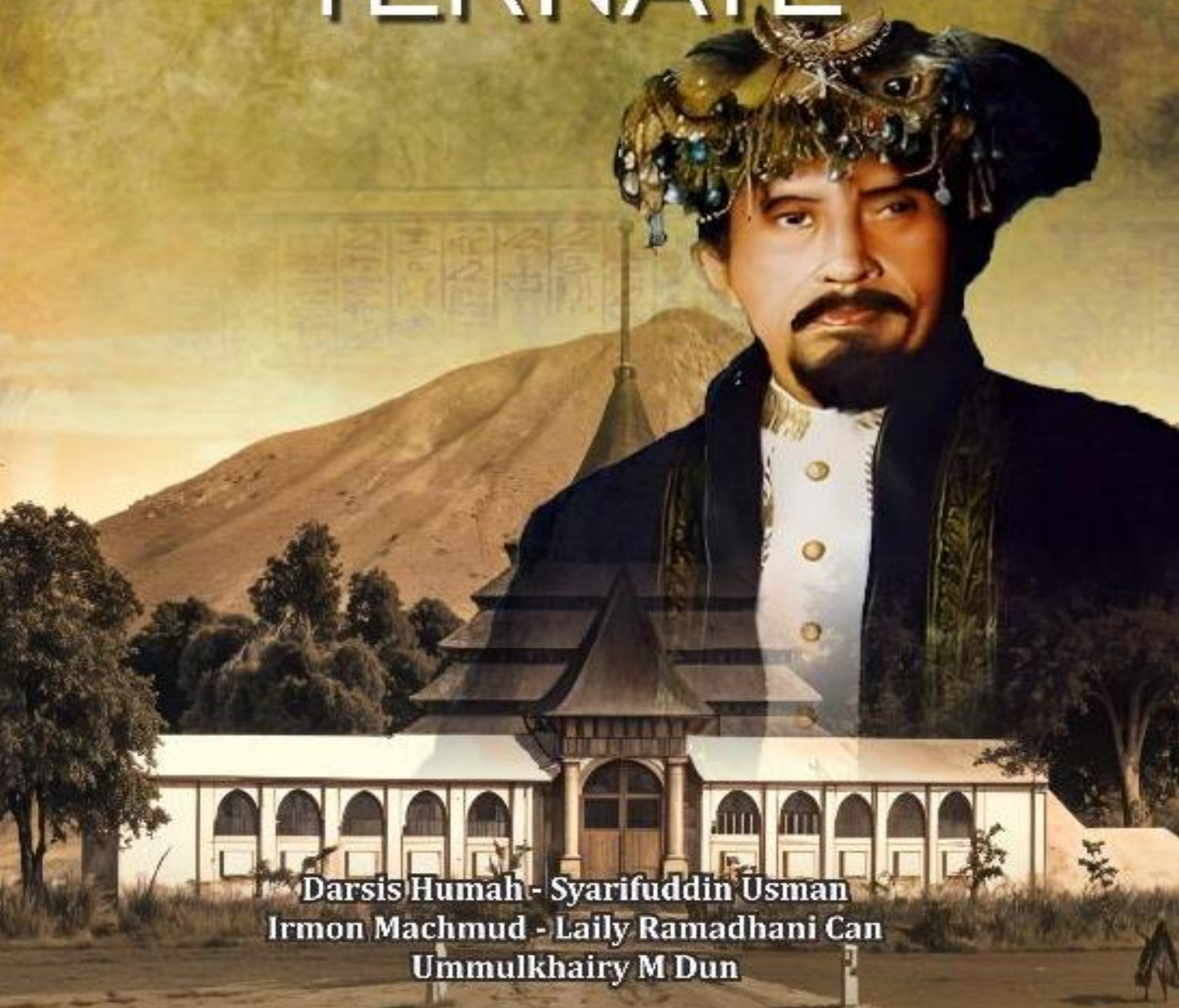


WARISAN TAMADDUN ISLAM KESULTANAN TERNATE



Darsis Humah - Syarifuddin Usman
Irmon Machmud - Laily Ramadhani Can
Ummulkhairy M Dun

WARISAN TAMADDUN ISLAM KESULTANAN TERNATE

"...Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini. Sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya Empat buku ini menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita khususnya generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan Empat buku ini merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita..."

Drs. Samsuddin A. Kadir, M.Si,
Pj. Gubernur Maluku Utara


"...Secara keseluruhan, empat kesultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (Moloku Kie Raha) tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam..."

Dr. Kasman Hi. Ahmad, S.Ag., M.Pd,
Ketua ICMI Orwil Maluku Utara

"...Kami berharap, narasi-narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam sukubangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara..."

Mulyadi Tutupoho, S.Ag, M.Hum,
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Maluku Utara

 **SAMUDRA BIRU**
Merencanakan Itu Penting!

 [Instagram: @samudrabiru](https://www.instagram.com/samudrabiru)
[Facebook: @samudrabiru](https://www.facebook.com/samudrabiru)
www.samudrabiru.com

 **ICMI**
MALUKU
Insani, Taqwa, Berkarya



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

WARISAN TAMADDUN ISLAM

KESULTANAN

TERNATE

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

WARISAN TAMADDUN ISLAM

KESULTANAN TERNATE

Para Penulis:

Darsis Humah | Syarifuddin Usman | Irmon Machmud
Laily Ramadhani Can | Ummulkhairy M. Dun



WARISAN TAMADDUN ISLAM KESULTANAN TERNATE

© Darsis Humah, dkk.

xxx + 362 halaman; 15,5 x 23 cm.

ISBN: 978-623-261-890-9

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2025

Periset/Penulis : Darsis Humah
Syarifuddin Usman
Irmon Machmud
Laily Ramadhani Can
Ummulkhairy M. Dun
Penyunting & Penyelaras Akhir : Darsis Humah
Syarifuddin Usman
Sampul : Ipink'Oes
Layout : Bagus Satrio

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Wonocatur Gg. Gayam No. 402 RT. 08/RW. 25

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabilu.co.id

Website: www.samudrabilu.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

Bekerja sama dengan:

Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara

Jalan Tuan Guru Gadi Abdussalam, Kota Tidore,

Kepulauan Maluku Utara

Email: bakerpusmalut@gmail.com

dengan

ICMI ORWIL PROVINSI MALUKU UTARA

ICMI Centre

Skep Kelurahan Salahuddin, No. 3 RT 04/RW02,

Kec. Ternate Tengah, Kota Ternate, Prov. Maluku Utara.

97723

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ الرِّضَى وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضَيْتَ عَنَّا دَائِمًا أَبَدًا . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى الذَّاتِ الْمُكَمَّلَةِ وَالرَّحْمَةِ الْمُنزَلَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Sebermula, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas hidayah dan taufiq Nya, sehingga dan penulisan buku tentang KeSultanan Ternate yang kami beri judul “**Warisan Tamaddun Islam KeSultanan Ternate**” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan harapan bersama, insyaa Allah.

Shalawat dan taslim senantiasa tercurahkan kepada Nabi Allah Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabi'tabiin serta kepada ummatnya sampai akhir zaman.

Arkian, buku yang hadir di tangan pembaca ini merupakan hasil dari proses panjang yang telah dilalui. Sebelum dibukukan, tim penulis melewati rangkaian proses penelitian/*research* yang dilakukan kurang lebih selama enam bulan. Rangkaian proses panjang dengan tajuk sejarah dan peradaban Islam di KeSultanan Ternate ini diinisiasikan oleh Pemerintah Provinsi Maluku Utara melalui Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah bersama Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Orwil Maluku Utara.

Sebuah kesadaran dan tanggung jawab secara moril, sehingga kami merasa penting untuk memastikan segala hal yang berkaitan dengan KeSultanan Ternate dicari tahu lebih mendalam lalu dituliskan dalam sebuah buku untuk diketahui dan dipelajari oleh masyarakat umum. Banyak hal yang ditelusuri yaitu tentang KeSultanan Ternate, mulai dari asal muasal pembentukan, praktik sistem pemerintahan, sistem ritual, hukum adat, institusi pendidikan Islam, sistem kesenian, hingga budaya material di KeSultanan Ternate.

Amma ba'du, semua aspek tersebut ditelusuri dengan menelusuri literatur-literatur dan bahan kepustakaan (*library research*) dan meneliti di lapangan (*field research*) melalui: wawancara (*interview*), pengamatan langsung (*observasi*) angket (pertanyaan tertulis) dan (*focus dicusion group/FGD*) kepada informan kunci dan responden. Mereka yang dianggap memahami secara baik setiap bidang dari praktik-praktik itu. Dengan begitu, kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu tim peneliti dan tim penulis dalam menyelesaikan buku ini. Pertama, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Pertama, Bapak Sultan Ternate Jo'ou Hidayatullah M. Sjah beserta keluarga besar KeSultanan Ternate.
2. Kedua, Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah menjadi responden/informan di antaranya:
3. Bapak Hi. Iskandar M. Djae selaku Bangsa Madopolo KeSultanan Ternate;
4. Bapak Ustadz H. Machmud Zulkiram, selaku Jogugu KeSultanan Ternate;
5. Bapak Ustadz H. Hidayatullah Sehan selaku Jou Qalem KeSultanan Ternate;
6. Bapak Gunawan Radjim selaku Johukum Sangaji KeSultanan Ternate;
7. Bapak Hi. Ahmad Do. Nasir selaku Imam Ngofa KeSultanan Ternate;
8. Bapak Irwan Gani selaku Tuli Lamo KeSultanan Ternate;
9. Bapak Mas'ud Subarjo selaku Kimalaha Labuha KeSultanan Ternate;
10. Bapak Ronny Saleh selaku Letnan Alfris KeSultanan Ternate;
11. Bapak Ente Hamid selaku Kabo KeSultanan Ternate;
12. Bapak Iksan Bahrudin, Khatib Koloncucu Sigi Lamo KeSultanan Ternate
13. Bapak Ustadz Mokhtar M. Shaleh selaku Pengasuh *Pangaji Nur al-Syifa*;

Ketiga, kepada pihak-pihak lain yang telah membantu dan tidak kami sebutkan satu persatu. Segala bantuan dan jasa baik bapak/ibu sekalian tak mampu kami balas dan kami kembalikan kepada Allah semoga Allah SWT. membalas sebagai amal jariah disisiNya.

Melalui buku “**Warisan Tamaddun Islam Kesultanan Ternate**” ini, semoga dapat meningkatkan kecintaan masyarakat Ternate dan Maluku Utara terhadap adat istiadat beserta budaya Kesultanan Ternate. Tidak hanya mencintai tetapi merawat semuanya itu dalam ingatan dan tsanubari dan dipertegas sebagai sebuah identitas bersama. Harapannya, kehadiran buku ini juga dapat menjadi solusi dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan berbasis kearifan lokal bagi generasi saat ini dan generasi yang akan datang. Tentunya, dalam penulisan buku ini masih jauh dari kata sempurna. Dan Jika sidang pembaca merasa jauh dari ekspektasi dan harapan, semoga usaha yang kecil ini bisa memicu para generasi muda menyempurnakan dengan karangan buku berikutnya dengan lebih lengkap, demi melestarikan peradaban dan tamaddun Islam di daerah Moloku Kie Raha.

Akhirul qalam, pepatah Melayu mengatakan: “Tak ada gading yang tak retak.”Itulah gambaran buku ini maka dengan kerendahan hati kami mohon masukan dan kritik yang konstruktif dari sidang pembaca untuk perbaikan dan kebaikan di masa depan.

Limau Gapi, November 2024

Tim Penulis

SAMBUTAN KETUA MPW ICMI MALUKU UTARA



Bismillahirrahmanirrahim

(I)

Peradaban Maluku Utara dimulai sejak zaman prasejarah dengan adanya pemukiman awal yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Penduduk asli Maluku Utara adalah suku-suku Austronesia yang kemudian berinteraksi dengan pedagang dari berbagai daerah, termasuk Arab, Tionghoa, dan Eropa. Interaksi ini memperkaya budaya lokal dan memicu perkembangan ekonomi melalui perdagangan rempah-rempah seperti cengkeh dan pala.

Maluku Utara memiliki sejarah peradaban yang kaya dan kompleks, terutama terkait dengan empat kesultanan yang berpengaruh: Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan, dan Kesultanan Jailolo. Keempat kesultanan ini memainkan peran penting dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di Nusantara serta dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

KeSultanan-keSultanan yang muncul pada abad ke-13 hingga ke-16 merupakan hasil dari proses sosial dan politik yang kompleks. Masyarakat mulai membentuk struktur pemerintahan yang lebih terorganisir untuk mengelola sumber daya alam mereka dan melindungi diri dari ancaman luar.

KeSultanan Ternate didirikan pada tahun 1257 oleh Baab Mashur Malamo dan merupakan salah satu keSultanan Islam tertua di Nusantara. Pada puncak kejayaannya pada abad ke-16, Ternate menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang sangat penting. Wilayah kekuasaan Ternate mencakup tidak hanya pulau-pulau di sekitarnya tetapi juga bagian utara Sulawesi dan Filipina. Ternate dikenal karena sistem pemerintahan monarkinya yang kuat, dipimpin oleh seorang sultan. Sultan Zainal Abidin adalah salah satu sultan terkenal yang mengadopsi Islam secara total pada pertengahan abad ke-15 dan mengganti gelar kolano menjadi sultan.

KeSultanan Tidore berdiri bersamaan dengan Ternate sebagai rival utama dalam perdagangan rempah-rempah. Didirikan sekitar tahun 1472 (bahkan terdapat sumber yang menyebutkan Kesultanan Tidore lebih tua dari Kesultanan Ternate), kesultanan ini juga memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di kawasan tersebut. Sultan-sultan Tidore sering kali menjalin aliansi dengan kekuatan asing untuk memperkuat posisi mereka dalam perdagangan global.

KeSultanan Tidore dikenal karena hubungan diplomatiknya dengan Spanyol dan Belanda selama periode kolonialisme, serta perannya dalam konflik regional antara keSultanan-keSultanan lainnya.

Selanjutnya, KeSultanan Bacan didirikan pada abad ke-15 dan merupakan salah satu keSultanan penting di Maluku Utara meskipun

tidak sebesar Ternate atau Tidore. Bacan berperan sebagai pusat perdagangan lokal dan memiliki hubungan erat dengan pedagang dari berbagai daerah bahkan dengan beberapa negara Eropa. Kesultanan Bacan memiliki pengaruh signifikan dalam konteks politik lokal serta interaksi budaya antara penduduk asli dan para pedagang asing.

KeSultanan Jailolo merupakan keSultanan terakhir dari empat keSultanan besar di Maluku Utara, yang didirikan sekitar abad ke-15. Jailolo berfokus pada pertanian dan perikanan sebagai sumber ekonomi utama selain perdagangan rempah-rempah. Meskipun tidak sepopuler Ternate atau Tidore dalam hal kekuasaan politik atau ekonomi, Jailolo tetap menjadi bagian integral dari jaringan sosial-politik di Maluku Utara.

(II)

Kedatangan Islam ke Maluku Utara terjadi seiring dengan perkembangan keSultanan-keSultanan yang disebutkan di atas. Proses islamisasi berlangsung melalui interaksi antara pedagang Muslim dengan masyarakat setempat serta melalui pernikahan antar etnis. Pengaruh Islam terlihat jelas dalam struktur pemerintahan, hukum adat, serta tradisi budaya masyarakat setempat hingga saat ini.

Secara keseluruhan, empat keSultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (*Moloku Kie Raha*) tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam.

Melalui penelusuran sumber-sumber data pada empat wilayah keSultanan tersebut, diharapkan buku ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang peradaban besar yang hadir di Maluku Utara.

Tentu, tak ada buku yang sempurna, kami menyadari masih banyak yang harus digali dan ditulis oleh Tim Riset MPW ICMI Maluku Utara untuk melengkapi khazanah literatur tentang Empat Kesultanan di Maluku Utara. Semoga apa yang disajikan dalam buku ini memberi manfaat bagi kita semua, terutama bagi masa depan Maluku Utara.

Nasrun Minallah Wafathun Qharieb
Ternate, 30 November 2024
MPW ICMI Maluku Utara

Ketua,
Dr. Kasman Hi. Ahmad, M.Pd

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI MALUKU UTARA



Alhamdulillah, telah terbit buku tentang Empat KeSultanan dan Peradaban di Maluku Utara, yang merupakan hasil riset kerjasama kami dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Orwil Maluku Utara. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim mengutip pepatah klasik; “setiap buku mempunyai sejarahnya sendiri”. Begitu pula buku Empat KeSultanan dan Peradaban di Maluku Utara ini. Ide atau gagasan untuk menelusuri arsip-arsip kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan telah bercokol dalam benak sejak diamanahkan sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara, pada Oktober 2020.

Seringkali saya mendiskusikan gagasan tersebut kepada sejumlah penulis ternama dan jurnalis di Maluku Utara. Tahun 2023 saya berdiskusi dengan pengurus ICMI Orwil Maluku Utara, organisasi

dengan banyak pengurus dari akademisi dan penulis hebat. Mereka menyambut hangat rencana itu. Terwujudlah kerjasama menyusun buku Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara.

Sejarah keSultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo telah menjadi bahan riset dan publikasi ilmiah oleh penulis-peneliti dari Indonesia dan luar negeri. Namun, beberapa penulis dan akademisi di Indonesia maupun para turis yang pernah menginjakkan kaki di Ternate, mengeluhkan minimnya narasi-narasi sejarah Maluku Utara yang ditulis oleh penulis dari negeri ini sehingga sulit ditemukan di toko buku dan perpustakaan. Buku yang ada di tangan pembaca ini untuk “menjawab penasaran” tersebut.

Buku ini lahir dari penelusuran para penulis mengenai informasi dan data sejarah dan kebudayaan Maluku Utara yang tersimpan pada lembaga arsip nasional dan perpustakaan nasional RI di Jakarta, dan sumber sejarah di Portugal, Spanyol dan Belanda. Sementara informasi dan data lainnya diperoleh melalui pengumpulan data lapangan di Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, Makean, Halmahera Timur, Halmahera Tengah, Halmahera Barat, Ambon dan Raja Ampat.

Terimakasih kepada bapak Pj Gubernur Maluku Utara, Drs. Samsuddin Abd Kadir, M.SI atas dukungannya, Dr. Abu Bakar Abdullah, Plh.Sekwan DPRD Provinsi, Erva Pramukawaty, anggota DPRD Provinsi Maluku Utara periode 2019-2024, terutama bapak Ishak Naser, SE. M.Si, yang sejak awal memberikan dukungan berupa gagasan dan saran yang baik. Kepada pegawai Arsip Nasional RI dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, pejabat eselon 3 dan 4 serta staf Dinas Kearsipan dan Perpustakaa Provinsi Maluku Utara, terima kasih atas kerjasama dan bantuannya selama proses penulisan buku ini.

Terima kasih kepada pengurus ICMI ORWIL Maluku Utara dan penulis buku ini, di antaranya Agus SB, Herman Oesman, Murid Tonirio, Darsis Humah. Tanpa kerjasamanya yang baik, tak akan hadir buku empat kesultanan dan peradaban Maluku Utara ini di hadapan pembaca. Terimakasih kepada teman-teman jurnalis Mahmud Ici, Faisal DJalaluddin, M. Kubais M. Zeen, Khairil Yusuf dan lainnya yang tak memungkinkan disebutkan satu per satu dalam ruang terbatas ini. Kolaborasi ini membahagiakan, karena untuk demi memajukan peradaban Maluku Utara yang dibangun dengan landasan literasi.

Kami berharap, narasi-narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam sukubangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara

Soffi, 26 Nopember 2024

Muliadi Tutupoho

SAMBUTAN PJ. GUBERNUR MALUKU UTARA



Alhamdulillah, Saya sangat mengapresiasi empat buah buku tentang Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara yang telah ditulis dan dipublikasikan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara bekerjasama dengan tim penulis Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Orwil Maluku Utara.

Banyak penelitian dan publikasi ilmiah mengenai Empat Kesultanan (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) yang telah eksis sejak berabad abad lampau ini, baik oleh peneliti dan penulis dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Tetapi, dari relatif banyak publikasi akademis itu, nampak sangat kurang dilakukan peneliti dan penulis dari Maluku Utara sendiri. Artinya, bagaimana sudut pandang “tempatan”, oleh orang Maluku Utara, sangat minim, jika bukan sama sekali tidak ada. Kehadiran Empat buah buku di tangan pembaca mengenai Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara, yang ditulis “anak anak negeri” ini, akan mampu mengisi rongga kurangnya perspektif tempatan tersebut.

Selain itu, penelitian, penulisan dan publikasi ini juga untuk kepentingan kelembagaan yakni sebagai langkah konkret mendokumentasikan aspek-aspek peradaban yang dilahirkan oleh Empat Kesultanan maupun yang tumbuh kembang dari suku bangsa pada setiap wilayah. Langkah inovatif yang ditempuh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara patut diapresiasi karena langkah seperti ini belum pernah dilakukan secara kelembagaan atau pemerintah daerah provinsi, juga kenyataan tidak mudahnya memperoleh sumber-sumber sejarah primer yang tertulis dalam bahasa Spanyol, Portugal, Belanda dan Inggris. Kendala itu menyumbang pada kurangnya wawasan generasi muda Maluku Utara saat ini mengenai masa lalunya yang gemilang, tapi juga mengenai aspek-aspek peradaban yang memiliki nilai kemanusiaan, nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama sebagai manusia.

Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek-aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini. Sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya Empat buku ini menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita khususnya generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan Empat buku ini merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita.

Sebagai kepala daerah, saya sampaikan terimakasih kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara, dan ICMI ORWIL Maluku Utara, yang dengan kerjasama dan kerja kerasnya,

telah menerbitkan empat buku, empat keSultanan, dan aspek aspek peradaban di dalamnya. Semoga menjadi bahan bacaan yang bernilai kebajikan bagi kita semua.

Sofifi, 29 Nopember 2024
Pj. Gubernur Maluku Utara

Samsudin A. Kadir

SAMBUTAN KESULTANAN TERNATE



Assalamu'alaikum wr..wb. Suba Se Salam. Salam Literasi Untuk Kita Semuanya.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya. Saya Sultan Ternate, ucapkan apresiasi tertinggi atas diterbitkannya buku berjudul “Warisan Tamaddun Islam Kesultanan Ternate” yang merupakan kerjasama Dinas Kearsipan Provinsi Maluku Utara dan Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah (ORWIL) Provinsi Maluku Utara. Kata “Tamadun” berarti peradaban, kebudayaan, atau kemajuan. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu “Maddana” yang berarti membangun suatu kota, seseorang, atau sekelompok masyarakat yang mempunyai peradaban. Sedangkan peradaban menurut Koentjaraningrat adalah bagian dari unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun, kepandaian menulis,

organisasi kenegaraan, kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

KeSultanan Ternate, memiliki peradaban kerajaan Islam tertua di nusantara, yang berdiri pada abad ke-13. Kesultanan ini didirikan berawal dari meningkatnya aktivitas sosial dan ekonomi. Dari aktivitas pedagang asing dari Arab, India, Cina, dan Melayu itulah yang kemudian Kepala Marga atau dalam bahasa Ternate Momole membentuk sebuah kerajaan. Peradaban Kesultanan Ternate yang dibahas dalam buku ini merupakan suatu rekonstruksi dengan memberikan gambaran sistem kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat adat Ternate. Sebagaimana diketahui bahwa Kesultanan Ternate yang dikenal masyarakat secara umum telah mengalami perkembangan melalui proses sejarah yang panjang sehingga menampilkan wujud atau wajah seperti yang disaksikan sekarang ini. Melalui proses sejarah, Kesultanan Ternate telah menunjukkan bagaimana sistem kemasyarakatan dengan struktur sosial, ekonomi, budaya dan politiknya, tumbuh berubah-ubah, dan mencapai tingkat perkembangan seperti yang dikenal sekarang.

Kehadiran buku “Warisan Tamaddun Islam Kesultanan Ternate” menambah hasanah literasi dan bahan informasi bagi seluruh masyarakat tentang sepak terjang peradaban Kesultanan Ternate di nusantara. Banyak kalangan generasi muda yang kurang bahkan tidak mengetahui tentang sisi kehidupan sosial yang terjadi pada masa pemerintahan Kesultanan Ternate yang berlangsung berabad-abad lamanya.

Kepada semua pihak yang telah dengan tekun menyusun buku “Warisan Tamaddun Islam Kesultanan Ternate” Tahun 2024 ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan tertinggi. Jerih payah,

kerja keras, dan kerja cerdas Saudara-saudara adalah bagian dari upaya memberikan sumbangsi literasi sejarah kebudayaan buat generasi Indonesia saat ini dan mendatang.

Jakarta, 04 desember 2024

Hidayat M Sjah, S.IP. M.AP
Sultan Ternate/Anggota DPD RI

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN KETUA MPW ICMI MALUKU UTARA.....	xi
SAMBUTAN KEPALA DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI MALUKU UTARA	xv
SAMBUTAN PJ. GUBERNUR MALUKU UTARA.....	xix
SAMBUTAN KESULTANAN TERNATE.....	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Konsep Kebudayaan dan Peradaban.....	5
C. Susunan Buku	14
BAB 2 MUASAL PEMBENTUKAN KESULTANAN TERNATE.....	17
A. Mitos Muasal Terbentuknya Kerajaan.....	17
B. Kesultanan Ternate Awal dalam Studi Sejarah.....	24

C. Kesultanan Ternate Akhir dalam Studi Sejarah	38
D. Sistem Kepemimpinan pada Awal Pemerintahan Kerajaan	44
E. Masuknya Islam di Ternate	52
F. Hubungan Sultan dan Rakyatnya	64
G. Arti Simbolik Dada Madopo	72
H. Folklore Berkaitan dengan Kesultanan Ternate.....	77

BAB 3 SISTEM PEMERINTAHAN KESULTANAN TERNATE..... 89

A. Mukaddimah	89
B. Struktur Politik Pemerintahan Kerajaan Islam Ternate....	90
C. Dari Kolano ke Sultan	95
D. Kolano dan Sultan Ternate dari Periode ke Periode	97
E. Mekanisme Pengangkatan Sultan.....	99
F. Lembaga Legislatif di Kesultanan Ternate.....	107
G. Bobato Dunia.....	117
H. Bobato Akhirat	122
I. Jejak Kesultanan Ternate Hingga ke Pulau Saparua	133
J. Konstruksi dan Filosofi Istana Sultan Ternate (Kedaton).....	137
K. Awal Kemunduran Kerajaan Ternate.....	139

BAB 4 SISTEM RITUAL KESULTANAN TERNATE..... 141

A. Ritual Religius Berkaitan dengan Kosmologi.....	141
B. Ritual yang Berkaitan dengan Kehidupan Kedaton.....	170

BAB 5 ASPEK HUKUM ADAT	211
A. Pengantar	211
B. Ciri dan Sifat Hukum Adat	213
C. Sistem-Sistem Hukum Adat.....	217
D. Corak-Corak Hukum Adat Indonesia	220
E. Lingkungan Hukum Adat di Indonesia (<i>Rechtskringen</i>).	222
F. Hukum Agraria (Hukum Pertanahan di Kesultanan Ternate).	225
G. Sekedar Perbandingan Cara Penguasaan Hak Atas Tanah di Ternate dan Orang Tobelo di Halmahera Utara	231
BAB 6 INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM	241
A. Pangaji sebagai Lembaga Pendidikan Islam	241
B. Tujuan Pendidikan di Pangaji	246
C. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pangaji	252
D. Kurikulum dalam Pangaji.....	258
E. Alat Pendidikan dalam Pangaji.....	270
F. Potret Pangaji Saat Ini.....	284
BAB 7 SISTEM KESENIAN KESULTANAN TERNATE...291	
A. Pengantar	291
B. Jenis Kesenian Masyarakat Ternate	294
C. Permainan Rakyat Ternate	308

BAB 8 BUDAYA MATERIAL	313
A. Arsitektur Kedaton Kesultanan Ternate.....	313
B. Arsitektur Masjid Kesultanan Ternate.....	319
CATATAN AKHIR.....	327
MARAJI WAL MASHADIR	335
GLOSARIUM	347
INDEKS	355

B A B 1

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Daerah *Moloku Kie Raha* (sekarang Maluku Utara) dahulu kala terkenal sebagai daerah penghasil rempah, khususnya pala dan cengkih. Karena rempah harganya mahal, maka bangsa Eropa ---Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris--- berlayar sedemikian jauh dengan biaya dan pengorbanan besar, demi mencari sumber rempah, untuk kebutuhan mereka dan kebutuhan perdagangan, karena sangat menguntungkan. Namun jauh sebelum bangsa Eropa sampai ke Jaziratul Mulku, bangsa Arab dan bangsa Cina telah sampai ke negerinya raja-raja ini sebagai pedagang perantara membeli rempah cengkih dan pala untuk dijadikan barang dagangan melalui jalur sutera dan sampai ke Eropa. Prof. Dr. H Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), dalam bukunya Sejarah Ummat Islam, memasukkan 4 (empat) kesultanan Islam di Moloku Kie Raha ---Ternate, Tidore, Bacan Dan Jailolo--- sebagai bagian dari

sejarah peradaban Islam dunia. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW; Khulafa ul Rasyidin; Umayyah, Abassyah, Fathimiyyah, berkembang ke Eropa Andalusia, ke Afrika, Persia, Turki Usmani, kesultanan-kesultanan Melayu dan ke Nusantara sampai ke Timur yakni Moloku Kie Raha.¹ Karena keempat kesultanan Islam ini memiliki peran besar dalam membangun peradaban Islam di daerah Timur Nusantara.

Moloku Kie Raha sebagai bagian dari peradaban dunia Islam, juga mengalami pasang surut dalam sejarah. Sejarawan Inggris, Arnold Joseph Tyonbee, dalam bukunya *A Story Of History*, menunjukkan bahwa kebudayaan besar di dunia mengikuti siklus kehidupan organisme, proses perkembangan kebudayaan itu berlangsung dalam 4 tahap: (1) kelahiran; (2) pertumbuhan; (3) keruntuhan; dan (4) kehancuran. Proses perkembangan masing-masing kebudayaan dalam keempat tahap itu memperlihatkan dengan jelas pandangan Tyonbee mengenai pola, mekanisme, dan tujuan sejarah. Pola sejarah adalah pola *siklis* (tidak linier) karena proses sejarah itu bergerak secara kontinu membentuk suatu lingkaran (lahir, bertumbuh, runtuh, dan hancur). Mekanisme sejarah tercermin dalam tiap-tiap tahap perkembangan kebudayaan. Proses kelahiran kebudayaan berlangsung dalam mekanisme "tantangan--dan--jawaban" (*challenge-and-response*); proses pertumbuhan dalam "penarikan diri-dan-kepulangan" (*withdrawal-and-return*) para pemimpin; proses keruntuhan dalam "pemusnahan secara total dan pemaksaan apa-apa yang baru" (*rout-and-rally*); dan proses kehancuran dalam "perpecahan dan pembentukan kelompok-kelompok serta institusi-institusi baru" (*schism-and-palingenesia*).²

¹ H. Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), Sejarah Ummat Islam (Singapura: Putaka Nasional PTE Ltd, 2006) hal. 805-815.

² Arnold Joseph Tyonbee, *A Story Of History* (New York: Dell Publishing Co. Inc, 1974) hal. 67-481.

Demikian juga Kesultanan Ternate, sebagai sebuah kesultanan atau negara, mengikuti siklus sejarah peradaban dalam perspektif Tyonbee di atas, dimulai dengan *fase* kelahiran; pada peristiwa Foramadiyah (*Fowaro la makudiah*) tahun 1251 terbentuknya kerajaan³; *fase* pertumbuhan; ketika para mamole dan para kolano membina kerajaan dengan penuh kemakmuran dan kedamaian; *fase* keruntuhan; ditandai dengan kedatangan bangsa-bangsa penjajah ---Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Jepang sampai saat ini NKRI--- dimana sebuah kesultanan hanya diakui sebagai kesatuan budaya tanpa kekuasaan politik; dan *fase* kehancuran, semoga hal ini tidak akan pernah terjadi jika nilai-nilai spiritualisme (tauhid) tetap dipegang oleh *bala kusu se kano-kano*.

Kisah tentang Kesultanan Ternate, pernah ditulis dan terekam dalam berbagai tulisan para sejarawan Eropa dan dalam negeri; Dari luar negeri seperti penulis Belanda: F. S. A. De Clercq, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate* (Leiden: E.J. Brill, 1890.); Edisi Inggrisnya F.S.A. de Clercq, *Ternate The Residency and Its Sultanate* (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890) diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Paul Michael Taylor and Marie N. Richards Smithsonian (Washington, D.C.: Institution Libraries, 1999); Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indiën* yang diterbitkan tahun 1724-1726; bagian (I) berisi deskripsi mengenai Maluku Utara, Sulawesi Timur, dan pulau-pulau di sekitarnya, (II) berisi wilayah Ambon dan pulau-pulau sekitarnya seperti Seram, Buru, Nusalaut, Haruku, beserta diskripsi geografisnya. John Kleinen and Manon Ossewei (Ed.), *Pirates, Ports,*

³ Menurut Abdul Hamid Hasan, sejak abad ke-3 sebelum Masehi Ternate telah terkenal sebagai bandar perdagangan cengkih dan pala yang telah didatangi oleh berbagai bangsa sehingga bandar ini disebut "Gamulamo" (kota besar) tetapi nanti setelah 1251 komunitas-komunitas suku tersebut yang saling bersaing, membentuk negara di Foramadiahi (*fowaro la fomakudiah*); artinya "duduk yang sebenarnya." Pucuk pimpinan dinamakan kolano dari kata *koko lanao* artinya tegak di atas kekuasaan. ; Lihat: Abdul Hamid Hasan, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate* (Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001) hal.19-22.

And Coasts In Asia Historical And Contemporary Perspectives, (Singapore: ISEAS Publishing 2010); Dalam buku ini ada tulisan AB. Lopian tentang para perompak laut dari Suku Tobelo-Galela dan Maba serta Balangingi dan Mindanau. Dari para penulis lokal misalnya M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010); R.Z. Leirisa dan G.A.Ohorella dan Djuariah Latuconsina, *Sejarah Kebudayaan Maluku* (Jakarta: Depdikbud, 1999); R.Z. Leirisa, *Halamahera Timur Dan Raja Jailolo* (Jakarta Balai Pustaka, 1996); Norman Sambodo, Cs. *Profil Budaya dan Bahasa Kota Ternate* (Jakarta: Dikbud, 2018), dan berbagai literatur lainnya. Akan tetapi masih banyak juga hal yang berkaitan dengan aspek kebudayaan dan perdaban Moloku Kie Raha khususnya Ternate, yang belum ditulis dan dikaji. Untuk itu sebagaimana diakui M. Adnan Amal:

“Berbagai kajian para penulis Indonesia yang baru saja dikemukakan, sebagian besarnya mengungkapkan aspek-aspek strategis tertentu sejarah Maluku Utara dan menyajikan bahan baku yang akan memperkaya materi sejarahnya. Tetapi, selain hal-hal tersebut, yang paling dibutuhkan saat ini adalah sebuah karya yang dapat menyuguhkan peta kesejarahan Maluku Utara secara deskriptif dan ditulis secara populer.”⁴

Bahkan bukan saja bidang sejarah saja yang harus ditulis tetapi berbagai hal ihwal tentang filsafat, tasauf, politik, “ekonomi dan kontrak-kontrak dagang” yang terjadi di masa lalu, tersimpan secara rapih dan lengkap di peti-peti arsip nasional, Indonesia, Belanda, Portugis dan Spanyol dan berbagai bidang keilmuan yang belum dilakukan. Bahkan

⁴ M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010) hal.iii-iv.

“aspek ekonomi dan kontrak-kontrak dagang” adalah arsip terbanyak yang tersimpan dalam arsip nasional yang disebut di atas, akan tetapi aspek inilah yang paling kurang dikaji dalam literatur masa kini.

B. Konsep Kebudayaan dan Peradaban.

Kata “kebudayaan,” dalam bahasa Arab adalah *al- tsaqafah*. Di Indonesia disinonimkan saja kedua kata ini “kebudayaan dan peradaban.” Istilah kebudayaan dalam bahasa Arab, *al-tsaqafah* ; Inggris, *culture*) dan “peradaban” bahasa Arab, *al-hadharah* ; (Inggris, *civilization*), tetapi dalam ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan.⁵ Walaupun sebenarnya sulit membedakan antara kebudayaan dan peradaban, karena kedua konsep tersebut tumpang tindih (*overlapping*) karena saling terkait. Seterbelakang apapun suatu masyarakat, pastilah mereka memiliki kebudayaan dan peradaban, walaupun mungkin peradaban dibidang sains dan teknologi tahapan kemajuan berbeda-beda dalam setiap bangsa. E.B. Tylor, mengartikan “Kebudayaan merupakan suatu kompleks pengetahuan, moral, hukum adat istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.⁶

Kata peradaban adalah terjemahan dari kata Arab *al-Hadharah*. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan. Padahal istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

⁵ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013) hal. 2-3.

⁶ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2017) hal. 8-9.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *wujud benda*, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁷ Jadi kebudayaan mencakup juga peradaban, tetapi tidak sebaliknya, sebab “peradaban dipakai untuk menyebut kebudayaan yang maju dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.” Dari segi klasifikasi kata, kebudayaan adalah “genus” (kulliyat/umum) dan peradaban adalah “species.”(juzziyyat/khusus).

Untuk lebih jelas berikut ini kita telusuri konsep kebudayaan dan peradaban dalam Islam. Dalam tradisi intelektual Islam konsep peradaban merujuk kepada empat istilah; *hadharah*, *tsaqafah*, *‘umran* dan *tamaddun*. Kata *hadharah* akar katanya "ha-dha-ra" yang berarti hadir bertempat tinggal, kebalikan dari nomaden (orang yang selalu mengembara) atau *badâwah*. Kata *tsaqâfah*, berarti aktivitas atau perbuatan yang berkaitan dengan dan mengarah kepada ketrampilan. Terkadang dikaitkan dengan masalah keilmuan, sehingga kata *mutsaqqaf* berarti terpelajar atau berilmu. Kata *‘Umrân*⁸ artinya, adalah sekelompok orang yang bekerja sama dan mengorganisir diri mereka agar dapat tetap bertahan hidup, dan berkeinginan untuk dapat berdiri sendiri.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985) hal. 2.

⁸ Kata *‘umran* dipernalkan oleh Ibnu Khaldun. Menurutny, maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori *‘umrân* Ibnu Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu *‘umrân* harus dimulai dari suatu “komunitas kecil”, dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir *‘umrân* besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Teori Ibnu Khaldun ini berdasarkan pengamatannya terhadap kelahiran negara dari sebuah kota. Lihat: Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus) hal. 71-75.

Dari keinginan dan kerja sama masyarakat itulah tercipta ‘umrân yang melahirkan peradaban.

Kata *tsaqâfah* maupun ‘*umrân* ditandai dengan wujud dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan.

Istilah tamaddun dapat dilacak dari kata *dîn*. Al-Qur’an menyebut Islam sebagai *dîn* (QS. Ali Imran [3]:85) dan istilah itu sejatinya merupakan konsep *seminal*⁹ yang mengandung makna peradaban. Ibnu Manzur dalam kamus *Lisân al-‘Arab* memaknai kata “*dîn*” menjadi empat. *Pertama*, bermakna hukum, kuasa, tunduk, mengatur, dan perhitungan (*al-hukm wa siyâsat al-umûr wa al-qabr wa al-tadbîr wa al-muhâsabab*). *Kedua*, *dîn* berarti ketertundukan, taat, pengabdian, tunduk (*al-taskebîr, wa al-itâ’at wa al-khudû’*). *Ketiga*, *dîn* bermakna pembalasan, perhitungan, dan ganjaran (*al-jazâ’ wa al-bisâb wa al-mukâfa’ah*). *Keempat*, *dîn* bermakna akidah (*al-I’tiqâd*). *Dîn* berdasarkan pandangan ini adalah jalan atau syariat yang dilaksanakan oleh seseorang.¹⁰

Masih sejalan dengan makna-makna seminal itu semua, *dîn* dapat dilacak dari kata *daynun* yang artinya hutang. Oleh karena itu, ber-Islam

⁹ Seminal memiliki beberapa arti, yaitu: Berkaitan dengan benih, Berkaitan dengan air mani, memiliki pengaruh sosial yang besar pada perkembangan selanjutnya. Kata seminal berasal dari bahasa Latin semen yang berarti “benih”. Dalam konteks karya, acara, atau orang, seminal dapat menggambarkan sesuatu yang memiliki pengaruh besar dalam bidang tertentu. Contohnya, kita dapat berbicara tentang pengaruh penting Freud pada bidang psikologi. Sinonim dari seminal adalah berpengaruh, penting, inovatif, dan “orisinal.”

¹⁰ Dari keempat klasifikasi makna di atas *dîn* dapat diartikan sebagai hukum, kuasa, tunduk, mengatur, perhitungan, menghutangkan diri, menundukkan diri, pengabdian, ketaatan, pembalasan, perhitungan, dan akidah. Namun, jika makna *dîn* dirujuk kepada berbagai kamus yang disusun sejak masa dulu sampai masa kini, dapat disarikan menjadi sembilan belas makna yaitu: (1) pembalasan, (2) perhitungan, (3) keputusan, (4) kepatuhan, (5) ketundukan, (6) sikap berserah diri (islam), (7) kerendahan, (8) wara’, (9) adat atau kebiasaan, (10) keadaan, (11) tingkah laku, (12) kekuasaan, (13) pemaksaan, (14) cara atau jalan, (15) peraturan, (16) hukum, (17) syariah, (18) akidah, dan (19) agama (*millah*). (Lihat: Hamid Fahmi Zarkasih, “Tamaddun sebagai Konsep peradaban Dalam Islam,” *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* (Volume II Nomor I Mei 2015) hal-6-7.

dapat diartikan sebagai proses membayar hutang kepada Sang Khalik. Makna ini dapat digambarkan dalam sebuah struktur keberagamaan dan kehidupan sekaligus. Dalam kaitannya dengan makna ini, maka kata kerja “dayâna” artinya memberi hutang, “dâna” artinya berhutang. Maka di sini sebutan Allah adalah “al-Dayyân” maknanya Pemberi hutang, sedangkan Nabi SAW diberi julukan (laqab) “Dayyân” artinya pengatur hutang piutang atau menghutangkan dirinya. Dari pengertian berhutang di dalam makna *dîn* terdapat sebuah *minhaj*, sistem, atau aturan hidup yang berdasarkan hukum yang menyeluruh dan lengkap.¹¹

Ketika *dîn* (agama) Allah yang bernama Islam itu telah disempurnakan dan dilaksanakan di suatu tempat, maka tempat yang sebelumnya bernama Yatsrib itu diubah menjadi Madinah. Dari akar kata *dîn* dan *madînah* ini lalu dibentuk akar kata baru *madana*, yang berarti membangun, mendirikan kota, memajukan, memurnikan, dan memartabatkan. Dari akar kata *madana* lahir kata benda *tamaddun* yang secara literal berarti peradaban (*civilization*) yang berarti juga kota berlandaskan kebudayaan (*city base culture*) atau kebudayaan kota (*culture of the city*). Jika ditelusur dari akar katanya tamaddun dapat diartikan sebagai tempat yang dibangun atas dasar agama.¹²

Asumsi dasar yang ingin ditawarkan di sini adalah, bahwa Islam adalah agama dan peradaban, sebab al-Qur’an, sebagai kitab suci agama Islam, tidak hanya mengajarkan doktrin teologis dan ritual keagamaan saja, tapi juga memproyeksikan suatu pandangan hidup rasional yang kaya dengan berbagai konsep seminal (khususnya tentang ilmu pengetahuan) yang menjadi asas kehidupan baik individu maupun sosial sehingga berkembang menjadi suatu peradaban. Artinya, Islam

¹¹ Hamid Fahmi Zarkasih,... Ibid. hal.7.

¹² Hamid Fahmi Zarkasih,... Ibid. hal.8.

adalah sebuah *din* yang telah berkembang menjadi *tamaddun* atau peradaban. Islam sebagai *din* berkembang menjadi *tamaddun* dengan tradisi intelektual dan politiknya. Artinya, Islam adalah sebuah *din* yang telah berkembang menjadi *tamaddun* atau peradaban. Berikut penjelasan bagaimana Islam sebagai *din* berkembang menjadi *tamaddun* dengan tradisi intelektual dan politiknya.¹³

Menurut Hamid Fahmi Zarkasih, proses sesungguhnya *tamaddun Islam* diawali pada Tahap *pertama* adalah perluasan kekuasaan politik yang didominasi oleh kekuatan militer. *Kedua* adalah penyebaran agama ke tengah-tengah masyarakat. Pada tahap ini yang dominan adalah kegiatan dakwah dan kegiatan keilmuan yang berpegang pada al-Qur'an. Umat berupaya mengintegrasikan ajaran ajaran dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban lain, terutamanya Yunani, India dan Persia. *Ketiga* adalah penyebaran bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi. Dari ketiga tahap ini dapat dikatakan bahwa meluasnya kekuasaan politik dalam sejarah Islam selalu berdasarkan agama (*din*) dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga menjadi peradaban ilmu dan agama sekaligus, itulah makna sesungguhnya dari *tamaddun*.¹⁴

Jika ditelisik secara cermat proses pembangunan kebudayaan dan peradaban Moloku Kie Raha, khususnya Kesultanan Ternate, asal usul timbulnya sesuai dengan perpektif Ibnu Khaldun dan juga sejalan dengan perpektif Arnold Toynbee ---mengenai aspek spiritualisme--- menjadi inti terdalam (pokok) dalam lingkaran konsentris dalam pembangunan suatu bangsa mempertahankan peradabannya. Kesultanan Ternate dapat bertahan selama berabad-abad di tengah "hegemoni

¹³ Hamid Fahmi Zarkasih,... Ibid. hal.8.

¹⁴ Hamid Fahmi Zarkasih,... Ibid. hal.26.

peradaban dunia dan hegemoni kekuasaan politik,” karena mendasarkan pada nilai tamaddun Islam (Al-Qur’an dan Al-Sunnah); yakni tauhid dan ilmu pengetahuan (sains-teknologi). Dua ajaran pokok dari filosofi lokal: *Jou se Ngofa Ngare* dan *Adat matoto agama, agama matoto Kitabullah se Sunnaturrasul*¹⁵ yang merupakan *derivasi* dari Tauhid Islam dan Al-Qur’an dan Al-Sunnah menjadi dasar tamaddun *Moloku Kie Raba* ditegakkan.

Tamaddun (paradaban) Kesultanan Ternate, telah berjalan berabad-abad, peradaban yang ditinggalkan sangat banyak; tetapi tidak tertulis dan terdokumentasi dengan baik. Ada banyak tulisan yang telah ditulis oleh para sejarawan baik dari dalam dan luar negeri; sebagaimana telah dikutipkan dalam paragraf-paragraf sebelumnya. Tetapi warisan perdaban tersebut, belum semuanya terdokumentasi. Maksud proyek penulisan buku peradaban empat kesultanan di *Moloku Kie Raba* ---Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan--- kerja sama ICMI Orwil Maluku Utara dengan Pemerintah Provinsi Maluku Utara, adalah menulis dan mendokumentasikan sebagian serpihan peradaban tersebut, dikonstruksikan agar dapat dibaca oleh generasi berikutnya. Tidak semua aspek dari kesultanan Ternate termuat disini.

Karena memang sejarah, kebudayaan dan perdaban suatu bangsa, perlu ditulis. Penulisan itu sangat penting agar dapat diwariskan secara terus menerus, dari generasi ke generasi. Seorang ahli sejarah peradaban Islam dari Maroko Afrika Utara Prof. Dr. Abdallah Laroui mengatakan, “bangsa yang melupakan sejarah masa lalunya adalah bangsa yang gagal meraih masa depan.”¹⁵ Sinyalemen ahli sejarah tersebut kiranya

¹⁵ Kritik Abdallah Laroui, ini terkait dengan nalar pemikirana intelektual Arab, terfokus pada dua kutub aliran pemikiran *salafi* dan *sekuler*, terlihat pada sikapnya menolak pendekatan yang dilakukan oleh kaum tradisional (*salafi*) maupun modernis (*sekular*). Menurutnya, kelompok tradisional melihat *turath* secara ahistoris (*la tarikhi*), menganggapnya sebagai sesuatu yang suci, yang selalu aktual untuk setiap zaman dan kondisi. Anggapan tersebut bertolak belakang dengan kondisi dan realitas saat ini. Begitu juga kaum modernis, dalam pandangan Laroui, mereka tak lebih sebagai penganut eklektis yang memilih dan memilah elemen dan unsur

penting untuk direnungkan, karena bangsa-bangsa yang maju didunia ini umumnya adalah bangsa yang memiliki kesadaran sejarah yang baik. Contohnya bangsa Jepang, China, di Asia mereka memiliki keasadaran sejarah yang baik. Sejarah mereka ditulis dan diwariskan dengan tertib dan *sustainable* benda-benda bersejarah dan artefak sejarah dirawat dengan baik, museum dibangun dan didirikan untuk menyimpan barang-barang bernilai sejarah untuk dikenal generasi mudanya akan masa lalu mereka agar tidak tercerabut dari akar sejarah bangsanya.

Bangsa yang maju dan telah mengenal aksara akan menuliskan sejarah dan peradaban masa lalu melalui tulisan-tulisan untuk diwariskan kepada genarasi yang akan datang. Bangsa yang belum mengenal aksara akan mewariskan sejarah masa lalu dan peradaban dan kebudayaan mereka dengan tradisi lisan, dalam bentuk cerita dan narasi secara oral. Pewarisan sejarah, kebudayaan dan peradaban masa lalu yang disampaikan secara tradisi lisan atau oral, biasanya mengalami distorsi, sehingga terjadi penambahan dan dan pengurangan sesuai dengan kemampuan sang penutur. Dalam masa yang sangat panjang cerita dan narasi yang mengalami distorsi tersebut akhirnya berubah menjadi *mithos*, dan *legenda*, atau bahkan hilang ditelan zaman.

Selama ini Sejarah, kebudayaan dan peradaban Kesultanan Ternate diwariskan dalam bentuk tradisi lisan (*oral*) secara turun temurun, telah berlangsung ratusan tahun. Umumnya sumber-sumber tertulis tentang Ternate ditulis oleh bangsa Eropa yang menjajah daerah ini. Sehingga informasi lebih menekankan pada kepentingan kolonialisme. Tidak seperti orang Jawa, Bugis-Makassar, Bali yang telah mengenal

tertentu dari budaya Barat. Sikap seperti ini tidak akan mampu merubah keadaan, justru akan menjadikan bangsa Arab terus bergantung kepada Barat. Lihat: Mutamakkin Billa, "Historisisme Transformatif Nalar Arab (Kritik Epistemologis Dialektika Sejarah Abdallah Laroui)" *Disertasi Pada Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2022* hal. 105-106.

akasara lebih dahulu, Orang Jawa memiliki aksara Jawa (*bo-no-co-ro-ko*) demikian juga orang Bali memiliki aksara sendiri walaupun akasara mereka juga pengaruh dari agama Hindu yang menggunakan bahasa Sansekerta. Demikian juga orang Bugis-Makassar dengan aksara *lontara* mereka memiliki pujangga dan karya sastra *lagaligo*, tebalnya melebihi kitab *mahabaratha*. Untuk Ternate dan —umumnya Moloku Kie Raha-- mengenal aksara setelah Islam masuk ke daerah ini. Sehingga tradisi tulisan dalam masyarakat Moloku Kie Raha menggunakan aksara Arab, biasanya tulisan berhuruf/beraksara Arab dengan bahasa Ternate atau bahasa Melayu tempatan. Adapaun aksara Latin diperkenalkan oleh kolonialisme Eropa ---Portugis, Spanyol dan Belanda--- bahkan karena hasil dari kolonialisme Belanda aksara Latin digunakan secara resmi diseluruh Indonesia, mendegradasi aksara Arab.

Saat ini sudah saatnya sejarah, kebudayaan dan peradaban Ternate harus diwariskan dengan tradisi tulisan. Dimasa lalu tradisi baca-tulis belum menjadi hal yang penting, karena sebagian besar masyarakat belum melek baca tulis; tradisi *oral* atau lisan menjadi dominan. Tetapi seiring dengan tingkat kemajuan masyarakat meningkat, tingkat pendidikan semakin baik apalagi pada masa millanium ketiga, tradisi oral/lisan tidak dapat diandalkan. Generasi milenial zaman ini memiliki tingkat literasi lebih baik, diperlukan perubahan tradisi lisan ke tradisi tulisan, dalam hal mewariskan warisan masa lalu sejarah, kebudayaan dan peradaban kepada generasi penerus Moloku Kie Raha di masa depan. Karena itu diperlukan studi untuk mendokumentasi warisan kebudayaan dan peradaban masa lalu dari keempat kesultanan di Jazirah Moloku Kie Raha untuk diabadikan dalam bentuk tulisan dan buku untuk dipublikasikan agar diwariskan dan baca oleh generasi akan datang. Dengan harapan mereka dapat belajar, menghargai dan mewarisi

khazanah kebudayaan dan peradaban leluhur dimasa lalu yakni nilai-nilai dan tardisi Moloku Kie Raha.

Untuk mewujudkan tradisi tulisan, dari warisan masa lalu yang sifatnya lisan atau *oral* diperlukan ketetekunan mengumpulkan data-data yang berserakan dalam berbagai kisah, hikayat atau *artefak* sejarah yang masih tetap terawat dalam tradisi tutur dari generasi ke generasi. Pengumpulan dan pendokumentasian tersebut akan sangat bermanfaat jika dilakukan saat ini, jangan sampai narasumber-narasumber tersebut secara alamiah telah tiada dan nilai-nilai dan pemikiran tersebut hilang bersama wafatnya mereka.

Usaha untuk mendokumentasikan nilai-nilai sejarah, kebudayaan dan peradaban masa lalu Kesultanan Ternate, yang berserakan dalam bentuk tradisi lisan/oral yang sangat banyak itu, dikumpulkan, disistimatisasi, dikonstruksi dalam bentuk tulisan dan buku untuk dapat dibaca/diwariskan kepada generasi muda pelanjut estafet. Usaha ini juga seperti kita memasangkan *puz̃z̃le*/teki-teki secara benar, agar dapat dipahami secara jelas *puz̃z̃les* oleh para pembaca tentang masa lalu Kesultanan Ternate. Sekurang-kurangnya suatu sketsa umum tentang Kesultanan Ternate dapat digambarkan.

Dalam buku ini tim penulis berupaya merajut misteri-misteri atau *puz̃z̃les* yang berserakan itu dengan mendiskripsikan dalam bidang-bidang yang meliputi; ---asal muasal pembentukan kesultanan Ternate; sistem ritualnya; institusi hukum adat; institusi pendidikan Islam; sistem kesenian; budaya material; arsitektur rumah dan mesjid;---tentunya aspek-aspek tersebut belum seluruhnya termuat dari seluruh kebudayaan dan peradaban di Kesultanan Ternate. Tetapi sekurang-kurangnya “upaya kecil ini” telah mendokumentasikan “serpihan-serpihan kecil” dari peradaban di Moloku Kie Raha.

C. Susunan Buku

Buku ini terdiri atas 8 (delapan) bab. **Bab Pertama**, adalah pendahulaun yang berisi latar belakang, uraian *rasio legis* penulisan buku ini dilakukan, konseptualisasi kebudayaan dan peradaban, dan penting pewarisan nilai budaya peradaban diteruskan dari generasi ke generasi. **Bab kedua**, membahas muasal pembentukan kesultanan, hikayat dan mitos terbentuknya mamole dan kerajaan, sistem kepemimpinan pada awal pemerintahan kerajaan, masuknya Islam di Moloku Kie Raha, perkembangan yang terjadi dalam tatanan pemerintahan kerajaan sebelum dan setelah Islam datang, periodisasi pemerintahan raja/Sultan. kemudian wilayah dan kewenangan atas wilayahnya, relasi kekuasaan raja/Sultan dengan rakyatnya. Dan *folklore* yang berkaitan dengan kerajaan/kesultanan. **Bab ketiga**, membahas tentang sistem pemerintahan di Kesultanan Ternate. **Bab keempat**, memuat aspek ritual di masyarakat kesultanan Ternate, meliputi bahasan tentang *kololi kie*; fere kie; sigofi gam/sou gam; ritual pengangkatan Sultan, ritual kematian, ritual perkawinan; **Bab kelima**, membahas masalah hukum adat, yang berkaitan dengan masalah agraria dalam masyarakat di wilayah Kesultanan Ternate. **Bab keenam**, tentang Institusi Pendidikan Islam terdahulu dalam hal ini adalah intitusi pendidikan Islam tradisional Pangaji yang telah dikenal dari masa Sultan Zainal Abidin Syah. **Bab ketujuh**, Sistem Kesenian, sebagai “sistem,” setiap kesenian mencakup elemen yang menyusun sebuah seni. Seperti tari, lagu, pantun, permainan serta genre seni yang melatari perbedaan elemen-elemen diantara satu seni dengan seni yang lainnya. **Bab kedelapan**, membahas budaya material yang memberi gambaran morfologi lingkungan alam kawasan permukiman, kedaton, mesjid kesultanan, dan abngunan lainnya, yang menyusun totalitas permukiman. **Bab**

kesembilan, membahas arsitektur mesjid kesultanan meliputi riwayat muasal dan kondisi kekinian mesjid kesultanan, tata ruang dan fungsi setiap ruang mesjid, elemen-elemen simbolik dan maknanya (meaning) dari mesjid. **Bab kesepuluh**, Catatan Akhir, berisi refleksi dan harapan untuk mewariskan masa depan kesultanan di Maluku Kie Raha.[]

B A B 2

MUASAL PEMBENTUKAN KESULTANAN TERNATE



A. Mitos Muasal Terbentuknya Kerajaan

Kekuasaan Tradisional Kesultanan Ternate sampai hari ini masih tetap eksis, memiliki sejarah yang sangat panjang. Ada dua penjelasan tentang terbentuknya kesultanan Ternate. Yakni penjelasan yang diperoleh dari cerita mitos yang melatarinya dan juga dari studi kajian sejarah.

Arti Mitos dalam Kamus besar Bahasa Indonesia adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. (1999:660)

Sementara dalam Kamus Ilmiah Populer, Mitos adalah selalu berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam

gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam disekitarnya. (Partanto dan Al Barry:2001:475)

Mitos berasal dari bahasa Yunani, *mythos*, secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita, atau alur suatu drama. (Roibin:2007:193)

Pada dasarnya Mitos bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, dari mana kita berasal, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita ada disini, dan ke mana tujuan kita. Fungsi mitos untuk menerangkan. (Haviland dalam Soekadijo:1993:229)

Manusia dalam menjelaskan kenyataan yang tidak tampak, cenderung mengacu pada kebudayaan sebagai seperangkat simbol yang dapat memperjelas fenomena lingkungan yang di hadapinya. Secara kasat mata, manusia melambangkan legenda/ dongeng-dongeng suci, yang dimitoskan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang tidak tampak , sehingga dongeng-dongeng suci itu mengandung pesan, walaupun pesan tersebut adakalanya sulit diterima akal, karena pada mulanya legenda-legenda itu terbentuk secara tidak rasional. (Iswidayati:2007:181)

Adapun mitos yang terkenal tentang kehadiran Kerajaan Ternate adalah mitos tentang tujuh putri atau dikenal sebagai hikayat Ternate yang ditulis oleh Naidah (1856-1866). (Hasim:2022:53)

Naidah, salah seorang klan Jiko yang menjabat sebagai *Hukum Soasio* dari 1859-1864 dan penulis *Sejarah Ternate*, berceritera tentang

riwayat kelahiran raja-raja Maluku yang mirip legenda Jaya Katwang di Jawa Timur tentang Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari. Naskahnya, yang ditulis dalam bahasa Ternate, telah diterjemahkan oleh P. van der Crab -- mantan Residen Ternate (1863-1864) -- ke dalam bahasa Belanda dan diberi anotasi, kemudian diterbitkan pada 1878 dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie (BKI)*.¹ Hikayat ini diberi judul oleh Crab: "Geschiedenis van Ternate, in der Ternataanschen en Maleischen Tekst, beschreven door der Ternataan Naidah, met Vertaling en Aantekeringen door P. van der Crab" (*Sejarah Ternate*, dalam Teks berbahasa Ternate dan Melayu, ditulis oleh Naidah, seorang Ternate, dengan terjemahan dan catatan oleh P. van der Crab). (Amal: 2007:8)

Mitos ini memberi peran sentral kepada seorang tokoh legendaris dari Arab, Jafar Shadik (sering disebut Jafar Nuh), yang tiba di Ternate pada hari Senin 6 Muharram 643 Hijriah atau 1245 Masehi. Jafar Shadik, yang nasabnya dihubungkan dengan Ali bin Abi Thalib, menantu Nabi Muhammad SAW, kemudian kawin dengan seorang putri bernama Nur Sifa. Kisah asal-usul kerajaan Ternate yang ditulis Naidah dalam Hikayat Ternate seperti dikutip Adnan Amal (dalam Hasim,2022:53) sebagai berikut :

Alkisah, mendaratlah di Ternate seorang Arab bernama Jafar Sadek (terkadang disebut juga Jafar Noh). Dia naik ke atas sebuah bukit bernama Jore-jore dan membangun rumahnya di sana. Di kaki bukit itu terdapat sebuah danau kecil bernama Ake Santosa. Suatu petang, ketika hendak mandi, Jafar Sadek melihat tujuh bidadari sedang mandi di danau itu. Jafar Sadek menyembunyikan salah satu sayap ketujuh bidadari itu. Setelah puas mandi, ketujuh bidadari bersiap-siap pulang, tetapi salah seorang di antaranya, bernama Nur Sifa, tidak dapat terbang

pulang karena sayapnya hilang. Nur Sifa adalah puteri bungsu di antara ketujuh bersaudara itu.

Karena tidak punya sayap, Nur Sifa terpaksa tinggal di bumi dan kawin dengan Jafar Sadek. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak laki-laki, dan masing-masing diberi nama: yang tertua Buka, yang kedua Darajat dan yang ketiga Sahajat. (Amal:2007:9)

Pada suatu hari, ketika Nur Sifa memandikan si bungsu Sahajat, ia melihat bayangan sayapnya yang terpantul di air mandi Sahajat. Ia melihat ke atas dan sayapnya tersisip di atap rumahnya, tempat suaminya menyembunyikannya. Ia lalu mengambil sayapnya dan mencoba terbang sebanyak tiga kali. Tetapi, setiap kali terbang, si bungsu Sahajat selalu menangis. Ia lalu menampung air susunya pada sebuah gelas serta berpesan kepada si sulung Buka agar memberi minum adiknya bila menangis, dan agar memberitahukan ayahnya kalau pulang, bahwa ibunya telah kembali ke tempat asalnya. Setelah itu, Nur Sifa terbang tanpa mengindahkan tangisan Sahajat. (Amal:2007:9)

Ketika Jafar Sadek tiba di rumah dan mendengar pemberitahuan Buka, ia pun menangis. Tangisan Jafar Sadek didengar seekor burung elang laut (Ternate: *gobeba*) yang bertanya kepadanya apa yang telah terjadi. Setelah Jafar Sadek menceriterakan segalanya, burung itu menawarkan jasa menerbangkannya ke Kayangan dengan menaiki punggungnya. Sesampainya di Kayangan, Jafar Sadek bertemu ayah Nur Sifa dan berkata kepadanya: "Isteri saya, anak Anda." Penguasa Langit (*beer van de hemel*) itu lalu menghadirkan tujuh bidadari yang secara lahiriah mirip, baik wajah, postur tubuh maupun perawakannya. Jafar Sadek diminta menunjuk isterinya, salah seorang di antara ketujuh bidadari yang serupa itu, dengan syarat bila ia tidak dapat menunjuk

secara tepat, ia harus mati. Ia boleh membawa pulang isterinya bila dapat menunjuknya dengan tepat. (Amal:2007:9)

Dalam keadaan bingung, datanglah seekor lalat besar berwarna hijau (Ternate: *gufu sang*) hinggap di pundaknya dan menawarkan jasa sambil meminta imbalan. Kepada *gufu sang* Jafar Sadek menjanjikan semua yang berbau busuk di muka bumi ini untuknya, dan *gufu sang* menyetujuinya dengan pesan: "Perhatikan baik-baik, saya akan terbang mengelilingi semua bidadari itu, tetapi pada siapa aku hinggap, itulah isterimu." *Gufu sang* mengenal Nur Sifa dan bau badannya sebagai seorang yang tengah menyusui. Atas bantuan *gufu sang*, Jafar Sadek menunjuk dengan tepat isterinya, dan akhirnya Penguasa Kayangan menerima Jafar Sadek sebagai anggota keluarganya serta merestui perkawinannya. (Amal:2007:9)

Selama tinggal di Kayangan, Jafar Sadek dan Nur Sifa dikaruniai seorang putera yang diberi nama Mashur Malamo. Setelah putera itu berusia setahun, mereka pamit hendak kembali ke bumi. Tetapi, setiap kali akan kembali, si kecil selalu menangis. Maka Penguasa Langit itu berkata: "Pasti ia mau penutup kepalaku" (Ternate: *kopiab*). Ketika *kopiab* itu dikenakan di kepala si kecil, ia pun diam. Maka kembalilah keluarga itu ke bumi, dan Mashur Malamo dengan *kopiab* yang dibawanya dari langit, pemberian kakeknya si Penguasa Langit.

Ketika Jafar Sadek dan Nur Sifa tiba di bumi, mereka bersua kembali dengan ketiga anaknya yang telah lama ditinggalkan. Nur Sifa memberi tanda-tanda tertentu sebagai tempat duduk keempat anaknya. Anak pertama, Buka, diberinya sepotong buncak pohon (Ternate: *age*). Buka kemudian bertolak ke Makian dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Bacan. Anak kedua, Darajat, mendapat tempat duduk sepotong kayu terapung (Ternate: *ginoti*). Ia bertolak ke Moti dan menjadi cikal bakal

Kerajaan Jailolo. Anak ketiga, Sahajat, memperoleh batu (Ternate: *mani*) sebagai tempat duduk. Ia pergi ke Tidore dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Tidore. Anak keempat, Mashur Malamo, memperoleh tempat duduk sebuah kursi dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Ternate. *Kopiah* pemberian kakeknya yang dibawa dari langit menjadi mahkota Kerajaan Ternate. (Amal:2007:9)

Dalam legenda di atas, banyak versi tentang sosok Jafar Sadek – yang disebut sebagai ayah dari pendiri kerajaan-kerajaan di Maluku – dikatakan datang ke Ternate dari tanah Arab. Tentang kedatangannya ke Maluku ini, ketika itu bernama Gapi, Kronik Bacan menuturkan sebagai berikut: Ketika Jafar Sadek masih di tanah Arab, pada suatu hari ia dalam keadaan sedih dan bertafakkur. Tiba-tiba datang seorang utusan Tuhan dan berkata kepadanya: "Wahai Noh Jafar, pergilah ke arah timur. Di sana engkau akan menemukan empat orang tua." Jafar Sadek lalu bangkit dari renungannya dan langsung berangkat.

Menurut versi *Sejarah Ternate* yang ditulis Naidah, Jafar Sadek terdampar di Ternate karena kapalnya rusak dalam suatu pelayaran dari Jawa. Dalam *Sejarah Ternate* Naidah menulis sebagai berikut: "*Toma enage Mashurmalamo ibaba Djafar Sadek ohero ngofa atomodi toma kaba Jawa simaru isa toma Ternate*".(Dahulu, ayah Mashur Malamo Djafar Sadek, memperoleh 7 orang anak di tanah Jawa, barulah datang ke Ternate).

Naidah mencatat Djafar Sadek tiba di Ternate pada hari senin tanggal 6 Muharram tahun 643 Hijriah. Dalam bukunya, Prof. de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th centuries*¹⁰ menyatakan, bahwa Jafar Sadek adalah seorang dari Mesir yang dikirim pemerintahnya ke Jawa sebagai *Ambassador Plenipotentiary* (Duta Besar Berkuasa penuh) dari kesultanan Mesir Dinasti Abbasiyah. Tetapi menurut sumber-sumber Cina, Jafar Sadek adalah Ja Tek Su,

seorang muslim ahli perkapalan Cina yang menjadi muballigh Islam di Jawa pada abad ke XV.

Menurut sejarah Ternate versi Tidore, Jafar Sadek tidak menikahi Nurul Sifa puteri bungsu dari kayangan, tetapi ia menjadi suami seorang perempuan bangsawan Tidore bernama Tasuma. (Amal,2007:12)

Ada lagi versi lain seperti dikutip Soelarto dalam buku Sekitar Tradisi Ternate (1982:16-17) menurutnya, seperti halnya dengan sejarah berbagai kerajaan/kesultanan dalam kawasan Nusantara, maka sejarah Ternate pun erat berkaitan dengan sejarah keraton yang selalu dihubungkan dengan mitos. Adapun mitos yang dihubungkan dengan sejarah Kesultanan Ternate, ialah mitos “Putri Tujuh “.

Diceritakan bahwa tatkala Jafar Sadek seorang keturunan Arab datang ke pulau Ternate untuk menyebarkan agama Islam. Ketika selesai sholat di tepi telaga melihat ada tujuh orang bidadari turun mandi. Diambil pakaian dari salah seorang bidadari itu. Akibatnya bidadari yang satu itu tidak dapat pulang ke kahyangan. Jafar Sadek berjanji akan mengembalikan pakaianya bila bidadari itu mau menjadi istrinya, dan memeluk agama Islam. Bidadari itu lalu diperistri oleh Jafar Sadek dan diberi nama Siti Mursafah. Singkatnya: Dari pernikahan dengan bidadari bungsu itu, Jafar Sadek dikaruniai tujuh orang anak. Empat orang laki-laki, tiga orang perempuan. Putra tertua diangkat menjadi Sultan Jailolo, yang kedua menjadi Sultan Tidore, putra ketiga menjadi Sultan Bacan. Dan putra bungsu .menjadi Sultan Ternate.

Setelah para putranya menjadi Sultan, Siti Mursafah berpulang ke rahmatullah. Namun ia masih sempat mewariskan sebuah mahkota rambut berhiaskan ratna mutu manikam yang konon berasal dari kahyangan. Karena mahkota rambut (Stampa, bhs Ternate) cuma

satu, sedang putranya yang menjadi Sultan ada empat orang, maka dilakukanlah undian di antara keempat putranya itu. Yang beruntung memenangkan undian adalah putra bungsu, yaitu Sultan Ternate yang bertahta di Foramadiah. Oleh karenanya maka mahkota yang merupakan pusaka keramat itu menjadi milik para Sultan Ternate.

Deskripsi diatas sebagian besar merupakan sumber lisan yang beredar dan menjadi rujukan. Menurut sejumlah pakar sejarah, sumber lisan boleh dijadikan sumber utama (Pranoto:2010:29-31)

Atau dalam penulisan sejarah, menurut Kuntowijoyo sumber lisan diperlukan karena dapat menambah kekayaan pemahaman sejarah dari berbagai aspek. Bambang Purwanto juga mengemukakan bahwa banyak informasi penting yang bisa jadi tidak terekam secara langsung dalam sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber lisan bersifat saling melengkapi dengan sumber-sumber tertulis. Sumber penting lainnya adalah cerita-cerita rakyat Ternate seperti, mitos tujuh putri dan Hikayat Rua-Rica. (Hasim: 2019:7)

B. Kesultanan Ternate Awal dalam Studi Sejarah

Penelitian dari Museum Negeri Siwa Lima Ambon tahun 1982 (tanpa penulis) dengan judul Dari Foramadiah ke Limau Jore-Jore menyebut, Kesultanan Ternate Awal berpusat di Kota Foramadiah (Sekarang Kelurahan Formadiah). Terletak \pm 6 Km kearah Selatan dari Pusat Kota Ternate. Letaknya 4 Km dari Jalan raya, pada ketinggian sekitar 250 meter dari atas permukaan laut. Menghadap ke Timur Laut, terdapat sisa-sisa fondasi kedaton dan terdapat makam Sultan Babullah. Kota Foramadiah memiliki Bandar dagang yang terletak di kampung (desa) Kastela sekarang. Di sini Portugis mendirikan benteng Santa Paolo.

Namun menurut sumber lain (Hasani:2015:1), sebelum berpindah ke Foramadiah di sejauh yang dapat ditelusuri awal kehadiran kesultanan ini ditandai dengan pusat permukiman tertua yang berada disekitar puncak gunung bernama Tabona, kemudian baru berpindah ke Foramadiah. Komunitas Tobona dikepalai seorang pimpinan yang disebut “Momole.” Pembentukan komunitas Tobona inilah yang menandai permulaan masa kekuasaan Momole, sebagai awal masa pra-kolano (raja). Momole pemukiman Tobona bernama *Guna*. Karena pelarian politik orang-orang Halmahera makin bertambah, para imigran tersebut lalu membangun pemukiman baru bernama Foramadiah – sekitar tahun 1254. Pemukiman Foramadiah dipimpin Mole Matiti. Setelah itu, terbentuk pemukiman ketiga yakni Sampala, di bawah otoritas *Momole Ciko* (baca Siko). Berbeda dengan Tobona, kedua pemukiman terakhir dibangun tidak jauh dari pantai. Bahkan, Sampala terletak di tepi pantai. Hal ini mungkin memperlihatkan bahwa komunitas komunitas di Ternate tidak lagi memperhitungkan Kerajaan Jailolo sebagai ancaman. Jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman lainnya di masa awal Ternate ini relatif cukup jauh, sehingga komunikasi di antara kampung-kampung tersebut relatif sulit dan kurang lancar. Keadaan semacam ini berjalan selama beberapa tahun. (Amal,2007)

Masih menurut Adnan Amal dalam Buku Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950, (2007:32), komunitas Tobona merupakan orang-orang Halmahera yang eksodus secara besar-besaran dari kerajaan Jailolo ke berbagai pulau di bagian barat pulau tersebut seperti, Pulau Ternate, Tidore, Moti dan Makian pada 1250. Eksodus terjadi akibat konflik politik antara Raja Jailolo

yang absolute-otoriter dengan kelompok-kelompok politik lokal . Di antara pelarian tersebut ada yang mendarat di Ternate dan mendirikan pemukiman mereka di dekat puncak Gunung Gamalama. Pemilihan tempat ini atas pertimbangan keamanan – yakni untuk menghilangkan jejak dari kemungkinan pengejaran pasukan Jailolo. Komunitas tertua tersebut adalah di Tobona, terletak di antara puncak Gamalama.

Dalam buku sejarah Ternate dari catatan Naidah dikutip P. Van Der Crab (1878) mengatakan, saat itu, Momole Foradiahi, Tobona, Tubo dan Tabanga, tidak saling mendengar satu sama lain, sehingga mereka sering bertikai siang dan malam. Akhirnya muncul kesadaran untuk menghentikan konflik diantara mereka.

Pada 1257, komunitas Tobona, sebagai komunitas pelopor, mengambil prakarsa menyelenggarakan suatu musyawarah. Tidak jelas di mana musyawarah itu berlangsung. Kemungkinan di Tobona, karena komunitas inilah yang memprakarsainya. Pendapat lain menyatakan musyawarah tersebut berlangsung di Foradiahi, yang terletak di tengah, antara Sampala dan Tobona. Kemungkinan lainnya, musyawarah dilakukan di Sampala, mengingat Momole Sampala-lah yang kemudian terpilih memimpin seluruh pemukiman yang ada. Musyawarah diadakan dengan agenda tunggal: menggalang persatuan di antara ketiga komunitas tersebut dan mengangkat pemimpinnya. Musyawarah memufakati aturan di antara ketiga komunitas tersebut, dan akhirnya mengangkat Ciko sebagai pemimpin ketiga komunitas. (Amal: 2007:32). Perjanjian ini dikenal dengan nama perjanjian Foradiahi yang isinya memegang prinsip-prinsip pluralitas, musyawarah dan dialog untuk menuju kebaikan.

Perjanjian Foradiahi mengindikasikan adanya kesadaran berhimpun komunitas tritunggal atau Soa awal Ternate yang merupakan

cikal-bakal kerajaan Ternate.¹⁶ Pada masa inilah secara historis dijadikan titik tolak kehadiran kerajaan Ternate di Bumi Kie Raha (Maluku Utara-pen). Setelah pengangkatannya sebagai pimpinan komunitas tritunggal, Ciko mengubah gelarnya dari Momole menjadi *Kolano* – bermakna "raja." Demikian pula, namanya juga diubah menjadi Mashur Malamo. Peristiwa ini mengawali era kolano di Ternate. Setelah beberapa waktu menjadikan Sampala sebagai pusat kekuasaan, Ciko – yang berkuasa hingga 1272 – kemudian membangun ibu kota baru di tepi pantai, yang diberi nama Gamlamo (Negeri Besar). (Amal:2007:33)

Menurut Adnan Amal (2007:33) mengutip Andaya (1933) dan Valentijn Oud en Nieuw Pengangkatan Ciko sebagai Kolano pertama Ternate, dituturkan dalam mitos sebagai berikut:

Pada suatu hari Momole Guna, Kepala Persekutuan Tobona, menjelajahi hutan mencari pohon enau untuk menyadap tuaknya. Ia tiba di suatu lintasan jalan dan menemukan sebuah lesung terbuat dari emas. Momole Guna mengambilnya dan membawa pulang ke rumah. Lesung emas itu kemudian menjadi tontonan yang aneh bagi warga Tobona. Karena yang ingin melihatnya makin banyak berdatangan, Momole Guna tidak mau menahannya lebih lama lagi dan memutuskan untuk memberikannya kepada Momole Molematiti, pimpinan komunitas Foramadiahi, yang terletak di bawah Tobona. Mole matiti yang telah menerima lesung aneh itu, juga mengalami hal yang sama seperti dialami Momole Guna dari Tobona. Karena tidak betah, ia berikan kepada Ciko dari Sampala. Ciko menerima lesung itu berikut segala keajaibannya dan dengan demikian ia memperoleh kehormatan menjadi penguasa atas pulau Ternate yang berakhir

¹⁶ Foramadiahi dari akar kata *fo waro madiahi* artinya telah diketahui kebenaran/kepastian. Sementara Gapi berasal dari suku kata Gau Pake artinya "sangat tinggi" nama yang merujuk pada kesultanan Ternate modern.

dengan penobatannya sebagai Raja pertama pulau itu dengan gelar Kolano.

Ternate awal berpusat di Kota Foramadiahi. Kota ini terletak \pm 6 Km ke arah Selatan dari kota Ternate sekarang. Letaknya 4 Km dari jalan Raya, pada ketinggian sekitar 250 meter dari atas permukaan laut. Sisa-sisa fondasi Kedaton ini masih dapat dilihat. Kedaton Foramadiahi menghadap Timur laut. Tidak jauh dari lokasi Kedaton ini, terdapat makam Sultan Babullah

Penduduk asli Foramadiahi kini bermukim kira-kira 1 Km dari kota lama, pada ketinggian kira-kira 200 meter dari atas permukaan laut. Kota Foramadiahi memiliki bandar dagang yang terletak di kampung (kelurahan) Kastela sekarang. Di sini Portugis mendirikan benteng Santa Paolo. Ternate awal rupanya dibangun sejak berdirinya Kesultanan Ternate, hingga akhir abad ke-16. Sesudah itu kota dipindahkan ke Ternate sekarang. (Ternate Akhir). Bukti-buktinya dapat dilihat dari pusat Kedaton. Kita dapat membedakan Ternate awal dan Ternate akhir dari perkembangan makam-makam raja/Sultan Ternate awal terbuat dari batu dengan nisan tanpa hiasan dan tulisan. Sementara makam-makam Ternate akhir memuat nama tokoh yang dimakamkan, dan di tulis dengan jelas dalam huruf Arab berbahasa Arab, atau huruf Arab berbahasa Melayu.

Ternate Akhir berpusat di Kedaton yang merupakan bangunan berbentuk persegi panjang. Kedaton ini dibangun pada masa pemerintahan Muhammad Ali, dalam tahun 1228 H (1814 M) angka ini tertera pada ambang pintu depan Kedaton.

Terbentuknya kerajaan Ternate awal melalui perjanjian Foramadiahi melalui beberapa Soa beririsan dengan teori kontrak sosial sejumlah

pemikir. Dalam pandangan Munawir Sjadjali dalam Zikraini Alrah (2019:5) setidaknya ada empat pemikir teori Kontrak Sosial. Yakni, Pertama, Hubert Languet seorang ilmuwan Perancis. Kedua, Thomas Hobbes, ilmuwan Inggris. Ketiga, John Locke juga ilmuwan Inggris. Keempat, Jean Jacques Rousseau, ilmuwan Perancis.

Stephen Junius Brutus, nama samaran Languet, dalam bukunya *Vindiciae Contra Tyrannos* (suatu pembelaan kebebasan terhadap tiran-tiran) mengajukan teori kontraknya dengan mengatakan, bahwa pembentukan negara itu didasarkan atas dua kontrak; pertama, dibuat antara Tuhan disatu pihak dan raja serta rakyat di lain pihak, yang berisikan janji bahwa raja dan rakyat akan tetap patuh kepada perintah-perintah agama sebagai hamba-hamba Tuhan; kedua, dibuat antara raja dan rakyat, yang berisikan bahwa rakyat berjanji untuk taat dan patuh kepada raja asalkan raja memerintah dengan adil. (Alrah:2019:5)

Sementara Hobbes dalam bukunya *Leviathan* mengemukakan bahwa kontrak sosial terjalin antara sesama rakyat sendiri, dan raja tidak merupakan pihak dari kontrak tersebut, tetapi produk darinya. Sebagai peserta kontrak yang melahirkan raja, rakyatlah pada hakikatnya yang harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh raja, karenanya rakyat tidak dapat mengeluh (memprotes) kebijaksanaan dan tindakan raja walaupun tidak berpihak kepada rakyat. (Alrah:2019:5)

Pemikiran Hobbes sendiri menunjukkan absurditasnya pemikirannya karena rakyat sebagai pihak dari kontrak sosial dan raja hanya produk dari kontrak sosial, tidak seharusnya rakyat yang seharusnya bertanggung jawab kepada raja, dan hak rakyat sendiri tidak dibatasi oleh raja tersebut.

Sementara Locke menyimpulkan kontrak dilakukan antara raja untuk memegang antara raja untuk memegang pemerintahan yang merupakan amanah dengan rakyat sebagai trustor dan sekaligus pemberi amanah. Amanah itu dapat dicabut oleh *trustor* jika ternyata *trustee* mengabaikan kewajiban-kewajibannya. Hal ini dikemukakan oleh Locke dalam karangannya yang berjudul *Two Treatises of Government*. Rousseau sendiri mengemukakan teori kontrak sosial dilakukan dengan; pertama, kontrak sosial hanya dilakukan hanya antara sesama rakyat atau anggota-anggota masyarakat. kedua, melalui kontrak sosial masing-masing melimpahkan segala hak perorangannya kepada komunitas sebagai suatu keutuhan. (Alrah:2019:5)

Teori yang paling tepat untuk menganalisis terbentuknya kerajaan Ternate adalah teori kontrak social dari Rousseau. Rousseau mengemukakan teori kontrak sosial dilakukan dengan; pertama, kontrak sosial hanya dilakukan hanya antara sesama rakyat atau anggota-anggota masyarakat. kedua, melalui kontrak sosial masing-masing melimpahkan segala hak perorangannya kepada komunitas sebagai suatu keutuhan.

Menurut Rousseau Dalam keadaan alamiah, manusia hidup dengan mendasarkan diri pada kebebasan alamiah nya, dan hanya mengandalkan kekuatan dirinya sendiri untuk berhadapan dengan alam dan bahaya-bahaya lain. Situasi kehidupan semakin berubah. Kekuatan masing-masing manusia tidak lagi mampu mempertahankan kehidupan dan miliknya. Oleh karena itu, “manusia”, demikian menurut Rousseau, “mulai berfikir untuk mengadakan kontrak sosial dengan yang lain”. Yang menjadi alasan utama individu-individu untuk membuat kontrak sosial adalah dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kontrak sosial terjadi jika”setiap orang dari kita menyerahkan pribadi dan seluruh

kekuatan bersama-sama dengan yang lain di bawah pedoman tertinggi dari kehendak umum, dan dalam suatu badan, kemudian kita akan menganggap setiap anggota sebagai bagian yang tak terpisahkan dari suatu keseluruhan. (Wattimena:2007:54-55)

Masih menurut Rousseau kontrak sosial itu mempertahankan kebebasan manusia. Rousseau mengakui adanya perubahan kondisi lewat kontrak sosial itu. Pertama, jika dalam keadaan asali terdapat kebebasan kodrati, maka kebebasan sipil terwujud sesudah kontrak sosial. Kedua, jika dalam keadaan asali kebebasan alamiah dibatasi oleh kekuatan fisik individu, maka dalam negara kebebasan sipil dibatasi oleh kehendak umum. Meski ada perubahan ini, Rousseau tetap berkeyakinan bahwa, jika negara diatur dengan baik, kebebasan warganya bisa lebih tinggi daripada kebebasan dalam keadaan asalnya. (Hardiman:2004:119)

Menurut Rousseau, dalam mendirikan negara dan masyarakat kontrak sosial sangat dibutuhkan. Bahwa Kontrak Sosial antara negara dan masyarakat mungkin terjadi tanpa paksaan. Negara yang disokong oleh kemauan bersama akan menjadikan manusia seperti manusia sempurna dan membebaskan manusia dari ikatan keinginan, nafsu, dan naluri seperti yang mencekamnya dalam keadaan alami. Manusia akan sadar dan tunduk pada hukum yang bersumber dari kemauan bersama. Kemauan bersama yang berkualitas dapat mengalahkan kepentingan diri, seperti yang menjadi pokok permasalahan pemikiran Hobbes. Jadi negara merupakan hasil dari kontrak sosial yang pasif, sedangkan orang yang berkuasa dalam negara tersebut merupakan hasil dari kontrak sosial yang aktif. (Alrah:2019:5)

Sebagai teori kontrak sosial, ajaran Rousseau memiliki kemiripan dengan ajaran yang sudah-sudah, yakni tatanan sosial dibentuk oleh sebuah kesepakatan, persetujuan atau konvensi sosial. Perbedaan versi

Rousseau dari versi-versi lainnya terletak pada motif mengadakan kontral sosial itu. (Hardiman:2004:118)

Menurut Rousseau kesepakatan antara beberapa orang demi membentuk persekutuan karena dilandasi kebutuhan terhadap masyarakat. Kontrak sosial nantinya akan melahirkan rasa persamaan, persaudaraan, dan senasib-sepenanggungan diantara anggotanya. Akibat moral yang ditimbulkan sangat bermanfaat bagi negara, khususnya karena merupakan cikal-bakal jiwa nasionalisme dan semangat patriotik untuk mempertahankan kedaulatan dan kebebasan diri sebagai bentuk dari kehendak umum. (Alrah:2019:11)

Pada perspektif ini, Perjanjian Foramadiahi bisa dimaknai sebagai peningkatan ide dari kesatuan-kesatuan masyarakat (Soa), itu berarti kehadiran Kesultanan Ternate, tentu pula melalui suatu proses peradaban, karena adanya suatu kehendak, didasari pemikiran bersama. Bisa dikatakan perjanjian Foramadiahi dilandasi dengan semangat musyawarah sehingga melahirkan kerajaan atau kesultanan Ternate yang sudah tentu sangat kredibel. Jika proses ini dipandang sebagai awal kehadiran/pembentukan kerajaan Ternate, maka kepemimpinan keempat Momole dengan kesatuan-kesatuan masyarakat yang disebut Soa adalah peletak dasar ide pembentukan kerajaan ini. Kesimpulan ini didukung oleh hasil penelitian Fraassen, bahwa Soa sebagai pranata tradisional terkait dengan organisasi sosial politik kesultanan.

Sementara syarat minimal berdirinya suatu negara telah terpenuhi menurut Crawford dalam Isharyanto (2016) yakni, (1) penduduk yang menetap (2) memiliki wilayah dan (3) pemerintahan yang berdaulat

Periode awal pembentukan struktur politik di era Kolano dalam

Sejarah Ternate, diceritakan bahwa Kolano Matiti Foramadiyah, menganjurkan cucunya, Cico Bunga, untuk “tara no ate”¹⁷ menerima tahta Kolano. Cico Bunga, dipercaya sebagai Kolano pertama bergelar Bab Masyhur Malamo yang meletakkan dasar pembentukan struktur politik, bagi kehadiran atau pembentukan dan perkembangan Kesultanan Ternate.

Komunitas Tobona dikepalai seorang pimpinan yang disebut “Momole.” Pembentukan komunitas Tobona inilah yang menandai permulaan masa kekuasaan Momole, sebagai awal masa pra-kolano (raja). Momole pemukiman Tobona bernama Guna. Karena pelarian politik orang-orang Halmahera makin bertambah, para imigran tersebut lalu membangun pemukiman baru bernama Foramadiahi – sekitar tahun 1254. Pemukiman Foramadiahi dipimpin Mole Matiti. Setelah itu, terbentuk pemukiman ketiga yakni Sampala, di bawah otoritas Momole Ciko (baca Siko). Berbeda dengan Tobona, kedua pemukiman terakhir dibangun tidak jauh dari pantai. Bahkan, Sampala terletak di tepi pantai. Hal ini mungkin memperlihatkan bahwa komunitas-komunitas di Ternate tidak lagi memperhitungkan Kerajaan Jailolo sebagai ancaman. Jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman lainnya di masa awal Ternate ini relatif cukup jauh, sehingga komunikasi di antara kampung-kampung tersebut relatif sulit dan kurang lancar. Keadaan semacam ini berjalan selama beberapa tahun.

Adnan Amal dalam *Sejarah Kepulauan Rempah* (2007), menulis, pembentukan Kerajaan Ternate pada 1257, dimana komunitas Tobona, sebagai komunitas pelopor, mengambil prakarsa menyelenggarakan suatu musyawarah. Tidak jelas di mana musyawarah itu berlangsung. Kemungkinan di Tobona, karena komunitas inilah yang

¹⁷ “tara no ate” secara harfiah berarti “turun kau pikat” (Yusuf Hasani, *Sistem Pemilihan Sultan, Kesultanan Ternate*, (Jakarta : PT.Candi Cipta Paramuda. 2015), hlm 11

memprakarsainya. Pendapat lain menyatakan musyawarah tersebut berlangsung di Foramadiahi, yang terletak di tengah, antara Sampala dan Tobona. Kemungkinan lainnya, musyawarah dilakukan di Sampala, mengingat Momole Sampala-lah yang kemudian terpilih memimpin seluruh pemukiman yang ada. Musyawarah diadakan dengan agenda tunggal: menggalang persatuan di antara ketiga komunitas tersebut dan mengangkat pemimpinnya. Musyawarah memufakati aturan di antara ketiga komunitas tersebut, dan akhirnya mengangkat Ciko sebagai pemimpin ketiga komunitas.

Setelah pengangkatannya sebagai pimpinan komunitas tritunggal, Ciko mengubah gelarnya dari Momole menjadi Kolano – bermakna "raja." Demikian pula, namanya juga diubah menjadi Mashur Malamo. Peristiwa ini mengawali era kolano di Ternate. Setelah beberapa waktu menjadikan Sampala sebagai pusat kekuasaan, Ciko – yang berkuasa hingga 1272 – kemudian membangun ibu kota baru di tepi pantai, yang diberi nama Gamlamo (Negeri Besar).

Pengangkatan Ciko sebagai Kolano pertama Ternate, dituturkan dalam mitos sebagai berikut: Pada suatu hari Momole Guna, Kepala Persekutuan Tobona, menjelajahi hutan mencari pohon enau untuk menyadap tuaknya. Ia tiba di suatu lintasan jalan dan menemukan sebuah lesung terbuat dari emas. Momole Guna mengambilnya dan membawa pulang ke rumah. Lesung emas itu kemudian menjadi tontonan yang aneh bagi warga Tobona. Karena yang ingin melihatnya makin banyak berdatangan, Momole Guna tidak mau menahannya lebih lama lagi dan memutuskan untuk memberikannya kepada Momole Molematiti, pimpinan komunitas Foramadiahi, yang terletak di bawah Tobona. Mole matiti yang telah menerima lesung aneh itu, juga mengalami hal yang sama seperti dialami Momole Guna dari Tobona. Karena tidak

betah, ia berikan kepada Ciko dari Sampala. Ciko menerima lesung itu berikut segala keajaibannya dan dengan demikian ia memperoleh kehormatan menjadi penguasa atas pulau Ternate yang berakhir dengan penobatannya sebagai Raja pertama pulau itu dengan gelar Kolano. (Adnan Amal:2001:33)

Hasil studi Tim PAU-SS-UGM (dalam Hasani : 2015:11) menunjukkan proses pembentukan struktur politik yang tertata dengan pembagian kekuasaan yang tegas telah berlangsung di era Ciko Bunga. Struktur politik adalah alokasi nilai-nilai yang bersifat otoritatif dipengaruhi oleh distribusi dan penggunaan kekuasaan. Kekuasaan berarti kapasitas dalam menggunakan wewenang, hak dan kekuatan fisik. Struktur politik meliputi struktur hubungan antar manusia dan struktur, hubungan antar manusia dan pemerintah. Pembentukan struktur kekuasaan itu, menempatkan kolano, penguasa tertinggi menggantikan posisi Momole pada periode sebelumnya.

Gam Raha adalah perwujudan dari perwakilan empat Soa yang sebelumnya menjadi delegasi Musyawarah Foramadiyah, yakni ; Tabanga, Tubo, Tobona dan Foramadiyah. Empat Soa ini dapat dikatakan sebagai penduduk awal Masyarakat Ternate sekaligus pilar utama Kerajaan Ternate.

Tentang Komunitas Tobona dikepalai seorang pimpinan yang disebut “Momole.” Pembentukan komunitas Tobona inilah yang menandai permulaan masa kekuasaan Momole, sebagai awal masa pra-kolano (raja). Momole pemukiman Tobona bernama Guna. Karena pelarian politik orang-orang Halmahera makin bertambah, para imigran tersebut lalu membangun pemukiman baru bernama Foramadiahi – sekitar tahun 1254. Pemukiman Foramadiahi dipimpin Mole Matiti. Setelah itu, terbentuk pemukiman ketiga yakni Sampala,

di bawah otoritas Momole Ciko (baca Siko). Berbeda dengan Tobona, kedua pemukiman terakhir dibangun tidak jauh dari pantai. Bahkan, Sampala terletak di tepi pantai. Hal ini mungkin memperlihatkan bahwa komunitas komunitas di Ternate tidak lagi memperhitungkan Kerajaan Jailolo sebagai ancaman. Jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman lainnya di masa awal Ternate ini relatif cukup jauh, sehingga komunikasi di antara kampung-kampung tersebut relatif sulit dan kurang lancar. Keadaan semacam ini berjalan selama beberapa tahun. (Amal:2006:32)

Kolano Tjitjo (Cico) alias Baab Mashur Malamo selama memegang kepemimpinan Ternate awal sangat arif dan bijaksana, sehingga seluruh bala atau rakyat patuh dan taat terhadap perintahnya. Berkuasa selama 20 tahun (1257-1277) rakyat hidup adil dan makmur. Sebagian besar rakyatnya adalah petani dan nelayan. Hasil pertanian rakyat adalah cengkih dan pala. Kolano Tjitjo juga yang mendirikan istana Sultan (Kedaton) pada awal tahun 1257 M yang dikenal dengan nama Moloku Kiyeh Raha. Kedaton ini didiami mulai dari Kolano I (Sultan Tjitjo) sampai dengan Kolano XXVII (Sultan Sahid -1606 M)

Dalam catatan Ridwan Dero yang dikenal sebagai Jo Kalem (Imam Besar) dalam Kedaton Sultan Ternate Dibangun oleh Sultan Muhamamd Ali pada Tahun 1808 kedaton Limau Jojo Foramadiah berdomisili 26 Sultan yaitu

1. Kolano Tjitjo Alias Baab Mashur Malamo (1257-1277)
2. Kolano Pait Alias Samman (1277-1284)
3. Kolano Syale (1284-1294)
4. Kolano Kalabata alias Baguna (1294 – 1304)
5. Kolano Kumala alias Ngara Ma Lamo (1304-1317)

6. Kolano Syaifuffin Alias Patja Ronga Ma Lamo (1317-1322)
7. Kolano Sida Arif Malamo (1322-1331)
8. Kolano Padji Ma Lamo (1331-1332)
9. Kolano Sjah Alam (1332-1343)
10. Kolano Tolu Malamo (1343-1347)
11. Kolano Bohejat alias Kie Ma Biji (1347-1350)
12. Kolano Ngolo Ma Tjahaya (1350-1357)
13. Kolano Momole (1357-1359)
14. Kolano Gapi Momole (1359-1372)
15. Kolano Gapi Baguna (1372-1377)
16. Kolano Komala Pulu (1377)
17. Kolano Gizi (1432)
18. Kolano Gapi Baguna II (1432-1465)
19. Kolano Marhum (1465-1486)
20. Sultan Zainal Abidin (1486-1500)
21. Sultan Bajanullah (1500-1522)
22. Sultan Dejal (1522-1533)
23. Sultan Bohejat (1533-1537)
24. Sultan Tabriji (1537-1538)
25. Sultan Khairun Djamil (1338-1565)
26. Sultan Babullah (1565-1583)
27. Sultan Sahid alias Saidi Barakati (1583-1606)

Dataran Tinggi Foramadiah adalah Ternate Awal berpindah ke Limau Jore-jore atau Ke Dataran Rendah Sebagai Ternate Akhir. (Radjiloen,1982)

C. Kesultanan Ternate Akhir dalam Studi Sejarah

Sebuah tulisan yang ditulis Ch. F. Van Frassen, *Ternate De Molukken en de Indonesische Arcipel* menerangkan ada enam versi tentang awal mula kesultanan Ternate. Berbagai riwayat tersebut adalah versi Francois Valentijn; versi Hikayat tanah Hitu; versi Naidah; Versi Hikayat Ternate; Versi Bastian; versi Tradisi Lisan Ternate; kesemuanya riwayat berbeda-beda, walaupun ada pada bagian-bagian tertentu sama¹⁸.

Terlepas dari berbagai kontroversi diantara enam versi riwayat tersebut, jika diurutkan maka Ternate awal adalah di Tabona di dekat puncak gunung Gamalama sebelum tahun 1250, keadaan Ternate masih jarang penduduk dan masih alamiah (liar). Tabona adalah tempat para pemimpin awal bermukim dipimpin oleh Mole-ma-titi, kemudian berpindah ke Foramadiah, kemudian pindah ke Sampalo di tepi pantai kemudian menjadi bandar besar yang disebut Gam-ma-lamo. Setelah itu pindah ke Ngade Sone kemudian pindah ke Limau Jore-Jore atau buku kai maija sampai sekarang.

Pada masa kepemimpinan Sultan Sahid alias Saidi Barakati (Kolano ke-28) inilah terjadi pemindahan kedaton dari Limau Foramadiah ke Limau Jore-Jore (Kedaton Kesulthnan Ternate Sekarang). Tetapi sebelum ke Limau Jore-Jore, perpindahan kedaton tersebut berpindah

¹⁸ Lihat: Ch. F. van Frassen, "Ternate De Molukken en de Indonesische Arcipel" diterjemahkan oleh Adrian B. Lopian, Kisah Tradisi Tentang Terbentuknya Kesultanan Ternate Dan Tentang Raja-Raja Teranate Sebelum Kedatangan Agama Islam, dalam Fachry Ammarie dan Yusuf W. Siokona, *Ternate Kelahiran Dan Sejarah Sebuah Kota*, (Ternate: Pemerintah Kota Ternate, 2003) hal. 38-58.

dari Foramadiah ke “Ngade Sone” (kawasan puncak Kasturian) terlebih dahulu. Setelah dari Ngade Sone barulah berpindah lagi ke “Limau Jore-Jore” berlokasi di sekitar Soa-Sio, Salero dan Kasturian sekarang. Limau Jore-Jore biasanya disebut dengan “buku kai maija”¹⁹ (bukit mahar perkawinan) dengan konstruksi bangunannya masih menggunakan konstruksi bambu, dinding gaba dan atap rumbia berbentuk bangunan rumah panggung dengan halaman yang luas dan menghadap ke laut. Pada sisi kanan kedaton, terdapat balai musyawarah kesultanan yang dinamakan Ngara Lamo. Masjid Kesultanan terletak di sebelah Selatan lapangan kecil (*sunyie ici*) dan lapangan utama (*sunyie lamo*). Kompleks makam Sultan terletak di dalam lokasi masjid Kesultanan. Sampai dengan saat ini, masih merupakan daerah yang dihuni oleh para bangsawan, dan keluarga Sultan. Dengan demikian, istana atau kedaton yang sekarang ini sudah berada sejak tahun 1606 atau sekitar abad ke-17. Bentuknya yang ada seperti sekarang ini, didirikan sekitar tahun 1788-1814, pada masa pemerintahan Sultan Muhamamd Ali (Kolano ke-40)

Menurut sejumlah sumber, Kedaton yang ada sekarang ini sudah direhab pada kali yang ketiga, yaitu disekitar tahun 1788-1814, pada masa pemerintahan Kolano ke 40. Kompleks bangunan kedaton ini terletak pada areal tanah seluas 44.560 M2 (Sesuai surat keterangan dari Sub Dit.Agraria Ternate Nomor : 11/SDA.PHT/Krt/1973. Tanah ini berstatus tanah adat dengan beberapa pendukung diantaranya, Ngara Lamo, Ngara Opas , Sigi Lamo, Ake Santosa (tempat mandi dan wudhu), sonyie ici (Lapangan Kecil) dan Sunyie Lamo (Lapangan

¹⁹ Disebut *buku kai maija* (bukit mahar perkawinan) karena tanah bukit tersebut merupakan mahar perkawinan dari seorang Sultan. (Wawancara dengan: H. Ahmad Do. Naser, Imam Ngofa Kesultanan Ternate; H. Mahmud Julkiram, Jogugu Kesultanan Ternate; H. Hidayatussalam Sehan, Jokalem Kesultanan Ternate; Gunawan Rajim, Johukum Soa-sio Kesultanan Ternate, Ternate, 24-November 2024)

Besar), Dodoku Mari (pelabuhan Sultan dan makam raja-raja Ternate yang berbatasan dengan mesjid Sultan

Ngara Lamo artinya pintu besar (Ngara = pintu/rumah ; Lamo = besar) berfungsi sebagai tempat musyawarah dari kedua lembaga pemerintahan yaitu Bobato Ngagimoi Se Tufkange atau bobato 18 (sebagai lembaga legislatif), dan Komisi Ngaruha sebagai lembaga eksekutif.

Ngara Opas artinya rumah jaga (Ngara = pintu/rumah; Opas = pesuruh/penjaga) atau pos keamanan. Dimana setiap orang yang mau menghadap Sultan, harus melaporkan diri dulu kepada pos keamanan. Dari ngara opas, berita itu disampaikan kepada Sultan melalui Paseba. Paseba merupakan pintu kemandirian kedua sesudah Ngara opas. Paseba terletak di samping Selatan Istana. Dari ngara opas naik ke Paseba, harus melalui tangga kayu. Paseba menyampaikan berita itu kepada Suwohi (Penjaga pintu istana). Suwohi merupakan pos keamanan ketiga. Suwohilah yang akan menyampaikan berita itu kepada Sultan. Bila sekiranya diterima, barulah tamu itu masuk melalui pintu depan.

Sigi Lamo artinya Masjid besar (sigi = masigi/mesjid ; Lamo = besar) merupakan mesjid Sultan, dan merupakan pusat ibadah, dan pusat kebudayaan Islam di Maluku Utara.

Dalam lingkungan adat istiadat Kesultanan Ternate terdapat Empat Mesjid, satu diantaranya Sigi Lamo atau mesjid besar yang sekarang berkedudukan di kelurahan Soa-sio. Sementara tiga mesjid lagi adalah, Sigi Heku. Mesjid ini berada di wilayah angkatan darat dan sekarang menjadi Mesjid *Al-Anwabin Siko*, dan kemudian dipindahkan ke depan angkatan laut Ternate. Ada juga Sigi Cim sekarang *mesjid An-Nur* di Kelurahan Makassar Timur. Dahulu di sebut *Mesjid Lae Tjim*

atau *Malayu Tjim*. Mesjid keempat adalah Langgar Koloncucu dikenal juga dengan Mushollah Marga Koloncucu dari Kesultanan Buton yang berdomisi di wilayah Kesultanan Ternate, sekarang Mesjid Fathilhuda Kelurahan Toboleu.

Mengikuti tradisi yang diletakkan Sultan Khairun, Sultan Muhammad Zain juga membentuk pranata dan staf inti yang mengelola Sigi Lamo. Staf inti ini dikenal dengan nama Bobula Raha (empat bagian). Tiap Bobula merupakan suatu staf, sehingga terdapat empat kelompok staf dalam bobula raha. Bobula raha mencerminkan empat bagian imamah yang telah terbentuk sejak masa Sultan Zainal Abidin kembali dari pendidikannya pada sekolah tinggi Islam yang dipimpin Sunan Ampel Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Keempat kelembagaan imamah ini adalah :

1. Imam Jiko
2. Imam Jawa
3. Imam Sangaji dan
4. Imam Moti

Keempat imamah tersebut masing-masing dibantu oleh dua Khatib, sehingga seluruh Khatib pada masa itu berjumlah delapan orang. Masin-masing Khatib membawahi dua muadzin, sehingga keseluruhan muadzin berjumlah enam belas orang. Di samping Khatib dan muadzin, yang menjadi staf inti Sigi Lamo, terdapat institusi lain yang dikenal dengan Khatib dan muadzin *dongafi* (Cadangan). Khatib dan Muadzin *dongafi* dipanggil bertugas dalam keadaan-keadaan tertentu terutama dalam bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Seluruh staf Sigi Lamo baik yang organik maupun non organik bekerja secara sukarela tanpa upah apapun dari kesultanan.

Kedaton yang berdiri di Limau Jore-jore setelah pemindahan dari Foramadiahi, berdomisili 12 Sultan yakni ;

1. Sultan Mudaffar (1606-1627)
2. Sultan Hamzah (1627-1638)
3. Sultan Mandar Sjah (1638-1672)
4. Sultan Sahid Fatahullah Alias Kotjili Sbori (1672-1690)
5. Sultan Amir Zulkarnain Alias Kotjili Toloko (1690-1774)
6. Sultan Alauddin Mansur (1774-1724)
7. Sultan Amir Iskandar Sjahmardan (1724-1763)
8. Sultan Kalabata (1763-1777)
9. Sultan Harun Sjah (1777-1780)
10. Sultan Jou Pulang Gapi (1780- 1800)
11. Sultan Muhammad Jasin (1801-1806)
12. Sultan Muhammad Ali (1806-1822)
13. Sultan Muhammad Sjaifuddin (1822-1823)
14. Sultan Muhamamd Zen (1823-1856)
15. Sultan Muhammad Arsad (1856-1876)
16. Sultan Ajanhar (1876-1900)
17. Sultan Muhammad Ilham (1900-1902)
18. Sultan H.Muhammad Usman (1902-1929)
19. Sultan Iskandar Muhammad Djabir Sjah (1929-1975)
20. 1975-1986 terjadi kekosongan²⁰

²⁰ Karena Sultan M. Djabir Syah dianggap federalis, maka ia (sebenarnya secara halus) diasingkan

21. Sultan H. Mudaffar Sjah (1986-2015)
22. 2015-2021 Sultan Sarifuddin Muhammad Jabir Syah atau disebut Kolano Masoa²¹
23. 2021-sekarang Sultan Hidayatullah M. Syah

Pembangunan Kedaton Ternate Ketiga berdasarkan hasil keputusan Sultan Muhammad Ali Ibnu Sultan Siraajurrahman beserta Menteri-Menteri dan semua orang-orang besar bermusyawarah mencari satu tempat yang layak untuk mendirikan Kadaton sebagai tanda kenang kenangan bagi keturunan beliau yang menjadi Sultan pada akhir zaman. Dengan Qodrat Allah Azza wazallah terkabullah cita-cita beliau maka Kadaton Sultan Ternate dibangun diatas sebuah bukit. Dengan Takdir Allah, terpancarlah sebuah mata air dibawah kaki bukit tersebut dan sampai sekarang terkenal dengan nama air sentosa.

Kedaton Sultan Ternate berada diketinggian pada sebuah bukit namanya "Limau Soki-Soki Buku Kai Ma Ija atau Hamparan tumbuhan pohon bakau bukit Mas Kawin" konon menurut cerita di depan Kedaton yaitu Sonyie Lamo atau Lapangan Besar dulu ditumbuhi pohon bakau dan bukit tersebut adalah milik salah satu keluarga Sultan yaitu seorang

ke Bandung diangkat sebagai pegawai tinggi Kementerian Dalam Negeri RI untuk menjauhkan dengan rakyatnya. Maka Abdul Kadir Ahmad yang dipercayakan memegang panglima perjuangan menghadap Iskandar Muhammad Djabir untuk meminta *iddin kolano* (fatwa Sultan). Akhirnya Sultan Iskandar Djabir Syah mengeluarkan fatwa kolano mengenai pengangkatan empat pemangku adat baru yaitu; Haji Ahmad Yusuf Madjid sebagai jogugu (Perdana Menteri) dari marga Marsaoli, Haji Abdul Habib Djiko sebagai hukum Soa Sio (Jaksa Agung) dari marga Djiko. Samaka Ali diangkat sebagai hukum Sangaji (Menteri Dalam Negeri) dari marga Payahe, dan Saleh Badrun diangkat sebagai tulilamo (Sekertaris Negara) dari marga Tabala untuk menjalankan adat se atorang dan menjalankan pemerintahan kesultanan Ternate. (Lihat: Rustam Hasyim, "Kesultanan Ternate Pada Era Pemerintahan Soekarno(1945-1968)," *Jurnal Etnohistori*, Vol. V, No. 2, Tahun 2018 hal. 131.

²¹ Ketika terjadi kekosongan kekuasaan akibat Sultan mangkat dan belum terpilih Sultan yang baru, diangkat pejabat Sultan yang disebut "kolano masoa". Misalnya setelah mangkatnya Sultan H. Mudaffar Sjah (1986-2015) dijabat sementara oleh Sultan Syarifuddin Bin Iskandar Muhammad Djabir Sjah (biasa disebut dengan Ou Thaha).

Ibu beliau menghibahkan tanah harga Mas Kawinya untuk dibangun Kedaton Sultan Ternate.

Kedaton ini dibangun oleh Sultan Muhammad Ali pada Tahun 1818 dengan mengambil filosofi Seekor Singa sedang duduk menghadap ketimur. Singa adalah hewan yang memiliki kharismatik tinggi artinya yang menjadi Sultan harus memiliki Kharismatik baik kecerdasan, naluri, postur tubuh, marwah, hati, tutur kata dan perilaku.²²

Tujuh persyaratan ini harus dimiliki oleh seorang Sultan sehingga semua Fatwa Sultan dilaksanakan oleh Pemangku adat dan rakyat secara sukarela patuh dan taat terhadap pemimpin yaitu Sultan. Kemudian Kedaton dibangun menghadap ke Timur mengandung filosof bahwa Matahari terbit dari Timur dan terbenam di Barat, maka Intitusi Pemerintahan Kesultanana maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tetap terjalin indah hingga akhir zaman walaupun hari ini Kesultanan Ternate berada dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) namun Sejarah dan Budaya tetap exis sepanjang masa karena Sejarah dan Budaya adalah Jati Diri Orang Ternate.

D. Sistem Kepemimpinan pada Awal Pemerintahan Kerajaan

Menurut Sultan Mudaffar Sjah dalam buku Ternate ; Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara, Sebelum hadirnya kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan, Kerajaan Ternate telah terbentuk dengan bertahtanya Kolano Tjitjo (Cico) bunga bergelar Bab Mashur Malamo pada tahun 1257. Hadirnya kerajaan Ternate

²² Menurut Sultan Hidayatullah M. Syah, dalam suatu wawancara dengan tim peneliti dan penulis, Kedaton Ternate sesungguhnya adalah orang yang sedang duduk Tafakkur.

bisa dikatakan sebagai sebuah negara sehingga perlu dibentuk tradisi kekuasaan yang mapan. (Mudaffar:2008:xiv)

Mengutip Bernard HM.Viecke dalam *Nusantara a History of Indonesia*, (dalam Mudaffar Syah:2008:xv) disebutkan bahwa sejak abad 10, telah ada struktur negara yang modern di kawasan Moloku Kie Raha karena adanya relasi multi etnik akibat jalinan ekonomi dan perdagangan rempah-rempah yang terbentuk jauh sebelum era kristus (*global touch*). Rute inilah yang disebut Baron Verdinand Van Richtoven sebagai *silk road* atau jalur sutra.

"JALUR SUTRA" merupakan nama puitis dari jalur perdagangan yang berkembang antara Asia dan Eropa sejak abad-abad pertama Masehi. Nama Seidentrasse yang pada abad ke-19 diberi oleh seorang pakar geografi Jerman, Baron Ferdinand von Richthofen, kini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dan sejak 1978 menjadi nama sebuah proyek penelitian Unesco yang diberi judul: *Integral Study of the Silk Roads: Roads of Dialogue*. Dengan memilih nama demikian hendak diperingatkan bahwa melalui jalur itu tidak hanya mengalir barang dagangan seperti sutra, rempah-rempah, dan sebagainya tetapi juga gagasan dan pemikiran, nilai dan norma, dan sebagainya yang telah mempercaya, malah mengubah kebudayaan setempat. (Lapian:1997:59)

Dalam catatan F.S.A De Clercq sejak abad ke 10 di Ternate telah ada pemukiman Jawa, Melayu, Cina, dll. Dengan demikian, tak salah jika Ternate disebut sebagai Kosmopolitan pada abad pertengahan. Dari kepulauan ini juga Islam awal memasuki Nusantara melalui jalur perjalanan perahu Jung Cina yang telah mampir ke Maluku Utara untuk perdagangan cengkih abad ke-7 Masehi (era dinasti Tang)

Diakui oleh Hasan Muarif Ambary (1997:1) dalam makalahnya berjudul *Persebaran dan Signifikansi Tinggalan Arkeologi di Ternate, Maluku Utara* saat diskusi di Ternate pada 24-27 Nopember 1996 dengan tema, *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra* bersama R.Z Leirissa, Uka Tjandrasasmita, A.B. Lopian, M. Saleh Putuhena, A. Rahman Marasabessy, EKM. Masinambow, Y.W. Ayawailla, H.M. Yusuf Abdurrahman, Kasijanto, Titik Pudjiastuti, R.D. Nachrawi, Mudaffar Sjah dan Djidon Hangewa, mengatakan, perairan Asia Tenggara berada dalam jalur pelayaran yang menghubungkan negeri Cina dengan negeri-negeri "di atas angin ", yakni subkontinen India, Persia dan negeri-negeri Arab di Timur Tengah yang berlanjut ke benua Eropa . Sejak zaman purba jalur ini telah digunakan oleh para pedagang yang menyelenggarakan hubungan antara negeri-negeri Barat dan Timur yang biasa dikenal dengan nama puitis "Jalur Sutra" (Silk Road) yang menggunakan kafilah yang melintasi padang rumput dan gurun pasir tetapi juga menggunakan kapal yang mengarungi samudera. Jalur laut semakin penting tatkala jalur darat tidak aman karena peperangan yang berkecamuk di wilayah Asia Tengah. Situs arkeologi di Oc-Eo di delta Sungai Mekong merupakan bukti bahwa sudah sejak masa awal ada hubungan dagang antara Asia Tenggara dan Romawi/Yunani.

Diketahui, sutera hanyalah salah satu komoditi yang diperdagangkan sepanjang jalur itu dan banyak pakar lebih suka menggunakan nama "Jalur Rempah-rempah" (Spice Route), khususnya dalam hubungan dengan perdagangan Asia Tenggara, sebab rempah-rempah inilah yang merupakan barang dagangan utama yang dihasilkan oleh wilayah Asia Tenggara, terutama lada, pala dan bungapala, cengkeh serta basil hutan berupa kayu-kayuan yang wangi. Dalam hubungan inilah maka berbagai jalur pelayaran yang ada telah berkembang di wilayah ini (Ambary mengutip Lopian:1997:1-2).

Tidak dimungkiri, sebagai pemasok dan penguasa wilayah yang menguasai rempah-rempah, Ternate merupakan daerah penting dalam ruang lingkup Jalur Sutra. Ternate yang terletak di Kabupaten Maluku Utara senantiasa menarik perhatian para ahli dan pemerhati dari berbagai disiplin dan profesi. Fenomena penting dari Ternate serta Maluku pada umumnya, setidaknya menonjolkan empat fenomena dasar, yakni:

1. Dari segi zoogeografi, wilayah ini merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna, yakni Wallace dan Weber (Belwood, 1978:37).
2. Dari segi geolinguistik, wilayah Ternate dan Maluku umumnya, dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pemakai bahasa-bahasa Austronesia (Andili, 1980).
3. Dari segi geokultural, Ternate merupakan lintasan strategis migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, Oceania dan terus ke arah timur (Shutler dan Shutler, 1975:8-10), yang diikuti oleh perkembangan budaya wilayah timur sejak ribuan tahun lalu.
4. Dari segi ekonomi. Ternate dan wilayah Maluku pada umumnya merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama yang antara lain menyebabkan wilayah tersebut juga menjadi ajang potensial pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi, yang ada akhirnya bermuara pada pertarungan politik/militer (Meilink-Roelofs, 1962:93-100). (Ambary:1997:2)

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan awal, bahwa sejarah awal Kerajaan Ternate berhasil diawali dengan pelarian besa-besaran penduduk Halmahera yang diperintah oleh Kerajaan Jailolo pada 1250 atau pertengahan abad 13. Konon Raja Jailolo

saat itu memerintah dengan sewenang-wenang sehingga rakyat yang tidak tahan menanggungnya melarikan diri dan mencari tempat kediaman baru. Di antara para pelarian itu ada yang mendarat di Ternate dan berdiam di dekat puncak Gunung Gamalama. Mereka merupakan asal muasal komunitas Tobona atau pemukiman Halmahera tertua di Ternate. Sebagai pemimpin kelompok masyarakat itu, diangkatlah seorang pemimpin bergelar *momole* dan bernama Guna. Tidak berapa lama kemudian, terbentuk dua pemukiman pelarian lainnya yang terletak dekat pantai, yakni Foramadiah di bawah pimpinan Momole Matiti, dan Sampala yang dipimpin oleh Ciko. (Taniputra:2017:852)

Menurut Ridjali, leluhur Kerajaan Ternate yang paling berpengaruh adalah seorang tokoh bernama Guna. Ia adalah kepala desa Tobona yang terletak di lereng Gunung Merapi.²³ Suatu ketika saat mencari kelapa, kakinya tersandung sebongkah batu yang ternyata adalah emas murni. Benda itu dianggap sebagai milik bangsa jin dan sanggup menganugrahkan kekuatan gaib beserta kemampuan supernatural bagi pemiliknya, sehingga layak dianggap sebagai pemimpin atau pemuka masyarakat. Begitulah, Guna beserta keturunannya menjadi pemimpin atas Pulau Ternate. (Alwi:2005:296-297)

M. Adnan Amal juga mengutip kisah tentang penemuan bongkahan emas berbentuk lesung sehingga Guna menyerahkan lesung itu kepada Momole Matiti, kepala kampung Foramadiah. Selanjutnya lesung itu diserahkan oleh Momole Matiti kepada Ciko dari Sampala. Dengan

²³ Ridjali adalah seorang ulama dari Hitu yang memiliki peran mengonstruksi sejarah awal Kerajaan Ternate sehingga dianggap layak disebut sebagai Bapak Sejarah Maluku. Ia mengumpulkan sejarah para raja, kaum bangsawan, beserta legenda rakyat pedesaan dan menatanya kembali. Fransiscus Valentijn, seorang Belanda yang tertarik dengan sejarah, mulai mengumpulkan, menerjemahkan, dan menerbitkan hasil karya Ridjali itu dalam bukunya yang berjudul *Oud en Nieuw Oost Indies*. Karya itu terdiri dari 8 jilid dan berisikan catatan lengkap mengenai sejarah, kemasyarakatan, kondisi geografis, hewan, dan tumbuhan yang berada di kawasan itu.

demikian Ciko diakui sebagai pemuka atas ketiga kampung atau pemukiman yang ada di Ternate dan menyandang gelar raja atau *Kolano*. Ia digelar sebagai Mashur Malamao (1257-1272)

Menurut M. Saleh Putuhena (1997:73), Dalam sejarah perkembangannya, kerajaan Ternate, terbentuk dari penggabungan empat buah negeri/kampung, Tobona, Tabanga, Tubo (Sampala) dan Faramadihaij (Velentijn menyebutnya Falah Majahi) . Masa awal ini disebut periode Momolie. Pada periode ini Molif Foramadiahi, sebagai ketua, tetapi tiap-tiap Momole berkuasa penuh dalam negerinya masing-masing . Momole baru merupakan suatu kesatuan budaya belum merupakan suatu kesatuan politik.

Ternate sebagai suatu kesatuan politik, terbentuk pada periode *Kolano*. Pada periode ini keempat negeri tersebut (Tabona, Tabanga, Tubo dan Foramadiahi) telah terintegrasi dalam suatu pemerintahan yang baik bentuk pemerintahannya maupun kepala pemerintahannya. Para *kolano* berikutnya yang menggantikan Ciko adalah Kolano Yamin (1272-1284), Kolano Siale (1284-1298), Kolano Kamalu (1298-1304) dan Kolano Nara Malamo (1304-1317). Seiring dengan peningkatan kekuasaan para penguasanya, mereka mulai menyandang gelar *Kaicil* (disepadankan dengan Raja atau Sultan). Dengan memerangi Bajak Laut, melakukan diplomasi, dan mengadakan perkawinan antara anggota keluarga penguasa pulau-pulau lainnya. Ternate berhasil menjadi pemuka di antara negeri-negeri Kepulauan Maluku, seperti Jailolo, Tidore, Morotai, Bacan dan lainnya. Ternate mulai berambisi meluaskan teritorialnya, terutama semasa pemerintahan Kolano Ngaro Lamo. Pada masa itu dikenal keluarga Fala Raha yang terdiri dari Klan Tomaito, Tomagola, Limatahu dan Marsaoli. Kolano Ternate mempercayakan perluasan wilayah kerajaannya kepada mereka. Klan

Tomaito sanggup menduduki Kepulauan Sula dan menjadikannya sebagai koloni atau wilayah seberang lautan Ternate pertama. Berkat jasa-jasanya, Klan Tomaito diangkat sebagai *salabakan* (gubernur) di Kepulauan Sula dan Sulabesi. Selain itu klan klan lain juga turut andil memperluas teritorial Ternate.

Dalam perjalanan sejarah pemerintahan, terdapat berbagai perubahan fungsi lembaga-lembaga tertentu. Beberapa organ mulai dibentuk yakni, *Bobato Nyagimoi se Tufkange* (Dewan atau Komisi 18) yang fungsinya membuat undang-undang, memilih dan menurunkan Sultan serta berhak menyatakan perang dan damai. Era ini terjadi pergeseran fungsi Gam Raha dengan hadirnya komisi 18. Tugas dan fungsi Gam Raha adalah pihak yang berhak melakukan penjaringan Kandidat calon sekaligus mengajukan calon Sultan. Perubahan ini boleh jadi di dorong oleh situasi dan keadaan ketika itu. Bobato 18 merupakan perwujudan dari lembaga Legislatif (Dewan Perwakilan Rakyat) karena terdiri dari 18 Soa atau marga (klan) ke 18 Soa tersebut adalah

1. Kimalaha Marsaoli (Ternate)
2. Sangadji Tomajiko (Jailolo)
3. Sangaji Limatahu (Tidore)
4. Kimalaha Tomaito (Bacan)
5. Kimalaha Payahe (Tidore)
6. Sangadji Kulaba (Jailolo)
7. Kimalaha Tomagola (Ternate)
8. Fanyira Jiko (Jailolo)
9. Sangadji Malayu Cim (Ternate)

10. Fanyira Jawa (Ternate)
11. Sangaji Malayu-Konora (Loloda)
12. Sangadji Takofi (Makian)
13. Sangadji Tafaga (Makian)
14. Sangadji Tafamutu (Makian)
15. Kimalaha Tamadi (Tamadi)
16. Fanyira Toangara (Ternate)
17. Sangadji Toboleu (Loloda)
18. Fanyira Tabala (Bacan)

Kolano yang memimpin lembaga eksekutif berperan sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Sedangkan untuk pelaksanaan tugas, Kolano dibantu oleh beberapa elemen yakni ;

1. Jogugu atau Perdana Menteri juga menjabat sebagai kepala staf angkatan bersenjata dengan pangkat mayor
2. Kapita Perang sebagai menteri pertahanan keamanan
3. Kapita Lau sebagai Laksamana Angkatan Laut
4. Hukum Soa Sio sebagai Menteri Dalam Negeri
5. Hukum Sangadji sebagai Menteri Luar Negeri
6. Tuli Lamo sebagai Sekretaris Negara

Sebagai seorang Kepala Pemerintahan, Kolano memiliki dua hak Prerogatif dalam pengambilan kebijakan. Yaitu *Idin Kolano* dan *Jaiib kolano*. *Idin Kolano* adalah hak bagi Kolano dalam pengambilan keputusan dimana keputusan tersebut masih bisa diubah oleh Bobato 18

Disamping lembaga eksekutif dan Legislatif yang mewujud pada Bobato 18, terdapat juga organ lain yang fungsinya sama dengan lembaga Yudikatif yakni, Fala Raha atau dewan pertimbangan kerajaan dan Sabua Raha yang membidangi kehakiman. Nanti ketika proses Islamisasi di kerajaan Ternate di era Sultan Zainal Abidin, terjadi perubahan seperti perubahan *Kolano* menjadi Sultan dan adanya tambahan urusan keagamaan ditangani oleh lembaga keagamaan yang disebut *Jou Lebe* atau badan syara'. Badan ini dikepalai oleh Kalem dan anggota-anggotanya terdiri dari para imam, khatib serta modim. Tiap marga (soa) mempunyai Imam dan khatib tertentu. (Hasani, 2015:14)

Bentuk-bentuk perubahan struktur politik di Kesultanan Ternate dari kolano (kerajaan) ke kesultanan berdampak pada penambahan sejumlah lembaga ke dalam struktur pemerintahan kesultanan. Dalam struktur politik tersebut, menurut Christiaan Frans Fraasen, pihak penguasa yang berperan sebagai pusat kekuasaan diwakili oleh kelompok sosial yang ada di wilayah Kesultanan Ternate. (Hasim, 2019)

E. Masuknya Islam di Ternate

Sebelum memaparkan kapan Islam Masuk di Ternate atau Maluku Utara, perlu dijelaskan dahulu Islam masuk ke Indonesia. Islam dipercaya masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi, melalui Pantai Barat Sumatera, tepatnya di Barus. Bukti sejarah yang mendukung hal ini adalah berita dari zaman Dinasti Tang yang menyebutkan bahwa pada tahun 674 M, di pantai barat Sumatera sudah ada perkampungan bernama Barus atau Fansur, yang dihuni oleh orang-orang Arab yang memeluk Islam.

Barus, adalah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara. Kota yang memiliki nama lain yaitu Fansur ini menurut sejarah

pernah menjadi pusat perdagangan dan peradaban pada 1-17 Masehi, salah satu komoditasnya adalah kapur barus.

Daerah ini menjadi salah satu tujuan wisata bagi para peneliti arkeologi Islam. Pasalnya tempat ini diperkirakan sebagai awal dari masuknya Islam di Nusantara, hal ini karena beberapa bukti sejarah seperti makam Mahligai dan makam Papan Tinggi.

Barus tidak kalah pentingnya dalam sejarah perdagangan dan juga dalam sejarah penyebaran agama Islam di kepulauan Nusantara. Karangan terakhir dalam buku ini "Penulis-penulis Wujudiah Madzab Barus" memaparkan proses penyebaran ajaran tasawuf wujudiah di kepulauan Melayu dan sumbangan para penulis sufi Barus bagi perkembangan kesusasteraan Melayu. Kota di pantai barat pulau Sumatra yang kini telah berubah menjadi pekan kecil yang sunyi itu, dahulunya merupakan kota pelabuhan yang ramai dikunjungi para saudagar dan pelaut asing dari berbagai negara. Sejarah kota ini merentang jauh ke belakang hingga tiga ratus tahun sebelum Masehi, pada zaman kejayaan Athena dan Mesir Fir'aun. Pada abad ke-14 dan 15 M wilayah ini menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam dan jaringan intelektual sufi. Tokohnya yang masyhur ialah Hamzah Fansuri, yang syair-syairnya senantiasa membawa ingatan kita ke masa-masa kala Barus menjadi pelabuhan dagang regional dan sekaligus kegiatan sastra Melayu. (Abdul Hadi, 2008)

Dalam berbagai literatur, Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, yaitu:

1. **Perdagangan:** Pedagang-pedagang muslim dari berbagai wilayah, seperti Gujarat, India, dan Timur Tengah, membawa ajaran Islam ke Indonesia.

2. **Pernikahan:** Para ulama dari Gujarat, Arab, Benggala, dan lainnya menikah dengan orang Indonesia.
3. **Pendidikan:** Para da'i menyebarkan Islam ke wilayah baru, salah satunya Indonesia.
4. **Melalui Jalur Akulturasi Budaya,** Agama Islam masuk ke Indonesia tak luput dari peran akulturasi budaya yang dilakukan oleh para da'i. Hal ini terjadi sekitar abad ke-12 hingga ke-14 M. Para da'i memberikan kesan kepada masyarakat bahwa Islam sesuai dan tidak bertentangan dengan budaya mereka, sehingga mereka memeluk Islam dengan sukarela. Cara dakwah ini dilakukan oleh Walisongo atau sembilan wali penyebar Islam di Jawa. Akulturasi budaya sudah berlangsung sebelum masuknya Islam, yakni akulturasi antara kebudayaan Indonesia dan Hindu. Kemudian akulturasi terjadi lagi setelah agama Islam masuk bersama nilai-nilai kebudayaannya. Salah satu media penyebar agama Islam melalui kebudayaan adalah wayang.
5. **Melalui Jalur Politik** Penyebaran Islam di Nusantara juga dilakukan melalui pendekatan politik. Salah satunya adalah berdirinya Kesultanan Demak yang kental dengan peran Walisongo. Pemimpin pertama sekaligus pendiri Kesultanan Demak adalah Raden Patah yang merupakan putra dari Brawijaya V, raja terakhir Majapahit. Berdirinya Kesultanan Demak ini memudahkan penyebaran Islam di tanah Jawa. Ketika seorang raja telah memeluk Islam, maka rakyat pun akan berbondong-bondong mengikutinya.

Sementara teori asal-usul Islam di Indonesia diantaranya:

1. Teori Arab (Mekah): Islam di Indonesia berasal dari Timur Tengah, tepatnya Arab.
2. Teori India (Gujarat): Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang dari Gujarat, India, pada abad ke-13 Masehi.
3. Teori Persia (Iran): Ajaran Islam masuk ke Nusantara dari bangsa Persia (atau wilayah yang kemudian menjadi negara Iran) pada abad ke-13 Masehi.
4. Teori Cina: Penyebaran Islam di Indonesia juga diperkirakan masuk dari Cina.

Masuknya Islam di Indonesia masih diwarnai perdebatan. Terutama soal teori India, ditentang oleh Hamka, dengan menyebut bukan Gujarat tapi Arab sehingga teori Gujarat merupakan teori Arab. Menurut Teori ini, Islam datang langsung dari Arab, tepatnya dari Hadramaut. Teori ini pertama kali dikemukakan Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861) dan Veth (1878) Crawford menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab karena hubungan orang-orang *Mohammaden* di India Timur. Sementara Keyzer beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir bermazhab Syafi'i sama seperti yang dianut kaum muslimin Indonesia pada umumnya.

Sementara Hamka dalam seminar “Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia” pada tahun 1962 menyatakan Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab (Mekah), bukan dari India atau Gujarat yang selama ini ditulis. Meski demikian teori Gujarat juga memiliki landasan yang kuat, sehingga teori Gujarat tetap dimasukkan dalam salah satu teori asal usul masuknya Islam di Indonesia. (Pulungan, 2019)

Dalam buku Ensiklopedi Kerajaan Kerajaan Nusantara, Hikayat dan Sejarah, diceritakan Proses Islamisasi di Ternate, Maluku Utara berdasar pada tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, terjadi sekitar tahun 1460-an dan semakin menguat di akhir pemerintahan Kolano Marhum, seorang Kolano Ternate pertama yang menerima Islam. Islamisasi di Ternate tidak bisa dilepaspisahkan dengan sosok Datu Maula Husein yang oleh masyarakat Ternate dianggap sebagai pembawa Islam pertama di Maluku Utara, khususnya ke Ternate. Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Datu Maula Husein yang berasal dari Minangkabau, berhasil mendekati istana dan menjalin hubungan persahabatan dengan Kolano Marhum. Ia bermukim beberapa lama di Gresik, kemudian datang ke Ternate sebagai pedagang merangkap juru dakwah. (Taniputera:2017:854)

Sesungguhnya, Datu Maula Husein tidak meyebarkan agama Islam dengan sengaja, seperti membujuk kepada orang, atau mengajarkan agama kepada orang lain. Awalnya ia hanya dikenal sebagai orang yang memiliki keterampilan menulis kaligrafi dan pandai membaca Qur'an dengan lagu yang ditunjang dengan suaranya yang amat merdu. Pada hari-hari senggang di rumahnya ia menulis ayat-ayat Qur'an di atas sebilah papan di beranda rumahnya. Orang Ternate melihatnya dengan kagum, dan bertanya-tanya gerangan apa yang ia gambar? Husein mengatakan bahwa ia sedang menulis ayat al-Qur'an. Ia menerangkan apa itu Qur'an, dan bagaimana membunyikannya. Lalu Husein membaca hasil tulisan itu dengan lagu dan suara yang merdu.

Pada waktu-waktu tertentu Husein sering membaca al-Qur'an di rumahnya. Suaranya yang merdu enak didengar. Orang-orang yang lewat dekat rumahnya berhenti untuk mendengar "nyanyian" Husein. Lama kelamaan banyak pribumi Ternate tertarik dengan Husein dan ingin

belajar “menyanyikan” lagu-lagu al-Qur’an kepadanya. Tetapi dengan cara halus, Datu Maula mengatakan bahwa al-Quran adalah kitab suci orang Islam, dan untuk membacanya seseorang harus terlebih dahulu menjadi Muslim dengan cara membaca syahadat. Orang-orang Ternate tidak keberatan menerima persyaratan itu. Sejak saat itulah mereka mendatangi Datu Maula guna memeluk agama Islam, dan Maula Husein membuka pengajian untuk mengajarkan mereka membaca al-Quran serta mempelajari agama Islam. Sejak itu, aktivitas Husein mulai diketahui umum, sehingga semakin banyak orang yang berminat belajar kepadanya, dan jumlahnya semakin bertambah dari hari ke hari.

Mendengar berita itu, istana Kerajaan Ternate tertarik. Husein diundang ke istana oleh Kolano Marhum, raja Ternate kala itu. Dimintanya ia mendendangkan al-Qur’an di hadapan kolano (raja) dan keluarga istana serta para bobato (punggawa kerajaan). Mereka tertarik dengan yang dinyanyikan Husein, dan dimintanya Husein menerangkan apa itu al-Qur’an dan ajaran Islam. Kegiatan dakwah Husein di istana ini berakhir dengan pensyahadatan Kolano Marhum dan keluarga kerajaan. Akhirnya, Kolano Marhum memeluk Islam dan memerintahkan para bobato dan keluarganya untuk mengikuti jejaknya. Dengan demikian, Kolano Marhum telah membidani lahirnya komunitas Muslim pertama Kerajaan Ternate. Marhum wafat pada 1468, dan untuk pertama kali dalam sejarah Kerajaan Ternate, seorang Kolano dimakamkan sesuai syariat Islam.

Dari Kolano Marhum, diseminasi ajaran Islam tersebar ke putranya yang masih kecil yang dikemudian hari dipasrahkan kepada Husein supaya dibimbing dengan cara agama Islam. Putra mahkota itu diberi nama Zainal Abidin. Jadilah Husein guru sepiritual Kerajaan Ternate. Ketika ia dinobatkan menjadi raja Ternate ia diberi gelar Sultan. Dalam

banyak hal, Zainal Abidin memiliki sifat, watak, dan kepribadian yang tidak jauh berbeda dengan ayahnya. Tetapi dalam hal keagamaan, Zainal Abidin melebihi ayahnya. Salah satu prestasi terbesarnya di bidang ini adalah perubahan struktur pemerintahan setelah Kerajaan Ternate menerima Islam sebagai agama resmi. Demikianlah bahwa dengan tampilnya Zainal Abidin sebagai Sultan, maka mulailah Islam memperoleh kekuatan politik. Ia dinobatkan pada tahun 1486 Masehi, dan menjadi orang Islam pertama yang menjadi raja Ternate dan raja Ternate pertama yang memakai gelar Sultan, atau bahkan di Maluku pada umumnya. (Amal, 2010)

Pada 1486, Kolano Zainal Abidin menggunakan gelar Sultan Ternate bahkan di Maluku pada umumnya. Sultan Zainal Abidin yang sebelum masuk Islam bernama Kolano Tidore Vongi pada 1495 pergi ke Giri untuk memperdalam pengetahuan agama. Di sinilah, menurut Hikayat Tanah Hitu (yang ditulis oleh Imam Rijali), ia bertemu dengan Pati Tuban, salah seorang dari empat perdana atau penguasa dari Tanah Hitu (Ambon)

Sunan Giri, bukan saja sangat berpengaruh di kalangan para wali, tetapi juga dikenang sebagai penyebar agama ke Indonesia bagian timur.

Tak lama setelah kembali ke Ternate, setelah lebih mengalami konflik dengan Bima, Sultan Zainal Abidin mangkat. Tetapi, sementara itu Ternate telah menjadikan dirinya sebagai kekuatan Islam. Portugis telah ikut serta dalam persaingan politik dan dagang. Raja-raja setelah Zainal Abidin semakin menampakkan diri sebagai pemegang tampuk kekuasaan Islam. Dengan kekuatan dagang dan Islam Ternate menyebarkan pengaruh politiknya, baik lewat perkawinan, maupun dengan perjanjian persekutuan Ternate dan berhasil menarik raja-raja kecil untuk ikut mengikuti jejaknya.

Meskipun masuknya Islam ke Ternate (Maluku Utara) banyak perdebatan, namun menurut M. Saleh Putuhena (1970:263) Islamisasi di Ternate dilakukan melalui dua jalur yakni jalur “atas” dan jalur “bawah”. Jalur atas yang dimaksudkan adalah proses pengislaman melalui usaha dari para penguasa ketika itu. Sedangkan yang dimaksudkan dengan jalur bawah adalah proses pengislaman melalui usaha perorangan atau melalui masyarakat pada umumnya.

M.Saleh Putuhena dalam artikelnya berjudul “Sejarah Agama Islam Di Ternate”(1970 : 264) mengemukakan berdasarkan tradisi lisan setempat bahwa pada akhir abad ke-2 Hijriah (abad ke-8M) telah tiba di Maluku Utara empat orang syeh dari Irak (Persia). Kedatangan mereka dikaitkan dengan pergolakan politik di Irak yang mengakibatkan golongan Syiah dikejar-kejar oleh penguasa, baik bani Umayyah maupun bani Abasiyah. Keempat orang yang membawa faham syiah itu lalu pergi menyelamatkan diri menuju ke dunia Timur dan akhirnya tiba di Maluku Utara. Mereka itu adalah Syeh Mansur yang mengajarkan agama Islam Di Ternate dan Halmahera Depan. Selanjutnya disebutkan bahwa setelah meninggal Ia dikuburkan di puncak Gamalama Ternate. Kemudian Syeh Yakub mengajarkan agama Islam di Tidore dan Makian, dan setelah meninggal dikuburkan di puncak Kie Besi (gunung besi) di pulau Tidore. Sedangkan syeh Amin dan syeh Umar mengajarkan agama Islam di Halmahera Belakang, Maba, Patani dan sekitarnya. Kedua tokoh ini selanjutnya kembali ke Irak.

Naidah dengan karyanya Hikayat Ternate yang ditulis jauh sesudah kronik kerajaan Bacan menyatakan bahwa pengislaman di Ternate terjadi pada tahun 643 Hijriah (1250 M). Menurutnya tokoh Jafar Sadek yang disebut juga Jafar Nuh tiba di Ternate dari Jawa pada hari senin tanggal 6 Muharam 643 Hijriah atau 1250 Masehi (Leirissa, 1999).

Selain itu sumber-sumber Portugis yang tiba di Maluku pada tahun 1512 mencatat agama Islam telah ada di Ternate sejak tahun 1460. Hal yang sama dikatakan oleh Tome Pires bahwa Banda, Hitu, Makian dan Bacan sudah terdapat masyarakat Islam sejak kira-kira 50 tahun sebelum Portugis tiba. Diperkirakan pada tahun 1460 atau 1465. Pernyataan dari sumber-sumber Portugis ini memberi kesan kuat bahwa Islam telah melembaga dalam kehidupan masyarakat lokal di beberapa tempat tersebut diatas, dan bukan bermakna kehadiran Islam untuk pertama kalinya di tempat-tempat itu.

Selain sumber diatas, Prof. Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam Indonesia menyatakan bahwa sejak 650 M yakni 7 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para pedagang Arab telah membawa rempah-rempah cengkih dan pala ke pelabuhan-pelabuhan di teluk Persia untuk kemudian diperjual-belikan ke daratan Eropa. Pada masa itu telah ramai pedagang-pedagang Arab dan Persia (Iran dan Irak) yang berlayar menuju Maluku dan Maluku Utara untuk mencari rempah-rempah yang sangat mahal di Eropa itu. Selanjutnya disinyalir bahwa mungkin saja para pedagang Arab itu telah menikah dengan perempuan pribumi, berdiam disana sekian lama atau meninggalkan disana (Hamka, 1976)

Sepeninggal mereka dan tidak ada proses peribadatan secara syariat Islam, maka keturunan mereka kembali lagi ke agama sukunya. Penjelasan Hamka itu sejalan dengan cerita rakyat di Ternate, Hitu dan Banda tentang kehadiran orang asing yang beragama Islam di ketiga tempat tersebut. Uraian ini dapat dikonfirmasi dengan adanya jalur perdagangan yang dilalui pedagang-pedagang Arab, Persia, Gujarat maupun Cina yang dikenal dalam sejarah sebagai jalur sutera (silk road) dan jalur rempah (spice route). (Thalib, 2012)

Pengaruh Islam bagi pertumbuhan dan perkembangan kesultanan adalah dalam bentuk perubahan struktural dari Kolano menjadi Kesultanan. Dalam bentuk Kolano merupakan bagian dari ikatan genealogis dan teritorial sebagai faktor integrasi. Sedangkan dalam bentuk kesultanan Islam menjadi salah satu faktor integrasi. Oleh karena itu sebahagian dari daerah yang memeluk agama Islam seperti Hoamual (Seram Barat), Saparua, dan Haruku menempatkan dirinya sebagai bagian dari kesultanan Ternate. Hal ini sangat menguntungkan Ternate, tatkala terjadi konflik dengan orang-orang Eropa terutama Portugis dan Belanda. (Thalib,2012)

Perubahan lebih lanjut pada fungsi raja atau Sultan yang mempunyai fungsi ganda sebagai pemegang kekuasaan duniawi dan sebagai pemegang kekuasaan spiritual (keagamaan). Dalam kedudukan yang demikian Sultan tidak hanya berusaha mempertahankan eksistensi kerajaannya, tetapi ia juga mempunyai tanggung jawab menyebarkan Islam dan melindunginya. Oleh karena itu wilayah kekuasaan Sultan dapat diperluas dengan menundukkan daerah-daerah lain.

Masa pemerintah Zainal Abidin (1486 – 1500) merupakan awal peralihan dari bentuk kolano ke bentuk kesultanan dan ia merupakan penguasa Ternate yang pertama menggunakan gelar Sultan. Sebelum dinobatkan sebagai Sultan, Zainal Abidin berangkat ke Jawa untuk belajar agama Islam di Giri. Setelah kembali, ia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di Ternate dan mendatangkan guru-guru agama dari Jawa. Ia memerintahkan pegawai-pegawai syara' diwilayah kerajaan untuk belajar agama di Ternate.

Dalam struktur kesultanan dijumpai lembaga-lembaga keagamaan disamping lembaga-lembaga sosial tradisional yang ada. Urusan keagamaan ditangani oleh badan yang disebut Jou Lebe (Badan

Syara’). Badan ini dikepalai oleh Kadhi (Kalem). Anggota-anggotanya terdiri dari para Imam dan Khatib. Tiap marga (soa) mempunyai imam dan khatib tertentu. Sultan selain sebagai pemimpin dunia, juga berkewajiban memimpin soal-soal keagamaan, sehingga secara teoritis Sultan adalah penerus tugas pengganti Rasul (*Tubaddirul Rasul*). Hal ini tercantum dalam suba puja-puji yang ditulis dalam bahasa dan tulisan Arab, yaitu laporan yang selalu dibacakan pada saat penobatan Sultan yaitu berupa peringatan bahwa Sultan adalah Khalifatur Rasjid dan Tubaddilur Rasul. Diingatkan pula bahwa Sultan memangku jabatan itu karena Rahmat dan Takdir Allah yang tu’til mulka man tasya’ (pemberi kekuasaan) kerajaan bagi siapa yang dikehendakinya. Dengan demikian Sultan harus memberikan bantuan kepada pemerintah/masyarakat Islam yang memerlukan bantuannya. Sultan berkewajiban untuk mendatangi daerah-daerah lain untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. (Thalib,2012)

Selain perubahan gelar, terdapat perubahan lain yang sangat fundamental, yakni, menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan sejak itu menjadi kesultanan, membentuk lembaga kesultanan yang baru, yaitu Jolebe atau Bobato Akhirat dan menempatkan seorang Sultan sebagai pembina agama Islam atau “Amir ad-Din” yang membawahi Jobele.²⁴ Perubahan yang dilakukan Sultan Zainal Abidin ini berikutnya juga diikuti oleh kesultanan-kesultanan lain yang ada di “Moloku Kie Raha”. (Rusdiyanto,2018) Dengan demikian, pengaruh Islam sudah sangat kuat pada masa Sultan Zainal Abidin. Di pusat

²⁴ Tugas Jolebe atau Bobato Akhirat adalah membantu Sultan dalam masalah keagamaan, lembaga ini terdiri dari seorang kalem (Qadhi), empat orang imam, delapan orang khatib, dan empat belas orang moding, yang membantu Sultan menjalankan fungsi-fungsi keagamaan dan syariat Islam. Pakaian dari orang-orang dilembaga ini adalah jubah putih. Selain Bobato Akhirat, juga ada Bobato Dunia yang menggunakan jubah hitam, tugas mereka adalah membantu Sultan dalam masalah pemerintahan. Lihat M. Adnan Amal, Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950 h. 64.

kekuasaan maupun pada struktur sosial politik kerajaan, Islam telah memainkan peran penting dalam mewujudkan loyalitas bobato dengan melakukan sumpah setia kepada Sultan menurut tata cara Islam.

Pada tahun 1500 M, Sultan Zainal Abidin wafat, kemudian Kesultanan Ternate dipimpin oleh putranya Sultan Bayanullah (1500-1522 M), atau juga disebut Sultan Bayan SIRRULLAH. Sultan Bayanullah dikenal sebagai Sultan yang pandai, terpelajar, ksatria dan pedagang ulung. (Amal, 2007)

Pada masa ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam rangka melanjutkan usaha ayahnya untuk menonjolkan bahwa Ternate merupakan kerajaan Islam, kebijakannya dikenal dengan sivilisasi Islam yang terdiri atas tiga bentuk, yaitu: Pertama, pembatasan poligami. Kedua, larangan kumpul kebo dan pergundilan. Ketiga, wanita diwajibkan berpakaian secara pantas dan memakai cidaku (cawat) bagi laki-laki terlarang. Selain itu, Sultan Bayanullah juga menerapkan hukum perkawinan Islam, meringankan biasa dalam perkawinan, dan mensyaratkan bobato harus beragama Islam, baik di pusat maupun di daerah-daerah. Sayangnya, karena terlalu dekat dengan Portugis, Sultan Bayanullah diracuni oleh rakyatnya sendiri hingga wafat. Setelah kematiannya, pergantian Sultan diwarnai Intrik karena campur tangan Portugis. Terdapat beberapa Sultan yang hanya memerintah dalam waktu singkat.

Pada masa Sultan Khairun naik tahta, berhasil membawa kebesaran Ternate, tetapi kemudian ia dikhianati oleh orang Portugis yaitu Lopez de Mesquita, saat menghadiri penjamuan besar, kesempatan itu dimanfaatkan Portugis untuk membunuh Sultan, ketika Sultan hendak masuk gerbang, ia ditikam oleh Antonio Pimental atas perintah Lopes, dan janazahnya dicincang-oleh orang Portugis dan dilemparkan ke

Laut. Setelah itu, Putranya Sultan Babullah menggantikannya sebagai penerus Sultan Ternate, pada masa pemerintahannya Sultan Babullah tak hanya berhasil mengusir Portugis dari Ternate, tetapi juga berhasil membawa kesultanan Ternate pada masa keemasannya, wilayah kekuasaannya pada waktu itu sampai Kepulauan Sulu, Filipina.

Sejarah Nusantara kemudian menorehkan, penguasa dari Kesultanan Ternate pada abad ke-16, oleh Sultan Khairun dan Sultan Babullah berdiri tegak disejajarkan dengan para penguasa besar daerah lain di Nusantara seperti Sultan Trenggono di Kesultanan Demak, Fatahillah di Kesultanan Banten, Sultan Alauddin di Aceh, dan Sultan Abdul Jalil di Johor. Kesultanan Ternate (1570-1610 M) juga menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di Kepulauan Nusantara.

F. Hubungan Sultan dan Rakyatnya

Hubungan Sultan Ternate dengan rakyatnya, terlembaga dalam *Jou se Ngofa Ngare* (pemimpin dengan rakyat) yang cukup penting yang hingga kini dijadikan sebagai falsafah Kesultanan Ternate. menurut (Mudaffar Syah:2009:xiv),

Menurut Mudaffar Syah, secara implisit kalimat *Jou se Ngofa Ngare* mengandung dua makna yakni; unsur pemerintahan dan agama. Dalam pemerintahan kata *jou* berarti engkau, mengandung arti pemimpin negara, dan kata *Ngofa Ngare* yang mengandung arti rakyat. Ini mengartikan dalam sebuah negara harus ada pemerintah dan rakyat. Hal ini kemudian dimaknai ,apa yang ada pada engkau, ada pada aku dan sebaliknya apa yang ada padaku, ada juga pada engkau. Sementara dalam pengertian agama kata *Jou* mengandung makna Tuhan, sedangkan kata *Ngofa Ngare* berarti hamba. Dalam konsep itulah mengapa para Sultan Ternate ditempatkan sebagai khalifatullah

atau wakil Tuhan di dunia. Dengan kedudukannya sebagai wakil Tuhan dan memerintah berdasarkan hukum keadilan, oleh sebab itu rakyat wajib mengikutinya. Orang yang tidak mengikuti raja atau menolak perintahnya berarti ia menentang kehendak Tuhan. Hal ini dapat dipahami karena salah satu sumber kekuasaan istana Ternate adalah penguasaan secara hegemonik pada level wacana kebudayaan. (Mudaffar Syah, 2009)

Tak ada sumber informasi jelas tentang kapan hadirnya Falsafah *Jou Se Ngofangare*, bahkan tokoh pencetusnya pun tidak diketahui. Namun menurut Mudaffar Syah, dalam Jusuf Abdurrahman (1991:87) menyatakan bahwa *falsafah Jou Se Ngofangare* telah ada sejak jaman Momole (sebelum Islam) dan lahir sebagai karya akal budi murni masyarakat Maluku Utara secara turun temurun. Masuknya Islam di Ternate, tidak merubah falsafah ini, melainkan memperkuat konsep dasarnya, karena memiliki kesamaan konsep dengan Islam, sehingga dalam penjelasannya, falsafah ini selalu dihubungkan dengan Islam, perkataan Jou berarti “Tuhan” (Allah) sedangkan Ngofangare berarti “seorang hamba laki-laki” (Muhammad). Bahkan di kesultanan Ternate terkenal pernyataan; “Adat bersendikan agama, agama bersendikan kitab Allah, dan kitab Allah (Al-Qur’an) bersendikan Allah Swt.

Jou Se Ngofangare secara etimologi berasal dari bahasa Ternate, kajian filosofinya dimulai dari pertanyaan yang bersifat metafisis yang mempertanyakan tentang adanya yang pertama sebagai sebab bagi asal-usul kejadian alam semesta dan kejadian manusia, Pertanyaannya: “*Toma Ua Hang Moju, Toma Limau Gapi Ma Tubu, Koga Idadi Sosira*” sebelum dijelaskan, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian kata demi kata: “Toma” : Secara implisit mengandung arti “keterarahan” yakni menunjuk pada masa atau tempat tertentu “Ua” : tidak “Hang”

: Belum “Moju” : lagi, sebagai penguatan terhadap kata ”hang” yang menunjukkan sebelum adanya sesuatu (bersifat materi)

Selanjutnya “toma ua hang moju” dapat diartikan sebagai “pada masa sebelum awal” yaitu masa yang tidak mengarah kepada waktu material dan ruang yang temporal yakni masa yang berada di luar kosmos (univers) karena adanya “Ua Hang Moju”. (Abdurrahman: 1991:87) yang menunjukkan masa sebelum adanya atau terciptanya ruang dan waktu. Dengan demikian dapat gambarkan bahwa “Ua Hang Moju” disini adalah mengarah pada konsep waktu dan masa prima. Maka pertanyaan kita menjadi “pada suatu tempat yang berada di luar ruang dan waktu objektif atau “Masa sebelum awal” artinya masa dimana segala sesuatu yang bersifat material belum berawal. Makna dari pernyataan tersebut, sering dihubungkan dengan al-Qur’an Surat Annissa ayat 1: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?* (Aksan:2017:3-4)

Lanjutan pertanyaan tersebut adalah ”*Toma limau gapi ma tubu, koga idadi sosira*” artinya; ”Pada suatu tempat yang tertinggi, apa yang terlebih dahulu ada” pertanyaan ini pada dirinya menerangkan bahwa ada sesuatu sebelum terciptanya ruang dan waktu obyektif. Pertanyaan tersebut menghendaki jawaban yang kemudian ditetapkan sebagai titik tolak pemikiran tentang asal-usul penciptaan alam. Jawaban dari pertanyaan tersebut di atas berbunyi: “Toma Limau Gapi Ma Tubu - Jou Se Ngofangare”. Artinya: “pada suatu tempat yang tertinggi - Tuhan dan Hamba”. adalah kongkretisasi secara abstrak dan intuisi murni. Dengan demikian maka intuisi murni merupakan kondisi yang apriori dan membentuk pengetahuan secara abstrak. sebagai intellectual knowledge karena mampu mengetahui realitas yang supersensible. (Abdul Hamid Hasan, 2001)

Secara ontologis, “*Jou Se Ngofangare*” merupakan “al-Awwal” atau sebab utama yang wajib ada, sekaligus sebagai “pasal” segala sesuatu, eksistensinya bukan merupakan akibat dari sebab yang lain. Seluruh alam semesta berasal dari Al-Awwal. Keluarnya yang banyak (alam semesta) dari al-Awwal adalah sebuah proses menurun dari supranatural maha sempurna ke natural serba terbatas. Gambaran tentang keadaan *jou se ngofa ngare* sebagai al-awwal dalam konteks budaya ternate dijadikan sebagai contoh dan simbol bagi sebuah proses menyeluruh dalam realisasi adat se atorang di wilayah Moloku Kie Raha. (Aksan:2017:4)

Masuknya Islam ke Ternate, dan mengajarkan dua kalimat syahadat *Ayhadu anla ilaaha Illallah wa ayhadu anna Muhammadarrasulullah* (artinya aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah) memiliki kesamaan makna dengan asas *Jou se Ngofangare*, kesaksian terhadap Allah adalah bermakna kesaksian terhadap “Jou” dan kesaksian terhadap Muhammad sebagai Rasulullah adalah bermakna kesaksian terhadap “ngofangare”. (Aksan:2017:4)

Falsafah *jou se ngofangre* juga dipahami sebagai sumber pengetahuan, telah melahirkan tiga model pengetahuan yakni: pengetahuan akali (Intellectual knowledge), pengetahuan Mistis dan pengetahuan indrawi (Sensitive knowledge). Melalui pengetahuan akali manusia Kie Raha telah mendudukan masalah ada pertama yaitu *Jou se Ngofangare* sebagai sumber segala pengetahuan, yang kemudian secara ontologis mengambil wujud sebagai bentuk dan materi. Bentuk adalah apa yang berlangsung secara terus menerus dalam setiap perubahan sehingga terjamin suatu kesinambungan dan merupakan identitas bagi hal individual. Sedangkan materi adalah unsure yang selalu berubah-ubah dan merupakan sensasi yang lahir dengan kehadiran obyek yang sensible. Wujud manifestasi

seperti inilah yang memungkinkan *jou se ngofangare* menjadi yang dikenal dalam dua kondisi apriori ruang dan waktu di mana seluruh pengetahuan bersumber. Ada pertama adalah sebuah wujud non materi yang berada di luar alam apriori sebagai ide dasar tentang pengetahuan dan kebenaran, sedangkan ada sebagai bentuk dan materi adalah sebuah proses materialisasi ide menjadi pengetahuan yang sensible dan selalu bersifat korelatif antara subyek dan obyek.

Dalam pengetahuan mistis, konsep *jou se ngofangare* digambarkan sebagai pertemuan antara Tuhan (engkau) dengan hamba (aku) dalam puncak kontemplasi hingga terjadi ma'rifah, dimana telah terjadi dialog antara engkau dan aku. peristiwa ini dilukiskan dalam bahasa ternate melalui *dolo bololo* (puisi dalam bahasa Ternate) yang mengandung pengertian religi dan filosofis “*Gudu moju si to nonako ri Jou si to suba* (artinya: Aku sudah mengenalnya, karenanya Aku menyembahnya), selanjutnya dalam pengetahuan indrawi, telah memanasifestasikan konsep *jou se ngofangare* dalam kerangka adat *se atorang* melalui symbol “*Goheba Ma Dopolo Romdidi*. yaitu burung garuda berkepala dua berbadan satu berhati satu. Di sinilah dimulainya pengetahuan sensibel (sensitive knowledge) atau pengetahuan indrawi. (Mudaffar Syah, dalam Yusuf Abdulrahman, 2001:87)

Menurut Mudaffar Syah, dalam Yusuf Abdulrahman, (2001) *Goheba ma Dopolo Romdidi* sebagai symbol bagi “*Jou Se Ngofangare*” yang dalam ajaran Islam merupakan “dua kalimat Syahadat”. dalam bidang ilmu pengetahuan melambangkan pengetahuan akali dan pengetahuan indrawi, Ditetapkan sebagai lambang bagi kesultanan Ternate, adalah simbol Kie Raha yang menghimpun makna hidup masyarakat Ternate sebagai manusia budaya.

Falsafah *Jou se Ngofangare*, yang disimbolkan dengan *Goheba Madopolo Romdidi* (Burung berkepala dua) berbadan satu dan berhati satu sebagai lambang Kesultanan Ternate, dalam proses realisasi adat se atorang di wilayah Moloku Kie Raha, terutama setelah masuknya Islam dan akulturasi budaya lain, konsep *jou se ngofangare* diterjemahkan secara lebih luas, baik berkaitan dengan system pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan Keagamaan. Pertama; Dalam Konsep pemerintahan, Kedudukan penguasa (Sultan) dengan rakyatnya, digambarkan sebagai hubungan antara engkau dan aku. *jou* yang berarti engkau mengandung arti pemimpin atau pemerintah (Sultan) dan *ngofangare* berarti aku mengandung arti rakyat yang membentuk Negara dan pemerintah, (Pattikaihatsu, 1998:86).



Goheba Madopolo Romdidi (Burung berkepala dua) berbadan satu dan berhati satu sebagai lambang Kesultanan Ternate

Dalam sebuah pernyataan yang berkaitan dengan hubungan antara engkau dan aku dikemukakan; “apa yang ada pada engkau ada juga pada aku dan sebaliknya”, (Mudaffar Syah, 2003:8) Pernyataan ini bermakna bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan adalah tanggungjawab bersama antara penguasa dan rakyatnya. Dengan demikian Sultan tidak bisa memimpin dengan semena-mena tanpa mempertimbangkan kesejahteraan rakyat.

Dalam sistem pemerintahan Kesultanan Ternate, rakyatlah yang menetapkan dan mengangkat Sultan melalui wakil rakyat dalam lembaga legislative yang disebut Bobato Gam Raha (Dewan empat kekuatan bangsa) dan Bobato Nyagimoi se Tufkange (Dewan Delapan Belas) (Hasan:2001:131)

Kedudukan Sultan dan rakyat sebagaimana digambarkan di atas, juga disimbolkan dengan Dada (Kukusang) atau nasi (Kuning) yang membumbung di atas piring menyerupai gunung (seperti tumpeng menurut orang Jawa) yang di atasnya diletakkan sebutir telur (Rebus), disuguhkan pada upacara adat atau jamuan makan resmi. Telur, adalah symbol bagi Sultan, sementara Nasi (Kuning) sebagai penyangga telur, yang membumbung adalah simbol bagi dukungan rakyat yang juga bermakna kemakmuran. Wadah atau piring, adalah bermakna lembaga kesultanan dengan kekuasaannya yang menghimpun masyarakat Maluku Utara. Simbol dada tersebut, digambarkan dalam satu ungkapan; “*Jou Ngom Ka Dada Madopo, Fangare Ngom Ka Alam Madik?*” artinya Engkau (Sultan) bagaikan telur di atas nasi, kami (rakyat) adalah penyangga kekuasaan. (Abdurrahman,2002).

Kedua; Dalam konteks sosial kemasyarakatan, *falsafah Jou se Ngofangare*, dimaknai dengan simbol laki-laki (Heku) dan perempuan (Cim) (Hasan:2001:140). Menurut pandangan orang Ternate, bahwa

kehidupan ini diawali dari dua sosok manusia yakni laki-laki dan perempuan. Pandangan tersebut kemudian menjadi dasar penyebutan bagi dua kelompok marga yang membentuk masyarakat Ternate, yakni marga Tabona yang disebut dengan nama Cim, dan marga Tabanga yang disebut dengan nama Heku. Mungkin karena kedua masyarakat ini adalah masyarakat pesisir yang selalu akrab dengan lautan dan daratan, maka lautan disimbolkan dengan Heku dan Daratan Cim.

Ketiga; Dalam konteks keagamaan, *jou se ngofangare* dimanifestasikan kedalam dua urusan yakni; Bobato Dunia dan Bobato Akhirat. Bobato Dunia adalah sebutan untuk semua pejabat kesultanan dimana tugas kesehariannya berkaitan dengan masalah keduniaan. Sedangkan Bobato Akhirat, adalah sebutan untuk para ulama dan para imam yang kesehariannya bertugas sebagai penasehat Sultan, sekaligus sebagai penyuluh dan pembimbing masyarakat. Dalam konsepsi sufistik, *Jou se ngofangare*, dipahami sebagai konsep tentang Nur Muhammad, *Jou* adalah Allah dan *Ngofangare* adalah Nur Muhammad. Pada masa pra penciptaan atau sebelum terciptanya segala sesuatu, yang ada ketika itu adalah Allah dan Nur Muhammad. Ini adalah bentuk penggambaran tentang awal penciptaan, bahwa alam semesta dan segala isinya termasuk manusia, tercipta melalui Nur Muhammad yang beremanasi dari Allah Swt. Nur Muhammad memiliki dua jalur hubungan yaitu hubungan dengan alam semesta sebagai asas penciptaan alam, dan hubungan dengan manusia sebagai hakikat manusia atau Insan Kamil. (Aksan:2017:9)

Dalam proses pendakian mistik, *falsafah jou se ngofangare* digambarkan sebagai pertemuan antara Tuhan (engkau) dengan hamba (aku) dalam puncak kontemplasi hingga terjadi ma'rifah, dimana telah terjadi dialog antara engkau dan aku. peristiwa ini dilukiskan dalam bahasa ternate melalui dolo bololo (puisi dalam bahasa Ternate) yang mengandung

pengertian religi dan filosofis “*Gudu moju si to nonako ri Jou si to suba* (artinya: Aku sudah mengenalnya, karenanya Aku menyembahnya),

G. Arti Simbolik Dada Madopo



Nasi kuning dengan Telur diatasnya atau Dada Madopo memilki arti simbolik
(Sumber Foto : Tulilamo Kesultanan Ternate)

Tumpeng nasi kuning yang diatasnya diletakkan telur disebut juga *Dada Madopo*. *Dada* adalah nasi kuning yang diletakkan diatas pinggan putih, berbentuk bulat mengerucut (semacam tumpeng, tetapi puncaknya tidak lancip tetapi landai) dipuncak nasi kuning diletakkan *shafra*²⁵ atau telur dadar, kemudian di atasnya lagi diletakkan telur ayam rebusan matang, yang telah dilepas cangkangnya.

²⁵ Istilah Kata *shafra* diserap bahasa 'Arab, (صَفْرَاءُ) أَصْفَرُ "ashfaru-shafrau" artinya "kuning"; Lihat: Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairus, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab*. Cetakan I (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007) hal.478; Jadi kalimat لَوْنُ الْأَصْفَرِ : لَوْنُ الْأَصْفَرِ : لَوْنُ الْأَصْفَرِ al-*Shufratu: laun al-ashfari* artinya "berwarna kuning"; Lihat Juga: Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairus, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia*. Cetakan ke-14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal.781. Dalam Kamus Al-'Isri terdapat istilah, (صُفْرًا : صُفْرًا ، إِصْفَرَارٌ) artinya "warna kuning", "kekuning-kuningan", (صُفْرًا الْبَيْضُ) artinya "kuning telur." Lihat: A. Tabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-'Isri (Kamus Kontemporer Arab Indonesia)* Cetakan ke-9 (Yogyakarta: Multi Karaya Grafika, 1999) hal. 1; Karena telur dadar adalah adonan putih telur dan kuning telur menjadi satu dan percampuran tersebut menjadi berwarna kuning. *Shafra* ini tampak luar berwarna kuning tetapi hakikatnya ada unsur putihnya, simbolisasi keterwakilan kolano/Sultan dan ra'ayat/balaku se kano-kano.

Nasi kuning terbuat dari beras bercampur pulut (ketan) dimasak dengan santan kelapa yang bercampur air perasan kunyit sehingga warnanya kuning; kemudian *shafra'* telur dadar dibuat dari telur ayam yang dikocok hingga bercampur rata antara putih telur dan kuning telur diberi sedikit garam kemudian digoreng. Dan telur rebusan yang telah dibuka cangkangnya, adalah telur ayam yang telah direbus matang dan telah dibuka cangkangnya.

Dada terdiri dari dua unsur nasi kuning dan telur ayam rebusan. Nasi kuning adalah beras dan pulut (ketan) yang awalnya berwarna putih, tetapi dimasak dengan santan yang beri perasan kunyit sehingga terlihat berwarna kuning tetapi hakikatnya dalamnya adalah berwarna putih. Butiran beras dan pulut (ketan) yang menggunung tersebut melambangkan rakyat (*bala kusu se kano-kano*) atau kawula negara.

Selanjutnya, telur yang berada dipuncak nasi kuning, dari aspek luar terlihat berwarna putih, tetapi bagian inti telur berwarna kuning, menunjukkan pemimpin, kolano atau Sultan. Jadi antara rakyat dan pemimpinnya adalah hakikat yang sama, nasi kuning yang melambangkan rakyat terlihat kuning dari luar tetapi bagian dalamnya dalam putih karena terbuat dari beras dan pulut yang asalnya berwarna putih. Sedangkan telur rebusan dipuncak nasi kuning adalah simbolisasi pemimpin, kolano atau Sultan, terlihat dari luar berwarna putih tetapi hakikat didalamnya adalah berwarna kuning. Ini adalah simbolisasi kepemimpinan politik kesultanan antara pemimpin, kolano, Sultan dengan rakyatnya *bala kusu sekano-kano* adalah satu. Kemudian makna, *shafra'* (telur dadar) yang diletakkan antara nasi kuning dan telur rebusan adalah simbolisasi dari *washilah* institusi perantara antara pemimpin dan yang dipimpin, antara kolano, Sultan dengan *bala kusu sekano-kano* (rakyat). Mereka adalah pembantu Sultan/kolano yang akan

mengkomunikasikan instruksi-instruksi atau perintah kolano/Sultan kepada rakyat dan juga sebaliknya menyampaikan aspirasi-aspirasi rakyat kepada kolano/Sultan. Juga bertugas melaksanakan titah kolano/Sultan untuk melayani masyarakat/rakyat. Shafra' di dalam praktek keseharian terwujud pada para bobato dunia dan bobato akhirat. Kedua institusi ini adalah lembaga *washilah* yang menjalankan fungsi pelayanan publik dan juga berfungsi sebagai institusi pembantu kolano/Sultan. Ini adalah materialisasi dari filosofi “jou se ngofa ngare.”

Menurut Hi.Iskandar M.Djae yang juga sebagai Bangsa Modopolo saat diwawancara mengatakan, salah satu kegiatan Sultan agar tetap dekat dengan balanya adalah melalui **“Doru Gam”** yaitu Sultan turun berkunjung ke desa-desa/kampung. Kehadiran Sultan tersebut jika dilihat dalam beberapa aspek terkait dengan

1. Aspek Sosiologi

Sultan mengajak masyarakat agar senantiasa menjaga keharmonisan dalam masyarakat (interaksi sosial) dengan tetap berpegang pada *“jojoho tomol”*, paling tidak tetap menjaga *adat se atorang* dan *bobaso se rasai*. Tetap menjaga toleransi dan kerukunan. Karena para Leluhur mengajarkan bahwa perbedaan suku, etnis dan agama itu bukan sekat pemisah tetapi justru menjadi perekat kemajemukan. Penegasan tersebut menurut Hi.Iskandar M. Djae sudah ada sebelum lahirnya paham multi kulturalisme di Eropa. Adapun dalilnya adalah **“non toma titi ino ge diki ua ngone bato, ma fara-fara fo busu ua, karena si fo malom ge doka saya rako moi.** bermakna kurang lebih : kalau dirunut dari awal maka sesungguhnya kita ini adalah berasal dari satu, perbedaan tidak dinafikan, namun ketika kita bersatu bagaikan satu ikatan kembang yang berwarna-warni.

Selain itu ada juga dalil yang lain, **“Ino foma kati nyinga doka gosora se balawa, om doroy mamote, fo magogoru fo madodara”**. *maknanya : bahwa kita dalam kehidupan sehari-hari harus berkasih sayang, bersilatullah serta satu dalam hati, berbicara dan laku perbuatan.*

Ada juga dalil tentang Kearifan peringatan dalam kehidupan bermasyarakat :

“Jela-jela to kangela to uda kado ribati, abu lom sasa gura ge joro mai ige ua” maknanya, setiap rumput ilalang/rumput liar akan ku bersihkan sampai di batas kebun karena keadirannya sungguh tidak dikehendaki oleh setiap tanaman), pengertiannya kurang lebih bahwa setiap orang yang berperilaku tidak baik dalam pergaulan bermasyarakat, hendaknya dijaui atau dijaubkan.

Ada juga, *“Dokasa haeran hate kananga, abu toma banga lamo fo liba matiti hiri ma saya, ma saya supu kuraci boa nyinga baso rasai”* maknanya, sebaiknya bagaikan pohon kenanga, walaupun bertumbuh di hutan rimba namun kita pergi mencari pohon tumbuhnya, memungut dan mengumpulkan bunganya, bunganya berwarna kuning menyebar aroma berbau rasa mengharumkan perasaan). Pengertiannya bahwa kita hidup bermasyarakat agar selalu berbuat baik, berperilaku baik, senantiasa menjaga hubungan baik sesama sehingga setiap orang selalu menghendaki dan merindukan kehadiran kita walaupun kita jauh .

2. Aspek ekonomi

Dalilnya “Co-ou “Kaha Kie se Kolano” > Co-ou “Kie se Gam” (mengabdikan kepada negeri/ kampung halaman).

Sultan mengajak / mengingatkan anggota masyarakat agar jangan ada yang nganggur , jangan malas, jangan hidup berfoya-foya karena agama dan adat juga tidak menghendaki kehidupan demikian. Berdaya

dan memiliki mata pencaharian adalah kewajiban dan keharusan dalam hidup.

Ajaran ini mengandung kearifan motivasi pemberdayaan:

"momina fo gudu-gudu marai fogaibu ua, kangela fopari gabe kara gofu yo madadi joro" maknanya, ibarat hamparan alam didarat, kalau hanya dipandang dari jauh, tidak akan menghasilkan apa-apa. namun ketika engkau mengaisnya, rumputpun akan berubah menjadi tanaman".

"Jai-jai sema ngabe afa nyare sidolole, tego noma diki oko ge riziki i-mura ua, malage no jau sari ge rahmat i-palibema " maknanya, bergegaslah engkau sebelum air surut, jika engkau hanya duduk menopang dagu maka rezeki tidak akan datang, jika engkau bangkit dan menggerakkan dayung, rahmat akan mengarahkan haluan perahu anda).

"Kaba bucanga moi ka rigogahu, ake dege moi ka tosiahu ri gogahu, dai niku bolo gusungi ka tosidobe ri gogahu, dofo podiku bolo kurunga ka tosinao ri-gogahu" Maknanya, sejengkal tanah adalah penghidupanku, setetes air sumber penghidupanku, karang dan lamun kutandai penghidupanku, ternak yang dikurung atau yang ku ikat mengeratkan penghidupanku.

3. Aspek kepemimpinan dan kerjasama

Diantaranya Sultan mengingatkan bahwa kepemimpinan itu adalah amanah, artinya seorang pemimpin (formal atau pimpinan adat adalah pengemban amanah yang harus dipertanggungjawabkan melalui kepemimpinan demi kemajuan masyarakat dan desanya/ lingkungan yang dipimpinnya). Bagi dopolo adat bahwa leluhur negeri ini sudah menegaskan sejak ratusan tahun yang lalu tentang tugas dan

tanggung jawab memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dalam kepemimpinan, (lihat peringatan di Rorasa tentang tugas pelayanan..,.....

Dalilnya, *Lilijan toma bito kado toma fala lamo....., siroram saya gambir saya manuru, almadadi madouru jang se laba.*” Maknanya, berikanlah pelayan mulai dari dapur hingga bagian depan, sajikan yang terbaik, taburkan bunga gambir dan melati agar negeri menjadi baik dan harum.

Bagi masyarakat diperingatkan agar selalu membantu pemimpin demi kepentingan bersama . Dalam suatu kesempatan *dorū gam* Alm. Sultan Mudaffar Sjah pernah mengingatkan masyarakat “*Jangan sampe torang tara sanang Kepala Desa lantās karja bakti juga torang so tara mau datang*” bahasa gotong royong baru tadi didengungkan tapi bagi kita ajakan ini sudah ada dalam hubungan kebersamaan masyarakat adat sebagai kearifan yang senantiasa dipelihara yaitu : “*maku rio-rio, oro-orogia dan bar?*” yang intinya adalah kerjasama dan tolong menolong . Jangan sampe tara sanang imam, sambahyang jama’ah di masjid juga so tara mau”. Ingat “ adat matoto agama,..Jadi seorang pemimpin adat juga dituntut menegakkan syariat agama bahkan membantu hakim syara’a mengajak masyarakat menegakkan syariat agama. Ajakan yang sama juga berlaku bagi yang non muslim.

H. Folklore Berkaitan dengan Kesultanan Ternate

Sejarah kesultanan Ternate sejak awal masa momole, sebelum masuknya Islam hingga terjadi Islamisasi di dalam kesultanan Ternate dan kemudian menyebar ke seluruh Moloku Kie Raha, tidak terlepas dari banyaknya cerita rakyat, mitos, hikayat, sastra lisan dan juga berbagai peninggalan-peninggalan penting yang melingkupi Kesultanan Ternate.

Dalam kebudayaan, mitos, hikayat, peninggalan, sastra lisan dan juga warisan kebudayaan lain disebut *folklore*.

Istilah *folklor* awal sejarahnya ketika diperkenalkan ke dalam dunia ilmu pengetahuan pertama kali oleh William John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik (antiquarian) Inggris. Artikelnya termuat pada majalah *The Athenaeum* No. 982, 22 Agustus 1846 (dengan menggunakan nama samaran Ambrose Merton). Thoms menciptakan istilah *folklore* untuk menggantikan kata yang lebih santun dari takhayul, balada, dll. untuk masa lampau, yang sebelumnya disebut: antiques, popular antiquities, atau popular literature. (Nugroho:2023:4)

Dalam bahasa Indonesia Istilah *folklor* mengambil dari istilah bahasa Inggris *folklore*. *Folklor* sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore*. Definisi dari *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompokkelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari kulit, rambut, mata pencaharian, agama, dan taraf pendidikan yang sama. Namun yang lebih penting adalah mereka memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang mereka miliki secara turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, mereka harus sadar akan kelompok mereka sendiri. Adapun *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan melalui lisan atau contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat secara turun temurun. (Nugroho:2023:4-5)

Menurut Jan Harold Brunvan dalam James Danandjaja (1984:2), folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklore dapat mengandung arti keyakinan akan kisah-kisah lama mengenai rakyat.

Rakyat di sini dapat diartikan sebagai suku, masyarakat, atau penduduk suatu wilayah dengan keanekaragaman budayanya.

Merujuk pada pernyataan Dananjaya tersebut, bisa dikatakan Folklor adalah bagian dari kebudayaan. Folklor – apapun bentuk dan wujudnya -- diciptakan atau dikreasikan oleh manusia (*man made*). Folklor dari generasi ke generasi diwariskan melalui lisan, setengah lisan (sebagian lisan), dan bukan lisan. Untuk itu, perlu dikaji terlebih dahulu perihal kebudayaan secara umum, dengan harapan kesimpangsiuran pemahaman tentang kebudayaan pada umumnya dapat diminimalisasi. Selama ini ada kesalahpahaman di kalangan masyarakat kita terhadap istilah kebudayaan. Menurut pemahaman mereka, kebudayaan identik dengan kesenian. Sehingga, ketika mereka kita ajak berbincang masalah kebudayaan, pastilah larinya ke arah kesenian. Celaknya lagi, predikat budayawan selalu melekat pada seniman. Kesalahpahaman yang lain terjadi ketika masyarakat menganggap bahwa wujud kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang bersifat fisik dan sebatas produk-produk seni.

Padahal, menurut Koentjaraningrat (1990) kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat atau dalam rangka hidup bermasyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Hal itu mengisyaratkan bahwa wujud budaya meliputi tiga hal, yakni ide/gagasan (*ideas*), tindakan (*activities*), dan artefak (*artifact*). Dari wujud budaya ide/gagasan/norma/aturan/nilai itulah kemudian lahir sistem budaya (*adat istiadat*), dari wujud budaya tindakan/aktivitas/perilaku itulah kemudian lahir sistem sosial, dan dari wujud budaya artefak/produk/hasil itulah kemudian lahir kebudayaan fisik.

Menurut Jan Harold Bruvand dalam Danandjaja (1984:21) menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu :

1. Folklor Lisan Adalah folklor yang bentuknya murni lisan, bentuk dari folklor ini antara lain :
 - a. Bahasa Rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan)
 - b. Ungkapan Tradisional (peribahasa, pepatah)
 - c. Pertanyaan Tradisional (teka-teki)
 - d. Puisi Rakyat (Pantun, Gurindam, Talibun, dll)
 - e. Nyanyian Rakyat
 - f. Cerita Prosa Rakyat
2. Folklor Sebagian Lisan Adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor yang termasuk golongan ini antara lain kepercayaan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat.
3. Folklor Bukan Lisan Adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni material dan non material. Bentuk folklor yang termasuk dalam kategori material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah adat, lumbung penyimpanan padi, balai desa dll.), kerajinan tangan rakyat, perhiasan tubuh, pakaian, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang tergolong non material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi dan musik rakyat (bunyi kentongan di Jawa merupakan bunyi pertanda adanya musibah atau bahaya).

Folklor memiliki ciri-ciri pengenal tersendiri untuk membedakannya dengan kebudayaan lain. Endraswara (2009:12) di dalam bukunya menyebutkan ciri-ciri folklor antara lain sebagai berikut :

1. Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari orang satu ke orang yang lain, tanpa adanya paksaan; Menurut Danandjaja (1984:3) maksud dari ciri ini adalah disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Nilai – nilai tradisi sangat menonjol dalam folklore; Danandjaja (1984:3) berpendapat bahwa folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Berdasarkan pendapat di atas, tradisional dapat diartikan sebagai cerita jaman dahulu yang dalam penyebarannya dianggap relatif tetap dalam cerita tersebut, tidak ditambah atau dikurangi perbagian atau perkisah cerita tersebut dan dalam bentuk standar. Bentuk standar dapat dianggap sebagai bentuk keaslian dari cerita tersebut, tidak dilebih-lebihkan.
3. Folklore dapat bervariasi antara satu wilayah (lokal), namun pada hakikatnya sama. Variasi disebabkan karena keragaman bahasa, bentuk, dan wilayah masing-masing; Sifatnya yang secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dapat dengan mudah mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu belum adanya proses penyebaran melalui cetakan atau perekaman. Atas dasar hal tersebut maka terdapat beberapa cara penyampaian atau isi substansinya bervariasi, bisa diberi

sisipan lain, atau bisa juga dalam penyampaian tersebut ada hal yang berbeda dari aslinya, meskipun sebenarnya isi dari keseluruhannya memiliki nilai kesamaan, hanya karena ada sisipan atau penambahan-penambahan kata atau perbedaan pemilihan kata dalam menceritakan folklore tersebut yang dapat disebabkan karena proses lupa alamiah manusia yang bisa terjadi kapan saja. Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Danandjaja (1984:4) yang mengatakan bahwa cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolations), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan.

4. Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan dari mana asalnya (anonim); Menjelaskan ciri keempat yang diutarakan oleh Danandjaja (1984:4) maksud folklor dapat bersifat anonim, hal ini karena kejadiannya pada waktu lampau, sehingga menyebabkan tidak diketahui nama penciptanya, dan tidak ada generasi penerus dari empunya cerita tersebut.
5. Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap. Maksudnya terdapat rumus yang tidak berubah-ubah tergantung kepentingan; Menurut Danandjaja (1984:4) maksud dari bentuk berumus atau berpola, misalnya selalu mempergunakan kata-kata klise, seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “sahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,”

6. Memiliki kegunaan bagi pelakunya; Ciri yang diungkapkan oleh Danandjaja (1984:4) mengenai folklor mempunyai kegunaan (function) dapat diartikan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Sebagai alat pendidik misalnya dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan.
7. Menjadi milik bersama; Danandjaja (1984:4) berpendapat bahwa folklor menjadi milik Bersama (collective) dari kolektif tertentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
8. Folklor Bersifat Prologis. Menurut Danandjaja (1984:4) mengenai folklore bersifat pralogis maksudnya adalah mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklore lisan dan sebagian lisan. Memperkuat pendapat di atas, logika tersendiri ini berbeda dengan logika umum, bahkan terkesan tidak logis, atau di atas daya pikir manusia. Cerita rakyat zaman dahulu dapat terjadi di luar batas kewajaran manusia, dan hal tersebut umumnya dipercayai akan kebenarannya meskipun di luar daya pikir manusia.
9. Ada yang memiliki sifat humor dan wejangan. Hal ini menjadi dapat dipahami bahwa folklor bukan hanya menjadi sebuah tradisi atau bagian dari sebuah sistem kepercayaan yang berlaku pada sebuah masyarakat, akan tetapi folklore juga dapat menjadi sebuah sarana penghibur dan nasihat yang diwariskan kepada setiap generasi.

Sedangkan fungsi dari folklor itu sendiri antara lain:

1. Sebagai alat pengesahan kebudayaan;
 2. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial;
 3. Sebagai alat pendidikan anak;
 4. Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar seseorang dapat lebih superior daripada orang lain;
 5. Untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dapat mencela orang lain;
 6. Sebagai alat untuk memperotes suatu ketidakadilan.
- (Nugroho:2023:18)

Bentuk-Bentuk Folklor

Jan Harold Brundvand dalam Danandjaja (1984:21) menggolongkan tiga bentuk *folklor*, yakni, *folklor lisan*, *folklor* sebagian lisan dan *folklor* bukan lisan.

1. **Folklor lisan** adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, artinya bentuk folklor tersebut hanya memiliki unsur lisan. Berbagai bentuk folklor lisan antara lain Bahasa Rakyat, Ungkapan Tradisional, Pertanyaan Tradisional, Puisi Rakyat, Nyanyian Rakyat, Cerita Prosa Rakyat. Tentang halnya tradisi lisan dapat diidentikkan dengan (1) nilai budaya, (2) adat istiadat, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem kepercayaan.

Perilaku budaya masyarakat Ternate khususnya dan Moloku Kie Raha umumnya tercermin secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi lisan maupun adat negeri setempat.

Untuk itulah pada tulisan ini kami angkat beberapa aspek tradisi lisan yang masih hidup dan tetap dipertahankan/dilestarikan di kawasan ini.

Dibawah ini beberapa folklore lisan yang mungkin ada beberapa yang sudah punah (Abdurrahman:2002:23)

- a. *Folk speech* ; Logat atau dialek, gelar, bahasa rahasia, isyarat, dst.
 - b. Ungkapan tradisional: *dola bololo*, pepatah dan sejenisnya
 - c. Pertanyaan tradisional; *ciguri-ciguri, sum sum*, teka teki rakyat dan sejenisnya
 - d. Puisi-puisi rakyat, syair, *pameo, bidal*, dan sejenisnya.
 - e. *Folk proses naratif, mite*, legenda dan dongeng-dongeng (*folktale*)
 - f. Nyanyian rakyat
2. **Folklore sebagian lisan** antara lain
- a. Kepercayaan dan takhayul ; wonge, Salai Jin dan seterusnya
 - b. Teater rakyat ; komedi dan seterusnya
 - c. Tarian Rakyat ; togal, lala, lalayan, tide dan seterusnya
 - d. Permainan dan hiburan rakyat
 - e. Upacara adat ; Joko kaha, kakan saro, sunatan, cukur rambut, potong gigi, awal baligh (bagi wanita haid pertama), kololi kie, fere kie, dan seterusnya
 - f. Upacara upacara keagamaan ; arwahang (dina atau kematian), maulud, Isra mi'raj, hari Asyura, mandi Safar, badabus dan seterusnya.

3. **Folklore bukan lisan** meliputi ;

Yang materiil antara lain ;

- a. Arsitektur rakyat ; Ngara Lamo, Fala Adat dan seterusnya
- b. Hasil kerajinan tangan ; Kain sarung *koloncucu*, *rapi dino*, sosiru, ayak-ayak, tutup saji, tikar, *buro*, kursi *bamboo*, Tuala Lipa atau penutup kepala.
- c. Obat-obat tradisional ; akar kayu, daun-daunan, air dari sumber tertentu dan seterusnya.
- d. Pakaian serta perhiasan ; pakaian adat, cucu konde dan perhiasan-perhiasan lainnya.
- e. Makanan – makanan adat atau khas ; makan saro, asam pedis, masak kering kayu, kuah soru, popeda, dabu-dabu, ikan cabu tulang, gohu ikan dan seterusnya.
- f. Peralatan dan senjata ; salawaku, dodeso, kuda-kuda, poroco sigi, oti kagunga, kora-kora, rorehe, bamboo gila, jubi jubi, johate, kalai dan seterusnya.

Yang bukan materiil antara lain ;

- a. Gestuur (bahasa Isyarat) ; menggelengkan kepala, mengacungkan ibu jari, bacicak, dan seterusnya
- b. Musik ; cikamomo, bobaso, bajangan, moro-moro, lagu iringan tari lalayan, salume dan seterusnya

Ada juga beberapa Aspek Tradisional Lisan

- a. Aspek sosial budaya
 - 1) joko kaha
 - 2) makan saro
 - 3) rorasa
 - 4) siloloa

- b. Aspek seni budaya, khusus sastra lisan
 - 1) dola bobola
 - 2) dalil tifa
 - 3) dalil moro
 - 4) bobaso
 - 5) moro-moro
 - 6) salume
 - 7) jangan
 - 8) lalayon
 - 9) togal
- c. Aspek sosial kemasyarakatan
 - 1) gogoro
 - 2) orogia
 - 3) morom
 - 4) maku rorio
- d. Aspek sosial keagamaan
 - 1) dina (arwahang)
 - 2) debus (badabus)
 - 3) kololi kie
 - 4) fere kie
 - 5) mandi safar
 - 6) sunatan
 - 7) cukur rambut
 - 8) mauludan
 - 9) khataman
 - 10) potong gigi
 - 11) haid pertama

- e. Aspek lain-lain
 - 1) salai jin
 - 2) bambu gila

Menurut Yusuf Abdurrahman dalam Tradisi Lisan Kerajaan Ternate (2002:80) pada kurun waktu ini (abad ke-14 sampai dengan ke-17) dalam banyak hal telah membaaur dengan tradisi Islam, walaupun adat kebiasaan leluhur masih tetap terpelihara dan hidup berdampingan secara terpadu, selama keduanya saling membutuhkan dan tidak terjadi benturan. []

B A B 3

SISTEM PEMERINTAHAN KESULTANAN TERNATE



A. Mukaddimah

“Sejarah itu politik di masa lalu Dan politik adalah sejarah di masa kini”

Membicarakan Kesultanan Islam Ternate harus dimulai dari sejarah berdirinya. Kapan kesultanan ini mulai dibentuk? Bagaimana struktur politik pemerintahan kesultanan ini? Mengapa Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan terbesar yang berpusat di pulau yang kecil ini?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, sudah banyak studi tentang kerajaan Ternate yang membahas tentang itu. Namun sayangnya, studi sejarah tentang Kerajaan Islam Ternate masih seperti *puzzle* yang

terpisah-pisah antara satu dengan yang lainnya. Ibarat melihat cakrawala dengan sudut pandang dengan posisi yang berbeda-beda.

Riset tentang Kesultanan Ternate kali ini, adalah upaya untuk *refresh* tulisan-tulisan itu dalam satu *frame* yang utuh. Tidak hanya dalam pendekatan sejarah *an sich*, tapi memotretnya dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, hukum dan budaya. Dimulai dari awal mula terbentuknya kerajaan, struktur politik pemerintahan, sampai pada adat dan kebiasaan kerajaan, serta arsitektur bangunan yang menjadi tinggalan pusaka.

Ada ekspektasi yang sangat besar bahwa penulisan ini akan menghasilkan keterkejutan-keterkejutan dari karya tulis tentang Kerajaan Islam Ternate. Begitu pula *novelty* (kebaruan) yang diharapkan bisa membuka mata dunia serta generasi terkini, tentang kehebatan dan kemewahan kesultanan Ternate.

B. Struktur Politik Pemerintahan Kerajaan Islam Ternate

Jauh sebelum para pemikir politik di negeri barat merumuskan tentang awal mula terbentuknya negara, dengan berkaca pada Yunani sebagai episentrum awal peradaban, Kerajaan Ternate ternyata sudah lebih dulu berdiri di abad ke-15. Beberapa ahli ilmuwan sosial melihat bahwa terbentuknya negara dari berbagai perspektif. Menurut Thomas Hobbes (1588-1679) misalnya, teori terbentuknya negara dimulai dari rasa takut masyarakat yang menyerahkan ketakutan itu kepada institusi yang kemudian diberi nama negara, untuk mengatur dan mengelola masyarakat agar terhindar dari rasa takut dan memberikan perlindungan yang aman serta untuk menciptakan ketertiban.

Di dalam *Leviathan*, magnum opusnya yang tersohor itu, Hobbes menegaskan bahwa manusia hidup bebas tanpa terikat aturan

hukum. Yang berlaku adalah hukum rimba siapa yang fisiknya kuat itulah yang menang, manusia seperti binatang buas atau serigala yang satu menerkam yang lainnya (*homo homini lupus*) dan karenanya akan menimbulkan perang semua melawan semua (*bellum omnium contra omnes*). Ia menggambarkan bahwa manusia dalam keadaan alamiah memiliki sifat: a) Competition/ persaingan, b) defentio/ mempertahankan, c) Gloria/ keinginan untuk dihormati. Ketiga sifat inilah yang mengakibatkan manusia selalu terjadi ketegangan dan puncaknya meletus peperangan.

Tetapi manusia punya sifat takut mati, ingin memiliki sesuatu dan ingin mempunyai kesempatan bekerja sehingga pada akhirnya mengadakan perjanjian masyarakat untuk mengakhiri ketegangan. Perjanjian masyarakat, tujuannya untuk membentuk masyarakat dan selanjutnya negara, tujuan utamanya adalah untuk menyelenggarakan perdamaian. Dalam perjanjian tersebut mereka menunjuk penguasa yang disertai untuk menjaga perdamaian yang namanya raja yang mempunyai kekuasaan yang absolut, karena raja tidak menerima kekuasaan dari masyarakat yang berjanji, melainkan raja menerima kekuasaan dari orang-orang yang mengadakan perjanjian tersebut, jadi raja bukan pihak yang mengadakan perjanjian melainkan berada diluar perjanjian.

Tidak hanya Thomas Hobbes, beberapa pemikir seperti John Locke dan John Jacques Rousseau juga mempunyai pemikiran yang sama dalam proses pembentukan negara. Baik Locke maupun Rousseau melihat bahwa negara dibentuk atas dasar perjanjian atau disebutnya kontrak sosial antara masyarakat dengan penguasa atau pemimpin.

Dalam pembentukan “negara Ternate” (kerajaan Ternate), teori-teori di atas ikut melatari bagaimana proses pembentukannya. Bahkan

jauh sebelum teori itu lahir. Ternate awal dimulai dari dataran tinggi Foramadiahi kemudian menyatukan beberapa negeri lainnya dalam pendirian negara. Memang harus diakui bahwa minimnya data dan informasi yang tersedia, sehingga sangat sulit dipastikan secara tepat. Namun proses pembentukan komunitas (negara) lewat pertemuan Foramadiahi menunjukkan kesadaran berkumpul untuk membentuk sebuah negara yang lebih beradab.

Negeri-negeri itu dipimpin oleh *strong men* “orang kuat” yang memiliki keahlian juga kesaktian sehingga ditakuti dan disegani oleh masyarakat. Perwakilan dari negeri yang diwakili oleh pemimpinnya inilah yang kemudian bersepakat membentuk sebuah negara yang bisa melindungi rakyatnya. Posisi pemimpin utama saat itu disebut Momole.

Mengikuti teori-teori politik barat, sebagaimana lazimnya pembentukan negara sudah pasti menghadirkan tiga syarat utama yakni ; adanya pemimpin atau penguasa, adanya wilayah serta adanya masyarakat. Pemimpin pertama dalam kerajaan Ternate disebut dengan Kolano. Kolano inilah yang bertugas mengatur masyarakat dengan seperangkat aturan yang dibuat untuk menciptakan *order* (ketertiban).

Masuknya Islam di Ternate dan di *jazirah al mulk* pada umumnya di abad ke-15, ikut mempengaruhi tata cara kepemimpinan. Islam kemudian menjadi bagian penting serta menjadi agama resmi kerajaan. Islamisasi kerajaan dan masyarakat kala itu, lantas mengubah sebutan Kolano menjadi Sultan. Kerajaan Islam tertua di timur nusantara ini mempunyai struktur pemerintahan yang cukup unik dan menakjubkan.

Secara konseptual, kerajaan ini menganut monarki, yakni sebuah sistem pemerintahan dimana kekuasaan tertinggi dipegang oleh

seorang penguasa tunggal yang disebut sebagai raja. Namun dalam praktek bertata negara, kerajaan Ternate tidak bersifat mutlak monarki atau monarki absolut sebagaimana kerajaan-kerajaan lainnya kala itu.

Berbeda dengan Ambon dan Banda yang berstruktur politik “*patrician republican*”, Ternate adalah *monarchial-state* dengan rezim yang relatif tersentralisir. Struktur kenegaraan Ternate adalah *aristocratic-state* di mana pemerintah (Sultan) bertindak sebagai pimpinan (*chief / kolano*) atas raja-raja sederajat (*peers*) lainnya (van Leur, 1960).

Meskipun dengan sistem pemerintahan bercorak monarki, dalam kenyataannya kerajaan Ternate kerap mengadopsi “prinsip-prinsip demokrasi” dalam soal pemilihan atau pengangkatan Sultan. Disebut prinsip-prinsip demokrasi, karena Sultan sendiri diangkat/dipilih oleh sebuah institusi semacam lembaga legislatifnya kerajaan. Artinya bahwa struktur politik pemerintahan dalam kesultanan Ternate memiliki ciri khas tersendiri.

Elit Kesultanan Ternate terbagi menjadi dua kelompok dalam struktur pemerintahannya: mereka yang menguasai urusan pemerintahan (bobato dunia) dan mereka yang menguasai urusan agama (bobato akhirat). Kedua strata sosial dan politik ini mewakili eselon atas masyarakat. Kedua kutub ini mempunyai kepentingan strategis sebagai elit penguasa antara rakyat dan Sultan. Karena inilah analisis utama mengapa kelompok ini begitu penting bagi masyarakat Ternate. Dengan demikian, penjelasan ini akan menyoroiti pentingnya dan kewibawaan kaum elite dalam masyarakat Ternate.

Sama halnya dengan masyarakat kerajaan-kerajaan Jawa, masyarakat kadaton Ternate mengenal lapisan-lapisan yang tersusun secara hierarkis. Kaum bangsawan dan *abdi dalem* kerajaan disebut *opas*, menduduki jabatan tertinggi berikutnya setelah Sultan. Nama atau

gelar raja menunjukkan pangkat sosial tertingginya dalam kadaton dan kekuasaannya.

Persoalan tentang kapan dan bagaimana proses masyarakat Ternate membentuk suatu komunitas politik yang terstruktur hingga kini masih membutuhkan kajian yang mendalam. Menurut Djoko Suryo, proses terbentuknya masyarakat politik di kawasan yang dulunya dikenal dengan istilah *Moloku Kie Raha* (empat kerajaan; Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo). Empat gunung tempat asal cengkeh ini berevolusi sejalan dengan semakin krusialnya peran cengkeh dalam tata perdagangan internasional (Djoko Suryo, *et al.*2001).

Menurut Radjiloen, bahwa sebelum terbentuknya organisasi kerajaan, di pulau Ternate terdapat empat kelompok masyarakat (marga), yaitu *pertama*, marga Tubo (puncak) yaitu sekelompok orang yang mendiami sekitar gunung Gamalama (Gam Lamo: negeri besar). *Kedua*, marga Tobona yang mendiami dataran tinggi foramadiyah. *Ketiga*, marga Tabanga yaitu sekelompok orang yang mendiami hutan, dan *keempat*, marga Toboleu yang mendiami dataran rendah atau pantai. (Radjiloen L, 1982).

Pada tahun 1251, para *momole* (kepala Marga) tersebut melakukan musyawarah yang dikenal dengan nama persetujuan Fora Madiyah. Menurut Abdul Hamid Hasan, dalam persetujuan itu, disepakati tiga butir kesepakatan yaitu; *pertama*, Fora Madiyah atau menduduklah yang benar yaitu menempatkan bentuk organisasi kerajaan dengan tugas dan jabatan masing-masing kepada marga (momole dan sangaji) dalam struktur pemerintahan dan dewan perwakilan. *Kedua*, *koko la nao* (kolano), artinya tegak supaya kuat. Agar organisasi kenegaraan dapat berjalan dengan efektif dan menjadi kuat maka harus ada pemimpinnya yang disebut kolano, dan *ketiga*, Tara no ate, atau turun kau pikat, yakni

setelah tegak organisasi ini maka para pemimpin harus menyatukan semua suku bangsa yang mendiami pulau Ternate. (Abdul Hamid Hasan, 2001).

C. Dari Kolano ke Sultan

Pada akhir abad ke lima belas, Kesultanan Ternate didirikan. Dari tahun 1486 hingga 1500, Zainal Abidin menjadi Sultan pertama. Sebenarnya Kerajaan Ternate yang sudah ada sejak pertengahan abad ke-13, berkembang lebih jauh di bawah kesultanan ini. Pemerintahan Zainal Abidin (1486–1501) menandai perubahan bentuk kolano (kerajaan) menjadi kesultanan. Sebelum menjadi Sultan pertama, Zainal Abidin merantau ke Jawa dan belajar agama di Giri. Ia mendirikan lembaga pendidikan agama Islam di Ternate sekembalinya. Penyuluh agama selanjutnya didatangkan dari Pulau Jawa untuk mengajarkan agama.

Sejak pemerintahan Zainal Abidin (1486–1510), Islam diakui sebagai agama resmi negara. Zainal Abidin pun memberikan gelar Sultan kepada setiap raja Ternate berikutnya. Peralihan dari kolano (kerajaan) ke kesultanan menyiratkan terbentuknya beberapa lembaga baru dalam kerangka pemerintahan. Lembaga akhirat bobato (yang mengurus urusan keagamaan) ditambahkan ke dalam struktur pemerintahan kerajaan Ternate guna mengakomodasi unsur-unsur Islam dalam politik Ternate.

Perubahan bentuk dari kolano ke Kesultanan lebih dikarenakan oleh alasan politis. Bentuk kesultanan tampaknya dengan sengaja diambil karena merupakan bentuk yang paling umum dikenal di berbagai kawasan yang berada dalam jangkauan pemahaman elite politik Ternate (Lihat Cornelis Lay dalam Djoko Suryo et,al; 2021).

Bagi masyarakat Ternate, meski pemerintahan Kolano diganti dengan Kesultanan, peran dan fungsi kata Sultan dan kolano berbeda. Peran kolano terus digunakan sebagai alat untuk mengatur dan mengendalikan politik dalam negeri. Sementara itu, peran Sultan terutama terfokus pada urusan kebijakan luar negeri. Bahkan, ia menegaskan gelar tertinggi bukanlah Sultan melainkan kolano karena hanya kolano yang berwenang mengeluarkan iddin. (Asmiah:2023:241)

Adnan Amal (2007) mengatakan kewenangan inipun berhubungan dengan tata kelola pemerintahan, misalnya hanya *kolano* yang memiliki hak-hak veto (*Jaib Kolano*), atas lembaga legislatif (*Bobato Nyagimoi Setufkange*) sampai sekarang tetap dimilikinya. Bahkan fungsi dan hak yang ada semakin diperluas dengan adanya penggunaan sebutan Sultan. Dimana Sultan berperan ganda yakni menjalankan fungsi dalam bidang pemerintahan dan keagamaan (F.S.A. de Clercq, 2001).

Dalam hal agama (*bobato akbirat*), Sultan adalah imam agung yang menjaga dan melindungi penyebaran dan kelestarian agama Islam atau kewajiban Sultan untuk melindungi dan menyebarkan Islam. Poin inilah menjadi elemen baru yang ditambahkan pada kewajiban-kewajiban tradisional seorang *kolano*. Demikian pula, dengan posisinya sebagai *imam besar*, merupakan fungsi baru yang ditambahkan kepadanya. (Irza Arnita Djafaar, 2005).

Susunan organisasi kenegaraan Kerajaan Ternate terdiri atas lembaga eksekutif dan lembaga legislatif. Lembaga eksekutif merupakan lembaga yang menjalankan pemerintahan yang disebut *kolano* (Sultan/ raja). Fungsi *kolano* yaitu; *pertama*, pemimpin pemerintahan. *Kedua*, melaksanakan keputusan dewan 18. Disamping itu, *kolano* memiliki 2 macam hak prerogatif (hak veto) yaitu *Idbin Kolano* dan *Jaib Kolano*. (Mudaffar Syah, 2009).

D. Kolano dan Sultan Ternate dari Periode ke Periode

Berikut ini disampaikan nama-nama Kolano dan Sultan yang memerintah kerajaan Islam Ternate. Ada yang memerintah cukup lama, namun ada pula yang pernah memerintah dengan tenggang waktu yang relatif cepat.

No	Masa Berkuasa	Nama
1.	1257-1277	Cico atau Baab Masyhur Malamo
2.	1277-1284	Poit alias Samman
3.	1284-1294	Siale
4.	1294-1304	Kalebata alias Baguna
5.	1304-1317	Komala alias Ngara Malamo
6.	1317-1322	Syafuuddin alias Pacaranca Malamo
7.	1322-1331	Sida Arif Malamo
8.	1331-1332	Kacili/Padji Malamo
9.	1332-1343	Tolu Lamo
10.	1343-1347	Sjah Alam
11.	1347-1350	Abdul Hamid/Boheyat alias Kie Mabidji I
12.	1350-1357	Syafuuddin /Ncolo Matjahaya
13.	1357-1359	Momole
14.	1359-1372	Gapi Malamo
15.	1372-1377	Gapi Baguna I
16.	1377-1410	Komala Pulu
17.	1410-1432	Gisi
18.	1432-1465	Kaicili Syia alias Gapi Baguna
19.	1465-1488	Marhum
20.	1486-1500	Zainal Abidin Syah
21.	1500-1522	Bayanullah

22.	1522-1532	Deyalo
23.	1532-1533	Boheyat II
24.	1533-1535	Tabaridji
25.	1535-1570	Khairun alias Jamil
26.	1570-1583	Baabullah
27.	1583-1606	Sahid (Saidi Barakati sebagai walinya)
28.	1606- 1610	Saidi Barakati
29.	1610-1627	Mudzaffar
30.	1627-1648	Hamzah
31.	1648-1672	Mandar Sjah
32.	1672-1690	Said Fatahullah alias Kaicil Sibori
33.	1690-1724	Amir Zulkarnain alias Kaicil Toloko
34.	1724-1750	Alauddin Mansyur
35.	1750-1754	Amir Iskandar Syahmardan
36.	1754-1759	Kalamata
37.	1759-1762	Harun Syah
38.	1762-1767	Jou Pulang Gapi alias Jou Pulang Banggai
39.	1767-1788	Muhammad Yasin
40.	1788-1814	Muhammad Ali
41.	1814-1836	Muhammad Syafiuddin
42.	1836-1850	Muhammad Zen
43.	1850-1876	Muhammad Arsyad
44.	1876-1902	Ahjanhar Sjah
45.	1902	Haji Muhammad Ilham alias Jou Ara Moi
46.	1902-1929	Haji Muhammad Usman Sjah
47.	1929-1975	Iskandar Muhammad Djabir Sjah
48.	1975-2015	Mudaffar Sjah ¹
49.	2021-sekarang	Hidayatullah Mudaffar Syah

E. Mekanisme Pengangkatan Sultan

Bagaimana mekanisme pemilihan dan pengangkatan Sultan Ternate? Yusuf Hasani (2015:170), menggambarkan secara gamblang tata cara pemilihan Sultan. Namun diawali dengan rukun dan syarat calon Kolano/Sultan.

Pertama, seorang calon Sultan adalah putera laki-laki Sultan, kakak, adik Sultan (putra dari saudara Sultan) atau orang yang bernasab Sultan sebelumnya, terutama jika ditarik dari garis keturunan ayah.

Kedua, seorang calon Sultan adalah laki-laki yang sudah akil baligh (mukallaf), muslim, sehat jasmani dan rohani, cerdas, memahami ajaran Islam serta adat istiadat. Ia sanggup Amanah, kuat dan bersedia berlaku adil kepada rakyat, melalui suatu perjanjian (sumpah). Persyaratan ini berfokus pada syarat moral dan intelektual.

Oleh karena itu pada proses *Sinonako* atau ta'aruf (memperkenalkan diri), pada hakikatnya sang calon Sultan menunjukkan sifat tawadhu, siddiq, Amanah, arif dan bersahaja serta mampu berlaku adil. Hal ini diperlukan agar terwujud tatanan Islam, terwujudnya keadilan, dan kesejahteraan rakyat, serta tegaknya adat seatoran. Dalam rangka kokohnya kedaulatan kesultanan.

Tata cara pemilihan Sultan Ternate dapat dijelaskan berikut ini:

Bahwa dalam sistem pewarisan, sumber rekrutmen diambil dari calon yang bernasab Sultan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya dimulai dengan proses awalnya yakni kandidat Sultan dijaring dan disaring oleh *gam raba*. Hasil seleksi sesuai kualifikasi kemudian diajukan oleh *gam raba* kepada *nyagimoi setufakange* untuk dipilih dalam suatu majelis (musyawarah).

Mekanisme selanjutnya adalah calon disaring oleh wakil masyarakat dari wilayah hukum Soa Sio dan Sangaji (unsur sipil) dari gam raha, kemudian diteliti atau diverifikasi oleh wilayah hukum Cim dan Heku (unsur militer) dari gam raha. Jika hasil penelitian menunjukkan calon Sultan tersebut memenuhi rukun dan syarat, sesuai adat kesultanan Ternate, maka calon tersebut dinyatakan diterima.

Sebaliknya, apabila tidak memenuhi syarat, maka calon tersebut mendapatkan rekomendasi untuk ditolak atau tidak diterima. Artinya calon tersebut dinyatakan diskualifikasi oleh Heku dan Cim. Maka menjadi kewajiban dari Soa Sio dan Sangaji untuk mengajukan calon yang baru.

Bila telah memenuhi syarat dan rukun, maka calon diminta kesediaannya untuk dicalonkan. Selanjutnya gam raha menyodorkan nama-nama calon kepada bobato *nyagimoi setufakange* (Komisi 18) untuk dipilih. Musyawarah dari bobato *nyagimoi setufakange* dinyatakan kuorum, apabila dihadiri oleh *kapita lau* (panglima militer) yang didampingi oleh Kimalaha Labuha dan Kimalaha Tobona, sebagai perwakilan unsur militer, meskipun Kapita Lau tidak memiliki hak suara. Namun kehadirannya di dalam majelis tersebut, menentukan keabsahan keputusan Lembaga pemilihan.

Musyawarah penentuan Sultan oleh Komisi 18, dipimpin oleh Kimalaha Marsaoli, didampingi tiga Kimalaha lainnya yaitu Kimalaha Tomagola, Kimalaha Tomaito dan Kimalaha Tamadi), sebagai unsur pimpinan. Proses berikutnya dewan 18 melaksanakan sidang dalam rangka pemilihan Sultan. Jika para calon telah memenuhi ketentuan syarat dan rukun, selanjutnya calon Sultan dituntun memasuki kamar khusus (kamar puji) untuk menjalani ritual adat yang lebih spesifik dan sacral, dengan didampingi oleh perangkat adat.

Dalam kamar puji inilah para calon Sultan diyakini terbimbing secara spiritual dan penentuan siapa sesungguhnya, siapa yang diberi rahmat dan amanah, karenanya ia berhak menjadi Sultan.

Dari keterangan orang dalam istana, dalam kamar puji, calon Sultan diuji termasuk diuji dalam soal penempatan mahkota (stampa) di atas kepala sang calon. Mahkota tersebut dengan sendirinya seakan memberikan isyarat kecocokan di kepala calon sang Sultan. Apabila terdapat kecocokan dan kesesuaian maka dengan sendirinya ia ditahbiskan untuk menjadi Sultan.

Penjelasan di atas diperkuat dengan keterangan dari perwakilan dari Kimalaha Marsaoli, atau Bangsa Madopolo yang dijabat oleh Hi Iskandar M.Djae. Menurutnya, aktivitas yang dilakukan selama tiga hari, tiga malam, di dalam kamar puji dan hanya diperbolehkan makan telur dan *doga-doga*. Telur dianggap sebagai makanan yang steril begitu juga dengan *doga-doga* yaitu nasi yang dibungkus menggunakan daun pandan. Selain itu yang utama selama di kamar puji, calon Sultan melakukan kegiatan semacam tirakat yaitu berdzikir dan berdiam diri selama di dalam kamar puji tersebut.

Setelah keluar dari kamar puji, para kimalaha menanyakan kepada masing-masing calon Sultan, perihal isyarat apa yang didapatkan selama di kamar puji. Pada saat itu, yang bertanya adalah kimalaha Tomagola. Kimalaha Tomagola, lalu menceritakan hasil penyampaian para calon Sultan kepada Kimalaha lainnya. Keempat Kimalaha pun berembuk dan menentukan siapa yang akan dipilih menjadi Sultan. Hasil dari kimalaha ini, kemudian disepakati secara bersama dengan bobato 18.

Setelah Sultan dipilih, Kimalaha Marsaoli yang bertugas melantik Sultan. Prosesi selanjutnya pelantikan dilakukan di kadaton kesultanan.

Pertanyaannya, kenapa Kimalaha Marsaoli yang memiliki tugas istimewa dalam soal pelantikan Sultan? Karena dulu, pernah ada kesepakatan antara kolano dengan seorang kimalaha Marsaoli. Kesepakatannya adalah “saya jadi kolano, kamu jadi kimalaha”.

Siapakah kimalaha Marsaoli itu? Marsaoli ini seseorang yang berasal dari marga tabanga, dulu diceritakan dia pergi mencari momolanya yang hilang (menurut buku Naida). Momole itu terdiri momole tabanga, momole tubo, momole, tobololo, dan momole tabona. Seorang pemuda saat itu mencari momole tabanga, ia mendatangi ketiga momole lainnya dan bertanya di mana momole tabanga.

Sampai akhirnya ia datang kepada momole matiti (foramadiabi) pun tak kunjung bertemu momolanya. Hingga pemuda itu dikawinkan dengan saudaranya momole matiti, sehingga marsaoly pun dikenal moti ma yaya. Moti ma yaya kalau dikaitkan dengan Islam sama dengan Hasan Husein yang juga moti ma yaya karena dari ibu lah garis keturunannya sampai kepada Rasulullah Sam.²⁶

Kata Marsaoli sendiri berasal dari bahasa Ternate, yaitu dari kata ‘mara’ berarti jangan sampai dan ‘sa ngori’ ini saya jadi artinya jangan sampai ini saya. *Nawaitu ikhlas kari ko malo (saya punya pegangan), ucu seri padoma (turun sebagai saya punya pedoman) sukur seri gunaga cahaya dunia se akhirat (keluar dari saya punya wajah cahaya dunia dan cahaya akhirat)*

Setelah calon menjalani ritual khusus di kamar puji, proses berikutnya dewan 18, melaksanakan musyawarah untuk menetapkan Sultan yang terpilih. Musyawarah dipimpin oleh Kimalaha Marsaoli. Selanjutnya dilanjutkan acara pelantikan atau penobatan Sultan dengan cara menyematkan mahkota kepada sang Sultan terpilih.

²⁶ Wawancara dengan Bangsa Madopolo, Hi. Iskandar M. Djaje dan Hi Bab di bilangan Kasturian puncak Kota Ternate, 12 Juni 2024

Tata caranya sebagai berikut:

Kimalaha Marsaoli menerima mahkota yang diberikan oleh Sowohi, kemudian Kimalaha Marsaoli langsung menyematkan mahkota stampa ke kepala sang Sultan. Pada penyematan itulah, nama Sultan yang dinobatkan itu kemudian ditambah kata Syah sebagai Sultan definitif. Tahapan berikutnya dilakukan acara prosesi sumpah Sultan dengan alquran dan sumpah *baba se ete* (leluhur) diikuti oleh pembacaan rurasa oleh Kimalaha Marsaoli.

Menariknya dalam praktik sistem ketatanegaraan di kerajaan Islam Ternate, adalah bahwa Sultan bisa ditegur oleh Kimalaha. Sedangkan bobato 18 dapat memberhentikan Sultan. Sultan dapat diberhentikan saat dia melanggar sumpahnya, yang termuat dalam prasasti (hajarat) di kedaton. Kurang lebih kutipannya seperti ini “apabila Sultan tidak melaksanakan shalat, puasa, zakat, *amar ma'ruf nahi munkar* maka tidak selamat dunia akhirat”.



Prasasti atau hajarat yang terpampang di atas pintu masuk istana masuk kedaton
(Sumber foto : Tuli Lamo Kesultanan Ternate)

Prasasti atau hajaran yang terpampang di atas pintu masuk istana masuk kedaton selengkapnya tertulis;

Gedung ini adalah tempat orang-orang tertinggi dan termulia yaitu tempat bersemayamnya Sultan-Sultan yang diatas pundaknya beliau-beliau itu (sirajul qulub/cahaya hati). Sultan-Sultan yang digelarakan menurut adat Iskandar Zulkarnain, keturunan Sultan-Sultan yang adil bakna shaleb, yaitu Sultan Muhammad Ali Ibnu Sirajurrachman beserta menteri-menteri dan semua orang besar bermusyawarah mencari suatu tempat yang layak untuk mendirikan Keraton/Istana sebagai tanda kenang-kenangan bagi keturunan beliau yang menjadi Sultan pada akhir zaman. Dengan kodrat Allah Azza Wajalla, terkabullah cita-cita beliau, maka Keraton/Istana Ternate ini dibangun diatas sebuah bukit. Dengan takdir Allah, terpancarlah sebuah mata air di bawah kaki bukit. Air inilah tempat beliau mandi dan mengambil air wudhu, lalu beliau duduk dan berwasiat kepada segenap Menteri dan rakyat.

Bahwa barang siapa yang mendiami Keraton/Istana ini sebagai Amanat Allah Subhanahu Wata'ala bahwa ia yang menjadi Sultan, maka ia harus mentaati Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Shalat, Puasa, Mengasibi Fakir Miskin dan Semua Rakyat.

Bahwa yang menjadi Sultan dan mendiami Keraton/Istana ini dengan tidak mentaati wasiat tersebut, maka ia tidak akan selamat sampai pada yaumul qiyamat (tidak akan selamat dunia akhirat)

Walam Yajid Salamatum Haiya Alaiya yaumulqiyamah

Pada intinya, tulisan pada prasasti atau hajaran itu para Sultan harus menjalankan syariat Islam sebagaimana pesan yang terkandung di dalamnya.

Tentang pengangkatan Sultan menurut penjelasan Hi.Iskandar M.Djae yang juga selaku Bangsa Madopolo ketika diwawancara pada 12 Juni 2024, Kesultanan Ternate tidak mengenal putra mahkota namun yang diutamakan adalah anak laki-laki (putera) yang ibunya dari keturunan Sultan yang lain atau dari keluarga Sultan (boleh dari turunan Sultan-Sultan Moloku Kie Raha atau diantara Kesultanan Nusantara).

Apabila Sultan masih hidup maka ada isyarat prerogatif (Hak Istimewa) kepada siapa nanti yang akan menggantikannya walaupun nanti diarahkan melalui proses penetapan seorang Sultan (sebagaimana telah dijelaskan). Apabila sudah mangkat dan belum ada isyarat maka Bangsa Madopolo dapat berembuk dengan yang dituakan dalam keluarga dekat merekrut nama-nama putera yang berasal dari Almarhum Sultan dan selanjutnya dibawah oleh Bangsa Madopolo dan dirembukkan lagi dengan para putera - putra tersebut (bila lebih dari satu) kecuali putera tunggal maka otomatis dapat diusung menjadi Sultan namun tetap memperhatikan semua persyaratan. Ada dua opsi, *pertama* bila diantara mereka bersepakat siapa yang dikhlaskan menjadi Sultan maka kesepakatan tersebut diteruskan Bangsa Madopolo kepada Fala Raha melalui Jogugu dan selanjutnya kepada Bobato Nyagimoi se Tufkange . *Kedua* bila tidak terjadi kesepakatan dari putra-putra tersebut maka Bangsa Madopolo kembali menyampaikan kepada Fala Raha untuk selanjutnya dikembalikan kepada bala kusu se kano-kano dan diikuti terus oleh Bangsa Madopolo (lihat proses). Proses yang sama bila putra-putra Sultan itu berasal dari ibu permaisuri yang bukan turunan Sultan atau dari kesultanan lain (sebagaimana terjadi saat ini).

Apabila Sultan sudah mangkat dan ada putra Sultan satu-satunya tetapi masih bayi kemudian bila Fala Raha menghendaki harus

dipersiapkan sebagai Sultan (mungkin dalam rangka mempertahankan keberadaan Kesultanan) maka Bangsa Madopolo berhak meminta penetapan Fala Raha membayar kepada Permaisuri dengan nilainya tidak boleh ditentukan untuk memelihara sang bayi sampai tiba saat usianya dapat dinobatkan sebagai Sultan dengan tetap mengikuti proses dan persyaratan. Dan selama itu Pemerintahan Kesultanan dijalankan oleh Fala Raha dengan Jogugu sebagai Perdana Menteri. Selanjutnya bila prosesnya sudah sampai pada tahapan upacara penobatan seorang Sultan maka Bangsa Madopolo tetap hadir dalam upacara namun tidak lagi mencampuri pengaturannya, harus diserahkan kepada Lembaga Bobato yang berwenang.

Dalam hal apabila kemungkinan ada upaya pembelokan garis keturunan (sebagaimana kejadian anak kembar) maka Bangsa Madopolo harus bertindak sebagai penanggung jawab utama mengambil peran mengajak keluarga dan para Bobato terutama Fala Raha dan Bobato Nyagimoi se Tufkange untuk menempuh cara-cara arif dan bijaksana atau dengan cara hukum positif sekalipun untuk kembali meluruskan zurriat (keturunan). Apabila terjadi pembiaran maka dikemudian nanti Bangsa Madopolo lah yang pertama-tama akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam kaitan ini pula maka Bangsa Madopolo harus mengetahui kelahiran anak-anak Sultan dari permaisuri siapa (bila beristri lebih dari satu), jenis kelamin anak, sampai saat kawin harus menjadi saksi pernikahan.

Bangsa Madopolo dapat berbeda pendirian dengan Sultan bila ada keputusan Sultan yang terasa berat dipertanggungjawabkan di kemudian hari menyangkut eksistensi Kesultanan. Walaupun bersifat menentang namun sedapat mungkin dilakukannya dengan arif, santun dan kekeluargaan (seperti ketika menolak anak kembar menjadi pewaris tahta).

Bangsa Madopolo juga berperan untuk senantiasa membangun keharmonisan keluarga dan mencegah tidak terjadi perpecahan atau konflik. Bila terjadi maka sedapat mungkin diselesaikan secara damai dan kekeluargaan.

Peran lain Bangsa Madopolo adalah ikut mengamati jalannya tugas dan peran para Bobato Dunia maupun Bobato Akhirat serta tata kelola tupoksinya baik secara internal maupun eksternal. Peran ini tidak dilakukan secara formal dan terstruktur tetapi lebih bersifat informal namun sangat melekat secara moril dan dalam kaitan ini Bangsa Madopolo boleh memberikan saran dan pendapat secara langsung kepada Bobato. Namun apabila terjadi penyimpangan lebih/bertentangan atau dinilai dapat merugikan institusi maka Bangsa Madopolo dapat menyampaikannya kepada Sultan untuk diambil langkah-langkah pelurusan. Sebaliknya bila para Bobato baik secara institusi maupun secara pribadi melakukan hal-hal luar biasa dan terpuji maka Bangsa Madopolo dapat meminta kepada Sultan untuk memberikan apresiasi baik secara lisan maupun dalam bentuk material. Apresiasi yang positif ini harus diumumkan kepada seluruh Bobato, maksudnya adalah agar menjadi motivasi bagi Bobato untuk senantiasa berbuat yang baik.

Walaupun Bangsa Madopolo dapat berperan dalam kelembagaan Kesultanan sebagaimana disebutkan diatas namun dia tidak termasuk dalam struktur Bobato.

F. Lembaga Legislatif di Kesultanan Ternate

Sementara itu, lembaga legislatif dalam Kesultanan Ternate disebut Dewan 18 (*Bobato nyagimoi setufkange*), terdiri dari wakil-wakil rakyat 41 marga yang berdomisili di Ternate. Kedelapan belas soa atau marga

merupakan suatu *gemeinschaft*, dimana masing-masing Soa mempunyai kepala soa/marga. Fungsi Dewan 18 yaitu (1). Menentukan arah pembangunan kerajaan (2). Mengangkat Sultan (kolano) dan melakukan pemecatan (*impeachment*) jika Sultan terbukti melakukan pelanggaran fatal. (3). Bobato 18 sebagai pemegang kedaulatan, mengawasi sistem yang dijalankan kolano. Nama sistemnya adalah “*bala kusu se kano-kano*”.

Menarik untuk disimak, meskipun kerajaan Ternate bersifat monarki, namun fungsi legislatif yang melekat badan atau dewan 18 ikut mengontrol dan mengawasi Sultan. Fungsi yang melekat sebagaimana lazimnya pada badan legislatif dalam perspektif modern, juga diaplikasikan oleh dewan 18 di kesultanan Ternate. Dalam prosesi pengangkatan Sultan misalnya, dewan 18 mempunyai hak suara begitu juga dalam mekanisme pengangkatan Sultan yang baru, dewan 18 mempunyai andil penting. Dalam soal praktik pembentukan hukum atau aturan (*rule of law*), dewan 18 juga memiliki mekanisme pengambilan keputusan tersendiri. Artinya bahwa Sultan tidak semata-mata menjadi figur sentral dalam desain pembuatan kebijakan.

Seperti disinggung, bahwa bobato 18 adalah pemegang kekuasaan tertinggi (kedaulatan). Dalam mencapai musyawarah mufakat maka mekanisme kerjanya sebagai berikut:

1. Sahnya sidang dewan 18 jika dihadiri kapita laut
2. Kapita Lau tidak mempunyai hak suara, sehingga tidak dapat mempengaruhi jalannya sidang dewan 18
3. Segala keputusan yang diambil dewan 18 disampaikan kepada kolano (Sultan) untuk dibahas oleh pemerintah. Hasilnya dibawa kembali kepada dewan 18 untuk diminta pendapat dewan.

Diberi kesempatan untuk meneliti hasil kompilasi kolano (Sultan) ini dinamakan *idin kolano* diberikan kesempatan untuk menerima atau menolak dalam arti melakukan perubahan. Hasil perubahan ini di bawah lagi ke kolano (Sultan) atas hasil perubahan ini kolano (Sultan) melakukan perubahan dengan *TAU-RAHA* (Pemerintahan harian) setelah itu kolano (Sultan) mengambil keputusan. Keputusan kedua dinamakan *Jaib Kolano*. Jaib Kolano (Mudaffar Syah, 2002).

Dalam struktur kelembagaan di atas, hal yang menarik adalah bahwa rekrutmen aristokrat di Kesultanan Ternate tidak hanya dipertimbangkan dari hubungan pertalian darah dan legitimasi politik, tetapi berkaitan dengan faktor representatif etnis yang mendiami Maluku Utara. Ini berarti bahwa masyarakat Maluku Utara terbagi habis ke dalam unit-unit politik yang kecil dan dipersatukan melalui sistem perwakilan distrik.

Ikatan-ikatan teritorial inilah merupakan landasan legitimasi kekuasaan sekaligus menjadi landasan integrasi eksisnya Kesultanan Ternate. Burger menyebut masyarakat Ternate telah memiliki kecanggihan dalam membangun struktur politik dan dinilai sebagai “organisasi kenegaraan bertaraf tinggi” (Burger, 1982).

Hal ini mempertegas apa yang dikemukakan AA GN Ari Dwipayana bahwa kekuasaan aristokrasi tidak selamanya menempatkan tokoh keturunan sebagai pusat kekuasaan, namun bertumpu pada beberapa orang bangsawan untuk menjalankan pemerintahan yang berpusat dalam area tertentu (AA. GN. Ari Dwipayana, 2004).

Seperti halnya berlaku pada masyarakat pada umumnya, *kadaton* mengenal adanya pelapisan sosial. Bangsawan dan pegawai istana merupakan dua macam pelapisan yang selalu ada didalam masyarakat istana. Pada umumnya antara kedua lapisan tersebut terdapat garis

pemisah yang tegas. Kelompok bangsawan yaitu golongan yang masih berdarah dekat dengan raja, mendapat penghargaan lebih dari golongan lain.

Jika bangsawan memperoleh status dari kelahiran, maka punggawa kerajaan atau pegawai istana mendapatkannya karena berprestasi. Namun dalam perkembangan selanjutnya banyak juga bangsawan yang menjadi pegawai istana, sebaliknya banyak *abdi dalem* bukan bangsawan diterima sebagai kerabat raja. Baik pada lapisan bangsawan, maupun pada lapisan punggawa kerajaan, yang dalam *keadaton* disebut sebagai abdi dalem, terdapat hirarki. Dalam hal ini menurut Darsiti Soeratman sebagai suatu komunitas keraton, yang memiliki kebudayaan sendiri, sering dihadapkan pada tradisi kecil yang berhasil menembus dinding-dinding keraton. (Darsiti Soeratman, 2002).

Masing-masing Soa mempunyai kepala Soa/marga. Pangkat kepala Soa/marga itu ada namanya sendiri-sendiri pula. Misalnya Soa Sio terdiri dari sembilan soa/marga yang mempunyai nama pangkatnya, yaitu pangkat Kimalaha dan Fanyira.

1. Kimalaha Marsaoli
2. Kimalaha Tomaito
3. Kimalaha Tomagola
4. Kimalaha Tamadi
5. Kimalaha Payahe
6. Fanyira Jiko
7. Fanyira Jawa
8. Fanyira Tolangara
9. Fanyira Tabala

Sangaji yang juga terdiri dari 9 soa / marga, para kepalanya mempunyai pangkat yang sama namanya, yaitu pangkat Sangaji.

1. Sangaji Tomajiko
2. Sangaji Malayu
3. Sangaji Limatahu
4. Sangaji Kulaba
5. Sangaji Malayucim
6. Sangaji Toboleu
7. Sangaji Tafamutu
8. Sangaji Tafaga
9. Sangaji Takofi

Walaupun Sultan sebagai kepala pemerintahan mempunyai hak veto yang disebut *jaib kolano* untuk menolak keputusan lembaga legislatif, namun dari konstelasi pemerintahan, di mana Kesultanan Ternate jika diamati dari sisi pemerintahan modern, justru memerankan kedudukan dari lembaga eksekutif dan lembaga legislatif. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kerajaan Islam Ternate menyerap prinsip demokrasi yang menerapkan sistem parlementer, sama seperti dalam pemerintahan masa kini. Hal tersebut bisa menjadi *legacy*, bahwa barangkali inilah satu-satunya kerajaan di wilayah nusantara yang menganut asas demokrasi (lihat teori-teori demokrasi dari para ahli).

Dari uraian di atas, artinya dalam melaksanakan praktik bernegara, raja atau pun Sultan Ternate bukanlah *figur sentral* atau tokoh mutlak (absolut) dalam menjalankan pemerintahan. Fungsi kontrol yang

dimiliki oleh lembaga legislatif dalam hal ini bobato 18, juga bisa dimainkan oleh bala atau masyarakat biasa (rakyat jelata). Kontrol berupa protes atas kebijakan yang diambil Sultan disampaikan dengan cara-cara yang sangat santun, menjunjung tinggi *adat se atorang*. Salah satu contoh yang pernah diperagakan yaitu melalui tari *Legu Kadato*. Sebuah tarian untuk memperlihatkan ketidakpuasan dari rakyat (demonstrasi) atas sebuah keputusan Sultan. Inilah ungkapan protes yang paling baik tanpa harus berteriak, dan sang Sultan sudah pasti sangat bijak menanggapi.

Hal lain penyampaian aspirasi oleh kalangan biasa, bisa dilakukan dengan menggelar tikar di hadapan istana Sultan (kedaton). Sang Sultan sudah pasti memahami bahwa ada yang tidak beres, Sultan lantas turun menemui dan mencari titik tengah dari aspirasi yang disampaikan.

Walaupun Kesultanan Ternate dikenal sebagai bentuk kerajaan, namun cara-cara dalam menjalankan pemerintahan tidak terlepas dari prinsip-prinsip utama demokrasi. Misalnya membuka ruang berpartisipasi dalam soal penyampaian aspirasi sebagaimana yang dipaparkan di atas.

Selain badan legislatif, dewan yang dikenal dengan Bobato Nyagimoi se Tufkange merupakan bagian dari struktur organisasi Kesultanan Ternate. Perwakilan dari delapan belas klan yang dikenal sebagai Soa membentuk organisasi ini. Di Ternate, Soa merupakan singkatan dari 41 Soa. Sembilan pemimpin klan Soa-Sio dan sembilan pemimpin klan Sangaji menjadi anggota dewan. Selama beberapa generasi, kedua klan bangsawan tersebut menduduki posisi penting di Kesultanan Ternate.

Mirip dengan perusahaan yang disebutkan di atas, faktor terkait

etnis dan keturunan juga diperhitungkan saat merekrut karyawan baru untuk Bobato *Nyagimoi Se Tufkange*. Hal ini menyiratkan bahwa leluhur berfungsi sebagai landasan bagi integrasi dan landasan bagi legitimasi kekuasaan. Sesuai dengan ciri dan budaya masing-masing suku, dewan ini menetapkan norma dan praktik yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah hukum adat Ternate berasal.²⁷

Menurut Hi. Iskandar M. Djae, Bangsa Madopolo Kesultanan Ternate (wawancara pada tanggal 12 Juni 2024) ketika mendapat penjelasan dari Almarhum Sultan Mudaffar Sjah para Bobato Nyagimoi se Tufkange adalah representasi rakyat (bala kusu se kano-kano) sebagai Pemegang Kekuasaan Tertinggi (Kedaulatan) yang menentukan arah pembangunan, mengangkat Sultan (Kolano) dan memecat (impeachment) Sultan serta mengawasi sistem yang dijalankan Kolano. Oleh karena itu mereka harus mengangkat sumpah masing-masing atau secara kolektif dihadapan Sultan dan Qhadi (Kalem) dalam pengambilan sumpah dan tidak dilantik oleh Sultan karena merekalah yang mengangkat dan memecat atau memberhentikan Sultan. Mereka hanya dikenalkan (sinonako) oleh Sultan. Penjelasan tentang peran Bobato Nyagimoi se Tufkange dapat dilihat pada buku Almarhum Sultan Mudaffar Sjah berjudul Eksistensi Kesultanan Ternate Dalam Sistem Tata Negara Republik Indonesia (Potensi Keraton Dalam Pembangunan Kebudayaan Bangsa Yang Berbhinneka Tunggal Ika)”

Hi. Iskandar M. Djae mendapatkan sedikit cerita ini ketika ada kesempatan bertanya tentang keberadaan Sultan Muhammad Zain.

²⁷ Asmiyah, *Islam dan struktur pemerintahan kesultanan Ternate*, Jurnal Ilmu Budaya, 2023

Lembaga ini juga telah menetapkan hukum-hukum dasar yang harus dipatuhi oleh Sultan, bangsawan dan masyarakat dalam menjalankan pemerintahannya. Filsafat negara Kesultanan Ternate yang dikenal dengan Kie se Gam Ma gogugu Matiti Rara didasarkan pada enam prinsip dasar. Masing-masing dari mereka adalah :

1. Hukum dasar yang dikenal dengan Adat se Atorang mengatur tugas dan hak warga negara terhadap kerajaan, serta pemilihan Sultan dan pejabat politik lainnya.
2. Aturan kedua disebut Istiadat se Kabasarang, yang menguraikan kewenangan dan hak kesultanan termasuk hak atas gelar tertinggi, takhta, mahkota, istana, dan gelar lainnya.
3. Galib se Likudi adalah peraturan hak-hak masyarakat yang meliputi kedudukan dan keistimewaan soa (marga) berdasarkan garis keturunannya, hak milik seseorang berdasarkan hak ulayat, dan kedudukan orang asing yang diterima dalam soa (marga).
4. Ngale se Duhu, atau pengaturan bentuk kebudayaan masing-masing suku dan gabungan pemanfaatannya sesuai dengan adat istiadatnya masing-masing.
5. Sere se Doniru adalah norma-norma sosial yang mengatur kehidupan seni, budaya, dan adat istiadat yang berkembang dari hubungan sosial yang dapat diterima bersama.²⁸
6. Cing se Cingare, yaitu hukum yang mengatur cara laki-laki

²⁸ Sere se Doniru, menurut H. Iskandar M. Djae atau Bangsa Madopolo dikenal juga dengan *bobaso se rasai*. Yaitu prinsip tenggang rasa dan saling hormat menghormati satu sama lain. Menyadari bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah karena itu sebagai sesama makhluk harus saling menghormati dan saling menyayangi. Dimisalkan seorang manusia harus menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri. (Iskandar M. Djae, Bangsa Madopolo Kesultanan Ternate, wawancara tanggal 12 Juni 2024)

dan perempuan berinteraksi dalam masyarakat, termasuk perkawinan dan ritual adat. Undang-undang ini memperlakukan semua anggota pasangan sebagai satu kesatuan dengan hak dan tanggung jawab yang sama (Saleh A. Putuhena, dalam Asmiah:2023:238).

Kewenangan Sultan sebagai bangsawan hanya sebatas menunjuk kelompok bangsawan untuk menjalankan tugas resmi. Kelompok *Bobato Nyagimoi Se Tufkange* (badan legislatif) harus diajak berkonsultasi sebelum Sultan dapat mengambil semua keputusan akhir dalam hal ini. Menurut de Clerq, dewan yang terdiri dari delapan belas orang lanjut usia ini, bertindak sebagai pengadilan tinggi pada abad ke-19, yang memutuskan masalah perang dan perdamaian, memilih pejabat lokal, menetapkan adat istiadat, dan mengatur urusan sehari-hari dalam masyarakat.

Kesultanan Ternate kemudian mengadopsi persatuan atau ikatan kelompok ini sebagai semboyan resminya. *Ino fo makati nyinga, om doru yo mamote, fo ma gogoru fo ma dodara, doka gosora se balawa.* (Mari kita bertimbang rasa bersama, jatuh cinta bersama, dan memupuk rasa saling mencintai dan sayang; anggap satu sama lain sebagai pala dan bunga pala)..

Kemudian dalam rapat bobato 18 ada ketentuan quorumnya yaitu dari unsur sangaji 9 dan unsur soasio 9. Namun, jika belum memenuhi quorum itu maka ada cadangannya setiap unsur itu satu orang. Sehingga quorum itu dapat terpenuhi. Unsur soasio terdiri dari kimalaha marsaoly, kimalaha tamadi, kimalaha tomaito, kimalaha tomagola, kimalaha payahe, fanyira jiko, fanyira jawa, fanyira tabala, fanyira tolangara dan satu cadangan adalah fanyira soangare.



Sultan bersama para Bobato
(Sumber Foto : Tuli Lamo Kesultanan Ternate)

Sedangkan unsur sangadji terdiri dari sangadji limatahu, sangadji toboleu, sangadji malayu cim, sangadji malayu konora, sangadji tafaga, sangadji tafamutu, sangadji takofi, sangadji tomajiko dan cadangannya adalah sangadji waiola (yang mengurus rumah tangga/dapur). Dalam pengambilan keputusan ada dikenal dengan *Jayib kolano* dan *idin kolano*.

Jika dalam pengambilan keputusan oleh bobato 18 dan melahirkan keputusan yang masih bisa dibahas maka keputusan itu disebut idin (masih bisa dikoreksi). Jika sebanyak dua kali idin dikeluarkan dan tidak ditemukan jalan keluar maka dikembalikan kepada Sultan untuk menggunakan hak prerogatifnya yang disebut *jaib kolano*. Jika *jayib kolano* sudah dikeluarkan maka mutlak tidak dapat diganggu gugat dan diperdebatkan lagi. Yang bisa membatalkan *jayib kolano* adalah Sultan berikutnya.

Selain adanya Lembaga legislative sebagaimana dipaparkan di atas, Kesultanan Ternate memiliki kelompok Elit lainnya. Menurut Pareto dan Mosca, elit adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kualitas kecerdasan, karakter, kapasitas, dan apa pun jenisnya pada tingkat tertentu, dengan jumlah yang lebih sedikit, dibandingkan dengan massa, atau rakyat kebanyakan.²⁹

Kesultanan Ternate terbagi menjadi dua kelompok dalam struktur pemerintahannya: mereka yang menguasai urusan pemerintahan yang disebut sebagai *Bobato Dunia*. *Bobato Dunia* bisa dikatakan, sebagai unsur pemerintahan yang mengurus urusan-urusan keduniaan, atau hajat hidup orang banyak dalam dimensi kehidupan sehari-hari. Sedangkan struktur pemerintahan kearajaan yang mengurus urusan akhirat dan keagamaan atau pun kerohanian, disebut dengan *Bobato Akhirat*.

Kedua strata sosial dan politik ini mewakili eselon atas masyarakat. Kedua faksi ini mempunyai kepentingan strategis sebagai elit penguasa antara rakyat dan Sultan. Inilah gambaran yang paling menarik dalam pembagian kelompok elite di kerajaan Islam Ternate.

G. Bobato Dunia

Seperti di sebagian besar kerajaan, masyarakat istana mengakui adanya struktur hierarki yang berlapis-lapis. Raja menduduki jabatan tertinggi, disusul para bangsawan. Sultan dibantu dalam pemerintahannya oleh dewan kerajaan yang dikenal sebagai bobato. Anggota dewan ini adalah pejabat kerajaan yang menangani urusan agama (bobato akhirat) dan pemerintahan (bobato dunia).

Menurut Abdul Hamid Hasan (2002), bobato dunia mengacu pada pejabat yang bekerja pada lembaga kerajaan; ini termasuk Dewan

²⁹ S.P. Varma, *Teori politik modern*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987.

Tertinggi Kerajaan (Gam Raha), Dewan Menteri, juga dikenal sebagai bobato madopolo, yang terdiri dari: Jogugu (perdana menteri), Kapita Lau (laksamana angkatan laut), Hukum Soa-sio (menteri dalam negeri), Hukum Sangaji (menteri luar negeri), Tulilamo (menteri sekretaris negara), dan Sangaji (pemerintah daerah atau gubernur).

Para Menteri Kesultanan disebut *Bobato Madopolo*, terdiri dari: *pertama*, Jogugu, yaitu mangkubumi atau perdana menteri sekaligus menjabat kepala Staf Angkatan Bersenjata Kesultanan. Dalam bidang pemerintahan *Jogugu* (mangkubumi atau perdana menteri) adalah orang pertama dibawah raja. Menunjukkan betapa besar kekuasaan patih kerajaan itu. Hubungan *jogugu* kerajaan dengan raja diumpamakan sebagai keris dan sarungnya atau madu dan rasa manisnya. Ini berarti bahwa segala tindakannya raja dan *jogugu* harus selalu seia-sekata.

Kedua, Kapita perang atau Menteri Pertahanan dan Keamanan. Selain *jogugu*, Kapita perang termasuk orang dekat dengan raja. Jika datang menghadap, tempat duduknya tidak jauh dari raja. Karena sebagai pelindung raja, maka jika menghadap raja kedudukannya duduk sejajar. *Ketiga*, Kapita Lau, yaitu Laksamana Angkatan Laut Kesultanan. *Keempat*, hukum Soa-sio, atau Menteri Dalam Negeri. *Kelima*, hukum Sangaji, atau Menteri Luar Negeri, dan *keenam*, Tulilamo atau Menteri Sekretaris Negara. (Shaleh Putuhena,1987). Hal ini sebagaimana tergambar dalam struktur pemerintahan Kesultanan Ternate di mana lembaga-lembaga penting yang ikut menopang kukuhnya dan kokohnya kerajaan Islam Ternate dari mulai zaman baheula hingga di masa kini. Peran dan fungsi struktur organisasi kerajaan adalah sebagai berikut :

1. Jogugu

Jogugu asal kata dari *jou ma gugu* artinya orang kepercayaan Sultan untuk membantu Sultan menjalankan pemerintahan. Posisi ini dalam kerajaan Jawa kedudukannya seperti Mangkubumi, atau dalam sistem kenegaraan masa kini disebut Perdana Menteri. Eksistensinya juga membawahi angkatan bersenjata kesultanan dengan pangkat *Majoru- Perang*. Majoru perang artinya menyatakan perang, dan yang dapat menyampaikan perang hanyalah jogugu.

2. Kapita Perang

Kedudukannya dapat disamakan dengan Menteri Pertahanan dan Keamanan.

3. Kapita Lao

Yaitu semacam laksamana angkatan laut kesultanan yang perannya sangat disegani. Ini karena kedudukannya ikut mempengaruhi keputusan penting dalam kesultanan. Meskipun tidak mempunyai hak suara, jabatan ini sangat menentukan dan diperlukan kehadirannya dalam soal pengambilan keputusan serta pengangkatan Sultan.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Gunawan Radjim, Jou Hukum Sangaji kesultanan Ternate³⁰ bahwa Kapita Lao mempunyai peranan penting dalam keberadaannya di lingkaran istana. Kapita Lao tidak melulu berasal dari hubungan kekerabatan dengan Sultan atau pendahulunya tapi juga bisa berasal dari luar lingkaran kedaton. Yang terpenting ia memenuhi syarat sebagai seorang panglima armada laut yang mempunyai kekuatan dan kebesaran yang ditakuti oleh pihak lain.

³⁰ Kelompok Diskusi Terpumpun pada tanggal 17 Juni 2024 di pendopo Kesultanan Ternate bersama para pemangku adat.

Kapita lao adalah panglima tertinggi angkatan perang yang bertugas memimpin perang. Sultan tidak memegang jabatan pertahanan dan keamanan, Sultan hanya memegang jabatan politik dan jabatan keagamaan.

Gunawan Radjim menjelaskan, bahwa dalam posisi strategis Kapita Lao bertugas menjaga dan melindungi eksistensi kesultanan Ternate. Jabatan Kapita Lao, tidak hanya dipegang oleh orang yang secara geneologis memiliki hubungan kekerabatan dengan kesultanan Ternate, tetapi juga bisa dari luar lingkaran istana. Dalam pengambilan keputusan, rapat adat dinyatakan sah apabila Kapita Lao hadir. Begitu juga sebaliknya, jika Kapita Lao tidak hadir maka rapat adat tersebut tidak sah. Meskipun demikian, Kapita Lao tidak memiliki hak bersuara. Dalam kondisi tertentu jika rapat adat yang akan diadakan itu, dapat mengancam Sultan atau kesultanan, maka Kapita Lao berhak untuk tidak hadir dan menyelamatkan Sultan maupun kesultanan.

4. Hukum Soa Sio

Jabatan ini hampir sama kedudukannya dengan menteri dalam Negeri yang mengatur urusan pemerintahan dalam negeri atau yang berkaitan dengan kesultanan. Hukum soasio melaksanakan tugas membantu Sultan baik itu urusan ekonomi, pemerintahan, pendidikan dan keagamaan di wilayah (ada yang jauh dan yang terdekat).

5. Hukum Sangadji

Selanjutnya ada hukum sangadji yang mengurus hal hal serupa dengan jabatan Hukum Soa Sio akan tetapi cakupan wilayahnya lebih jauh. Jabatan ini hampir sama kedudukannya dengan menteri Luar Negeri yang mengatur urusan luar negeri atau yang berkaitan dengan kesultanan.

6. Tuli Lamo

Posisi ini berkaitan erat dengan tugas administrasi yang diemban oleh seorang Juru Tulis atau bisa disamakan dengan kedudukan Sekretaris Negara.

Terlepas dari struktur pemerintahan di atas, ternyata kesultanan Ternate juga memiliki pejabat tinggi yang berwenang mengatur urusan kebaharian. Ini karena corak sebagai kerajaan maritim, sehingga kewenangan untuk mengelola masalah kelautan menjadi tanggungjawab dari pejabat tinggi tersebut. Syahbandar adalah salah satu pejabat tinggi yang ditempatkan di daerah-daerah sebagai walinegara, yaitu *Kimalaba Ternate*.³¹

7. Alfiris

Di samping struktur eksekutif yang telah dikemukakan, tidak ketinggalan ada jabatan yang bernama Alfiris atau bisa disamakan dengan pengawal Sultan. Jika disinkronkan dengan keadaan saat ini, sama halnya dengan pasukan pengamanan presiden. Menurut Gunawan Radjim³² dalam kesempatan diskusi terpumpun, disebutkan bahwa Alfiris sendiri adalah istilah dari bahasa Arab berarti penjaga. Mereka lebih banyak bertugas sebagai intelijen negara. Sebelum Sultan turun ke suatu tempat, Alfiris lebih dulu memastikan tempat yang akan dikunjungi Sultan dalam keadaan baik-baik saja.

Kenapa pakaian Alfiris begitu mentereng? Ini ada sejarahnya, pada jaman Sultan Siboy yang pernah dijebak oleh Belanda. Saat Sultan diundang ke benteng oranye, Sultan tidak bisa hadir tetapi Sultan

³¹ B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

³² Gunawan Radjim salah satu narasumber dalam kegiatan kelompok diskusi terpumpun, di pendopo Kesultanan Ternate, Juni 2024

mengutus komisi ngaruha untuk mewakilinya dengan menggunakan pakaian Alfris. Tetapi Sultan tidak mengirim komisi Ngaruha melainkan Alfris. Alfris mengenakan pakaiannya itu, akhirnya alfris itu dibunuh oleh Belanda. Sehingga Sultan Siboy memberikan penghargaan tersebut melalui pakaian Alfris.

Pakaian Alfris itu sering disebut pakaian kafir karena mirip dengan pakaian yang digunakan para pembesar Belanda. Pakaian ini kemudian diharamkan dipakai saat memasuki masjid Sultan, pada masa Sultan Muhammad Usman.

Demikianlah seluk-beluk kesultanan Ternate mulai dari sistem pemerintahan, bidang keagamaan, kemiliteran sampai pada segi protokoler istana.

H. Bobato Akhirat

Kedudukan bobato akhirat, langsung di bawah Sultan. Institusi bobato akhirat dalam sistem pemerintahan Kesultanan Ternate tidak di bawah bobato dunia yang dipimpin Jogugu (perdana menteri) melainkan kedua lembaga tersebut sejajar. Bobato Dunia dan bobato akhirat adalah lembaga yang sejajar kedudukannya di bawah Sultan. Jogugu dan Jokalem diangkat oleh Sultan yang kedudukannya sama dan sederajat. Hanya fungsinya yang berbeda. Jogugu memimpin para bobato dunia yang bertugas membantu Sultan menjalankan pemerintahan dan pelayanan publik. Sedangkan Jokalem memimpin para bobato akhirat menjalankan Syari'at Islam, melayani ummat (khadimul Ummah) dalam segala hal yang berkaitan dengan agama Islam.

Menurut Jokalem Kesultanan Ternate H. Hidayatussalam Sehan:

“Point terpenting dalam struktur, bahwa Qadhi-Joqalem pimpinan Bobato Akberat langsung dibawah Sultan sebagai Khalifah. Bobato Akberat tdk berada dibawah Bobato Dunia. Qadhi punya garis Koordinasi dengan Jogugu/Komisi Ngaruha dalam hal penetapan hukum. Tapi Qadhi memiliki independensi juridis. Dalam memutuskan perkara berdasarkan kitabullah dan sunnaterrasul, dan meminta fatwa musti jika perlu. Keputusan tidak bisa diintervensi oleh Sultan jika menyangkut hukum agama”³³



Bobato Akhirat Kesultanan Ternate

(Sumber foto : Iksan Baharuddin/Khatib Koloncucu Sigi Lamo)

³³ H. Hidayatussalam Sehan, Jokalem Kesultanan Ternate, “Wawancara” tanggal 29 November 2024 di Ternate.

Dalam hal agama (*bobato akhbirat*), Sultan adalah imam agung yang menjaga dan melindungi penyebaran dan kelestarian agama Islam atau kewajiban Sultan untuk melindungi dan menyebarkan Islam. Poin inilah menjadi elemen baru yang ditambahkan pada kewajiban-kewajiban tradisional seorang *kolano*. Demikian pula, dengan posisinya sebagai *imam besar*, merupakan fungsi baru yang ditambahkan kepadanya (Irza Arnita Djafaar, 2005).

Persoalan tentang kapan dan bagaimana proses rekrutmen *boboto akhbirat* menjadi elite dalam kesultanan hingga kini masih membutuhkan kajian yang mendalam. Berdasarkan keterangan- keterangan lisan atau cerita beberapa penulis hikayat, seperti Naidah (hikayat Ternate), sebelum diangkat menjadi Sultan Zainal Abidin berangkat ke Jawa dan memperdalam agama Islam di Giri. Setelah kembali barulah agama Islam mulai memasuki struktur pemerintahan. Hal itu sebagaimana dikisahkan oleh Naidah sebagai berikut:

“Madero Sijou Tjitjo sareat ikoewat hango ino simangofa kolano Gapij Baguna simara oena sima ngofa Kitjil Djainalabudin isidie toma kaha Djawa iwosa iman simpoernawa iman Islam, tauhid Marifat Allah.” (P.van der Crab, 1982).

Kegiatan para *bobato akhbirat* yang dengan tekun melaksanakan pengajian, melayani ibadah di masjid, upacara sunatan, dan pernikahan. Suatu hal yang terutama menarik perhatian pejabat tersebut adalah pelaksanaan puasa yang selalu diawasi dengan ketat oleh para penguasa keagamaan itu. Demikian pula larangan makan daging babi yang ada di kalangan penduduk Halmahera yang tersebar secara luas.

Dalam kehidupan masyarakat Ternate, kedudukan Bobato akhirat sangatlah penting. Hal tersebut memunculkan anggapan bahwa pusat magis-religius kerajaan terletak di ibu kota kerajaan, atau istana, selain pusat politik dan budayanya.

Anggapan bahwa bobato akhirat memiliki kemampuan magis yang sama dengan Sultan bermula dari perannya sebagai Rasul Tubaddilur. Bobato juga diyakini akan menjamin keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan setiap orang di akhirat. Doa fere kiye (mendaki gunung), doa kololi kie (mengelilingi gunung), doa keselamatan, dan doa upacara pelantikan Sultan semuanya mewakili hal tersebut (Christiaan Frans van Fraasen, 1978).

Berikut ini disampaikan beberapa posisi atau struktur dalam elite bobato akhirat, yang masing-masing mempunyai tugas dan peran serta kewenangan. Kewenangan tersebut diberikan oleh Sultan Ternate.

Qadhie

Dalam kedudukannya sebagai imam besar, Sultan dibantu oleh sejumlah ulama (*Bobato Akhirat*), yang memiliki nama dan gelar sendiri-sendiri. Ulama tertinggi yang membantu Sultan di sebut *Qadhie*, ia diangkat dan diberhentikan oleh Sultan, biasanya juga disebut *Jo Kalem*.

Dalam menjalankan tugasnya *Jo Kalem* ini dibantu oleh empat orang imam yaitu; Imam Jiko, Imam Sangaji, Imam Moti dan Imam Jawa. Selain itu terdapat juga Imam Bangsa, yang bertugas mengurus dan menyelesaikan masalah secara khusus yang menyangkut dengan para bangsawan dan keluarganya (Nachrawy, 2003).



Jo Kalem, Hidayatullah Sehan Memimpin Tadarusan malam pertama ramadhan
(Sumber foto : Iksan Bahruddin/Khatib Koloncucu Sigi Lamo)

Tugas *Jo Kalem* sebagaimana yang dituturkan oleh Qhadi Hidayatullah Sehan, adalah memimpin ritual ibadah dalam lingkup kesultanan Ternate.

*“Tugas Jou Kalem itu adalah memimpin ibadah-ibadah ritual yang digelar oleh kesultanan Ternate. Misalnya masuknya malam 1 ramadhan lewat penentuan bilal, pertengahan ramadhan atau yang disebut malam qunut. Kemudian juga pada malam ela-ela, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Tidak lupa ritual lainnya seperti maulud (maulid) dan nisfu syaban”.*³⁴

Intinya bahwa hari-hari besar perayaan Islam dalam kerajaan Ternate begitu dihormati dan dirayakan penuh kegembiraan dan sukacita untuk menggapai rahmat dan ridhoNya. Penjelasan terkait *malam qunut* dan *malam ela-ela* dijelaskan pada pokok bahasan lainnya. Selain bertugas untuk mengorkestrasi ritual ibadah, Qadhi juga diamanatkan untuk memimpin doa tolak bala dari bencana alam dan meminta keselamatan dari sang khaliq. Saat ini tugas *Jo Kalem* kembali diaktifkan dengan melepaskan jamaah haji yang berasal dari Kota Ternate bertempat di kedaton Kesultanan Ternate.

Dalam menjalankan tugasnya *Jo Kalem* ini dibantu oleh empat orang imam yaitu;

Imam Jiko,

Imam Sangaji,

Imam Moti

dan Imam Jawa

³⁴ Wawancara dengan Jo Kalem, Hidayatullah Sehan pada tanggal 19 Juli 2024 di kediamannya, bilangan kompleks BTN Maliaro Ternate Tengah.

Tugas para imam selain menjadi pemimpin ibadah dan spritual lainnya, juga menjadi rujukan masyarakat dalam soal pemutusan perkara khususnya yang berhubungan dengan hukum Islam. Para imam di atas ini, mewakili klan atau teritori yaitu mencakup wilayah tertentu. Mereka yang diangkat jadi imam ini, diutamakan bagi yang masih mempunyai garis keturunan dengan imam-imam sebelumnya.

Selain itu terdapat juga **Imam Bangsa**, yang bertugas mengurus dan menyelesaikan masalah secara khusus yang menyangkut dengan para bangsawan dan keluarganya.

Menarik untuk disimak bahwa Imam Jawa adalah tambahan. Kehadiran Imam Jawa merupakan suatu tanda keakraban hubungan para Sultan Ternate dengan mubalig jawa yang banyak berasal dar Gresik. Karena secara tradisional para Sultan Ternate semasa muda memperdalam pengetahuan agama dengan menjadi santri pada pondok pesantren di Jawa.

Di bawah para imam ini terdapat para ulama yang disebut **Khatib**. Mereka sebagai kelengkapan administrasi, khatib juru tulis bertugas untuk mengurus dan menyelenggarakan tata usaha *hakim syara* kerajaan. Khatib sendiri dibagi lagi menjadi :

Khatib Jiko

Khatib Jawa

Khatib Sangaji

Khatib Moti

dan Khatib Bangsa

Setiap wilayah yang diperintah oleh seorang **Sangaji** maka diangkat seorang **imam distrik** dimana wilayah kerjanya mencakup imam distrik. Dalam menjalankan tugasnya imam distrik didampingi oleh para khatib

dan mu'addzin, begitu pula sampai pada aparat bawahannya *imam kampung*. Paling akhir dalam sturuktur *Bobato Akhira* ini ditempati oleh para *modim* atau *muadzjin*. Sebagai kelengkapan administrasi diangkat seorang khatib juru tulis untuk mengurus dan menyelenggarakan tata usaha hakim syara kerajaan (Hanna Willard A & Des Alwi,1996).

Perlu dijelaskan bahwa kedudukan pengurus agama dalam hal ini 'hakim agung kerajaan' juga disebut hakim syara kerajaan. Dalam hukum adat dikenal sebagai bobato akhirat (Urusan Agama), sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Tugasnya adalah membidangi syariah agama Islam sebagai syariah kerajaan yang terdiri dari; *pertama*, Sultan. Dari tata kehidupan spiritual, Sultan adalah imam agung yang berkewajiban menjaga tata tertib dan penyebaran agama. Menjaga dan melindungi, menyebarkan dan melestarikan agama Islam (Jusuf Abdulrahman, 2002).

Para Sultan di Ternate tidak menyebut dirinya sebagai kalifatullah. Dalam kedudukannya sebagai seorang imam, Sultan dibantu oleh para ulama yang memiliki pangkatnya sendiri-sendiri dan dilabelkan dari asal usul mereka. *Kedua*, Qadhie sebagai ulama dengan jabatan tertinggi dalam syariah Islam ialah *Jo Kalem*. Dia diangkat dan diberhentikan oleh Sultan dan dibantu empat imam kerajaan yaitu Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, dan Imam Moti. Selain keempat Imam tersebut terdapat imam kelima yaitu imam Bangsa, yang mengurus dan menyelenggarakan masalah secara khusus yang menyangkut para bangsawan dan keluarganya.

Dalam melaksanakan tugasnya para imam dibantu para khatib dan muadzjin (*modim*) bagi setiap imam tersebut. Sebagai kelengkapan adminstrasi, diangkat seorang khatib juru tulis untuk mengurus dan menyelenggarakan tata usaha hakim syarah kerajaan. Setiap wilayah yang

diperintah oleh seorang *sangaji*³⁵, diangkat seorang sebagai imam distrik. Wilayah kerjanya mencakup wilayah kecamatan tersebut. Jika seorang *sangaji* diberi gaji oleh Sultan, maka imam distrik mengabdikan semata-mata karena Allah SWT. Kelengkapan imam distrik didampingi para khatib dan muaddzin sampai pada aparat bawahannya imam kampung (Leonard Y. Andaya, 1993).

Di sisi lainnya, sesuai tradisi, setiap orang yang memasuki keraton harus berpakaian adat. Ruangan atau lingkungan keraton mempunyai keunikan tersendiri, sehingga setiap *bobato*/pemangku yang bertugas di istana, masing-masing menempatkan diri sebagaimana tugas yang diembannya. Masuk keluar istana diatur oleh tata tertib keraton (*kadaton*) dan tidak semua *bobato* bertugas disini. (L. Katoppo, 1984).

Urusan rumah tangga *kadaton* diurus oleh pemangku-pemangku adat antara lain:

1. Imam Sadaha adalah ajudan pribadi Sultan
2. Sawohi adalah protokoler istana
3. Sadaha Kadato adalah perlengkapan istana
4. Soseba Jotuli adalah petugas tata usaha istana
5. Saraha Kadato adalah pengurus perawatan benda-benda pusaka kesultanan
6. Soseba Kadato
7. Sadaha Kie
8. Fanyira Soa Ngare

(Abdul Hamid, 2002).

³⁵ Jika dibandingkan dengan struktur formal pemerintahan saat ini di Indonesia bisa setingkat Gubernur atau kepala wilayah.

Mereka mempunyai hubungan *patron* dan *klien*, yaitu hubungan antara penguasa politik tertinggi dengan seseorang yang diberi izin untuk menjalankan sebagian kekuasaan penguasa tersebut, karena mereka adalah pejabat yang dipilih dan dikukuhkan oleh Sultan. Jabatan kaum bangsawan diturunkan secara turun-temurun (*dabo se barasi*) berdasarkan perjanjian Foramadiyah. Berbagai sumber yang diwawancarai menyatakan bahwa praktik ini masih dipertahankan hingga saat ini dan menjadi landasan perekrutan politik di Kesultanan Ternate.

Saat ini yang memegang empat posisi kunci di Kesultanan Ternate adalah marga Marsaoli, Tomagola, Tomaito, Jiko, Tabala, dan Tolangara : Gam Raha (dewan tertinggi kerajaan), Bobato Nyagimoi se Tufkange (badan legislatif), Fala Raha (badan penasihat Sultan), dan Sabua Raha (empat hakim agung). Dalam kaitannya dengan tanggung jawab pemerintahan, hubungan Sultan dan bangsawan dapat dikatakan bersifat horizontal karena kedudukan dan kekuasaan bangsawan ditentukan oleh asas keturunan, bukan keterampilan. Sudah menjadi kebiasaan bagi para Sultan Ternate untuk memberikan sebidang tanah yang disebut *kaba vocatu*, untuk bercocok tanam kepada bobato dunia. Bobato dunia biasanya berada di dekat istana Sultan (Abdulrahman, 2003).

Sultan memberikan kepercayaan penuh kepada bobato dunia untuk menjalankan tanggung jawabnya sehari-hari dalam ranah pemerintahan. Bobato dunia mempunyai hubungan *patron-klien* dengan masyarakat karena mendapat kepercayaan penuh dari Sultan. Meskipun rakyat mempunyai kewajiban untuk melayani dan menunjukkan rasa hormat, kaum bangsawan menawarkan keamanan dan perlindungan. Masyarakat melihat bobato di dunia memiliki otoritas tradisional, berada di

puncak hierarki, dan hak-haknya diakui dari generasi ke generasi. Agar silaturahmi ini dibangun atas landasan cinta kasih, kesetiaan, dan pengabdian, serta keyakinan bahwa bobato dunia dengan segala manfaat dan keampuhannya mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

Ibukota kerajaan adalah rumah bagi bobato dunia, namun tanggung jawab mereka tidak berakhir di situ.³⁶

Para pejabat ini juga mengelola sejumlah besar wilayah terpencil yang secara geografis jauh dari pusat kerajaan. Meskipun demikian, mereka menganggap mengabdikan pada kerajaan merupakan suatu kehormatan besar, dan mereka selalu rela menyerahkan segala milik mereka demi menjamin keamanan kerajaan (Amas Dinsie & Rinto Taib, 2010).

I. Jejak Kesultanan Ternate Hingga Ke Pulau Saparua

Kesultanan Islam Ternate mempunyai pengaruh yang luas hingga ke kepulauan Maluku lainnya. Dalam perspektif historis, Ternate dikenal sebagai Uli Lima. Uli Lima sendiri, artinya persekutuan lima negeri, yang dipimpin oleh Kerajaan Ternate. Uli Lima terdiri dari Kerajaan Ternate, Obi, Bacan, Seram, dan Ambon.

Sedangkan Uli Siwa atau persekutuan sembilan negeri dipimpin oleh Kerajaan Tidore. Uli Siwa terdiri dari Kerajaan Tidore, Jailolo, Makian, Halmahera, Kai, dan pulau-pulau di sekitarnya hingga Papua bagian barat.

Wilayah Siri Sori Saparua, sebagai salah satu wilayah di Pulau Ambon yang didominasi oleh penduduk muslim, tidak terlepas dari

³⁶ Asmiah, *Islam dan Struktur Pemerintahan Kesultanan Ternate*, Jurnal Ilmu Budaya, 2023

sentuhan Kerajaan Islam Ternate. Menurut M. Rahayu Toisutta selaku Plt Bapa Raja Siri Sori Islam, pengaruh kesultanan Islam Ternate begitu sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim di sana. Topik wawancara adalah terkait dengan sejauh mana pengaruh Kesultanan Islam Ternate di negeri Siri Sori Islam.

Awal mula masuknya Islam di Siri Sori Islam, tidak terlepas dari syiar yang dilakukan oleh kesultanan Ternate. Ada kurang lebih 17 Negeri di pulau Saparua. Siri Sori Islam sendiri merupakan negeri muslim yang berada di Pulau Saparua, tapi dikelilingi oleh negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani. Dalam soal tata cara peribadatan, sholat, khotbah serta wiridan mengikuti ritual yang sering dipraktikkan oleh kesultanan Ternate.

Salah satu bukti otentik dari pengaruh kesultanan Islam Ternate, bisa terlihat dari peninggalan pusaka berupa bangunan dan benda lainnya. Salah satu contohnya, desain struktur bangunan Rumah Raja Siri Sori Islam yang menyerupai dengan rumah tua di sekitar area kesultanan Ternate. Rumah Bapa Raja ini, menghadap ke laut dan masih menjadi tempat tinggal bagi keturunan Raja Pattisahusiwa hingga sekarang. Bangunan rumah ini sebagian besar terbuat dari kayu. Sementara itu, bagian fondasi rumah menggunakan batu yang disemen. Pada event pergantian atap rumah, perwakilan kesultanan Moloku Kie Raha, Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo sering hadir di acara tersebut. Ini menandakan bahwa jalinan kerjasama serta pengaruh khususnya kesultanan Ternate begitu kuat pada negeri Siri Sori Islam. Sayangnya, periset tidak bisa diajak masuk ke dalam rumah untuk melihat tinggalan pusaka, karena harus menunggu didefenitfkannya bapa raja yang baru.

Barkaitan dengan latar historis masuknya Islam serta pengaruh Kerajaan Ternate di Siri Sori Islam, Abu Sahupala, Pemuka Adat Negeri

Siri Sori Islam, banyak berkisah tentang eksistensi kerajaan (kesultanan) Ternate. Bahwa Kesultanan Ternate, pengaruhnya sudah ada semenjak berabad-abad lampau dan masih tetap berdiri megah hingga saat ini.

Sahupala mengeluarkan catatan penting yang ditulisnya di atas kertas, yang sudah usang, nyaris tak terbaca. Tulisan tersebut dalam Bahasa Arab Melayu, kemudian diIndonesiakan. Catatan itu berisi tentang masuknya Islam di Siri Sori, serta tahun-tahun penting hubungan Kesultanan Ternate, dengan Siri Sori Islam.

Dalam penuturannya berdasarkan catatan tersebut, bahwa Islam masuk di Siri Sori Islam dibawa oleh seorang tokoh penyiar Islam dari Jailolo di abad 14. Di mana saat itu terjadi pergolakan pada kerajaan Jailolo, tokoh yang bernama Hijratudin lalu hijrah ke negeri Siri Sori.

Dalam perkembangannya, Siri Sori masuk ke dalam pembagian wilayah Uli Lima, yaitu pembagian kerajaan yang dikuasai oleh Kesultanan Ternate. Itu sebabnya dalam ritual-ritual adat, Siri Sori Islam tidak bisa dilepaskan dalam pengaruh dan adat dari Kesultanan Ternate. Sedangkan negeri lainnya di pulau Ambon dan sekitarnya, meliputi Seram dll, dalam kekuasaan Uli Siwa yaitu di bawah kerajaan Islam Tidore.

Tadinya Siri Sori ini hanya satu, dengan penganut agama Islam. Namun masuknya kolonialisme Belanda yang kemudian membelah Siri Sori menjadi Siri Sori Islam dan Siri Sori Sarani (sebutan untuk penduduk di sana yang beragama Kristen).

Dalam soal laku beragama dan ritual peribadatan sangat mirip dengan apa yang dilakukan di Kesultanan Ternate. Khususnya dalam soal dzikir dan wiridan terutama pada acara hari-hari besar Islam seperti maulid dan pelaksanaan bulan puasa. Begitu pula dalam praktik sholat

jumat di mana khutbah kedua khatib sama seperti yang dilakukan di masjid-masjid Kesultanan Ternate.

Hal lain yang menarik untuk menjadi catatan penting yaitu bahwa kisah penyebaran Islam dan pengaruh kesultanan Ternate di Maluku khususnya di Pulau Saparua yaitu adanya peninggalan Air Sultan Ternate. Air Sultan Ternate sebutan untuk mata air yang sangat melimpah dan terletak di Negeri Tuhaha, Kecamatan Saparua Timur, Pulau Saparua, sekitar 12 menit dari Benteng Duurstede.

Air Sultan Ternate menjadi salah satu sumber air bagi warga sekitar, karena sangat melimpah. Debit air ini sangat banyak serta menyegarkan, sehingga Satgas Yonarmed 1 Kostrad pada tahun 2022 membuat bak penampung dan baru diresmikan oleh Gubernur Maluku Murad Ismail di tahun 2022 sebagaimana yang tertera dalam prasasti.

Menurut penuturan tetua Siri-Sori Islam Saparua, Air Sultan Ternate ini tidak terjadi begitu saja. Sahdan, di suatu waktu Sultan berkunjung ke tanah Saparua, Sultan kemudian meminta beristirahat sejenak untuk mencari air. Karena rasa dahaga yang menyerang dan tidak terlihat air, sang Sultan lantas menancapkan kayu di tanah sehingga muncullah mata air yang kelak dinamai Air Sultan Ternate itu. Informasi lebih dalam tentang siapa gerangan nama sang Sultan Ternate tersebut tidak diketahui secara persis.

Penulis “mencurigai”, bahwa kedatangan Sultan Ternate tersebut berhubungan erat dengan permintaan bala bantuan dari tokoh heroik Kapitan Pattimura dan Said Parentah untuk mengusir Belanda dari tanah Maluku. Namun kedatangan bala bantuan tersebut terlambat, sehingga Kapitan Pattimura dieksekusi di tiang gantungan benteng Duurstede Saparua.

Demikian beberapa catatan utama yang berkaitan dengan pengaruh kuatnya kerajaan Islam Ternate di wilayah Maluku khususnya di Saparua. Dapat dipahami bahwa merosotnya pengaruh Kesultanan Islam Ternate, disebabkan oleh semakin menguatnya hegemoni Belanda di tanah Maluku

J. Konstruksi dan Filosofi Istana Sultan Ternate (Kedaton)

Secara kasat mata, letak bangunan istana atau kedaton Sultan Ternate jika diamati adalah stilisasi seekor singa yang sedang duduk memandang ke laut. Hal tersebut sebagaimana juga diungkapkan oleh Sultan Ternate Hidayatullah Syah dalam sebuah wawancara.

“ memang kalo (kalau) torang (kita) lihat lebih seksama, posisi bangunan kedaton ini seperti gambaran seekor singa yang sedang duduk, dengan dua tangannya adalah tangga-tangga atau undakan yang berada di sisi kanan dan kiri istana. Namun versi lain menyebutkan bahwa konstruksi bangunan kedaton, lebih tepat diimajinasikan dengan seseorang yang sedang duduk bertafakur dengan kedua tangannya tepat di sisi kanan dan kiri yaitu pada bagian tangga naik menuju istana Sultan.” Dalam hal ini Sultan Ternate yang ke-49 juga sependapat dengan gambaran itu.

Sebenarnya kedaton Sultan Ternate dalam gambaran saat ini sudah mengalami beberapa kali pemugaran. Bangunan istana yang asli, berkontruksi kayu, dengan mempergunakan atap daun rumbia. Mempunyai serambi dengan dua balairung di bagian dalam dan empat buah kamarbesar pada bagian kanan-kirinya. Serambi depan ditopang oleh sebuah ruang bawah yang berbentuk setengah lingkaran. Di bagian belakang ada bangunan yang serupa benar denga pendopo Jawa

berukuran 5x 12 m. Menariknya pada istana raja Jawa, pendopo selalu ditaruh di bangsal depan.

Sementara pada bagian depan, di sisi kanan dan kiri diberi dua tangga, masing-masing beranak tangga 14. Pintu besar atau pintu gerbang merupakan bagian dari istana yang disebut “ngara lamo”. Dulunya bangunan ini berbahan kayu beratap rumbia.

Secara umum, kompleks areal istana Sultan luasnya 44.560 M2 (Sesuai surat keterangan dari Sub Dit.Agraria Ternate Nomor : 11/SDA.PHT/Krt/1973.

Jika awal mulanya berdiri menggunakan atap rumbia, maka desain terbaru saat ini menggunakan atap sirap. Begitu juga dengan lantai yang sudah berbahan tegel. Bangunan utama (*hoofdegebouw*) diganti dengan konstruksi beton dan dinding tembok. Demikian juga dengan bahan isnkripsi yang terletak di atas ambangpintu depan balairung istana diganti dengan marmer. Juga kedua tangga istana yang terletak di serambi depan istana sudah berganti beton.

Ada yang menarik untuk disimak bahwa di samping bangunan utamanya (istana Sultan), terdapat juga *kadato ici* atau istana kecil. Bangunan utamanya sama dengan istana Sultan tapi hanya mempunyai sebuah bangsal besar dengan empat buah kamar di kanan dan kirinya. Serambi depan cukup luas dengan penyangga tiang delapan buah.

Demikian gambaran pokok dari bangunan istana kesultanan Ternate. Meskipun hari ini, sudah terjadi rehabilitasi bangunan sehingga menambah cantik tampilan kedaton, akan tetapi, tidak merubah sama sekali substansi dari arsitektur bangunan tersebut.

K. Awal Kemunduran Kerajaan Ternate

Pada abad ke-15, Kerajaan Ternate mengalami perkembangan pesat, terutama di bidang perdagangan dan pelayaran, berkat kekayaan rempah-rempahnya. Akan tetapi, kestabilan kerajaan sempat terancam ketika bangsa Portugis mulai menginjak tanah Ternate. Sejak awal abad ke-16, Sultan Ternate mulai melakukan perlawanan terhadap bangsa Portugis yang dirasa akan memonopoli perdagangan di wilayahnya. Terlebih lagi, Portugis telah mendirikan benteng yang diberi nama Benteng Sao Paulo di Ternate. Setelah peperangan selama beberapa tahun, bangsa Portugis baru dapat dikalahkan dan diusir pada 1577 M, ketika Sultan Baabullah berkuasa. Kemenangan Ternate atas Portugis ini tercatat sebagai kemenangan pertama putra nusantara melawan kekuatan barat.

Selain itu, Sultan Baabullah (1570–1583 M) juga mengantarkan Kerajaan Ternate menuju puncak kejayaan. Di bawah pemerintahan Sultan Baabullah, wilayah kekuasaan Kerajaan Ternate membentang dari Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Timur, Sulawesi Tengah, bagian selatan Kepulauan Filipina, dan Kepulauan Marshall di Pasifik.

Pencapaian tersebut membuat Sultan Baabullah dijuluki sebagai Penguasa 72 Pulau yang semuanya berpenghuni. Baca juga: Raja-Raja Kerajaan Tidore Kemunduran Kerajaan Ternate Kerajaan Ternate mulai mengalami kemunduran setelah Sultan Baabullah wafat pada 1583 M. Tidak lama kemudian, Spanyol berani melakukan serangan dan berhasil merebut Benteng Gamulamu pada 1606 M. Kehidupan politik Kerajaan Ternate pun semakin kacau saat VOC datang dan

memenangkan persaingan melawan bangsa barat lainnya. Sejak saat itu, VOC memegang hak atas monopoli perdagangan dan mulai mendirikan benteng di Ternate. Menjelang akhir abad ke-17, Kerajaan Ternate sepenuhnya berada di bawah kendali VOC. Hal inilah yang disebut-sebut sebagai penyebab mundurnya Kerajaan Ternate³⁷

³⁷ <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/16/130000279/kerajaan-ternate-sejarah-letak-masa-kejayaan-dan-peninggalan?page=all>

B A B 4

SISTEM RITUAL KESULTANAN TERNATE



A. Ritual Religius Berkaitan dengan Kosmologi

1. Ritual *Kololi Kie*

Tentang Apa itu Ritual *Kololi kie*; Kepercayaan asli orang Ternate (sebelum Islam) adalah *animisme*, pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang, dan *dinamisme* pemujaan kepada benda-benda alam yang dianggap bertuah.³⁸ Tradisi (kepercayaan) ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Praktek pemujaan terhadap gunung Gamalama adalah salah satu ungkapan dari kepercayaan

³⁸ Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam menukilkan: "yang disebut Maluku adalah di zaman lampau ialah gabungan dari empat buah negeri, iaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Menurut kepercayaan turun temurun, raja-raja yang memerintah di keempat negeri itu asal mulanya ialah dari empat orang bersaudara. Dizaman dahulu kala mereka masih semacam agama 'Syamman' memuja roh nenek moyang. Dan setelah mereka memeluk agama Islam, timbullah penulisan sejarah bahwasanya keempat raja itu dari keempat negeri itu adalah putra-putra dari Ja'far Shadiq, cucu Sayyidina Ali Bin Abi Thalib, Imam keenam dari Madzhab Syi'ah, karena perkawinannya dengan anak bidadari." Lihat: Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), *Sejarah Umat Islam*, Edisi baru, Cet.VI (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2006) hal. 805.

dinamisme tersebut. Mereka menganggap bahwa gunung Gamalama memiliki kekuatan ghaib (*supranatural*) yang dapat dimintai pertolongan untuk dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan hidup. Mereka memuja gunung sebagai sumber kekuatan alam yang luar biasa, karena melalui letusan-letusannya gunung berapi ini menggoncangkan bumi, merusakkan daerah sekitarnya.

Rasa takut pada kekuatan alam yang luar biasa yang dikandung oleh gunung berapi itu menjadi dasar pemujaan. Pemikiran yang masih sederhana (primitif) dalam merespon gejala alam seperti letusan gunung berapi menuntun mereka pada pemujaan terhadap gunung. Mereka mengira *erupsi*, tumpahan *lava* dan debu saat gunung meletus adalah akibat kekuatan ghaib yang dimiliki gunung tersebut. Dan letusan itu disebabkan karena murkanya gunung terhadap mereka; karena mereka mengabaikan atau melanggar tertib sosial atau alam. Pemahaman yang sangat sederhana (primitif) terhadap gunung berapi seperti itu ---bukan karena fenomena alam seperti dijelaskan oleh ilmu vulkanologi--- ditambah dengan berbagai mitos yang mereka percaya di sekitar gunung sehingga mereka melakukan pemujaan terhadap gunung.

Pemujaan tersebut dimaksudkan untuk membujuk gunung agar tidak murka terhadap mereka melainkan memberikan kesuburan, kemakmuran, kekuatan kepada mereka. Bentuk pemujaan terhadap gunung berapi oleh masyarakat yang masih sederhana (primitif) misalnya dengan sesajian, doa, permohonan pertolongan dan memberikan penghormatan. Yaitu setiap mereka mempunyai hajatan hajatan seperti hendak merantau, hendak berperang, hendak mendirikan rumah, hendak penenan rempah-rempah, hendak melangsungkan perkawinan mereka akan melakukan mereka akan melakukan keliling gunung (*kololi kie*) dan mendaki gunung (*fere kie*). Tetapi pemujaan gunung pada

masyarakat Ternate yang masih sederhana (primitif) dimasa lalu tidak sama dengan pemujaan terhadap dewa gunung. Sebab kekuatan luar biasa yang ada pada gunung tidak dipersonifikasi sebagai dewa. Mereka tidak mengenal dewa-dewa. Dengan kata lain kepercayaan asli nenek moyang orang Ternate bukan politheisme, melainkan animisme dan dinamisme.

Kepercayaan lama tersebut---animisme dan dinamisme--- demikian mendarah daging dalam kehidupan orang Ternate, sehingga setelah mereka memeluk agama Islam mereka masih melakukan ritual *kololi kie* dan *fere kie* warisan tradisi leluhur mereka. Hanya saja ritual tersebut telah diubah substansinya dengan nilai-nilai Islam. Doa dan pemujaan tidak lagi ditujukan kepada kekuatan luar biasa dari gunung tetapi ditujukan kepada Allah SWT. Proses akulturasi, mempertahankan budaya/tradisi leluhur (lama) menerima nilai-nilai luar asing (ajaran Islam) lambat laun menjadi budaya/tradisi baru yang menyatu dalam masyarakat Ternate sebagai identitas kultural yang saling menguatkan antara agama dan budaya (religi). Walaupun hal ini akan melahirkan sinkretisme sebagai konsekuensinya.

Kololi kie, secara teknis adalah suatu prosesi ritual mengelilingi gunung Gamalama atau pulau Ternate dimulai dari depan Kedaton Kesultanan (Dodoku Ali/Dodoku Mari/Bululu Ma Dehe) berputar ke arah Utara dengan menempatkan pulau Ternate disebelah kiri (seperti searah orang thawaf mengelilingi Ka'bah); mengelilingi keseluruhan pulau Ternate sampai kembali lagi di tempat semula. Dan sepanjang perjalanan pulau tersebut disertai dengan bacaan-bacaan doa pada tempat-tempat Makam para Waliullah atau leluhur mereka. Prosesi *kololi kie* semacam ini adalah prosesi yang dilakukan resmi oleh Kesultanan Ternate. *Kololi kie* dapat dilakukan dengan dua cara: yaitu prosesi mengelilingi melalui jalur

laut (*Kololi kie toma Ngolo*) dan prosesi mengelilingi melalui jalur Darat (*Kololi kie toma Nyiba*)³⁹. Perjalanan melalui jalur laut dilakukan dengan menggunakan perahu atau kapal berukuran sedang dan kecil. Sedangkan perjalanan melalui jalan darat dilakukan dengan mengendarai mobil, sepeda motor atau berjalan kaki. Pada zaman dahulu dilakukan dengan berjalan kaki tetapi sekarang sudah jarang dilakukan dengan berjalan kaki.

Sedangkan dilihat dari aspek niat/hajatan orang yang melaksanakan ritual *kololi kie* menurut Busranto Latif Doa, seperti dikutip berikut ini, dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok pelaksana, yaitu:

(1). Niat/Hajatan Perorangan. Hajat perorangan biasanya dilakukan oleh seseorang apabila mencapai apa yang dicita-citakannya tercapai, maka ia ber-nazar akan melakukan ritual adat kololi kie ini sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selain melalui sholat, masyarakat tradisional Ternate juga menziarahi para leluhur mereka yakni ke makam-makam dan keramat para sufi, para mubaligh dan tempat-tempat yang dianggap “Jere” (makam keramat beberapa ulama tasawuf Ternate jaman dahulu) yang dalam bahasa Ternate ulama tasawuf ini disapa “Joguru Lamo” atau ”Khalifah” yang makam keramatnya tersebar di sekelilingi pulau ini.

Pada ritual adat kololi kie kategori niat atau hajat perorangan ini biasanya jarang dilakukan melalui laut, tapi kebanyakan melalui darat dengan menggunakan kendaraan darat baik mobil atau sepeda motor. Ritual adat ini biasanya dilakukan oleh seseorang apabila ia hendak merantau atau kembali ke kampung halaman setelah sekian lama merantau, atau juga mereka yang hendak melakukan pernikahan, atau sembuh dari penyakit yang lama diseritanya. Hingga saat ini masih saja

³⁹ Lihat: Busranto Latif Doa, “Kololi kie Tradisi Ritual Adat mengelilingi Pulau Ternate Sambil Ziarah Beberapa Makam Keramat” dalam <http://ternate.wordpress.com/> diakses tanggal 10 September 2024.

ada beberapa calon jemaah haji di pulau Ternate yang hendak melakukan ibadah haji ke tanah suci, sebelum melaksanakan rukun haji, mereka juga melakukan kegiatan ritual adat Kololi kie dan Fere Kie ini dengan niat menziarahi makam atau jere para sufi dan mubaligh Ternate jaman dahulu yang telah berjasa memperkokoh tegaknya syariat Islam di jazirah Moloku Kie Raha yakni di Ternate dan sekitarnya yang menurut pandangan mereka bahwa aqidah Islam yang dianut hingga saat ini dan masih tetap terpelihara turun-temurun hingga sampai pada dirinya yang saat ini hendak menjalankan rukun Islam yang kelima ke tanah suci Mekkah adalah hasil jerih payah para leluhur dalam menegakkan syariat Islam waktu itu.

(2). Niat/Hajatan Kelompok, pada ritual adat kololi kie kategori niat atau hajatan kelompok kebanyakan dilakukan melalui jalur laut (kololi kie toma ngolo). Maksudnya juga sama yaitu melaksanakan nazar yaitu ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT sekaligus menziarahi makam-makam dan jere para sufi. Ritual adat ini biasanya dilakukan apabila kerabat atau keluarga batih ataupun kelompok yang hendak mendirikan rumah, hendak panen rempah-rempah atau mereka yang selamat dari malapetaka, bencana/ wabah.

(3). Niat/hajatan Besar dari Kesultanan Ternate, ritual adat kololi kie pada hajatan besar dari kesultanan adalah merupakan kegiatan ritual terbesar yang dilakukan setiap tahun. Ritual adat ini dilakukan secara besar-besaran dan sangat meriah terutama di sepanjang route yang dilaluinya. Route yang dilalui hanya melalui jalur laut, (kololi kie toma ngolo). Kata “toma ngolo” dalam bahasa Ternate berarti “di laut”⁴⁰.

Pengamatan lapangan dan wawancara dengan beberapa informan, menunjukkan pelaksanaan ritual *kololi kie* yang dilakukan secara

⁴⁰ Busranto Latif Doa, *Kololi kie ... I b i d.*

perorangan dan kelompok pada saat ini mulai jarang dilakukan. Seorang informan Sahjad M. Akhsan⁴¹ mengatakan hajatan perorangan dan kelompok, saat ini (tahun 2000-an ke atas) sudah jarang dilakukan tidak seperti pada tahun 1980-an ke bawah. Hajatan perorangan dan kelompok masih banyak dilakukan setiap momentum seperti hendak menunaikan ibadah haji, selesai panen cengkik, hendak melaut untuk menangkap ikan, membuat/menurunkan kapal ikan yang baru atau nazar lainnya *kololi kie dan fere kie* senantiasa dilakukan. Dalam pengamatan penulis, hal ini berkaitan dengan terjadi pergantian generasi dan pengaruh pendidikan formal.

Generasi atau orang-orang yang hidup tahun 1980-an ke bawah memiliki pendidikan umumnya di bawah SMP atau tidak tamat. Pekerjaan mereka lebih pada pertanian dan nelayan yang sangat bergantung pada alam. Mitos dan tradisi masih dipegang kuat dengan ciri masyarakat agraris. Oleh karena itu jika tradisi ini masih kuat di masa tahun 1980-an ke bawah, maka hal ini dapat diterima. Tetapi setelah di atas tahun 2000-an ke atas; jika ritual ini semakin jarang dilaksanakan hal ini terjadi karena tingkat pendidikan tinggi sudah banyak dicapai oleh generasi muda masyarakat adat Ternate. Mereka lebih rasional, pragmatis dan bekerja sebagai profesional di sektor jasa yang menuntut efisiensi, sehingga mereka lebih bebas dari tradisi.⁴² Sekalipun mereka tetap menghormati dan memegang teguh adat se atorang sebagai nilai dasar sebagai identitas kultural mereka.

⁴¹ Sahjad M. Akhsan adalah putra asli Ternate berasal dari Dufa-Dufa daerah pendukung paling kuat kebudayaan Ternate, ia adalah sarjana lulusan IAIN dan Magister Filsafat UGM, dan lulusan doktoral UIN "Alauddin" Makassar yang bekerja sebagai dosen di IAIN Ternate.

⁴² Seorang putra asli Ternate yang mendapatkan pendidikan tinggi umum dan agama; (Muhsin Djae, S.Ag. M.M.) yang penulis wawancara mengatakan bahwa: "...seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan orang-orang asli Ternate, maka pola pikir ke arah rasionalitas dan intelektualitas akan menggantikan cara berpikir yang tradisional yang diwarnai dengan mitos dan irrasionalitas. Dan hal ini akan membawa orang asli Ternate lebih maju dan menerima modernitas."

Tetapi ritual yang *kololi kie* atas hajatan yang dilaksanakan oleh Kesultanan Ternate, masih dilaksanakan secara reguler setiap tahun dan mendapat dukungan dari *bala kusu sekano-kano* secara antusias dan ramai. Hajatan ritual yang dilaksanakan pihak kesultanan ini yang akan didiskripsikan berikut ini.

a. Prosesi Ritual *Kololi kie*.

Diawali dari kedaton, Sultan dan para bobato menuju *Dodoku Mari* (Dodoku Ali), dermaga di depan kedaton, di pelabuhan tersebut telah disiapkan perahu yang disebut *Kagunga* setelah rombongan Sultan dan permaisuri serta para bobato telah berada di jembatan/Dodoku Ali. Beberapa saat kemudian prosesi ritual *kololi kie* pun di mulai. Diatas dermaga Dodoku Ali, Sultan dan para bobato telah siap menaiki kapalnya⁴³ yang telah disiapkan untuk ditumpangi. Sebelum menaiki kapal, dan rombongan Sultan dan para pembesar kerajaan menaiki perahu masing-masing, Imam *Sigi Lamo* (Imam Mesjid Agung) Kesultanan Ternate yang biasa juga disebut *jou qalem* atau *qadhi* membacakan doa keselamatan di dermaga ini. Selesai doa dibacakan, Sultan diikuti para bobato dan para kepala soa (kampung) atau disebut *fanyira* menaiki perahu masing-masing.

Perahu yang ditumpangi Sultan, permaisuri dan para bobato dunia dan bobato akhirat dihiasi lebih megah dan memiliki ukuran yang lebih besar dan selama perjalanan senantiasa selalu berada paling depan dari semua rombongan yang turut serta. Pada masa lalu perahu besar yang ditumpangi Sultan ini dijuluki dengan sebutan *Kagunga*. Perahu ini ditumpangi Sultan dan permaisuri dan para bobato. Tetapi

⁴³ Menurut keterangan Mas'ud Subarja, Kiemalaha Labuha, pada masa lalu kapal yang ditumpangi Sultan dalam upacara *kololi kie* disebut jenis kapal *Kagunga*. Ada juga jenis-jenis kapal yang lain yang disebut *kora-kora* dan *juanga*.

sekarang telah dipakai perahu bermotor berukuran sedang. Perahu *Juanga* biasanya ditumpangi para pembesar kerajaan, rombongan tamu undangan. Dan perahu kora-kora (*oti kora-kora*) di tumpangi oleh para *bala kuse kano-kano* (rakyat umum) dari berbagai soa (kampung). Semua perahu itu dihiasi pula dengan dekorasi janur (daun kelapa muda), aneka macam bunga yang berwarna-warni, umbul-umbul dan bendera kebesaran kesultanan serta bendera merah putih ikut menghiasi perahu tersebut.

Sementara perahu-perahu berukuran lebih kecil lainnya yang disebut *oti kora-kora* (perahu kora-kora) dinaiki oleh para kepala *soa*/kampung (*fanyira*) yang mengambil posisi selalu berdiri di haluan depan dan masyarakat umum/warga/anggota soanya sebagai penumpangnya. Juga terlihat perahu-perahu modern seperti *Speedboat*; kapal penangkap ikan *viber* milik nelayan masyarakat adat Ternate.

Tahapan prosesi ritual ini, diawali dengan pembacaan doa' diatas demaga dododoku Ali, lalu Sultan dan pembesar kerajaan menaiki perahunya, juga diikuti para kepala-kepala soa (*fanyira*) dan anggota soanya menaiki perahunya masing-masing. Kemudian perahu yang ditumpangi Sultan dan para bobato berputar mengitari perairan di Dodoku Ali (depan Kedaton Ternate/kadato mangara) yang disebut Bululu Madehe sebanyak tiga kali. Ini adalah tempat **pertama** yang dihormati atau dikeramatkan oleh masyarakat Ternate. Sedangkan rombongan armada perahu yang lain mengitari perahu yang ditumpangi Sultan, permaisurinya dan para bobato kesultanan. Ketika perahu yang ditumpangi Sultan mulai bergerak berputar para bobato akhirat mulai membacakan doa. Doa yang dibacakan pada putaran pertama adalah *doa asmi'*; putaran kedua *doa thayyib*; dan pada putaran ketiga adalah *doa Abdul Qadir Jailani*. Pembacaan doa-doa ini biasanya dilakukan oleh

salah satu dari lima orang imam besar mesjid kesultanan. Pembacaan doa dilakukan di depan tempat duduk sang Sultan (*Jou Kolano*) dan Permaisuri (*Jou ma Boki*) yang sudah disiapkan di atas geladak salah satu perahu/kapal motor yang mereka tumpangi saat itu. Tempat duduk Sultan dan Permaisuri ditutupi/baralaskan dengan kain warna putih. Para peserta ritual kololi kie di setiap perahu membekali diri dengan berbagai alat musik tradisional yang dalam istilah lokal disebut *tifa*, *gong*, *fiol* (biola) dan *suling* (seruling) dan mereka memainkan alat musik tradisional tersebut sepanjang perjalanan mengitari pulau Ternate, sehingga suasana menjadi bersemangat.⁴⁴

Selama perjalanan sangat terasa suasana mistis, ketika prosesi ini dimulai. Ketika suara para bobato mulai membacakan doa, suasana bathin yang dirasakan peserta tenang, tenteram, dan hikmat rasanya menjadi sangat dekat dan menyatu dengan alam. Rombongan peserta mulai bergerak ke arah utara (bergerak berlawanan arah jarum jam seperti orang melaksanakan thawaf mengelilingi ka'bah). Kurang lebih 6 km. (15 menit perjalanan) penziarah tiba di Siko Sangaji, ini adalah **titik kedua** daerah yang dikeramatkan yaitu disebut *Jere Kubu Lamo*. Disini ada sebuah makam/kuburan yang dikeramatkan, sampai di daerah ini doa dipanjatkan sambil para penziarah berlalu tanpa berhenti. Doa yang bacakan disini disebut *doa akrimna* dan *doa tolak bala'*.

Perjalanan dilanjutkan, kira-kira 20 atau 25 menit sampai di daerah *Libuku Tabam Madehe* **tempat ketiga** yang dikeramatkan, doa yang sama dibacakan sambil berlalu tanpa berhenti. Sepanjang perjalanan mengelilingi pulau, doa-doa yang tak pernah hentinya dibacakan sebagai standar doa mereka yaitu: Asmi', Thayyibi, Abdul Qadir Djaelani,

⁴⁴ Lihat juga keterangan dan uraian Bustranto Latif Doa, Kololi kie ... *Loc. Cit*

Tolak Bala', Selamat dan Doa Kie, pada tempat-tempat yang dianggap keramat dibacakan pula doa-doa khusus oleh para bobato.

Kurang lebih 10 menit dari tempat itu, peserta ritual adat kololi kie sampai di batu angus, dan kurang lebih 500 meter terdapat sebuah kampung yang disebut Kulaba. Disini adalah tempat **keempat** yang dikeramatkan yang disebut Jere Kulaba. Jere Kulaba adalah makam atau kuburan seorang ulama shufi yang di yang paling sering diziarahi penduduk. Doapun di bacakan disini senagaimana biasa, dan para penziarah sambil berlalu tanpa berhenti.

Selanjutnya kira-kira sekitar 20 hingga 30 menit meninggalkan tempat itu penziarah dengan perahu ini sampai di Sulamadaha. Ditempat ini yakni *Soa Madaba* (berada di dalam sebuah teluk kecil). Ini adalah **tempat kelima** yang dikeramatkan. Dari teluk kecil ini jika dipandang ke atas ke arah puncak Gamalama terlihat di atas di lereng pegunungan gunung Gamalama terdapat sebuah bukit yang disebut dengan *Buku Deru-Deru*. Libuku deru-deru adalah tempat **keenam** yang dikeramatkan orang Ternate. Bukit ini oleh orang Ternate dianggap sebagai salah satu sudut pulau dari empat sudut (*Libuku Raba*) yang ada di pulau ini. Sambil melewati tempat ini juga dilakukan pembacaan doa khusus oleh salah satu Imam mesjid kesultanan yang ikut dalam perahu bersama Sultan dan para bobato.

Perjalanan dilanjutkan dan sekitar 20 menit dari tempat ini rombongan tiba di perairan desa Bandinga. Ini adalah **tempat ketujuh** yang dianggap keramat oleh masyarakat Ternate merupakan sudut pulau yang ketiga yang dikenal. (libuku = sudut; bandinga = nama desa; mari=batu, hisa=pagar jadi artinya sudut Bandinga berpagar batu). Libuku Bandinga Mari Hisa ini merupakan salah sudut pulau yang dianggap keramat. Jika pulau Ternate dibagi dua dengan patokan posisi

awal dari depan Keraton kesultanan Ternate, penziarah kololi kie sudah melewati separuh lingkaran pulau Ternate. Sebagaimana laizimnya doa dibacakan di tempat ini tapi para penziarah tidak berhenti, sambil berdoa mereka berlalu.

Perjalanan diteruskan, setelah sekitar dua puluh menit melewati Libuku Bandinga para penziarah sampai di desa Rua (Ake Sibū) di tempat ini tempat **kedelapan** yang dikeramatkan. Yakni Pantai Ake Rica yang disitu terdapat sebuah telaga kecil. Rombongan Sultan, istri Sultan dan para bobato serta seluruh penziarah kololi kie merapat ke pantai Rua yang biasa juga di sebut pantai Ake Rica. Sultan dan permaisuri disambut oleh masyarakat setempat dengan upacara *joko kaha*. Arti joko kaha adalah (joko=injak; kaha=tanah jadi joko kaha artinya menginjak tanah). Sultan dan permaisuri turun ke daratan kemudian kakinya disiram dengan air di atas nampan yang berisi tanah dan segenggam rumput *vartago*. Selesai upacara joko kaha rombongan Sultan dan para penziarah disambut para tetua adat di desa Rua (Ake Sibū) dengan berbagai hidangan makanan tradisional seperti; nasi kuning, ayam bakar, ikan bakar dan sebagainya. Dan Sultan para penziarah selama berada di tempat tersebut dihibur dengan berbagai musik tradisional. Sebagian penziarah menuju sebuah telaga kecil di seberang jalan di pantai Ake Rica ini untuk mengambil air atau sekedar membasuh muka.⁴⁵

Selesai dari pantai Ake Rica Sultan dan para bobatonya serta para penziarah melanjutkan perjalanan berputar terus dan tak lama setelah itu kira-kira setengah jam, Sultan dan para penziarah peserta kololi kie

⁴⁵ Masyarakat setempat meyakini sebuah legenda bahwa di telaga kecil inilah para bidadari dari kahyangan biasanya turun mandi, kemudian terlihat oleh Syekh Djafar Shadiq dan ia berhasil menyimpan sayap/selendang salah satu bidadari kemudian memperistri bidadari tersebut, dan melahirkan keturunan raja-raja di Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan.

sampai di perairan yang sejajar dengan kampung Foramadiahi yang terletak jauh di atas lereng gunung Gamalama. Di tempat ini terdapat makam Sultan Babullah putra Sultan Khairun. Disini merupakan tempat **kesembilan** yang dikeramatkan orang Ternate. Dari kejauhan di laut, para bobato akhirat dan para penziarah kololi kie ini membacakan doa-doa khusus yang dihadiahkan untuk arwah makam ini. Selesai dari sini perjalanan dilanjutkan dan beberapa saat kemudian sampailah rombongan di di Danau Ngade, atau biasa disebut *gam ma duso* tempat **kesepuluh** yang dikeramatkan. Sebagaimana lazimnya disinipun doa-doa dibacakan sambil penziarah berlalu tanpa berhenti. Selanjutnya rombongan penziarah terus berlayar dan sampai di Bantiong (Talangame) tempat ini pun tempat **kesebelas** yang dikeramatkan. Ada sebuah makam/kuburan di tempat ini. Disini doa dibacakan, sambil rombongan para penziarah berlalu secara perlahan. Beberapa saat rombongan sampai di perairan yang sejajar dengan Benteng Oranye/ Malayu Cim doapun dibacakan, tempat/kawasan ini dianggap tempat keramat yang **keduabelas**. Perjalanan dilanjutkan kira-kira 15 belas menit sampai di tempat yang dikeramatkan ke **tigabelas** yaitu perairan di sekitar Soa Sio yang sejajar dengan Mesjid Agung Kesultanan Ternate. Tempat ini disebut **Jere Toma Sigi Lamo**. Tempatnya adalah makam di halaman belakang Mesjid Agung Kesultanan Ternate tempat dimakamkannya raja-raja/para Sultan Ternate. Disini dibacakan doa-doa sambil armada perahu yang membawa rombongan berjalan lambat. Karena tinggal beberapa ratus meter lagi perjalanan berakhir; karena telah sampai di titik awal keberangkatan yaitu di Dodoku Mari (dodoku Ali) tepat di depan kedaton Kesultanan Ternate (*Parairan Bululu Madebe*). Segala doa dan permohonan telah disampaikan dan diakhiri dengan doa selamat. Sultan dan para bobatonya kembali ke kedaton diikuti para

bala kusu se kano-kano mengiringi mereka. Demikian prosesi tersebut dilaksanakan, tradisi ini dipelihara dengan baik, tanpa ada perubahan dalam prosesinya.

b. Makna Simbolis dan Esoteris Angka 4 (Raha)

Ada beberapa makna simbolis dan *esoteris* (makna batin) dari ritual ini penulis temukan dari pengamatan dan wawancara dengan informan. **Pertama**; mengenai pengeramatan angka 4 (empat/*raha*). Nama empat kerajaan/kesultanan di kawasan Maluku Utara disebut *Kie Raha* (empat negeri/gunung); Simbol strategis kawasan Kesultanan Ternate ada empat (*Raha*) yaitu: *kadato*[keraton]; *sigi lamo* [mesjid besar]; *ngara lamo* [pintu/gerbang besar]; *ake santosa* [air santosa]; dalam aspek arsitektur, membangun mesjid terdapat empat tiang besar sebagai penyanggah kubah mesjid. Demikian juga dalam menyerukan adzan ada empat orang *muadẓin* yang mengumandangkan adzan. Jika memandikan mayyit mereka mengakhiri dengan *ake raha* (air empat), yaitu empat macam air yang diberi harum-haruman untuk mengakhiri pemandian mayyit. Dalam ritual *kololi kie* ada dikenal dengan *libuku raha* (empat sudut) yang dikeramatkan yaitu: (i). Libuku, Tabam ma Dehe; (ii). Libuku, Buku Deru-Deru; (iii). Libuku, Bandinga Mari Hisa; (iv). Libuku Foramadiyah. Empat sudut (libuku) simbolisasi yang berkaitan dengan asal mula empat komunitas yang mendiami pulau Ternate yaitu: Komunitas Tubo; Tabona; Toboleu; Tabanga, yang dipimpin oleh kepala-kepala komunitasnya yang mereka sebut *mamole*. Keberadaan keempat komunitas yang menjadi cikal bakal Kerajaan/Kesultanan Ternate, seperti dikutip dari tradisi lisan orang Ternate yang diurai Ma'ud Subardja (Kie Malaha Labuha) dalam wawancara dengan penulis berikut ini:

“... *Limau Kie Matubu se ma huruf Kaf, se mamole Tubo se maake ake, ake abdas, Limau Gapi Malamo se ma Mamole Tabona se ma huruf Ta Sin mim se maake ake sibu; Limau Jore-Jore se Mamole Toboleu, se ma huruf Alif Lam Mim se maake Ake Santosa; Limau Jole majiko se mamole Tabanga se ma huruf Tabarak [juꝛ 29 tabarak] se maake Ake Loleo.*”

(artinya: “...Negeri Kie Matubu dengan hurufnya Kaf, dengan mamolenya Tubo dengan airnya, air Abdas, Negeri Gapi Malamo dengan mamolenya Tabona dengan hurufnya Ta Sin Mim dengan airnya, Ake Sibu; Negeri Jore-Jore dengan mamolenya Toboleu dengan hurufnya Alif Lam Mim dengan airnya air Santosa; Negeri Jole majiko dengan mamolenya Tabanga dengan hurufnya Tabaraka dengan airnya ake Loleo.”⁴⁶)

Keempat mamole yang menjadi pemimpin setiap komunitas ini sangat dihormati oleh orang Ternate, diyakini makam keramatnya (*Jere*) berada di puncak gunung berapi Gamalama. Sehingga dalam ritual *kololi kie* dan *ferre kie*, doa'dan *hadiat* senantiasa dikirimkan kepada mereka. Yakni sebelum orang yang berhajat (baik hajatan pribadi, berkelompok atau hajatan besar kesultanan) hendak memulai ritual *kololi kie*, disediakan 4 (empat) gelas kopi hitam yang tidak diberi pemanis di rumah/kedaton kemudian dibacakan doa-doa yang dikirimkan/dihadiahkan kepada arwah mereka. Empat gelas kopi adalah simbol empat mamole yang menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Ternate.

⁴⁶ Uraian ini sengaja penulis kutipkan karena dalam literatur-literatur sejarah tentang cikal bakal kesultanan Ternate misalnya menurut M. Shaleh Putuhena, sebelum menjadi kesultanan, konsep kepemimpinan yang masih sangat sederhana yang disebut *mamole*, mereka belum menganut agama Islam. Tetapi dalam tradisi lisan mereka yang penulis kutip telah disebutkan huruf/surat al-Qur'an. Dugaan penulis adalah tradisi lisan tersebut dibuat belakangan dengan memasukkan unsur-unsur Islam. Bahkan beberapa informan yang penulis wawancarai meyakini Islam secara *hakikat* telah duluan ada pada orang Ternate sebelum Syariatnya diturunkan di Makkah.

Yaitu Momole Tubo, Momole Tobona, Momole Toboleu dan Momole Tabanga. Simbol serba empat menjadi pertanyaan yang menarik karena setelah penulis telusuri lebih dalam simbol-simbol itu dikaitkan dengan pemahaman agama Islam. Misalnya dalam pengucapan kalimat tauhid kalimat *La ilaha Illa Allah* dipenggal dalam empat bagian/tahapan yang digambarkan dalam matriks berikut:

IV	III	II	I	Tahap
اللَّهُ	إِلَّا	إِلَهَ	لَا	1
ذَاتُ	صِفَةٍ	أَسْمَاءُ	فِعْلٍ	2
شُهُودِ	نُورِ	عِلْمِ	وُجُودِ	3
مَا نِكَمِ	مَا نِيَّ	وَذِي	جَدِّي	4
خَلْقَةِ	مُضَعَّةِ	عَلَقَةِ	نُطْفَةِ	5
		إِنْسَانِ		6

Uraian tentang matriks di atas sebagai berikut:

الله	إِلَّا	إله	لَا	I
------	--------	-----	-----	---

1. Pada tahap pertama, ketika seseorang mengucapkan kalimat syahadat (kalimat pengakuan) *La ilaha Illallah* (tidak ada ilah [tuhan])

kecuali Allah) disitu mengandung penafian (negasi) dan pengisbatan (affirmasi). Soal mengadakan dan meniadakan. Yang dinegasikan adalah ialah Ilah [tuhan/atau segala bentuk penuhanan] dan yang diafirmasikan adalah “ALLAH”. Dzat yang hanya padanyalah sepatutnya disembah. Tetapi konsep tentang ILAHA [yang dinegasikan] dan ALLAH [yang diafirmasikan] masih merupakan konsep abstrak yang “tak terpahami” karena “Allah” sendiri adalah bukan wujud material (laisa ka mitslihi syaiun) sehingga dapat diketahui/dipahami secara sensual empirik. Oleh karena itu pemahaman harus dibawa ke tahap berikut yaitu:

ذَات	صِفَة	أَسْمَاءُ	فِعْل	II
------	-------	-----------	-------	----

2. Pada tahap kedua, La telah dipahami sebagai fi’li (perbuatan); ilaha dipahami sebagai ‘asma’ (nama); illa dipahami sebaga shifat (sifat); dan Allah dipahami sebagai Dzat (zat). Pada tahap ini, “Allah sebagai konsep abstrak” telah dibawa kepada “konsep yang lebih konkrit dan terpahami.” Yaitu Allah sebagai [tuhan] yang disembah telah dapat dipahami melalui fi’il/perbuatan tuhan; yaitu segala mahluk yang ada di jagad raya ini. Asma (nama-namaNYA) yang dalam al-Qur’an disebut ‘asma’ al-Husna; shifat (sifat-sifat Allah) yaitu sifat 20 yang dibahas panjang lebar dalam ilmu tauhid aliran Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama’ah. Dan Dzat Allah yang eksistensinya maujud tetapi tidak berbentuk materi. Selanjutnya Dzat Allah yang eksistensinya maujud tetapi tidak berbentuk materi tersebut masih tetap menjadi misteri yang perlu perjuangan untuk memahaminya maka dilanjutkan pada tahap berikut:

شُهُودِ	نُورِ	عِلْمِ	وُجُودِ	III
---------	-------	--------	---------	-----

3. Pada tahap ketiga elaborasi tentang Dzat Allah yang eksistensinya maujud tetapi tidak berbentuk materi, dipahami dalam penggalan kalimat: La ilaha illa Allah sebagai: wujud (kepriadaan/exist); ‘ilm (ilmu); nur (cahaya) dan syuhud (pandangan). Perjuangan pengenalan/pemahaman/ma’rifah tentang Dzat Allah yang dalam posisi (laisa kamitslihi syai’an) haruslah dicari melalui wujud (kepriadaan/exist); ‘ilm (ilmu); nur (cahaya) dan syuhud (pandangan) yang di bawa kepada “realitas empirik transendensi” belum pada “realitas empirik material”.

مَا نِكَمِ	مَا نِي	وَدِّي	جَدِّي	VI
------------	---------	--------	--------	----

4. Pada tahap keempat, karena ketika pada tahapan syuhud (pandangan) manusia kepada Tuhan sebagai dzat yang disembah memerlukan pengenalan bagi manusia oleh karena itu pada tahap selanjutnya pada tahap berikutnya kalimat lailaha illallah telah dipahami lebih konkrit lagi dalam bentuk materialisasi pada proses kejadian manusia yaitu: Jaddi; waddi; manni dan manikam. Dan selanjutnya pada tahapan berikut:

خَلَقَةَ	مُضْغَةَ	عَلَقَةَ	نُطْفَةَ	V
----------	----------	----------	----------	---

5. Tahapan kelima, kalimat *Lailaha illallah* telah diturunkan lagi pada tataran yang lebih nyata manikam menjadi: nuthfah; ‘alaqah; mudghah dan khalaqah kemudiam menjadi Insan. Prosesi pemahaman ini dalam filsafat Islam mengikuti cara berfikir al-Farabi tentang teori *nadhariah al-faidh* (teori pancaran) juga mirip gagasan *Neo Platonisme* nya Plotinus. Sedangkan dari teori tasauf Islam mendekati pandangan Muhyiddin Ibnu ‘Araby. Tetapi yang ingin digambarkan pada matriks di atas adalah bahwa sebenarnya Tuhan dapat dipahami melalui ciptaanNya yaitu manusi (insan).

Dalam persepsi orang Ternate kalimat tauhid itu adalah *kalimat al-Haq*; dengan itu kita dihidupkan dengan itu kita, dimatikan dan dengan kalimat itu kita dibangkitkan maka tiada seorang manusia, yang dapat melepaskan kalimat tauhid (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), bahkan nafas manusia yang masuk dan keluar adalah inti dari kalimat tauhid (يَا هُوَ). Dan karena kalimat tersebut dalam penggalan ada 4 (empat) tadi, maka angka empat adalah simbol penggalan kalimat (الله - الا - اله - لا); juga empat huruf dalam (ا - ل - ل - ه // ا - ك - ب - ر // م - ح - م - د) atau angka yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan dan alam pikiran mereka. Karena dalam pemahaman mereka, manusia diciptakan oleh Allah, dengan kalimat *Lailaha Illallah* (berdasarkan rumusan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَبِهَا نُبْعَثُ

Lailaha Illallah kalimatul Haq waalaiba nahya, waalaiba namutu, wabiha nub'atsoon artinya *Lailaha Illallah* kalimat yang benar (hak) dengannya kita hidup, dengannya kita mati dan dengannya kita dibangkitkan. Karenanya kalimat tauhid tersebut tidak akan pernah terlepas dari kandungan badan, pikiran dan kesadaran yang terus menerus, melalui desah nafas yang naik dan turun. Hubungan antara mahluk dan

khaliknya; *'abid* dan *ma'bud* nya tidak boleh terputus. Dalam *dolabololo* mereka disebut “ *tego-tego me sabea; koko-koko me sabea; hotu-hotu me sabea; tagi-tagu me sabea*⁴⁷ (artinya duduk-duduk juga shalat (ingat/dzikir); berdiri juga shalat; tidur-tidur juga shalat; jalan-jalan juga shalat) inilah yang disebut *shalat dbaim* (sholat yang berkekalan) tapi sebenarnya adalah dzikir yang berkekalan tetap mengingat Allah dalam segala tempat dan keadaan (*maqam wa zamani*) maksudnya.

Jika seseorang telah mendapat pemahaman sampai pada tahap kelima, maka ia telah menyingkap hakikat dirinya sebagai manusia (insan), dan hakikat pengenalan terhadap Tuhannya melalui “dirinya.” Pandangan ini mereka anut dengan menguatkan pendapat Socrates yang dialihbahasakan dalam bahasa Arab: *Man arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* [barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal tuhannya].

Atau penggalan ayat-ayat al-Qur'an: *Wa fi anfusakum afala ta'qilun* [dan pada dirimu sendiri apakah kamu tidak memikirkannya?]. Karena itu jika seorang hamba telah mendapat pengenalan (ma'rifah) dengan Tuhannya, Maka sepanjang hidupnya hayatnya hubungannya dengan Tuhannya akan “berkekalan.” Dalam setiap desah nafasnya, dalam keadaan berdiri, duduk, berjalan, tidur, ia senantiasa terhubung dengan Tuhannya yang disamakan dengan *shalat al-dhaim* (shalat yang berkekalan). Garis terputus-putus (<----->) antara Manusia (insan) dengan Allah (Tuhan) gambaran tentang hubungan tersebut.

Karena itu simbol/angka empat walaupun jamak (banyak) tetapi hakikatnya hanyalah satu semata yakni Allah (Tuhan Yang maha Esa)

⁴⁷ *Dolabololo* ini berkaitan dengan spirit dalam al-Qur'an (Qs. 3: 190-191) yang berkaitan dengan sifat-sifat *Ulul al-baab*; yaitu orang-orang yang mengingat (berdzikir) kepada Allah ketika berdiri, duduk, berbaring dan merenungkan penciptaan langit dan bumi. Kemudian mereka berkata: "Tuhan kami tiada sia-sia Kau ciptakan semua ini, Maha suci Engkau selamatkanlah kami dari azab neraka".

yang dari “segala yang ada ini” (realitas) mewujudkan. Seperti dalam bentuk arsitektur mesjid orang Ternate, terdapat 4 (empat) tiang yang mereka sebut tiang ka’bah menopang 1 (satu) tiang alif. Atau sebuah sindiran dalam dolabololo dikenal *fotike dofu toma rimoi madaha; se fotike rimoi toma dofu madaha* [mencari yang banyak dalam ke-Esaan; dan mencari yang Esa di dalam yang banyak]. Ini adalah perwujudan “hubungan manusia dengan Tuhannya” yang tak pernah dapat dipisahkan. Dan itu diwujudkan dalam bentuk materialisasi dalam simbol-simbol yang di bidang karya seni, arsitektur dan seterusnya.

Kedua, pengeramatan 13 (tiga belas) titik di pulau Ternate yaitu: (i). Kadato ma-Ngara; (ii). Jere Kubu Lamo; (iii). Libuku Tabam ma-Dehe; (iv). Jere Kulaba; (v). Soa Madaha (di Sulamadaha); (vi). Libuku Buku Deru-Deru; (vii). Libuku Bandinga Mari Hisa; (viii). Ruwa Ake Sibul (Ake Rica); (ix). Jere toma Foramadiyah; (x). Ngade (gam ma duso); (xi). Talangame; (xii). Benteng Oranye/Malayu Cim; (xiii). Jere toma Sigi Lamo; sebagai tempat-tempat ritual kololi kie, angkanya disamakan dengan rukun 13 (tiga belas) dalam ibadah shalat kaum muslimin yaitu: (i) Niat; (ii). berdiri betul (qiyam); (iii). takbiratul ihram; (iv). fatihah; (v). ruku’; (vi).’itidal; (vii). sujud; (viii). duduk antara dua sujud; (ix). tahiyat awal; (x). shalawat; (xi). tahiyat akhir; (xii). salam; (xiii). tertib.

Dan juga sama dengan angka 13 (tiga belas) dalam pembahasan tentang asal-usul madadi insan (asal-usul kejadian manusia) dalam pembahasan orang-orang tua Ternate (himo-himo Ternate) tentang lembaga Adam (diri manusia) yang disebut bubula. Yaitu Yaya bubula raha ([i]. gogo/bulu; [ii]. ahi/kulit; [iii]. rehe/daging/badan; [iv]. nguro/urat); Baba bubula raha ([v]. sendi/sendi; [vi]. au/darah; [vii]. obo/tulang; [viii]. otak;); dan Jou bubula romtoha ([ix]. miri/limpa;

[x]. gate/hati; [xi]. mangga-mangga/paru-paru; [xii]. gaba-gaba/ginjal; [xiii] kusi-kusi/jantung).

Dalam pembahasan tentang asal-usul kejadian manusia, himo-himo Ternate menjelaskan bahwa unsur pokok pada kejadian diri manusia terdiri unsur-unsur (bubula) yang berasal dari : 4 unsur Ibu; 4 unsur dari ayah dan lima unsur dari Allah (Jou) seperti yang telah disebutkan di atas. Sepertinya tiga belas titik yang disinggahi/dikeramatkan dalam ritual kololi kie ini didekatkan simbolisasinya kepada ibadah shalat dan unsur-unsur penciptaan manusia menurut faham orang-orang tua Ternate (himo-himo Ternate).

Ketiga, gerakan mengelilingi pulau Ternate dengan berlawanan arah jarum jam, gerakan ini mirip orang melakukan thawaf dalam ibadah haji. Dimana ka'bah sebagai pusat (*centrum*) gerakan dan merupakan kiblat kaum muslimin. Bahkan dalam penemuan terakhir ilmuwan Mesir, Dr Husein Kamaludin seperti di muat dalam situs <http://www.eramuslim.com> bahwa ka'bah di Makkah adalah pusat (*epicentrum*) planet bumi. Hal ini digambarkan juga oleh Ali Shariati tentang thawaf dan ka'bah;

“Bagaikan sebuah batu yang dikelilingi air sungai yang membahana, Ka'bah dikelilingi oleh lautan manusia yang berada dalam keadaan penuh haru. Ia bagai matahari yang merupakan pusat dari tata surya ini, dan manusia-manusia yang mengelilingi itu bak bintang-bintang yang beredar dalam orbitnya. Dengan Ka'bah ditengah-tengah, gerombolan manusia tersebut mengelilinginya didalam sebuah gerakan yang sirkular. Ka'bah melambangkan ketetapan (konstansi) dan keabadian Allah, sedang manusia berbondong-bondong bergerak mengelilinginya, melambangkan aktifitas dan transisi makhluk-mahluk ciptaan-Nya, aktifitas dan transisi yang terus menerus.”

Kutipan tersebut menggambarkan posisi Ka'bah dalam pemikiran orang muslim umumnya adalah penting, karena sebagai kiblat dan pusat ibadah haji bagi mereka. Ka'bah adalah baitullah (rumah Allah) yang sangat disucikan, bahkan diyakini sebagai titik pusat bumi.

Kembali ke soal ritual kololi kie, prosesi mengelilingi dilakukan dengan cara seperti orang berthawaf dengan menempatkan pulau/gunung Ternate di sebelah kiri. Cara ini adalah warisan turun temurun dan telah menjadi kebiasaan. Penulis telah mewawancarai beberapa penziarah dan mengikuti kololi kie, dan informan, tetapi mereka tidak dapat menjelaskan mengapa harus diikuti demikian. Yang dapat mereka jelaskan adalah mereka hanya mengikuti tradisi yang sudah turun temurun dilakukan. Dalam pengamatan penulis ketika orang meminta jasa penyewaan mobil, untuk mengelilingi pulau/gunung Ternate, atau siapa saja yang hendak mengelilingi gunung/pulau Ternate, walaupun bukan untuk maksud melakukan ritual kololi kie, umumnya supir yang menyetir akan mengikuti route lewat jalur utara dan seperti pada jalur yang dilakukan pada kololi kie.

Jika diamati, mengelilingi pulau Ternate, melalui jalan darat yang didapati adalah keadaan topografi Ternate lebih bagus melalui jalur utara atau melawan arah jarum jam. Karena jalan cenderung menurun, jika dibandingkan jalur selatan, searah jarum jam topografinya cenderung menanjak terus. Secara rasional memang sebaiknya jalur Utara berlawanan dengan arah jarum jam karena keadaan topografi yang menurun.

Penggalian secara lebih dalam dari persepsi mereka tentang negeri mereka, Pulau Ternate (biasa mereka sebut: Limau Gapi). Bagi mereka Pulau Ternate (Limau Gapi) adalah pusat alam. Itulah

sebabnya Kolano/Sultan Ternate mereka sebut Alam Ma Kolano (penguasa alam) sedangkan Sultan Tidore mereka sebut Kie Ma Kolano (penguasa gunung); Sultan Jailolo mereka sebut Jiko Ma Kolano (penguasa tanjung); dan Sultan Bacan mereka sebut Dehe ma Kolano (penguasa teluk). Sehingga pulau Ternate (Gapi) menjadi lebih utama dibanding negeri-negeri lainnya karena statusnya sebagai alam ma kolano.

Disini terlihat dalam prosesi *kololi kie* ini, mengelilingi gunung baik melalui jalur laut maupun darat, memulai gerakan seperti gerakan thawaf di Ka'bah adalah “idealisasi dan sakralisasi” pulau Ternate (Gapi) sebagai pusat alam seperti diyakini orang Ternate; umat Islam umumnya meyakini dan menghormati ka'bah sebagai baitullah dan sebagai pusat bumi seperti pada pendapat Ali Shariati dan Husein Kamaluddin yang telah dikutip sebelumnya.

Penggunaan simbol-simbol tersebut: simbol Libuku Raha; tiga belas titik keramat; gerakan menyerupai thawaf adalah upaya mentransformasikan nilai-nilai dalam kebudayaan lama (baca: animisme dan dinamisme) dengan nilai-nilai/simbol-simbol Islam yang baru. Disini terlihat suatu akulturasi, dan sinkretisme budaya yang saling menguntungkan. Islam berhasil memasuki substansi institusi masyarakat dan kebudayaan orang Ternate; sebaliknya agama Islam berhasil mendapat pijakan kultural dan perlindungan orang Ternate. Suatu akulturasi yang berhasil saling menguatkan.

2. Fere Kie.

Secara harfiah, *fere kie* (bahasa Ternate) terdiri dari dua kata *fere* dan *kie*. *Fere* artinya “mendaki” dan *kie* artinya “gunung.” *Fere Kie*

diartikan “mendaki gunung.” Mendaki gunung disini maksudnya adalah mendaki puncak gunung Gamalama. Masyarakat di kesultanan Ternate menjadikan, *fere kie* sebagai ritual yang rutin, dilakukan jika mereka mempunyai hajat (keperluan), untuk berziarah ke maqam-maqam yang ada di puncak gunung Gamalama. Maqam-maqam tersebut disebut *jere*. *Jere* diyakini sebagai maqam para ‘*auliya* yang telah membentuk dan menjaga Kesultanan Ternate. Ziarah ke maqam-maqam para pendahulu dan para ‘*auliya* masih dilaksanakan sampai sekarang, sebagai bentuk penghormatan (*takrim*) dan menjaga rasa solidaritas asal-usul (*solidarity tribbe/ta’assub ashabiyyah*) menurut Ibnu Khaldun, *ta’assab asshabiyyah* sebagai cikal bakal berdirinya suatu negara/kerajaan.

Dalam tradisi masyarakat Ternate (juga *Moloku Kie Raba*) secara keseluruhan, menziarahi kubur, memiliki akar kultural dan keinsyafan bathin yang sangat kuat. Di setiap malam Senin, Kamis dan Jum’at makam/kuburan ramai diziarahi keluarganya apalagi memasuki bulan Ramadhan, pertengahan bulan Ramadhan (biasa disebut malam *qunut*) malam 27 Ramadhan (biasa disebut malam *ela-ela* [*lailat al-qadar*]); malam takbir mengakhiri Ramadhan, dan menjelang hari raya ‘*idul ‘adha*, orang-orang ramai berziarah ke kuburan keluarga mereka untuk mendo’akan arwah-arwah leluhur mereka, disertai tahlilan di rumah-rumah penduduk.



Ritual Kabasarang menyambut malam lailatul Qadr (ela-ela) 27 Ramadhan
(Sumber foto : Alfaris Kesultanan Ternate)

Suatu celaan yang mereka hindari, apabila generasi belakangan tidak menghiraukan dan tidak merawat “hubungan bathin” dengan para leluhur mereka yang telah meninggal/wafat, misalnya tidak merawat *maqam*/kuburan, tidak mendoakan orang tua mereka; masyarakat akan mencibir mereka sebagai anak yang tidak berbakti kepada orang tua. Stigma tersebut sangatlah buruk bagi seseorang yang tidak menghormati para leluhur. Karena itu *ghirah* untuk menziarahi makam orang tua dan para wali menjadi tradisi yang sangat kuat pada masyarakat *Moloku Kie Raba*.

Semangat demikian juga berimplikasi dengan tradisi atau ritual *fere kie* mendaki gunung dan *kololi kie* mengelilingi gunung Gamalama

begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat Kesultanan Ternate.

Tata Cara Pelaksanaan Ritual *Fere Kie*.

Pada bagian ini akan dibahas soal *ritual fere kie* yang resmi dilakukan oleh pihak kesultanan. Jika pelaksanaan *fere kie* dilakukan secara resmi oleh pihak kesultanan, maka yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan adalah *Kapita Kie*, *Sadaba Kie*, dan *Imam Sadaba*.

Prosesi itu diawali dengan menziarahi beberapa maqam (*jere*) yang *pertama* adalah *jere kubulamo* berkedudukan di belakang taman makam pahlawan, *kubulamo* itu salah seorang sangaji asal Ternate yang ditugaskan di *Siko Kayoa* di masa Sultan yang ke 27 Sultan Muhammad Sadik tahun 1906. *Jere Kubulamo* bernama Sirajul Mulqi Iskandar Muhammad Said Waliyullah. *Jere Kedua* yaitu makam Sultan Baabullah bertempat di Foramadiyah. *Jere yang ketiga* yaitu *Jere Tabona* setelah Tabona itu, ziarah dilanjutkan ke *jere Tubo*, sebagai *jere keempat*, setelah itu *jere kelima* yang ada di Sulamadaha namanya karamat Tabanga. Lalu setelah perjalanan dilanjutkan dengan mendaki gunung sampai ke puncak gunung Gamalama.

Selama pada tahap kita menaiki puncak, para penziarah *fere kie* wajib tetap membawakan dzikir selama dalam perjalanan. Dzikirnya yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Subhanallah, walhandulillah, walailaillallah, wallahuakbar walahaula la wakuata illa billah ‘aliyuladzim. Sihima sesiraro sagala ira sebahala, lami tagi se mi kodiho tetap toma kaadaan sehat selamat se

afiat. Ya Allah, Jou Allah taala, Jou Rasulullah Saw, bibarakatihi nabi se malaikat kutubi ‘auliyah anbiyaallah. Ternate gapi alam malamo tarima fangare ngom maksud niat selolahi ziarah kutub se karamat toma Ternate gapi matubo supaya fangare ngom na maksud niat se lolahi gou-gou idadi ka fangare ngom na amal se na ibadah untuk fangare ngom na keselamatan diri duniya wal akhirati.

Dalam prosesi tersebut setelah kembali dari ziarah puncak gunung baru dibuat makanan adat atau dada sebanyak tujuh buah, satu yang besar dan yang enam itu kecil diletakkan diatas meja. Enam dada yang kecil mengelilingi satu buah yang besar. Kemudian ada empat cangkir kopi hitam ditaruh di empat sudut meja. Kopi hitam itu tidak bercampur gula, kopi hitam murni. *Dada* yang besar yaitu nasi kuning yang berbentuk tumpeng itu sebagai simbol gunung Gamalama sedangkan enam dada yang kecil melambangkan enam urat nadi gunung Gamalama (*ngowai*), sedangkan empat kopi hitam yang diletakkan di empat sudut itu menyimbolkan empat *momole* awal yang membentuk kesultanan Ternate. *Ngowai* yang *pertama* atau urat nadi yang pertama di Togafo, urat nadi yang *kedua* di Loto, urat nadi yang *ketiga* di Takome, urat nadi yang *keempat* di Tubo mengalir ke *Dufa-Dufa*, urat nadi yang *kelima* di Toboleu, urat nadi yang *keenam* di Toboko, dan yang *ketujuh* di Tabona. Dalam kepercayaan orang Ternate ketujuh barangka atau urat nadi itu tidak boleh kotor jika kotor akan terjadi musibah.

Jika ziarah telah sampai di puncak maka kurang lebih ada enam *jere* atau makam di puncak gunung gamalama yang di ziarah. Ketika sampai di *jere* memberi salam dan menghambur daun pandan sambil memanjatkan doa dan permohonan seperti berikut:

Assalamualaikum ya rohul hak ...(sebut nama), saya dan (teman-teman) punya maksud dan niat dengan ... (sebutkan niat). Setelah

kembali ziarah baru mereka baca doa yang sudah disediakan tujuh dada yaitu do'a asmi, doa tayyib, doa Abdul Qadir, dan doa Kiye setelah itu baru dilanjutkan dengan tahlil.

Jika *fere kie* dilakukan oleh masyarakat dan orang perorangan, prosesinya sama dengan yang dilaksanakan oleh pihak Kesultanan, hanya saja pelaksanaannya tidak se resmi di kesultanan. *Fere kie* yang dilaksanakan secara orang perorangan karena ada hajat atau niat, dapat melaksanakan di rumah masing-masing dengan meminta bantuan para badan syara' di lingkungan masing-masing untuk membacakan doa'.

H.M. Yusuf Abdulrahman, dalam artikelnya: "Tradisi Lisan Kerajaan Ternate Dan Perdagangan Cengkeh," menulis:

"Fere Kie (fere=naik, mendaki, kie=gunung, pulau) sama halnya dengan tradisi kololi kie, maka fere kie inipun dilaksanakan dengan niat tertentu. Puncak gunung Ternate, yaitu gunung Gamalama (Gamlamo) oleh orang-orang tua adat setempat dianggap sebagai puncak gunung yang keramat, bertuah dan mempunyai kesaktian-kesaktian khusus. Sebagaimana diketahui bahwa Gunung Gamalama adalah sebuah gunung api yang setiap saat siap meletus dan bahkan kepulan asap dari kawahnya berlangsung sepanjang tahun. Dalam mitos (kepercayaan masyarakat Ternate) selama pantangan dan tuntutan perilaku gunung bertuah tidak dilanggar, maka walaupun terjadi letusan demi letusan, tidak akan memakan korban jiwa manusia. dan selama ini terbukti bahwa dengan sekian banyaknya letusan itu belum terdapat satu jiwapun yang menjadi korban olehnya."⁴⁸

Ritual *fere kie* dapat dilakukan secara resmi oleh pihak kesultanan dapat juga dilakukan oleh rakyat biasa.

⁴⁸ HM. Yusuf Abdulrahman, "Tradisi Lisan Kerajaan Ternate Dan Perdagangan Cengkeh, dalam *Ternate Bandar Jalur Sutera* Cet. 1 (Ternate: Lintas, 2001) hal. 100.

3. Sou Gam, Thawaf Gam, Sigofi Gam.

Suatu tradisi ritual yang masih terpelihara dilaksanakan dalam masyarakat Kesultanan Ternate adalah, *sou gam*, *thawaf gam* atau *sigofi gam*. Secara harfiah *sou* artinya mengobati, merawat (*care*); *gam* artinya kampung, desa (*tempat permukiman; residence; village*) jadi *sou gam* artinya merawat kampung atau desa tempat bermukim penduduk/warga. Sedangkan istilah lain atau padanan *sou gam* disebut *thawaf gam*, atau *sigofi gam*. Disebut *thawaf gam* karena pada praktiknya ritual tersebut dilakukan dengan mengelilingi (*thawaf*); sedangkan disebut *sigofi* secara harfiah artinya “memperbaiki agar lebih bagus dan lebih cantik sifatnya (*tahsiniiyah*).” Jadi *sou gam* adalah ritual merawat kampung (*ruwatan*; dalam tradisi Jawa) dengan membersihkan kampung secara fisis dan spiritual, untuk menghilangkan aura negatif, agar terhindar dari musibah dan bencana.

Dalam satu wawancara dengan informan seorang pemimpin adat Ternate ia menjelaskan:

*“...Kalau ada sesuatu musibah yang menimpa negeri kita, atau keluarga, marga, soa atau kampung, maka kita semua musyawarah dan melakukan doa’ bersama yang dikenal dengan nama sou gam, untuk bermohon keselamatan dari musibah yang dialami, dengan melakukan thawaf gam...”*⁴⁹

Prosesi pelaksanaan *sou gam*, *sigofi gam* atau *thawaf gam*, ini dilakukan oleh pemuka agama (bobato akhirat) sesuai levelnya, jika disebut kampung atau *soa* maka dipimpin dilaksanakan oleh Badan Syara’ (*Jolebe*) setempat yang terdiri dari pada imam, khatib dan modim.

⁴⁹ Masud Subarja, Kiemalaha Labuha “wawancara” Toloko Ternate Senin, 12 Juli 2024.

Jika musyawarah pelaksanaan telah ada kata sepakat, waktu hari dan jam telah ditetapkan, maka langkah awal sebagai tahap persiapan sebelum thawaf dilaksanakan, dilakukan pembersihan kampung (*sigofi gam*) secara bergotong royong membersihkan jalan, selokan, aliran air, rumah dan halaman agar bersih sisi kampung. Maka selanjutnya para *jolebe* diikuti dengan masyarakat memulai ritual ini dengan melakukan thawaf mengelilingi kampung. Thawaf dimulai dari mesjid di kampung tersebut, tempat ritual dilakukan. kemudian mereka mengelilingi berputar kearah kiri berlawanan dengan arah jarum jam, (seperti thawaf di ka'bah) sebanyak tujuh putaran. Dalam thawaf tersebut dibacakan wirid dan dzikir. Dzikir yang dibaca adalah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kalimat tauhid La ilaha Illa Allah dan takbir Allahu akbar, juga dengan *asma al-busna* (seperti: ya Latif, ya Wadud, dan ya Maujud sesuai kebutuhan dan hajat pelaksana). Selama ritual ini dilakukan suasana kampung harus hening; tidak ada bunyi-bunyian, bahkan lampu pun dimatikan jika dilaksanakan malam hari biasanya ba'da isya' jika siang hari biasanya waktunya ba'da ashar. Untuk memberikan rasa khusu' kepada yang melakukan ritual. Setelah selesai thawaf barulah dilakukan tahlil dan ratib. Dalam Tahlil tersebut dibuatkan *dada* (nasi kuning dan telur).

Inti sari dari ritual ini adalah berdoa untuk keselamatan kampung atau desa tempat warga bermukim dari wabah, bencana dan bala'.

B. Ritual yang Berkaitan dengan Kehidupan Kedaton

1. Ritual Pengangkatan/Pelantikan Jou Kolano (Sultan)

Dalam sistem pemerintahan kesultanan Ternate, tidak dikenal "putra mahkota." Seorang Sultan dipilih oleh *bobato nyagi moi se tufkange* (bobato delapan belas) semacam majelis perwakilan rakyat yang

mewakili *clan* atau *soa* dan perwakilan wilayah atau teritori di kesultanan Ternate. melalui usul calon yang diajukan oleh *fala raba* (dewan empat) yakni Kiemalaha Marsaoly, Kiemalaha Tomagola, Kiemalaha Tamadi dan Kiemalaha Tomaito. Keempat ini sebagai representasi dari para **mole** (pimpinan) *clan* awal yang pertama-tama membentuk mamole (kesatuan masyarakat adat) yang kemudian menjadi negara yakni Kesultanan Ternate.

Untuk mempersiapkan calon Sultan berikutnya, jika Sultan yang lama mangkat atau wafat, maka *Bangsa Madopolo* (pemimpin kaum bangsawan) Kesultanan Ternate, bertugas mengidentifikasi para *dzuri'at Sultan* (anak keturunan) terdahulu. Tugas pokok seorang *bangsa madopolo* dalam kesultanan adalah, mengidentifikasi, mengawasi dan menjaga *dzuriat Sultan* dan kaum bangsawan Ternate agar *nasab* (garis keturunan) mereka terpelihara menurut syariat Islam dan adat se atorang. Karena itu *bangsa madopolo* yang mengidentifikasi dan menyeleksi siapa-siapa dari *dzuriat Sultan* yang dianggap memenuhi syarat yang akan diajukan menjadi calon-calon Sultan. Jika istri Sultan lebih dari satu, dan semua istri melahirkan keturunan (anak), maka *bangsa madopolo* (pemimpin kaum bangsawan) akan meminta setiap anak dari istri-istri Sultan bermusyawarah untuk menetapkan satu calon dari anak-anak setiap istri diajukan sebagai calon Sultan. Mereka anak-anak Sultan dari setiap istri yang diajukan itu nama-namanya diberikan kepada *bangsa madopolo*, kemudian *bangsa madopolo* mengajukan kepada *fala raba* untuk mendapat pertimbangan. *Fala raba* bermusyawarah untuk memberikan pertimbangan atas calon-calon Sultan yang telah diajukan oleh *bangsa madopolo*.

Setelah bermusyawarah para calon-calon Sultan itu dipanggil oleh *fala raba* untuk diwawancarai dan didalami tingkat “kecakapan,

pengetahuan, kematangan dan kearifan serta kedalaman spiritual (ahlaq/tasauf) dari calon Sultan, semacam *fit and proper test* (uji kepatutan dan kelayakan) dalam rekrutmen pimpinan pada masa kini.

Jika selesai tahap tersebut para calon Sultan satu persatu menjalani proses ritual masuk ke “kamar puji” menjalani khalwat atau tirakat. Di dalam kamar puji tersebut para calon Sultan tersebut berwirid dan berdzikir selama kurang lebih 3 sampai 7 hari, mengolah bathin mereka untuk terhubung dan menemukan “komalo” (Nur ma’rifah) sebagai seorang Sultan yang diberikan Allah SWT dan restu para auliya, para mamole. Setelah semua calon Sultan yang telah menjalani ritual maka para *kiemalaha* yang termasuk dalam *fala raba* memanggil dan mewawancarai masing-masing calon untuk menceritakan apa yang dialami selama berada dalam kamar puji. Dari hasil wawancara itu empat *kiemalaha* yang masuk dalam *fala raba* kemudian bermusyawarah memberikan pertimbangan. Jika mereka *fala raba* telah sepakat bulat (mufakat terhadap seorang calon) maka ini disebut KHALIFAT. Calon yang telah mendapat *khalifat fala raba* ini kemudian diputuskan dan ditetapkan menjadi calon Sultan yang akan dibawa kepada *bobato nyagi moi se tufkange*⁵⁰ (bobato 18) untuk ditetapkan menjadi Sultan terpilih dan dilantik.

Prosesi penobatan Sultan, setelah *fala raba* mendapatkan calon Sultan (khalifat) dan calon tersebut diajukan kepada *bobato nyagimoe se tufkange* untuk disahkan, dan setelah mendapat pengesyahan dan

⁵⁰ Bobato 18 (delapan belas) ini sebagai lembaga legislatif dalam Kesultanan Ternate, terdiri dari: (1). Kiemalaha Marsaoly=Ternate; (2). Kiemalaha Tomaito=Bacan; (3). Kiemalaha Payahe=Tidore; (4). Kiemalaha Tomagola= Ternate; (5). Kiemalaha Tamadi=Ternate; (6). Kiemalaha Doi=Loloda; (7). Kiemalaha Labuha=Bacan; (8). Sangaji Tomajiko=Jailolo; (9). Sangaji Limatahu=Tidore; (10). Sangaji Kulaba=Jailolo; (11). Sangaji Malau Ciem=Ternate; (12). Sangaji Malayu Konora=Loloda; (13). Sangaji Takofi=Makian; (14). Sangaji Tafaga=Makian; (15). Sangaji Tafamutu=Makian; (16). Fanyira Jiko=Jailolo; (17). Fanyira Jawa=Ternate; (18). Fanyira Soangare=Ternate; (Lihat: L. Radjiloen, *Dataran Tinggi Foramadiah Adalah Ternate Awal Ke Dataran Rendah Limau Jore-Jore Sebagai Ternate Akhir* (Ternate : Sine Nomine, 1982) hal. 100-101.

penetapan, maka dengan disaksikan oleh segenap para anggota keluarga istana, perdana menteri (*Jojugu*), para menteri serta seluruh anggota bobato *nyagimoi se tufkange*, para tetua, para kepala Soa, para ulama, kadhi, imam, khatib, para raja fazal (kolano-kolano ta'luk), para duta besar negara-negara sahabat, penobatan itu dilakukan.

Calon Sultan yang telah ditetapkan duduk di tahta. Kemudian kepala Soa, Kimalaha Marsaoli sebagai *fala raba* dengan didampingi oleh kepala pemangku adat istana (*sowohi kadato*) dan kepala pemangku agama istana (*imam sadaha kadato*) melangkah ke depan untuk memberikan penghormatan sembah. Lalu ada dua orang petugas khusus yang disebut *Sowohi* dan *Sadaha* membawa tempat mahkota (*stampa*) menghampiri tahta kemudian *Kimalaha* Marsaoli dan mengenakan mahkota tersebut kepada Sultan terpilih. Sejak detik itulah calon Sultan telah menjadi Sultan (Jou Khalifah, Jou Kolano). Diiringi do'a oleh Jo Kalem (Qadhi) serta lima imam istana (Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, Imam Moti, Imam Bangsa). Pada saat itulah para tamu turun dari tempat duduk mereka untuk menghaturkan sumpah pengukuhan pada Sultan yang baru. Kemudian Perdana Menteri (*Jojugu*) tampil ke depan, berhenti beberapa langkah di hadapan Sultan, menghaturkan sembah (*tede suba*) dan menyampaikan rorasa. Rorasa disampaikan dalam bahasa Ternate halus, bahasanya berirama (semacam: prosa lirik). *Rorasa* berisi pepatah-petitih dan berisi pesan dan nasihat (*borero se wowasu*). Teks lengkap laporan khusus yang berbahasa Ternate, dalam upacara penobatan Sultan yang pertama hingga Sultan yang terakhir; telah berlangsung selama tujuh abad, mulai dari tahun 1257-sampai sekarang, adalah sebagai berikut:

... *Sailillab suba Jou Kolano lamo-lamo toma kaus Kolano, toma badrat nan calamoi maadu-adu.*

... *Sailillah suba Jou Kolano lamo-lamo no Khalifat magori-gori. No
....Khalifat-ur-Rasyid, no tubaddi'ur-Rasul.*

No gugu tadbir parenta amar se nabi toma alam daerah Moloku istana buldan Ternate, no tego toma singgasaan kolano, ni jo joko no si joko toma thinil muluk, no momina se ni gogise mangagu-ngagu intan se yakut malili parmata jamrut, mabobela ratna mutu jaobar manikam, mia cahaya isi woro toma alam daerah Moloku istana baldan Ternate, limau duko se gapi, gapi se Seki, matubu la idadi ka cahaya akal iekhsan kolano.

... *Sailillah suba Jou kolano lamo-lamo no khalifat magori-gori.*

Kum-kum ua moju ni sosyusyu kani rasul wazir fangare jogugu He... Abdul-Habib Djiko to tede re suba paksan mangale tosi waje-waje ni Moloku Kie Raha Ternate se Tidore, Baca se Jailolo, sema ma

kie gudu-gudu Tobuku se Banggai, sema sara gudu-gudu Sula se Tailabo se ni rongga seni bobato dun-ya se akhirat, Soa Sio se Sangaji, Heku se Cim, se ni bangsa bara bangsa, se ni ngofa-ngofa kolano, se ni ngofangare pebak ber pebak se ni agama Rasulullah mojojaga Jo Kalem, se Jo Imam se Jo Khatib bobula raha, seni bala se ni ra'yat, se ni sahabat yang mukarram Hoframintu walandawi, ma istiadat se ma kabasarang ma adat se ma atorang, ma galib se ma lukudi, ma ngale se ma cara, ma ngaro se ma biasa, ngofangare ngom mi ma moi-moi mihadir sadia tatap lengkap mi tede se mi saba, misi mulia se misi dodoma toma zaman mutakddimin segado

*toma zaman muta 'akbirin itola ua moju toma sifutu se wange isi
dutu hari qiamat.*

*Sailillah... suba Jou Kolano lamo-lamo no Khalifat ma gori-gori.
Kum-kum ua moju ni sosyusyu ngofangare Jogugu He Abdul-Habib
Djiko to tede ri suba paksan.⁵¹*

Laporan itu berisi :

1. Wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate yang meliputi daerah-daerah jajahan serta kepemimpinan Kesultanan Ternate dalam Konferederasi tempat Kesultanan Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo.
2. Agama Islam sebagai agama Kesultanan dan ada Ternate.
3. Adat nenek-moyang yang dihormati oleh rakyat Ternate.
4. Kesetiaan rakyat Ternate terhadap Sultan.
5. Pangkat-pangkat, jabatan-jabatan para pembantu Sultan.
6. Para sahabat Kesultanan Ternate.

Selesai penyampaian *rorasa* oleh *jogugu* rakyat dan tentara pengawal *kadato* (kedaton) bersorak-sorai menyebut nama Sultan yang baru kemudian dilanjutkan dengan upacara *Joko-kaba* disertai dengan korban binatang. Kemudian setelah makan bersama, para tamu sekali lagi menghaturkan sembah penghormatan kepada Sultan yang baru. Dimasa lalu selesai penyampaian *rorasa* oleh *Jogugu* dilepaskan tembakan-tembakan meriam di darat dan di lautan oleh pasukan kesultanan sebagai tanda telah selesai pelantikan Sultan yang baru.

⁵¹ B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tanpa Tahun) hal. 98-99.

2. Ritual/Upacara pada Kematian/ Mangkatnya Sultan;

Sudah menjadi adat di Ternate, apabila Sultan mangkat maka sebelum Sultan yang baru dinobatkan, terlebih dahulu dilakukan serangkaian upacara kematian. Jenazah Sultan setelah dimandikan dan dikafani dengan kain kafan, lalu disemayamkan di balairung istana menghadap ke kiblat.

Sementara itu dikirim utusan menjemput ayah dan ibu suri (jika masih hidup), serta memberitahukan kepada kepala Soa-Marsaoli. Karena Soa-Marsaoli mempunyai tugas tradisional apabila ada Sultan yang mangkat. Para keluarga istana mempersiapkan busana duka.⁵² Dimasa lalu tradisi para wanita Soa-Marsaoli itu bersama-sama mengelilingi jenazah dan serempak menangisnya. Yang berlangsung terus-menerus, baik di istana, maupun dalam perarakan ke makam dan di makam. Mereka hanya berhenti menangis sejenak, bila sholat lima waktu tiba. Namun sejak berkuasa Sultan Muhammad Zain (1821) sampai sekarang tradisi tersebut tidak lagi dipraktikkan dilarang karena bertentangan dengan syari'at Islam.

Kemudian para ulama, Qadhi, para imam dan khatib bersama-sama sholat jenazah. Para pejabat tinggi, gubernur atau Presiden, Komandan Garnizun, para raja *vazal* (*kolano-kolano ta'luk*) serta para duta negara tetangga diberi kesempatan untuk memberi penghormatan terakhir kepada Sultan almarhum.

⁵² Dahulu busana duka tersebut terbuat dari pandan yang akan dipakai bila mengantar jenazah Sultan sampai ke makam. Juga tandu Sultan yang biasa dinaiki raja dan dibawa ke mesjid setiap hari Jum'at, diselimuti dengan busana kematian Sultan. Demikian pula kuda kenaikan/kendaraan Sultan diselimuti dengan busana kematian Sultan. Istri kepala Soa-Marsaoli dan para wanita Soa-Marsaoli mengenakan topi-topi yang bentuknya seperti kerucut. Mereka juga membawa piala-piala dan nampi-nampi yang berlapiskan emas; namun sekarang tradisi busana duka dengan anyaman pandan tidak lagi dilaksanakan.

Di masa lalu, sesaat sebelum jenazah diarak keluar dari istana, terlebih dahulu diadakan upacara penghormatan secara militer. Sejak abad ke-XIII upacara penghormatan secara militer diiringi dengan tembakan penghormatan (*salvo*) yang dilakukan oleh para prajurit kesultanan dan oleh barisan pengawal kehormatan garnizun kepala negara asing (Portugis, Belanda, Inggris). Namun sekarang sejak terbentuk NKRI dan kesultanan Ternate tidak lagi menjadi sebuah negara merdeka dan berdaulat dan telah berada di bawah NKRI tembakan *salvo* tidak lagi dilakukan.

Perarakan jenazah (prosesi) didahului oleh sepasukan pengawal kehormatan tentara kesultanan, keluarga istana yang, para wanita *Soa-Marsaoli*, membawa piala-piala, nampi-nampi berlapiskan emas, dan para wanita dari *Soa-Ngare* yang menjadi penari-penari istana. Kemudian tandu Sultan yang telah diselimuti busana kematian dan berpayung, kuda yang telah diselimuti busana kematian dan telah diberi berpayung, lalu para tetua, para kepala adat/istana, para ulama. Di belakang keranda jenazah Sultan yang dipikul oleh 41 kepala Soa secara bergiliran, barulah diikuti para pejabat tinggi asing, para duta dan para raja *vazal*.

Iring-iringan jenazah Sultan membelok ke masjid Agung (*sigi lamo*), karena jenazah Sultan akan diletakkan di depan mihrab mesjid untuk dishalatkan. Para alim-ulama, dan para pelayat memasuki mesjid untuk menyalatkan jenazah. Para pelayat yang lain menanti di halaman luar mesjid Agung.

Selesai dishalatkan, keranda jenazah Sultan ditandu kembali ke halaman belakang mesjid Agung, yaitu lokasi makam- para Sultan Ternate. Setelah jenazah Sultan dikebumikan, pada mas lalu, maka penari wanita dari Soa-Ngare sama menyanyikan lagu-lagu yang biasa

dibawakan untuk megiringi tarian rituil legu-legu. Mereka melatunkan lagu-lagu duka berisi pujian-pujian serta nasehat-nasehat kematian dan hal-hal yang bersifat eskatologis di alam baqa.

Setelah selesai pemakaman, pada hari-hari berikutnya diadakan *ta'ziyah* dan *dina* (bhs Jawa *dino*=*hari*) yaitu diadakan pembacaan doa' berupa *tahlilan* pada hari-hari pasca kematian. Yakni pada malam pertama, kedua, ketiga, keempat kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, sampai kesebelas. Kemudian nanti dilanjutkan pada hari ke 40, hari ke seratus dan selanjutnya biasanya dilakukan *khaul* setahun atau seribu hari setelah kematian. Dalam tradisi yang berkaitan dengan ritual kematian bagi masyarakat Ternate, tahlilan yang diadakan secara besar-besaran adalah *dina tomdi*, (hari ketujuh); peringatan hari ketujuh dilakukan dengan menyiapkan makanan adat dan dihadiri oleh undangan (*koro/gogoro*) banyak orang.

Perlu kiranya dicatat di sini, bahwa beberapa tradisi dalam upacara kematian Sultan yang berasal dari tradisi pra Islam (animis), telah dihapuskan sejak tahun 1261 Hijriah (=1821 Masehi) oleh keputusan Sultan Muhammad Zain sebagai hasil musawarah dengan para pejabat tinggi istana serta para tetua, para kepala *soa* dan para alim-ulama. Adat yang berkaitan dengan *ritual* kematian yang dianggap bertentangan dengan hukum agama (*syari'ah*) sebagai yang termaktub dalam Al-Qura'an dan al-Sunnah dihapuskan. Adapun bagian dari adat kesultanan dalam rangka acara upacara kematian Sultan yang dihapuskan, adalah sebagai yang ditetapkan dalam ke tujuh pasal keputusan Sultan Muhammad Zain yang dikutip di bawah ini, sebagai terjemahan dari transkripsi, yang aslinya merupakan dokumen sejarah kronik yang ditulis tangan berhuruf Arab-Melayu, sebagai berikut⁵³:

⁵³ B. Soelarto, *Ibid.* hal. 103-104.

Perkara kesatu

Para tetua dan kepala tidak lagi dibenarkan memberikan penghormatan kepada yang telah meninggal, seolah-olah masih hidup;

Perkara kedua

Para tetua, para kepala dan ketiga tingkat Ngofa-Ngare, istri-istri mereka apabila melayat seorang raja yang meninggal ke makam, tidak lagi dibenarkan mengenakan busana duka yang terbuat dari daun pandan;

Perkara ketiga

Dalam upacara kematian raja, para wanita tidak lagi dibenarkan mengenakan topi dan membawa piala emas. Hal itu harus dilakukan oleh para pria;

Perkara keempat

Legu-legu dengan nyanyian di dalam istana dan makam tidak lagi dibenarkan;

Perkara kelima

Apabila raja wafat, tidak lagi dibenarkan menjemput ayah dan ibu raja yang dilakukan oleh kepala dan memberitahukan kepala soa Marsaoli serta istrinya agar mereka memberikan penghormatan dengan cara menangi jenazah raja di istana dan di makam;

Perkara keenam

Tandu dan kedua kenaikan raja yang telah diberi busana duka tidak lagi dibenarkan dibawa ke makam;

Perkara ketujuh

Bahwa setelah jenazah raja dikebumikan, tidak lagi dibenarkan membuat tempat kediaman khusus bagi roh raja di dalam istana;

3. Ritual/Upacara Perkawinan.



Perkawinan salah satu kerabat/Keluarga Sultan
(Sumber foto : Tuli Lamo Kesultanan Ternate)

Perkawinan pada masyarakat Ternate, mengikuti syari'at Islam. Karena penduduknya beragama Islam. Konsekuensi dari agama Islam yang dianut masyarakat Ternate, maka dalam hal perkawinan mereka menerapkan dan tunduk pada syari'at Islam. Dalam urusan perkawinan yang pertama terpikirkan ada dalam alam pikiran mereka adalah, bagaimana syariat dijalankan (*syare'at fo sidagi*). Segala adat dan tradisi hanya menunjang jalannya syare'at.

Karena itu hal pokok yang harus dilaksanakan adalah hukum syari'at. Maka syarat dan rukun nikah inilah yang harus dipenuhi; segala upacara adat yang lain adalah pengikutnya saja yang akan memperkokoh syari'at Islam.

Bentuk perkawinan tradisional yang dikenal dalam masyarakat Ternate *lahi setiafo* (kawin minta) dengan cara “meminang atau khitbah.” Dalam istilah hukum adat di Indonesia dikenal dengan “kawin jujur.”

Khitbah atau meminang merupakan perwujudan dari syariat Islam. Karena dalam masyarakat Kesultanan Ternate, hubungan agama Islam dan adat dikenal dengan prinsip “*adat matoto agama agama matoto kitabullah wa sunnaturrasul*” adat bersendikan agama, agama bersendikan kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (al-Hadits). Karena itu mengawali pernikahan dengan melakukan *lahi se tiafo* (wosa lahi=masuk minta) atau meminang adalah perwujudan dari Hadits Nabi Muhammad Saw. seperti diriwayatkan berikut ini:

عَنْ جَابِرِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا حَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ: فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ)
رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَرَجُلُهُ ثِقَاتٌ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Dari Jabir, ia berkata: “telah bersabda Rasulullah Saw.: “Apabila seorang dari pada kamu meminang seorang perempuan, maka kalau bisa ia lihat daripadanya apa yang bisa menarik dia kepada bernikah dengannya, hendaklah ia berbuat.” (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari rawi'-rawi'nya orang kepercayaan, dan disahkan oleh Al-Hakim).

Dalam budaya dan tradisi masyarakat Ternate, perkawinan dikenal beberapa bentuk ---misalnya: *Kai lahi se tiafo*⁵⁴, *Kai si coho*⁵⁵, *Kai masibiri*⁵⁶ dan *kai deromabe*⁵⁷ --- akan tetapi bentuk perkawinan yang pertama *lahi se tiafo*, adalah bentuk perkawinan yang paling ideal dan terhormat. Bentuk perkawinan *lahi se tiafo* adalah bentuk yang sangat diidamkan oleh semua masyarakat Ternate.

Bentuk perkawinan *lahi setiafo* prosesinya diawali dengan:

a. Sigado Salam, (mengirimkan atau menyampaikan salam)

Dalam prosesi perkawinan adat Ternate, diawali dengan menyampaikan salam dalam bahasa Ternate disebut *sigado salam*. Yakni keluarga pihak laki-laki, mengutus seorang atau beberapa orang, biasanya orang tersebut adalah tokoh agama atau adat atau tokoh masyarakat yang dihormati dan fasih berbahasa Ternate atau bahasa Melayu. Ia diutus untuk datang ke keluarga perempuan menyampaikan “maksud atau hajat” dari keluarga laki-laki, bahwa mereka (keluarga laki-laki) ingin datang bertamu ke keluarga perempuan, untuk bersilaturahmi sekaligus ingin menyampaikan maksud, ingin melamar/ meminang anak perempuan keluarga tersebut.

⁵⁴ Pernikahan dengan cara *lahi se tiafo*, kawin minta atau meminang (*wosa lahi*) ini adalah tradisi dalam pernikahan yang sangat populer dan dianggap paling ideal dan terhormat bagi masyarakat setempat.

⁵⁵ Pernikahan dengan cara kawin tangkap atau *sicoho*, adalah bentuk pernikahan terjadi karena laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, berduaan (*khalwat*) tertangkap di dalam atau diluar rumah, ditempat gelap atau sepi, dan atau berbuat diluar batas norma kesucilaan.

⁵⁶ Kawin lari (*masibiri*), adalah bentuk pernikahan yang ditempuh dengan melarikan diri dan menyerahkan diri kepada Hakim Syara' sebagai usaha terakhir karena jalan lain tidak memungkinkan atau tidak ada. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya Kawin Lari diantaranya karena orang tua tidak menyetujui, menghindari biaya pernikahan yang terlalu tinggi, dan pihak laki-laki tidak mampu untuk melaksanakan cara meminang dan lain sebagainya.

⁵⁷ *Kai deromabe* (*kai = nikah; dero = dapat; mahe = malu*) adalah untuk perkawinan yang dilaksanakan karena perempuan dan keluarganya mendapat malu terlebih dahulu. Di zaman sekarang ini dikenal dengan *married by accident*. Perkawinan semacam ini terjadi karena perempuan telah dihamili oleh laki-laki yang menjadi pacarnya (zina), maka perkawinan dilaksanakan dengan tertutup untu menutup aib atau malu (*fati mahe*) Perkawinan semacam ini sangat tercela dan membawa malu bagi perempuan dan keluarganya bahkan akan dikucilkan dari masyarakat.

Setelah menyampaikan maksud dan hajat pihak laki-laki, kepada pihak keluarga perempuan, dan setelah menerima kiriman salam, jika mereka berkenaan, akan di balas oleh pihak perempuan bahwa mereka bersedia menerima salam dan mempersilahkan keluarga laki-laki untuk datang bersilaturahmi, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, kepada sang utusan. Sang utusan kemudian kembali ke keluarga laki-laki menyampaikan segala hal yang telah dilakukan atas tugas sang pengutus. Hasil laporan dari pengutus kemudian dirundingkan pihak laki-laki untuk diatur ke tahap selanjutnya, yakni diatur untuk *wosa lahi* (masuk minta/meminang/khitbah).

b. Wosa Lahi

Atau masuk minta secara harfiah berarti melamar atau meminang (*khitbah*). Pada tahap ini pihak laki-laki menyiapkan tim atau delegasi yang akan mewakili keluarga laki; demikian juga pihak perempuan menyiapkan tim/delegasi mewakili perempuan; untuk berunding membicarakan segala hal-ihwal mengenai perkawinan tersebut. Maka setelah segala hal dipersiapkan, delegasi pihak laki-laki datang di ke rumah pihak perempuan. Kedatangan delegasi laki-laki diterima delegasi pihak perempuan, dan pembicaraan tahap pertama dimulai, dalam pertemuan dan pembicaraan pada acara *wosa lahi/khitbah* ini, biasanya diawali dengan pembicaraan perkenalan para delegasi, kedua belah pihak. Dengan juru bicara masing-masing pihak, biasanya jurubicara adalah orang yang sangat fasih menguasai bahasa Ternate, atau nahasa Melayu menguasai ilmu agama Islam, serta adat istiadat dan budaya.

Dalam pertemuan *wosa lahi* tersebut, kedatangan delegasi pihak laki-laki akan disambut oleh delegasi keluarga pihak perempuan. Dalam forum itu biasanya delegasi pihak perempuan sebagai tuan

rumah, menerima kedatangan delegasi pihak laki-laki, dan membuka pembicaraan dengan salam, hamdalah, tasybih, disertai papatah-petitih, kemudian mempersilahkan pihak delegasi laki-laki menyampaikan hajat dan maksud kedatangan mereka. Juru bicara delegasi laki-laki kemudian menjawab pembicaraan tersebut, dengan salam, hamdalah, tasybih, disertai papatah-petitih, kemudian menyampaikan maksud dan hajat kedatangan, dengan kata-kata dan diksi yang dipilih dengan memakai “kiasan” disertai *dolabololo*, *dalil tifa* dan *dalil moro*. Yang intinya menyampaikan maksud hendak “melamar anak perempuan keluarga perempuan.” Biasanya setelah penyampaian “lamaran” pihak laki-laki, pihak perempuan meminta pembicaraan dijeda sebentar (*schorsing*), untuk memberi kesempatan pihak perempuan bermusyawarah atau merundingkan lamaran dimaksud. Mereka pihak perempuan akan mengatakan bahwa anak perempuan mereka yang akan dilamar, memiliki keluarga besar, ada neneknya, kakeknya, paman, bibi dan keluarga lainnya yang memerlukan persetujuan semuanya. Karena itu bapak dan ibunya memerlukan persetujuan karib kerabatnya. Biasanya *lobbying* dilakukan dalam intern keluarga perempuan dilakukan beberapa menit dan jika telah ada mufakat, maka sidang pembeicaraan akan dilanjutkan kembali. Jika lamaran itu diterima, maka juru bicara delegasi perempuan akan menyampaikan menerima “pinang” pihak laki-laki. Selanjutnya delegasi pihak laki-laki melalui juru bicaranya mengucapkan terima atas khitbah dan lamaran diterima. Sekalian dilanjutkan dengan meminta hadirin membaca al-fatihah, doa dan syukur atas mufakat diterimanya lamaran khitbah pihak laki-laki. Pembicaraan selanjutnya ditetapkan uang belanja untuk melakukan perkawinan. Maka pihak keluarga bermusyawarah menyusun anggaran belanja pernikahan, setelah ditetapkan besaran anggaran yang diperlukan, jumlah dan biaya tersebut diajukan

kepada pihak keluarga laki-laki dan kemudian dimusyawahkan dan dinegosiasikan, berdasarkan kemampuan pihak laki-laki. Jika telah ada sepakat kedua belah pihak maka biaya dan uang belanja tersebut ditetapkan. Sekalian waktu pihak laki-laki mengantarkan biaya belanja perkawinan. Dalam tradisi orang Ternate dalam berbahasa, mereka menggunakan “bahasa-bahasa kiasan” dalam menyampaikan maksud mereka agar tidak terkesan *vulgar*, ini dikenal prinsip hidup yang memegang dan memahami filosofi yang disebut *cara se ngale* (arti harfiahnya cara dan makna). Karena itu biaya atau uang belanja untuk pernikahan disebut *bido se hena maija* (harga pinang sirih). Diksi *bido se hena maija* (harga pinang sirih) adalah simbol penghalusan bahasa, ketinggian dan kehalusan dari orang yang berbahasa.

c. Mengantarkan *bido se hena maija*.

Artinya mengantarkan uang untuk membeli pinang dan sirih. Yang pada intinya sebenarnya mengantarkan uang belanja dan benda-benda lainnya untuk keperluan upacara pernikahan. Delegasi pihak laki-laki yang dahulunya datang melakukan khitbah atau pelamaran, sesuai kesepakatan pada waktu lalu saat pelamaran, datang memenuhi janji dan kesepakatan dengan membawa biaya-biaya acara pernikahan tersebut untuk diserahkan kepada pihak keluarga perempuan. Setelah kedatangan delegasi dari pihak laki-laki tiba dirumah keluarga perempuan, delegasi pihak perempuan mempersilahkan masuk dalam ruang pembicaraan yang sudah disediakan.

Setelah dijamu dengan minum teh atau kopi sekedarnya, maka pembicaraan dimulai oleh delegasi pihak perempuan, mempersilahkan delegasi laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka yang kedua. Delegasi laki-laki kemudian menyampaikan maksud mereka, yang

intinya memenuhi kesepakatan pada saat peminangan mengantarkan *bido se hena maija*. Sekalian menyerahkan uang belanja tersebut. *Bido se hena maija* tersebut di bungkus dalam kain putih yang dijahit, dan diletakkan di atas baki/nampan yang baralaskan kain.

Penyerahan *Bido se hena maija* tersebut diserahkan oleh ketua delegasi laki-laki kepada ketua delegasi perempuan, selanjutnya diserahkan kepada seorang perempuan yang mewakili keluarga perempuan dan dimasukkan kamar, sekaligus dua orang perempuan mewakili delegasi laki-laki menyertai ke dalam kamar; secara bersama ibu-ibu tersebut memeriksa dan menghitung *Bido se hena maija* jika telah benar dan terpenuhi semua permintaan tersebut, sesuai permintaan dan keputusan yang ditetapkan pada saat pelamaran lalu, maka mereka kemudian menyampaikan laporan kepada para delegasi yang ada di ruang tamu. Setelah menerima laporan tersebut maka para delegasi melanjutkan pembicaraan yaitu menetapkan secara bersama tempat dan waktu akad perkawinan hari tanggal dan jamnya. setelah kata sepakat dicapai dan ditetapkan maka pertemuan tersebut diakhiri dengan membaca al-Fatihah dan doa' selamat, untuk mengakhiri pembicaraan. selanjutnya delegasi pihak laki-laki memohon pamit untuk pulang.

d. Fere Wadaka

Secara harfiah=Naik; Wadaka=bedak (naik bedak) artinya calon pengantin perempuan dipinggit selama beberapa hari dalam kamar tidurnya seperti dikarantina, beberapa saat menjelang hari pernikahan. Waktu fere wadaka ini biasanya 7 hari atau paling cepat 3 hari. Ada juga lebih lama dari 7 hari tergantung keputusan sang *gugu ida* (pawang/orang yang melakukan penggemblengan kepada calon pengantin selama prosesi *fere wadaka*).

Gugu ida ini setiap keluarga/kerabat/marga memiliki sendiri orangnya. *Gugu ida* sebenarnya di zaman modern saat ini mirip dengan seorang perias pengantin yang menjalankan perawatan tubuh seperti profesi salon kecantikan. Hanya saja *gugu ida* ini diharuskan memiliki pengetahuan tentang perawatan kecantikan, dengan resep-resep tradisional warisan nenek moyang mereka, juga memiliki kedalaman ilmu agama Islam di bidang fiqhi muanakhat dan fiqhi kewanitaan; soal haidh, wiladah, nifas, jima' dan *muasyarah* (pergaulan suami-istri). juga memiliki ilmu *tasawuf* soal spiritual Islam. Dalam prosesi *fere wadaka*, *gugu ida* ini akan melakukan prosesi perawatan tubuh luar dalam (jasmani-ruhani) bagi calon pengantin. Perawatan tubuh bagian luar dilakukan memberikan *badaka* (bedak lulur), keseluruh tubuh, juga *rorano* (ramuan minuman) yang diminum untuk menghaluskan kulit dan menghilangkan bau badan. Makanan juga diatur takarannya, jika perlu pengantin harus berpuasa. Pengantin dipingit dalam kamar dengan beberapa pantangan (boboso) yang tidak boleh dilakukan oleh pengantin sesuai arahan *gugu ida*. Prosesi ritual ini dilakukan untuk menggali *aura* kecantikan agar, calon pengantin ini ketika keluar pada saat menikah terlihat cantik dan anggun secara dahir dan bathin. Terhadap calon pengantin perempuan dilakukan *fere wadaka*, juga terhadap pengantin laki-laki juga diadakan *fere wadaka* yang sama.

e. *Rorio yaya segoa*

Rorio yaya segoa, secara harfiah (*rorio*=bantuan; *yaya*=ibu; *se*=dan; *goa*=bibi;tante) tetapi kelompok kata *frase* ini merujuk kepada “bantuan dari keluarga, dan karib kerabat.” Tradisi ini biasa disebut malam *rorio*, yakni prosesi yang dilakukan pada malam hari menjelang hari pernikahan. Yaitu pada besok hari yang menjadi hari pernikahan, pada malam hari setelah *maghrib* berkumpul keluarga dan karib kerabat (*yaya se*

ema baba goa). Bertempat di rumah calon mempelai perempuan, mereka datang memberikan bantuan berupa sumbangan/hadiah/shadaqah uang di dalam amplop kepada keluarga calon mempelai perempuan. Kemudian mereka duduk bercengkerama dan bersialaturahim sesama keluaraga, sambil menikmati hidangan teh atau kopi serta penganan lainnya yang telah disiapkan oleh *shabibul bait*. Hal ini sebagai bentuk kebahagiaan ada anggota keluarga yang hendak menikah.

Pada acara ini juga sekalian dilakukan *uni koi* (*uni*=melihat; *koi*=ranjang/tempat tidur calon pengantin perempuan). Tapi konsep *uni koi* sebenarnya adalah melihat kamar calon pengantin perempuan yang telah dihias; sekalian ditampilkan calon pengantin perempuan yang telah melewati prosesi *fere wadaka*, sang calon pengantin yang telah dirias dengan pakaian yang bagus, didudukkan di atas ranjangnya, dengan penampilan yang cantik dan anggun, menerima ucapan selamat dan doa' dari karib kerabatnya, sambil diberikan *rorio*. Setelah kurang lebih pukul 21.30; para karib kerebat mulai mohon diri untuk pamit pulang. Setiap kerabat yang pulang satu-persatu tuan rumah memberikan *pakesang* (adalah oleh-oleh/bingkisan berupa kue-kue atau penganan yang telah dibungkus dan disisi dalam tas untuk dibawa pulang oleh para tamu).

f. Prosesi Aqad Nikah

Biasanya prosesi aqad nikah ini disebut dengan (banikah terdiri dari suku kata *ba* artinya “me” dan suku kata “nikah”=kawin kata serapan bahasa Arab; jadi BA-NIKAH=istilah ini adalah bahasa Melayu Ternate/Malayu pasar/Melayu tempatan artinya “menikah”). Prosesi akad nikah adalah prosesi yang paling inti dalam suatu perkawinan dalam syariat Islam dan adat se atorang masyarakat Ternate.

Prosesi ini dipersiapkan pada kedua belah pihak calon pengantin laki-laki dan perempuan. Dipihak perempuan persiapan sudah dilakukan sejak semalam pada acara *rorio yaya se goa* sedangkan dipihak laki-laki persiapan dilakukan sejak selesai shalat subuh, calon pengantin laki-laki dimandikan dan didandani untuk persiapan ke acara aqad nikah di pagi hari sesuai dengan waktu dan jam yang telah disepakati. Pada pagi hari sekitar jam 06.00 atau jam 07.00 keluarga laki-laki telah berkumpul untuk mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan, sambil menunggu waktu pengantaran, mereka membaca maulid nabi, Barjanzi, atau Syariful ‘anam atau al-Diba’i. Kemudian ditutup dengan tahlilan. Sambil menunggu informasi kesiapan dari rumah perempuan apakah sudah siap atau belum menerima kedatangan pihak laki-laki. Di rumah mempelai perempuan juga diadakan acara yang sama, sejak ba’da subuh pengantin perempuan sudah dimandikan dan rias untuk acara aqad nikah. Pihak kerabat perempuan juga telah berkumpul sejak jam 06.00 atau 07.00 pagi dan membaca Kitab Maulid Nabi SAW, berupa Banzanji, atau Syariful ‘Anam atau al-Diba’i, dilanjutkan dengan tahlilan. Selesai tahlilan, maka diberi tahu pihak laki-laki untuk dipersilahkan datang.

Maka pengantin laki-laki, yang telah mempersiapkan rombongan pengantarnya, menuju rumah mempelai perempuan, terdiri dari 5 (lima) orang gadis kecil atau yang masih remaja itu membawa beberapa macam alat-alat dan benda-benda upacara perkawinan tradisional, yang disebut *ngale-se-cara*, yaitu:

- 1) Dua orang membawa bunga lilin.
- 2) Satu orang membawa mas kawin berupa uang yang diisikan ke dalam satu pundi-pundi kecil yang dijahit rapat kemudian dimasukkan ke dalam satu kotak yang dibuat dari kain putih

bersih, berbentuk buah meja dan diletakkan di atas baki yang bertutupkan sutra putih atau hijau.

- 3) Satu orang membawa «*gegere ma pake*» yaitu sepersalinan pakaian adat wanita terdiri dari dua lembar kain sutra, satu baju kurung sutra dan satu kudung putih di dalam baki tidak bertutup. Dengan adanya *gegere ma pake* menandakan bahwa pengantin wanita telah dijemput ke rumah mertuanya.
- 4) Satu orang membawa «*kaha ma jojoko*», satu baki berisi tanah segenggam, satu pohon rumput fartagu dalam satu piring putih, air dalam satu botol kecil dan beras populak dalam satu piring putih kecil.

Maka selanjutnya tuan rumah dari keluarga pengantin laki-laki memberitahukan kepada para pemangku agama dan segenap para tamu, bahwa mereka sudah boleh menuju rumah pengantin putri untuk melaksanakan upacara *aqad nikah* dapat segera dilaksanakan. Maka dengan didahului kelima orang gadis remaja yang membawa «*ngale se cara*», pengantin pria yang diiringkan oleh para pengawal kehormatan serta segenap sanak kerabat dan tamu berarak menuju ke rumah pengantin putri.

Setelah pihak pengantin laki-laki datang mereka disambut dengan upacara penyambutan tamu; selesai sambutan pihak keluarga laki-laki di persilahkan masuk ke rumah mempelai pengantin perempuan, setelah semuanya menagmbil tempat dan duduk dengan tenang; Upacara *aqad nikah* dimulai, dibuka oleh *master of ceremony* (MC); diawali dengan membaca Qalam Ilahy, beberapa ayat al-Quran oleh seorang Qar'i atau Qari'ah.

Dilanjutkan dengan 'aqad nikah, yakni mempelai laki-laki duduk berhadapan dengan wali nikah, Kedua lutut antara pengantin laki-laki

dan wali nikah dipertemukan. Tangan kanan antara pengantin laki-laki dan tangan wali nikah perempuan disatukan dan kedua ibu jari mereka dipertemukan, kedua tangan mereka ditutup atasnya dengan kain putih. Setelah itu penghulu menyampaikan/membacakan khutbah nikah.

Khutbah nikah disampaikan dalam bahasa Ternate, contoh khutbah nikah dalam bahasa Ternate seperti berikut ini:

KHUTBAH NIKAH BAHASA TERNATE

Bahasa Ternate	Terjemahan Indonesia
<p>Hamdalah.....</p> <p>Suba Sailillah Jo Kolano ma lamo-lamo Buldan Ternate Alam Ma Kolano</p> <p>Kolano Tidore... Kie Ma Kolano, Kolano Bacan... Dehe Ma Kolano</p> <p>Kolano Jailolo... Jika Ma Kolano, dokage adi Raja Timor. Se Jogugu Loloda, Dopolo Ngaruha, se Jo Lebe se Jo Bato.</p>	<p>Yang Mulia Kolano Ternate (Penguasa Alam), Kolano Tidore (Penguasa Gunung), Kolano Bacan (Penguasa Tanjung), Kolano Jailolo (Penguasa Teluk), juga Raja Timor dan Perdana Menteri Kerajaan Loloda, Komisi Empat dan Bobato Dunia serta Bobato Akhirat.</p>
<p>Ino Ngone fo si awal ngasuba se Syukur se diki amoi, jou Allah taala, masababu ge, fodero cucatu rahmat se sehat sema afiat, se ngone moi-moi fo tego toma arsy malobi-lobi, fo matubu toma limau gapi matubu, fo maku dero toma gogoro ena ne. ma sasabu fo mote se fo saksi ma munara, ma hebat se ma hikmat lamo se ngone, rongga raagibin toma ahu se gugahu ge munara jao qabul, bolo demo ngone Ternate ge iwaje kai-kai.</p>	<p>Mari kita awali dengan menyampaikan rasa Syukur ke Hadirat Allah Taala karena mendapat rahmat sehat dan afiat. Dan kita semua berada di arsy kesejukan, berlingung di bawah gunung Gamalama, dan bertemu di hajat ini, karena hadir dan menyaksikan satu peristiwa yang syarat akan makna sebagai ummat manusia dalam hidup dan kehidupan ini bernama Ijab Qobul atau akad Nikah.</p>

<p>Doka ge adi fo si sub ana salawat se salam se na jou nabi Muhammad saw, fo sidagi i dodoto, fo taat na ajaran, la o haka syafaat se ngone moi-moi toma darul fana sigado darul baqa. Insy Allah.</p>	<p>Shalawat dan salam juga mari kita sampaikan kepada Nabi kita Muhammad SAW, Ikuti sebagai panutan, melaksanakan ajarannya sehingga mendapatkan syafaat bagi kita semua di Dunia dan di Akhirat, Insha Allah.</p>
<p>Baba se ema, yaya se goa, iyo se nongoru, ahli bara bangsa, ni sabil se ni sabil yang fangare duka se rasai, sahabat se waro-waros mi taat se mi hormat, se macing se cingari, mi sigado ngetabea, folio adi, ngone na ngofa ngamdi i tego toma dodego malaha oras enane i sigado nga tabea, tede-tede se i saha-saha doka manure ma rau parada, saya gambir ma bou pangoro gam, toma dodego singgasana i bahagia kanang ena ne.</p>	<p>Bapak, Ibu, Hadirin sekalian dengan kerendahan hati kami menyampaikan rasa hormat. Lebih dari itu kedua anak kita yang saat ini berada di singgasana bahagia menyampaikan rasa hormat laksana manure yang dan bunga gambir yang semerbak baunya membaluti negeri saat ini.</p>
<p>Toma saat malaha nita ika ena ne wange Sabtu ma ara Djulhijjah ifane futu rara, ma nyonyohi pariama cala moi ratu raha se nyagi raha toma hijratun nabi</p>	<p>Di Pagi yang baik hari ini Sabtu bertepatan dengan 06 bulan Djulhijjah 1444 Hijriah.</p>

<p>Doka se ngone moi-moi waro rai marua. Ijab Qabul ge haeran i mademo i gila ua, ma nyinyohi huruf ngai rao mai ua, fo si lefo toma kartas i kado rau madola mai ua, duga i magale lamo foloi, futuru foloi, dokasa i sinyatanya toma qur'an se ma demo (mitsa qan gholidhan) ena mangale jaji ma lamo/jaji agung. Dokasa demo jou Allah taala ai sinyatanya toma firman, surat Ar-Rum ma ayat nyagi rumdidi se rimoi :</p> <p style="text-align: center;"> وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ </p>	<p>Sebagaimana kita semua ketahui bahwa ijab qabul itu adalah ungkapan yang pendek, jika dihitung, hurufnya tidak seberapa, jika ditulis dalam lembaran kertas, tidak cukup satu lembar kertas, tetapi mengandung arti yang sangat besar, sangat kuat. Sebagaimana dinisbatkan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan "Mitsaqan Ghalidza" yang artinya Janji Yang Kuat, Janji Yang Agung. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 :</p> <p style="text-align: center;"> وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ </p>
<p>Ena ma ngale: Bukti kawasa se kabasaran jou Allah taala, ge sidadi ngone na fuheka toma diri ngone masirete, la gunyih i ahu toma ogo se sohi se tarang madaha, Jou Allah Taala i sidadi ngone moi-moi, maku saying se maku dudara, baso se rasai fo makurimoi. Gou-gou ena idadi ka nunako kabasaran jou Allah Taala se ngone umat sema fikiran.</p>	<p>Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.</p>

<p>Doka ge adi jou Nabi saw. O si nyata toma hadits se ma demo:</p> <p style="text-align: center;">النكاح سنتي ومن رغب عن سنتي فلَيْسَ مِنِّي</p> <p>Nikah bolo kai ge, ma munara to sidagi rai ma, nage ana i nyinga suka ua, bolo i mote ri dodato ua, ana ge ri umat ua.</p>	<p>Demikian juga Nabi SAW menyatakan dalam hadits yang artinya :</p> <p style="text-align: center;">النكاح سنتي ومن رغب عن سنتي فلَيْسَ مِنِّي</p> <p>“Nikah itu adalah sunnahku kata Rasulullah, dan barang siapa yang mengingkari akan sunnahku, maka sungguh ia tidak termasuk dalam golonganku...”</p>
<p>Jo ngon moi-moi,,, folio adi ngofa ngamdi toma dodego majang se bahagia, wange ena ne fo ise se fowaro rai marua. Kai ge,,, rongamoi mangale sema faeda, ma ii kaahe ua, bolo fo sidoniru na nafsu se birahi mai ua, duga fo si mananggung jaji se ma torari toma qadhi Abdul jalil...</p>	<p>Hadirin Yang Berbahagia, terutama kedua mempelai yang berada di singgasana bahagia. Hari ini kita sudah ketahui bahwa Nikah itu adalah sesuatu yang punya arti dan faedah yang tidak ringan. Bukan karena nafsu dan birahi, tapi menanggung janji dan tanggung jawab yang sangat besar lahir dan bathin hingga esok atau lusa saat mengadap Qadhi Abdul Jalil.</p>

<p>Ngofa ngamdi na sayang se dudara fowaro raima, ena ma galib se lakudi' ijab qabul, ge nisinako tomanyinga, ni silafaz, ni siwaje ge ma nunako ngon ngamdi, siawali na dudagi se fomaku rimoi, tom fala se gonyihi is ah se mahuhang Aqidah Islamiyah. Se mafakati himo-himo ahli se bara bangsa, se sahabat se waro-warow, doka ge adi himo-himo toma alus, se fosinyata aku ua selako Baharu, ikado nyata se saksi munara malamo sema hikmah ena ne, sema sisimore ma hode duka se dudara, sema elieli se sosonyinga, sema tede-tede se saha-saha, ma lolahi na ngofa se dano ngamdi i tego toma selamat dunia akhirat.</p>	<p>Kasih sayang kedua mempelai dapat diketahui melalui tradisi Ijab dan Qabul agar ditanamkan dalam hati, lafadz ijab Qabul itu pertanda awal perjalanan rumah tangga kalian yang sah yang didasari Aqidah Islamiyah. Juga telah mendapat restu dari kedua orang tua dan seluruh keluarga besar. Demikian juga ruh orang tua-tua yang telah mendahului, juga hadir menyaksikan proses ijab qabul yang mengandung hikmah. Kegembiraan yang bersendikan kasih dan sayang ini didasari dengan permohonan agar kedua anak-anak dan cucu diberi keselamatan dunia dan akhirat.</p>
<p>Ijab qabul ma idi polote, ngone moi-moi fo sigise, se fosaksi se ngaduka se ngarasai ma ade-ade malo se gogari, sisioko mahode ongo doro, doka besa fogoleu mai ua, fo baso mai ua, masababu naguraci dara-dara ge idadi ka mancia na rongamoi.</p> <p>Baba se yaya nagina toma kefe imoku se doi manyonyohi taon madofa taon, futu se wange i mahoi bolo i pasa rai marua.</p>	<p>Ketika Ijab Qabul terjadi, kita semua dengan dan saksikan bahwa rasa sayang dan haru yang tidak ada bandingannya, seringkali mengalir air mata bagaikan hujan tapi kita tidak peduli, tidak merasakan sebab jantung hati telah menjadi milik orang</p> <p>Beban ayah dan ibu selama bertahun-tahun, berhari-hari telah terlepas.</p>

Ngofa ngamdi i tede-tede se mi saha-saha, ni side se ni tagi ni dero ni fala se gonyihi ge i gampang se ka ahe ua. Marage-rage mai dofu, mabuku se nguwal mal cabu ua. Se makore serato i malape-lape, ma bao se ma moku-moku mai foturu se marato sosioko.

Dadi fo sabar future, se masuro iman se tawakkal se jou Allah Taala, se sinako nanyinga toma gate semiri masoa, fo sibelo na jojoko nao-nao. Ngajojoko alif Allah, ra akbar. Insyallah fodero ma rurano sema lobi-lobi la idadi ka panawar futu se wange la selamat dunia akhirat.

Hai Fulan bin Fulan, Cabu adi no dadi himo-himo, no dadi dopolo, nifala se gunyihiral marua, aku ua sekali-kali no sidika. Sosudu jou Allah taala, maku gasa laha-laha se jang. Jou Allah taala i sinyata toma al-Qur'an:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Mangale: "kadiara ni fuheka sema cara se ngale laha se jang."

Kedua mempelai dalam perjalanan menempuh hidup baru itu tidak gampang dan tidak ringan. Banyak rintangan, bukit dan Sungai juga tidak sedikit. Angin dan Topan berlapis-lapis, arus dan gelombang juga kuat, diikuti sesekali dengan puting beliung.

Jadi harus sabar yang kuat dengan pedoman Iman dan Tawakkal kepada Allah SWT. Yakini dan tetapkan di antara hati dan jantung. Tanamkan tekad yang kuat. Berpijak kepada Alif Allah dan Ra Akbar. Insyallah mendapatkan obat Penawar siang dan malam sehingga di dunia dan akhirat.

Hai Fulan bin Fulan, sebentar lagi anda menjadi kepala keluarga. Jangan sekali-kali engkau meninggalkan perintah Allah SWT. perlakukan keluarga secara baik dan ma'ruf. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: ..."Dan bergaullah dengan mereka secara patut (ma'ruf), kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebahagiaan yang lebih banyak." (QS. An-Nisa: 19)

<p>Jou nabi saw, o sinyata toma hadits rimoi adi: (Khairukum, Khairukum li ahli wa ana khairukum li ahliil ma akraman nisa' illa kariim wala ahaanahunna illa laiiim).</p> <p>Mangale : ngone nunau na laha se jang ge ma nunako seigasa laha na fuheka, fo sayang se dudara na fuheka.</p> <p>Nunau ngone coba fo gasa ira na fuheka, bolo fo sidoro ana na dodego se na darajat, nunau ngone kama budi malo, na akhlak i fiyaro. Doka hudu gumo i kukasa.</p>	<p>Rasulullah SAW bersabda: (Khairukum, Khairukum li ahli wa ana khairukum li ahlii ma akraman nisa'illa kariim wala ahaanahunna illa laiiim).</p> <p>Artinya: Sebaik-baiknya lelaki adalah orang yang paling baik terhadap istrinya. Dan Aku adalah yang terbaik diantaramu terhadap keluargaku.</p> <p>Dan tidaklah seorang lelaki yang menyakiti istrinya, kecuali lelaki itu rusak ahlakunya. Bagaikan bakar sagu yang tidak masak dan sulit disatukan.</p>
<p>Jaga futuru, aku ua sekali-kali ni aki penga demo talaki. Masya Allah, munara ena ge i sivi goarsy ma ngasu, ena mangale “munara halal tapi jou Allah taala sitiru ge talak. “Abgadul Halal Indallahi At-Talak”.</p> <p>Si uto nao-nao ni itikad se yakin, ni fuheka ne mi jang ma ade-ade sema mandingan malo, no uto toma nyinga, no maku gasa doka paku dahe dowora, sema lafaz ijab qabul ena ne ge awal si dutu akhir. Maku sidika ge ma sasabu sio ya ara hairan gogoro ajal ikado.</p>	<p>Jaga kuat, jangan sekali-kali lidahmu terlanjur katakan “talaq.” Masya Allah perbuatan itu menggetarkan tiang ‘arsy. Artinya perbuatan itu halal tetapi dibenci Allah. ‘Abghad al-halal ’indallahi thalaq.”</p> <p>Tanamkan itikad dan keyakinan yang kuat, kecantikan istrimutidak ada bandingannya. Kasih dan sayangmu tidak dapat dipisahkan. Tanamkan dalam hati kebersamaan kalian bagaikan paku yang tertancap di kayu besi, Lafadz ijab qabul ini adalah awal kebersamaan kalian hingga akhir. Jika terjadi perpisahan , maka sebabnya karena ajal datang.</p>

<p>Hai Fulanah binti Fulan, mi sayang se dudara se kodrat jou Allah Taala, no mahoi se nihimo-himo nakefe rai marua, ngom naduka se nadudara, mi tede se misaha-saha se(nga) lolahi roregu ua, jaga laha-laha ni raka, si nao toma qulub/nyinga. Una ijang ma ade-ade malo, sayang se dudara una, taat un ana susudo, hilaf toma fala maku sidiyahi laha-laha, se mapodiku niat “gogola fo maku lian, sone fo maku pelihara” lupa aku ua, futu se wange toma tagi se tego sigogoko sosudu jou Allah taala, si raro gudu-gudu larangan jou Allah taala. Insya Allah ni ahu doka saya rakomoi, awal ma dogu akhir, la ni dahe ena ma saki sema monge doka sirikaya ma ibi se gula mote-mote.</p>	<p>Hai Fulanah binti Fulan, atas kudrat Allah SWT. engkau telah terlepas dari tanggungjawab kedua orang tuamu. Engkau kami sayang dan rindukan, tidak ada harapan dan permintaan laindari kami, jaga baik-baik suamimu. tanamkan dalam hatimu, kegantengan suamimu tidak ada bandingannya, sayangi dan hormati dia, taati perintahnya. Khilaf dan salah dalam rumah tangga perbaiki baik-baik dengan ikatan niat, “sakit saling merawat, mati saling pelihara.” Jangan lupa, siang malam jalankan perintah Allah. Insya Allah hidupmu bagaikan sekuntum bunga. Awal dan akhir supaya engkau dapatkan kenikmatan bagaikan sirikaya dan gula beriringan.”</p>
<p>Suba Saililla Jou Kolano Ngaruha Ma Lamo-lamo.... Jo ngon moi-moi joo..... Toma khutbah ena ne to si dogu, se lahi doa se jou Allah taala la fodahe ena ma laha se jang. Manyeku jou Allah taala, ma adu jou Nabi saw, ma bobongo kolano ma kolano, guru-guru se haji-haji, se ulama-ulama ma Karamat sema ‘aulia, himo-himo ma darajat se ma haibat.</p>	<p>Yang Mulia Kolano Kie Raha Hadirin Yang Berbahagia..... Dalam Khutbah ini saya akhiri dengan, bersama kita mohonkan Do’a kepada Allah SWT supaya mendapatkan kebaikan. Di atas Allah, dibawah Nabi Muhammad SAW, dikelilingi para Kolano, guru-guru dan haji-haji dan ulama-ulama yang punya karamat dan Aulia, Orang tua-tua yang punya derajat dan kehebatan.</p>

<p>Ngone moi-moi folahi se fo tawakkal la fo sehat se afiat, folio adi ana ngofa ngamdi, idero rahmat se rizki dofu-dofu, i defo cucatu ngofa se dano shaleh/shalelah. Isa toma nyiha i ahu doka samaka besa-besa, i hoko toma bubane bahagia dunia sigado akhirat. Amin ya Rabbal Aalamiin</p> <p>Wassalamu’alaikum Wr. Wb.</p>	<p>Kita mohon dan tawakkal, supaya mendapatkan sehat dan afiat, terlebih lagi kedua anak kami mendapatkan rahmat dan rejeki yang banyak, mendapatkan turunan yang sholeh dan sholehah. Ke darat, hidup bagaikan semangka yang tumbuh di musim hujan. Ke laut, hidup bagaikan lumba-lumba yang hidup dikampung laut. Mereka selamat daratkan bahtera rumah tangganya di Pelabuhan Bahagia di dunia dan akhirat. Amin Ya Rabbal Alamin.</p>
	<p>H. Ahmad Do. Naser</p>

Selesai khutbah nikah maka ijab qabul dilaksanakan. Wali nikah (ayah atau wali tadi perempuan) mengatakan: “Haifulan bin fulan.... to sikai ngana se ri ngofafulanah binti ..fulan... se mikai maija ali-ali guraci romtoha graaaam” (artinya Hai ...fulan bin fulan... aku nikahkan engkau dengan anak saya filanah binti fulan dengan mahar cincin emas seberat 5 (lima) gram) dan tanpa terputus disambung oleh mempelai laki-laki dengan jawaban: “to tarima tokai minafulanah binti ...fulanah se mi kai ma ija ali-ali guraci romtoha gram.” (saya terima nikahnya fulanah bin fulan dengan mahar cincin emas seberat 5 (lima) gram).

Jawaban (qabul) pengantin laki-laki harus bersambung tidak boleh terputus dengan pernyataan (ijab) wali nikah. Jika terputus maka ijab qabul diulang. Sampai kedua saksi nikah menyatakan sah.

Jika para saksi telah menyatakan ijab qabul tersebut sah maka langsung disambut oleh imam atau badan syara’ disetiap mesjid dikampung masing-masing dengan membaca surat al-Fatihah

dilanjutkan dengan membaca do'a. Jika upacara nikah tersebut dilakukan di kalangan kerabat kesultanan maka doa dibacakan oleh Jo Kalem atau keempat imam di masjid kesultanan.

Ijab qabul tersebut disampaikan dengan bahasa Ternate karena sudah demikian ketentuan adatnya. Wali nikah menikahkan dengan menggunakan diksi “ngori” (aku) bukan “fangare” (saya) kata ganti orang pertama tetapi menunjukkan kehalusan dan ketundukkan kepada lawan bicara. hal ini menunjukkan otoritas seorang wali; ia tidak boleh merendah dihadapan pengantin laki-laki dengan mengatakan “fangare.” Sementara pengantin laki-laki mengabulkan ijab dengan “to tarima” (saya terima) menunjukkan penundukkan dan penghormatan kepada otoritas atau *gezag* (kewibawaan) sang wali yang nanti menjadi mertua dan orang tuanya. Dalam *ijab qabul* ini terlihat soal rasa bahasa (dzauq) bahasa Ternate ditampilkan.

Perlu dicatat disini, pada saat ijab qabul pengantin perempuan ditempatkan dalam kamar pengantin, ia tidak keluar di ruangan tempat diselenggarakan sebagaimana di tempat-tempat lain yang menempatkan pengantin perempuan disamping pengantin laki-laki saat *ijab qabul*, dalam adat Ternate demikian. Juga ketika pengantin laki-laki tiba di rumah mampelai perempuan, dan aqad nikah hendak dilakukan, ayah dari pengantin perempuan sebagai wali nikah, akan masuk ke kamar pengantin perempuan untuk meminta izin kepada anaknya keridhaan dan kerelaan untuk dinikahkan. Jika anaknya ridha dan mengizinkan barulah aqad dilakukan.

g. Paha ngongoma

Tahapan setelah ijab qabul adalah *paha ngongoma*. (*Paha*= menyentuh, meletakkan; *ngongoma*=ubun-ubun). Jadi *paha ngongoma* artinya meletakkan,

memegang atau menyentuh ubun-ubun mempelai perempuan, oleh pengantin laki-laki, sambil membaca doa' yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. *paha ngongoma* juga disebut dengan batal wudhu'. Karena ketika *ijab qabul* pengantin laki-laki dalam keadaan berwudhu' ketika menyentuh ubun-ubun istrinya wudhunya menjadi bathal. Tetapi hubungan kedua sebagai suami istri telah halal secara syari'at.

Yang menarik pada saat pelaksanaan *paha ngongoma* ini, ketika pengantin laki-laki hendak masuk ke kamar istrinya, pintu kamar pengantin perempuan ditutup rapat dan dihalangi kaum perempuan dari keluarga mempelai istri, peristiwa ini disebut *fati ngara* (*fati*=menutup; *ngara*=pintu). Menutup pintu ini menyebabkan pengantin laki-laki tidak bisa masuk ke kamar istrinya. Sehingga ibu dari pengantin laki-laki memberi salam berulang kali dan memohon pintu dibukakan. Nanti keluarga laki-laki melemparkan uang koin sehingga orang-orang berebutan uang dan keluarga laki-laki memberi uang atau barang berharga lainnya barulah pintu dibuka. peristiwa ini biasanya membuat ramai dan riang gembira, karena orang-orang berebut uang koin atau uang kertas recehan.

h. Joko Kaha

(*joko*=menapaki/menginjak; *kaha*=tanah), secara harfiah berarti menginjakkan kaki ke tanah. *Joko kaha* merupakan ritual penghormatan tidak hanya untuk upacara perkawinan. Ritual *joko kaha* juga dipersembahkan kepada tamu yang diadungkan sebagai tanda penghormatan. Setelah *paha ngongoma* kedua pengantin mengikuti prosesi *joko kaha*, kedua pengantin dibawa keluar ke halaman rumah menginjakkan kakinya ke segenggam tanah dan rumput *fartago* yang di letakkan dia atas baki, kemudian disiramkan dengan air dan disebarkan

beras yang telah diwarnai dengan barbai warna. *Joko Kaha* berarti kedua mempelai bersiap berdiri sendiri secara berdikari, memulai dan menjalani kehidupan baru sebagai suami istri. Segenggam tanah adalah simbol mereka harus hidup dan menjalaninya di atas tanah (bumi).



Joko Kaha kepada Anies Baswedan dan Istri Sebagai tamu kehormatan Saat berkunjung Ke Kedaton Ternate

(Sumber foto : Tuli Lamo Kesultanan Ternate)

Rumput *fartago* adalah simbol rumput yang berakar serabut yang sangat kokoh sulit tercerabut, melambangkan kedua mempelai harus kuat dan kokoh tidak goyah dan tercerabut adat akar dan budaya serta warisan nilai-nilai keluarga; kuat dan kokoh dari hantaman dan gelombang cobaan kehidupan.

Siraman air dan kedua kaki dilepaskan dari alas kaki (sendal atau sepatu); kedua mempelai harus melepaskan ego dan tradisi-tradisi pribadi; melepaskan segala kebiasaan tradisi bawaan masing-masing

dan membersihkannya dengan air ketulusan; agar kedianya bisa saling menerima kelebihan dan kekuarangan. Keduanya diibaratkan sebagai *milbas* (pakaian);

Al-Quran menerangkan:

... هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَّهُنَّ ۗ

Artinya: ...”Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka” (QS. 2: 187).

Maksudnya dia adalah pakaian bagi kamu, dan kamu adalah pakaian bagimu. Pakaian adalah alat menutup diri dari ‘aib dan kekuarangan. Suami adalah pakaian yang menutup ‘aib istrinya dan istri adalah pakaian untuk menutup ‘aib suaminya. Begitulah makna dari joko kaha, filosofi tanah, rumput fartago dan air. Tanah tidak akan berkhianat atas amanat yang diberikan kepadanya. Jika tanah diberi benih padi daia akan menumbuhkan padi, tidak akan pernah menumbuhkan ilalang (kusu-kusu). Jika ditanami pisang, kelapa atau tanaman apa saja dia akan menumbuhkan sesuai bibit yang ditanam. Jika segala bangkai yang busuk dimuka bumi ada, maka dengan menguburkan dalam tanah, semua bau busuk akan berakhir dan dislesaikan oleh tanah. Rumput fartago adalah jenis rumput yang kokoh berakar, sulit tercerabut dia tidak tumbuh tinggi tapi melebar, suami-istri harus kokoh dalam memegang prinsip agama dan kehidupan, tumbuh tidak tinggi hati (secara vertikal) tetapi melebar (horizontal) dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Air adalah sumber kehidupan, setetes air akan menghidupkan debu/tanah yang kering (ake dege moi kafo ahu). Suami istri bersatu harus menjadi air yang menghidupkan keluarganya, seperti air yang menghidupkan tanah dan tanaman.

i. Suba yaya baba

(suba=sembah, *takrim*, hormat; yaya=ibu se=dan; baba=ayah, bapak) yaitu melakukan sembah sebagai *takrim* atau penghormatan dengan bersujud kepada kedua orang tua (Jawa: sungkeman). Sembari meminta ampun, dan maaf serta doa' dan restu. Agar perjalanan berumah tangga kedua mempelai senantiasa mendapat sakinah, mawaddah dan warahmah.

j. Saro-saro

Saro=menyelimuti sesuatu agar terpelihara, atau terawat (*care*). Misalnya pada kata *saro nofero*, “merawat agar bertumbuh kembang.” Misalnya tanaman yang ditanam di beri nutrisi (pupuk) agar bisa tumbuh dan berkembang kemudian berbuah sesuai harapan. Atau anak bayi yang disusui dan diberi nutrisi yang cukup agar pertumbuhannya (*bobero*) baik. Pada saat ini saro-saro diartikan “makan makanan adat secara bersama-sama dengan pengantin.” Arti praktisnya dapat diterima, tetapi lebih mendalam dari makna filosofis *saro-saro* pada acara prosesi perkawinan adalah, wahana memberikan pelajaran dalam bentuk simbolik kepada kedua mempelai laki-laki dan perempuan, tentang bagaimana merawat (*care*) terhadap kehidupan keluarga yang akan mereka bentuk kelak. Pada acara makan saro ini disiapkan meja panjang yang ditutupi dengan taflak meja putih.



Saro saro yang masih dipertahankan sampai saat ini
(Sumber Foto : Tuli Lamo Kesultanan Ternate)

Makanan tradisional yang disajikan diatur secara rapih di atas rangkaian meja-meja yang disusun memanjang, ditutup dengan taflak putih. Para pemangku agama dan pembantu-pembantunya duduk menghadap ke arah kiblat. Para kepala adat dan orang-orang awam termasuk para bangsawan duduk menghadap ke Timur.

Diatas meja disajikan makanan adat yang terdiri dari:

- a) Sirikaya, terbuat dari santan kelapa, daun pandan, telur ayam dan gula diaduk menjadi satu kemudian dikukus hingga matang, dan disuguhkan dalam paket makanan adat ini mengandung makna bahwa sirkaya diibaratkan isi tengkorak manusia yaitu otak dimana manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sangat lengkap dan sempurna serta manusia memiliki akal, pikiran dan nafsu, sehingga manusialah yang berhak menerima Kalam Allah SWT yaitu Al-Qur'an.

- b) Bubur Kacang, terbuat dari kacang hijau, santan kelapa dan gula aren (gula merah) dimasak hingga matang disuguhkan sebagai paket makanan adat yang mengandung makna yaitu manusia yang diciptakan dengan akal pikiran dan nafsu sehingga memiliki potensi, daya cipta, karsa dan rasa,
- c) Ikan dan *Fofoki* (terong). ikan dan *fofoki* (terong) di goreng kemudian diberi saus berwarna : kuning, merah, hitam dan putih ini mengandung makna empat warna darah pada diri manusia. Ikan sebagai simbol kaum perempuan dan *fofoki/terong* sebagai simbol kaum laki – laki.
- d) Nasi Jaha, terbuat dari beras yang dimasukkan kedalam seruas bambu dilapisi daun Enau, kemudian di masak dengan cara dibakar bambu tersebut dengan *igo marau* (daun kelapa kering) atau *gonofu* (kulit kelapa kering) hingga beras yang berada didalam bambu menjadi masak. Setelah masak bambu dibelah dan nasi jaha yang terbungkus daun enau, kemudian di potong dalam ukuran tertentu dan disusun pada tempatnya berbentuk segitiga kerucut dan berjumlah 10 (sepuluh) potong disuguhkan kedalam paket makanan adat.
- e) Nasi Kuning, dibuat dari beras dan beras ketan dicampur dengan santan kelapa diberi cairan kuning dikukus sampai masak, kemudian dibentuk bulat kerucut pada sebuah piring, ini disebut *dada* dan disuguhkan pada paket makanan adat.
- f) Daging dan kuah, (=gulai istilah tempatan dikenal dengan *kuah asam pedis*) terbuat dari daging sapi atau kambing yang dicampur dengan rempah–rempah, kemudian dimasak dengan

air hingga matang lalu dimasukkan ke dalam mangkok dan disuguhkan dalam paket makanan adat.

- g) Daging *Hode*, terbuat dari bahan daging sapi atau kambing dipotong berukuran 4 x 4 cm, kemudian dicampur dengan rempah-rempah, diberi kecap manis dan dimasak sampai matang dan disuguhkan dalam paket makanan adat. (=istilah Melayu tempatan *garo kecap*).
- h) *Boboto*, terbuat dari bahan ikan dimasak dan dihaluskan, kemudian dicampur dengan telur ayam dan rempah-rempah lalu dibungkus dengan daun pisang berbentuk empat persegi kerucut, kemudian dikukus sampai matang dan disuguhkan dalam paket makanan adat.
- i) Ketupat, terbuat dari beras diisi dalam wadah dalam bentuk anyaman daun kelapa muda (*janur*) dikukus sampai matang. Ada yang direbus dengan air dan ada pula dengan santan. Anyaman daun kelapa muda (*janur*) berbentuk ada yang berbentuk lembu/sapi dan berbentuk ayam betina.

Setelah semua makanan adat siap, telah hadir para *yaya seo goa baba se ema*, (kaum ibu dari kedua mempelai laki-laki dan perempuan), telah duduk di meja tempat makan *saro*, istri-istri para tetua agama Islam duduk menghadap ke arah kiblat dan istri tetua-tetua adat dan kaum bangsawan duduk membelakangi kiblat, kedua mempelai dituntun oleh dua orang ibu dari kamar dan didudukkan di kepala meja. Maka dimulai acara makan *saro* dengan membaca surat Al-Fatihah oleh imam, kemudian dilanjutkan dengan tahlilan ditutup dengan doa' selamat dan tolak bala', oleh tetua Agama Islam, (Imam dan para hakim syara'). Setelah para ibu-ibu (*yaya se goa baba se ema*) melanjutkan dengan

menyelenggarakan acara makan saro. Diawali oleh istri tetua agama Islam (istri Imam) dan istri tetua adat, lalu kedua orang itu menyuapkan makanan saro satu persatu yang telah tersedia di meja kepada kedua mempelai disertai uraian makna filosofis dari setiap makanan adat yang disuapkan.

Secara bergantian makanan saro itu disuapkan oleh *yaya se goa baba se ema*, mulai dari sirikaya sampai dengan ketupat berbentuk lembu/sapi dan ayam betina. Suapan yang diberikan itu sebenarnya tidak dimakan dengan sungguh-sungguh, kedua mempelai laki-laki dan perempuan hanya memberikan isyarat seperti makan, demikian juga para ibu-ibu yang menyuguhkan makanan saro hanya menyuapkan sebagai isyarat.

Yang terpenting adalah “pesan” filosofis yang terkandung dalam makanan *saro* telah tersampaikan. Seperti makna sirikaya, diibaratkan isi tengkorak manusia yaitu otak dimana manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sangat lengkap dan sempurna serta manusia memiliki akal, pikiran dan nafsu. Kedua mempelai yang akan menjalani rumah tangga harus memaksimalkan potensi akal pikiran untuk mencapai kemajuan. Atau ketupat, terbuat dari beras diisi dalam wadah dalam bentuk anyaman daun kelapa muda (*janur*) dikukus sampai matang. Ada yang direbus dengan air dan ada pula dengan santan. Anyaman daun kelapa muda (*janur*) berbentuk ada yang berbentuk lembu/sapi dan berbentuk ayam betina. Simbol lembu dan ayam betina memberikan pesan kepada mempelai laki-laki harus kuat seperti lembu dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga dan ketupat berbentuk ayam betina, mengingatkan bagi mempelai perempuan untuk melindungi dan membesarkan anak-anaknya seperti seekor ayam betina yang selalu menggunakan sayapnya melindungi anak-anak dari

gangguan makhluk lain. Dia juga harus cakap menggunakan kedua tangan dan kakinya mencari makanan di sekitarnya, memanfaatkan lingkungannya untuk selalu produktif. Seperti seekor ayam betina dengan kedua kaki dan cakarnya dapat mencakar untuk mencarikan anak-anaknya makan.

Setelah makan saro, maka selesai prosesi upacara dan ritual perkawinan dalam adat di kesultanan Ternate .

B A B 5

ASPEK HUKUM ADAT



A. Pengantar.

Deskripsi aspek hukum adat di Kesultanan Ternate, ada baiknya dimulai dengan menerangkan pengertian makna dari hukum adat, dari segi lughat dan isti'lah. Kemudian disinggung pula aspek-aspek hukum adat dari segi teori, asas dan prinsip hukum yang dikenal dalam Kesultanan Ternate, dikenal dengan “adat matoto agama, agama matoto *kitab al-Allah* (al-Qur'an) *wa sunnat al-Rasul* (Sunnah Rasul/al-Hadits). Adat berdasar agama dan agama berdasar al-Quran dan Al-Hadits.

Berikut ini diuraikan tentang pengertian hukum adat secara etimologis, hukum adat terdiri dari kata hukum dan adat. berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu :hakama---yahkumu (حَكَمَ---يَحْكُمُ---حَكْمًا) yang kemudian bentuk mashdar-nya menjadi hukman. Lafadz al-hukmu (الْحَكْمُ) adalah bentuk tunggal dan bentuk jamaknya al-ahkâm (الْأَحْكَام). Kata ‘Adat dari akar kata: ---adah;--- Ya’udu;---‘adat---: artinya “suatu yang berulang-ulang”

atau “yang biasa dalam masyarakat.” Kata ‘Adat sinonimnya (mutaradhif) dengan ‘urf, berasal dari akar kata (ʿarafa -- yawrifu – ‘urf) artinya artinya “suatu yang sudah dikenal.”

Sedangkan secara terminologi, hukum adat, diartikan oleh Hazairin sebagai “hukum adat adalah endapan kesusilaan dalam masyarakat yaitu kaidah-kaidah kesusilaan yang kebenarannya telah mendapat pengakuan umum dalam masyarakat itu.”⁵⁸

Van Vollenhoven, menyatakan bahwa “hukum adat ialah semua hukum asli yaitu hukum yang tidak bersumber pada peraturan perundangan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu atau alat kekuasaan lainnya yang menjadi sendinya dan yang diadakan sendiri oleh kekuasaan Pemerintah Hindia.”⁵⁹

Supomo mengatakan “Hukum Adat adalah hukum tidak tertulis di dalam peraturan tidak tertulis, meliputi peraturan-peraturan hidup yang meskipun tidak ditetapkan oleh yang berwajib namun ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwasanya peraturan-peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum.”⁶⁰

Hukum adat, oleh sarjana Belanda, seperti Snouck Hurgronje dan Van Vollenhoven diterjemahkan dengan *adat recht*.⁶¹

Konsep adat dan hukum ini sangat berkait dalam tradisi hukum Islam, sehingga ‘adat sendiri dianggap sebagai hukum. H.A.R Gibb dalam *The Modern Trends in Islam* mengungkapkan tentang sifat hukum yang luwes terpadu, mengadopsi ajaran hukum dan keadaan yang telah

⁵⁸ Erwin Owan Hermansyah Soetoto, Zulkifli Ismail dan Melanie Pita Lestari, *Buku Ajar Hukum Adat* (Malang: Mazda Media, 2021) hal. 9.

⁵⁹ Ibid. hal. 8

⁶⁰ Ibid. hal 8

⁶¹ Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016). hal. 2.

ada di dalam masyarakat. Gibb menunjukkan dengan jelas praktek hukum yang hidup di dalam masyarakat Islam bersumber dari kaidah *fiqhiyah: Al'Adab Mubakkamah*. Hal tersebut, menunjukkan daya asimilasi hukum Islam yang sangat kuat, yang mempengaruhi dan membentuk hukum, pelaksanaan hukum, dan ketaatan hukum masyarakat terhadap hukum Islam.⁶²

Dari pengertian yang dinarasikan di atas, hukum adat dapat dipahami dengan mengenal unsur-unsurnya sebagai berikut: (1). Adanya tingkah laku yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat; (2). Tingkah laku tersebut teratur dan dinamis; (3). Tingkah laku tersebut mempunyai nilai sakral; (3). Adanya keputusan kepala adat; (4). Adanya sanksi/akibat hukum; (5). Tidak tertulis; (6). Ditaati dalam masyarakat.

B. Ciri dan Sifat Hukum Adat.

Menurut Prof. Koesnu,⁶³ Ciri-ciri dan sifat-sifat hukum adat, diartikan sebagai tanda-tanda yang terdapat di bagian lahir dari sesuatu yang dapat memberikan petunjuk yang berlainan dari sesuatu yang lain, sedangkan sifat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat batin yaitu kegiatan-kegiatan yang menentukan kepribadian daripada sesuatu. Adapun ciri-ciri hukum adat adalah sebagai berikut:

1. Hukum adat umumnya merupakan *hukum yang tidak tertulis*; Hukum adat itu sebagai hukum secara langsung merupakan pernyataan rasa keadilan dan kepatutan yang hidup di sanubari masyarakat. Oleh sebab itu hukum adat tidak pernah tertulis seperti Undang-undang. Hal ini akan berdampak pada pusat

⁶² H.A.R. Gibb, *The Modern Trends in Islam*, Chichago Illinois, USA: The University of Chichago Press, 1950, hal. 87.

⁶³ Erwin Owan Hermansyah Soetoto, Zulkifli Ismail, dan Melanie Pita Lestari, *I b i d.* hal. 29.

perkembangan hukum adat yang terletak pada masyarakat sendiri dan tidak pada teknik perundang-undangan.

2. Norma-norma hukum adat *tertuang dalam petuah-petuah yang memuat Asas-asas peri kehidupan dalam masyarakat*; Terdapat pengertian bahwa hukum adat sebagai hukum yang memberi pedoman tentang perbuatan manusia dalam pergaulan masyarakat. Pedoman mana adalah bersifat garis besarnya saja yang disebut dengan Asas-asas. Hal ini disebabkan karena para pelaksana hukumlah yang memberikan, melaksanakan perinciannya dalam kenyataan hidup sehari-hari.
3. Asas-asas itu dirumuskan dalam bentuk *pepatah-pepatah, petitih-petitih, seloka-seloka, cerita-cerita dan perumpamaan*; Mengandung pengertian bahwa hukum adat itu sebagai hukum yang bersumber dari kehidupan masyarakat itu sendiri, maka perumusan Asas-asas (hukum adat) dirumuskan dalam bentuk yang mudah diingat, diketahui, dan dipahami oleh masyarakat dengan tujuan agar dalam mengimplementasikan Asas-asas itu mudah diresapi dan diamalkan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.
4. *Kepala adat* selalu dimungkinkan *ikut campur tangan* dalam segala urusan; terdapat pengertian bahwa hukum adat itu sebagai hukum yang hanya memuat Asas-asasnya saja, sehingga diperlukan adanya seorang ahli yang bisa memberikan penjelasan dari isi yang terkandung dalam Asas-asas hukum tersebut. Jika setiap orang memberikan penafsiran sendiri-sendiri maka dapat menimbulkan suatu penafsiran yang tidak sesuai. Oleh karena itu, kepala adat memiliki peranan yang

besar dan ikut campurnya kepala adat selalu dimungkinkan untuk memberikan penafsiran yang benar manakala isi dari asas- asas hukum adat itu kurang dipahami.

5. Faktor-faktor dari segala kepercayaan atau *agama sering tidak dapat dipisahkan* karena erat terjalin dengan segi hukum dalam arti yang sempit; Dalam lembaga-lembaga hukum adat seperti dalam pelaksanaan perkawinan terdapat unsur-unsur yang berasal dari alam kepercayaan dan demikian pula dalam hal pemindahan barang karena jual beli terhadap hal-hal yang mengandung unsur kepercayaan. Unsur-unsur seperti ini sering kali diidentifikasi sebagai hukum adat.
6. *Faktor pamrih* sukar dilepaskan dari faktor bukan pamrih; Terdapat penafsiran bahwa hukum adat itu sebagai hukum yang bersumber dan berakar dalam kehidupan masyarakat yang dalam pelaksanaannya sering kali dipengaruhi oleh faktor pamrih dan tidak pamrih. Hal ini karena kehidupan masyarakat pada umumnya tidak mengenai perbedaan secara tegas antara hubungan pamrih dan hubungan tidak pamrih tersebut.

Ketaatan dalam melaksanakannya lebih didasarkan pada rasa harga diri setiap anggota masyarakat.

Hukum adat sebagai hukum di dalam pelaksanaan pada umumnya ditaati oleh masyarakat tanpa adanya paksaan. Hal itu disebabkan karena di dalam masyarakat adat yang tradisional ada keharusan untuk mengindahkan dan menaati hukum adat itu sejak kecil sebagai bagian dalam pendidikan bagi setiap warga masyarakat guna menuju cita hukum masyarakat itu sendiri. Pada umumnya, paksaan dari masyarakat baru muncul jika terjadi hal-hal atau kejadian-kejadian yang mengancam

seluruh kelembagaan adat, tatanan kemasyarakatan dan kelangsungan kehidupan masyarakat.

Hukum adat mempunyai empat sifat sebagai berikut:

1. **Bersifat tradisional**, hal ini mempunyai pengertian bahwa setiap ketentuan-ketentuan dalam hukum adat ini selalu ada hubungannya di masa lampau yang dapat diketahui secara berurutan. Hal ini dapat diketahui dari keterangan-keterangan pandai adat yang menyatakan bahwa tidak ada satu ketentuan yang tidak berpangkal pada sebuah dongeng di masa lampau.

Dongeng semacam itu mempunyai sifat pembenar terhadap suatu ketentuan hukum adat tersebut. Dikarenakan faktor inilah hukum adat sering kali ditafsirkan sebagai suatu kekolotan yang tidak sesuai dengan tuntutan jaman.

2. **Bersifat suka pamor yang keramat**, pengertiannya yaitu ketentuan hukum adat mempunyai sifat pamor yang keramat karena unsur-unsur yang berasal dari bidang kepercayaan memegang peranan penting di dalam ketentuan-ketentuan hukum adat tersebut. Sifat pamor keramat ini sebenarnya bukanlah suatu hal yang dipandang mempunyai sanksi dari roh-roh nenek moyang atau ketentuan-ketentuan gaib, akan tetapi menurut Prof. Koesnoe, sifat pamor keramat ini lebih menitikberatkan kepada wibawa yang dalam ekspresi lahiriahnya berupa kekuatan kekeramatan.
3. **Bersifat luwes**, bahwa ketentuan-ketentuan hukum adat sebagai hukum yang bersumber dalam kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dimungkinkan karena hukum adat itu

hanya memuat Asas-asasnya saja tidak memberikan perincian yang mendetail. Dengan sifatnya yang luwes, hukum adat dapat lekas menyesuaikan diri pada permintaan masyarakat pada suatu waktu tertentu maupun tempat tanpa mengubah sistem dan lembaganya. Keluwesan tersebut dilihat dari perkembangan hukum adat dengan pengaruh-pengaruh Islam, Kristen, Hindu dan Budha serta pengaruh kerajaan-kerajaan, maka hukum adat tidak pernah menunjukkan pertentangan dengan berbagai pengaruh dari luar.

4. **Bersifat dinamis**, adat itu dalam perkembangannya sejalan dan seirama dengan perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sifat dinamis dalam hukum adat tidak berarti bahwa hukum adat berkembang secara liar tanpa memperhatikan asas yang ada dan mengabaikan begitu saja segala sesuatu dari masa yang silam. Di sisi lain perubahan dan perkembangan selalu dilakukan dengan kebijaksanaan dan kewaspadaan melalui penelitian-penelitian secara kritis. Berdasarkan ciri-ciri dan sifat daripada hukum adat, maka dengan sendirinya hukum adat mampu diterima di kalangan masyarakat seiring perkembangan zaman.

C. Sistem-Sistem Hukum Adat.

Tiap-tiap hukum, baik itu hukum adat maupun hukum barat mempunyai sistem sendiri-sendiri. Tiap-tiap hukum itu merupakan suatu sistem, yang dimaksud dengan sistem adalah bahwa peraturan-peraturan dari hukum itu merupakan suatu kebulatan berdasar atas kesatuan alam pikiran (atau satu sama lain saling berhubungan secara logis).

Alam pikiran sistem hukum barat berlainan dengan alam pikiran sistem hukum adat. Alam pikiran sistem hukum barat dikuasai oleh individualisme, sedangkan alam pikiran sistem hukum adat adalah kolektif. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, kita memakai metode perbandingan yang pada pokoknya sistem itu dapat kita nyatakan sebagai berikut:

Hukum adat tidak mengenal perbedaan antara hak *zakelijik* dengan hak *persoonlijik*. Hak *zakelijik* (hak perdata) yaitu keseluruhan hak yang ada pada seseorang untuk langsung menguasai suatu benda. Hak ini berlaku terhadap siapapun dan melekat di mana pun benda itu berada misalnya hak milik, sedangkan hak *persoonlijik* (hak orang) yaitu hak yang ada pada seseorang agar orang lain berbuat. Hak ini hanya berlaku terhadap seseorang/beberapa orang tertentu saja. Dalam sistem hukum barat, dua hak itu dibedakan dengan tegas dan perlindungan kedua macam hak itu juga tidak sama, sementara dalam hukum adat perlindungan terhadap kedua macam hak itu semata-mata digantungkan kepada tangan hakim (adat). Bila timbul sengketa di muka pengadilan, hakim dalam hal ini hanya menimbang berat ringannya kepentingan hukum yang berlainan itu, jadi bukan karena hak yang satu harus dilindungi sedemikian rupa. Dengan singkat segala peristiwa itu diserahkan kepada kepala adat yang pertimbangannya didasarkan atas rasa keadilan dan kepatutan.

Hukum adat tidak mengenai perbedaan antara hukum publik dan hukum privat. Jikalau terdapat/terlihat perbedaan yang demikian itu maka batas-batasnya berbeda dengan batas-batas yang dilakukan oleh sistem hukum barat. Sistem hukum barat dengan tegas membedakan lapangan hukum publik dan hukum privat, sementara dalam hukum adat masalah apakah itu hukum publik atau hukum privat tidaklah dengan tegas dibedakan karena keduanya merupakan kesatuan yang

terjalin. Oleh karena itu, untuk mempertahankan selalu dimungkinkan turut campurnya penguasa adat.

Hukum adat tidak membagi-bagi pelanggaran hukum dalam kelompok yang bersifat pidana yang harus diperiksa oleh hakim pidana dan pelanggaran yang bersifat perdata yang harus diadili oleh hakim perdata sebagaimana yang tersebut dalam sistem hukum barat. Dalam sistem hukum adat merupakan hal/masalah yang mengganggu keseimbangan magis, oleh karena itu perlu diadakan upaya hukum agar keseimbangan dalam masyarakat pulih kembali.

Segala perbuatan ataupun keadaan-keadaan yang di dalamnya terdapat sifat-sifat yang sama, maka diberi perbuatan yang sama pula tanpa memandang apakah perbuatan (keadaan itu mengenai orang/barang).

Adanya perbuatan hukum disyaratkan agar terang, artinya segala perbuatan hukum tanpa suatu tanda yang konkret diterima sebagai sesuatu yang tidak mengikat.

Segala perbuatan hukum yang bersifat memindahkan tanah kepada orang lain bersifat kontan, artinya dilakukan dengan serentak oleh kedua belah pihak. Sistem yang keenam ini kadang-kadang menimbulkan kesalahpahaman di kalangan para sarjana hukum bangsa Belanda yang masih belum mengetahui dengan tepat maknanya sehingga sering sesuatu istilah hukum adat disalin begitu saja ke dalam Bahasa Belanda.

Perumusan dalam suatu masalah sering kali dilakukan secara *poetez*. *Poetez* artinya perbuatan hukum yang kurang patut apabila dinyatakan secara langsung, sehingga perumusan sesuatu masalah dinyatakan secara yang dapat diterima dengan patut, jadi dengan cara sindiran atau pura-pura.

D. Corak-Corak Hukum Adat Indonesia

Hukum adat yang merupakan hukum tradisional masyarakat atau bangsa Indonesia adalah perwujudan dari suatu kebutuhan hidup yang nyata serta merupakan cara dan pandangan hidup yang secara keseluruhannya merupakan kultur budaya masyarakat tempat hukum adat berlaku. Dengan demikian, hukum adat yang bersumber dalam kebudayaan asli Indonesia pada hakikatnya tidak terlepas dari bentuk kejiwaan dan cara berpikir masyarakat asli Indonesia yang mencerminkan suatu perbedaan dengan kebudayaan masyarakat lain.

Menurut Prof. Soepomo, dipandang dari bentuk kejiwaan dan cara berpikir masyarakat Indonesia itu melahirkan corak-corak atau pola-pola tertentu dalam hukum adat yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki sifat kebersamaan (*communal*) yang luas, artinya manusia menurut hukum adat merupakan makhluk dalam hubungan kemasyarakatan yang erat, rasa kebersamaan, meliputi segala lapangan hukum adat.
2. Memiliki sifat *magis-religius*, yang berhubungan dengan pandangan hidup alam pikiran yang hidup di dalam masyarakat Indonesia.
3. Sistem hukum adat itu diliputi oleh pikiran penataan serba konkret, artinya hukum adat sangat memperhatikan berulangnya hidup yang konkret. Sistem hukum adat menggunakan jenis bentuk perhubungan bentuk hukum yang serba konkret (misalnya perhubungan perkawinan antara dua kelas yang eksogam, perhubungan jual (pemindahan) pada kesepakatan tentang tanah dan sebagainya).

4. Hukum adat memiliki ciri yang sangat visual, artinya perhubungan-perhubungan hukum dianggap hanya terjadi jika ditentukan dalam suatu ikatan yang dapat dilihat (“tanda” yang kelihatan). Mengenai bentuk sifat-sifat umum dari hukum adat Indonesia, yaitu:
- a. Sifat *commune*, yaitu suatu sifat yang diartikan bahwa kebutuhan individu dalam hukum adat selalu seimbang dengan kebutuhan umum. Hal ini berarti bahwa hak-hak individu dalam hukum adat selalu seimbang oleh hak umum.
 - b. Sifat *concrete*, adalah suatu sifat yang berarti bahwa dalam alam pikiran orang Indonesia, pengertian-pengertian hukum adat itu didasarkan dari obyek-obyek hukum itu, artinya yang menjadi tujuan dalam hukum adat itu harus konkret.
 - c. Sifat *constant*, bahwa penyerahan-penyerahan pada masalah transaksi-transaksi misalnya penjualan dan lain-lainnya itu harus dilakukan dengan konstan.
 - d. Sifat *magisch*, yaitu bahwa perbuatan-perbuatan dalam hukum adat itu memuat hal-hal yang gaib artinya apabila dilanggar akan mengakibatkan bencana terhadap masyarakat.

Selanjutnya F. D. Holleman memberikan uraian lebih lanjut dari sifat-sifat tadi, misalnya mengenai *sifat commune* dalam hukum adat Indonesia itu tampaknya tidak sama kuatnya di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang sudah terpengaruh kehidupan modern. Sifat *commune* berkurang dan di dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat hak individu mulai menang terhadap hukum umum.

E. Lingkungan Hukum Adat di Indonesia (*Rechtskringen*).

Prof. Mr. Cornelis van Vollenhoven membagi Indonesia menjadi 19 lingkungan hukum adat (*rechtskringen*). Satu daerah yang garis-garis besar, corak dan sifat hukum adatnya seragam disebutnya sebagai *rechtskring*. Setiap lingkungan hukum adat tersebut dibagi lagi dalam beberapa bagian yang disebut Kukuban Hukum (*Rechtsgoum*). Lingkungan hukum adat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aceh (Aceh Besar, Pantai Barat, Singkel, Semeuleu)
2. Tanah Gayo, Alas dan Batak
 - a. Tanah Gayo (Gayo lueus)
 - b. Tanah Alas
 - c. Tanah Batak (Tapanuli)
3. Tapanuli Utara; Batak Pakpak (Barus), Batak karo, Batak Simelungun, Batak Toba (Samosir, Balige, Laguboti, Lumbun Julu)
4. Tapanuli Selatan; Padang Lawas (Tano Sepanjang), Angkola, Mandailing (Sayurmatinggi)
5. Nias (Nias Selatan) Tanah Minangkabau (Padang, Agam, Tanah Datar, Limapuluh Kota, tanah Kampar, Kerinci)
6. Mentawai (Orang Pagai)
7. Sumatera Selatan
 - a. Bengkulu (Renjang)
 - b. Lampung (Abung, Paminggir, Pubian, Rebang, Gedingtataan, Tulang Bawang)
 - c. Palembang (Anak lakitan, Jelma Daya, Kubu, Pasemah, Semendo)

- d. Jambi (Batin dan Penghulu)
- e. Enggano
- 8. Tanah Melayu (Lingga-Riau, Indragiri, Sumatera Timur, Orang Banjar)
- 9. Bangka dan Belitung.
- 10. Kalimantan (Dayak Kalimantan Barat, Kapuas, Hulu, Pasir, Dayak, Kenya, Dayak Klemanten, Dayak Landak, Dayak Tayan, Dayak Lawangan, Lepo Alim, Lepo Timei, Long Glatt, Dayak Maanyan, Dayak Maanyan Siung, Dayak Ngaju, Dayak Ot Danum, Dayak Penyambung Punan)
- 11. Gorontalo (Bolaang Mongondow, Boalemo)
- 12. Tanah Toraja (Sulawesi Tengah, Toraja, Toraja Barea, Toraja Barat, Sigi, Kaili, Tawali, Toraja Sadan, To Mori, To Lainang, Kep. Banggai)
- 13. Sulawesi Selatan (Orang Bugis, Bone, Goa, Laikang, Ponre, Mandar, Makasar, Selayar, Muna)
- 14. Kepulauan Ternate (Ternate, Tidore, Halmahera, Tobelo, Kep. Sula)
- 15. Maluku Ambon (Ambon, Hitu, Banda, Kep. Uliasar, Saparua, Buru, Seram, Kep. Kei, Kep. Aru, Kisar)
- 16. Irian
- 17. Kep. Timor (Kepulauan Timor, Timor, Timor Tengah, Mollo, Sumba, Sumba Tengah, Sumba Timur, Kodi, Flores, Ngada, Roti, Sayu Bima)

18. Bali dan Lombok (Bali Tanganan-Pagrisingan, Kastala, Karrang Asem, Buleleng, Jembrana, Lombok, Sumbawa)
19. Jawa Pusat, Jawa Timur serta Madura (Jawa Pusat, Kedu, Purworejo, Tulungagung, Jawa Timur, Surabaya, Madura)
20. Daerah Kerajaan (Surakarta, Yogyakarta)
21. Jawa Barat (Priangan, Sunda, Jakarta, Banten).⁶⁴

Jika diperhatikan wilayah hukum adat di Indonesia yang dikelompokkan oleh Cornelis van Vollenhoven, maka Ternate masuk pada wilayah 12 (dua belas) Kepulauan Ternate yang terdiri lingkungan hukum (*Rechtsgomm*) yaitu (Ternate, Tidore, Halmahera, Tobelo, Kepulauan Sula).

Dimasa lalu ketika Kesultanan Ternate masih berdaulat secara politik dan pemerintahan, hukum adat kesultanan yang didasarkan pada syari'at Islam (adat matoto agama agama matoto kitabullah wa sunnatturrasul) juga berlaku positif. tetapi seiring dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tahun 1945; Kesultanan Ternate mengalami degradasi kekuasaan politik dan pemerintahan hingga tinggal menjadi kesatuan masyarakat hukum yang menjalankan dan memelihara, melestarikan kebudayaan dan adat istiadat. Seiring berjalan waktu banyak hukum adat mulai hilang terkikis dengan sistem hukum nasional.

Institusi Hukum Adat Ternate, yang masih dipraktekkan misalnya dalam bidang hukum perkawinan, kewarisan, yang berdasarkan hukum Islam. Dan juga hukum adat di bidang agraria/pertanahan yang masih terpelihara sampai saat ini. Berikut ini disampaikan aspek hukum adat di bidang agraria/pertanahan masih dikenal dan terpelihara di masyarakat Ternate.

⁶⁴ Rosdalina, *Hukum Adat* (Yogyakarta: Deepublish, 2012) hal. 50

F. Hukum Agraria (Hukum Pertanahan di Kesultanan Ternate).

Hasil pengumpulan data dan wawancara yang dilakukan disertai penelusuran literatur, masih ditemukan bentuk-bentuk hak atas di lingkungan hukum adat Ternate sebagai berikut, berdasarkan penguasaannya maka menurut hukum swapraja⁶⁵ Ternate terdapat 5 (lima) jenis hak atas tanah yaitu:

1. Aha Kolano,
2. Raki Kolano,
3. Aha Soa,
4. Aha Cucatu, dan
5. Gura gam,⁶⁶

Sebenarnya kata aha berasal kata kaha artinya tanah. Jadi aha kolano dapat dimaknai dengan tanah kolano (Sultan). Tetapi dalam pengertian teknis, aha kolano berarti “hak.” Maksudnya hak kepemilikan atas tanah. Jadi dalam masyarakat adat Ternate, dianut paham tanah merupakan aha kolano, yaitu tanah Kolano (Sultan), tetapi penguasaan aha kolano oleh Sultan bersifat publik. Semua tanah dalam wilayah kesultanan “dikuasai atau dibawah kekuasaan Sultan” tetapi Sultan tidak mempunyai tanah secara pribadi.

⁶⁵ Menurut Prof. Boedi Harsono, “Swapraja adalah suatu wilayah pemerintahan yang merupakan bagian dari daerah Hindia Belanda, yang kepala wilayahnya dengan sebutan Sultan, Sunan, Raja atau nama adat yang lain. Kata Swapraja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “daerah yang berpemerintahan sendiri” (Lihat: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal.1113; Dalam *administratief recht*, swapraja disebut dengan *zelfbestuur* atau *zelfberturende landschappen* (pemerintahan swapraja, pemerintahan sendiri, otonomi; *recht op zelfbestuur*; hak untuk memerintah sendiri; (Lihat: Marianne Termohuizen, *Kamus Hukum Belanda Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 2002) hal.: 554; Lihat Juga: N.E. Algra dan H.G.W. Gokkel, *Verwijzen En Verklarend Juridich Woorden Boek*, (Groningen: Wolters, 1948) hal. 531.

⁶⁶ Masyhud Asyhari, “Status Tanah–Tanah Kesultanan Ternate Dalam Perspektif Tanah Nasional” dalam *Jurnal Mimbar Hukum* Volume XX Nomor 2 Juni Tahun 2020 hal. 352-366.

Konsep aha kolano ini, mirip dengan konsep penguasaan tanah oleh negara pada pasal 33 UUD Negara Republik Indonesia; tentang penguasaan bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh “negara”, dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Hak menguasai tanah oleh kolano/Sultan yang disebut “aha kolano” tersebut, kemudian menurut fungsi dan jabatannya sebagai kolano, maka kolano memiliki wewenang dan kekuasaan untuk “mengatur dan mendistribusikan tanah” tersebut untuk kepentingan rakyatnya (*bala kusu se kano-kano*).

Jika tanah tersebut di berikan oleh Sultan kepada satu *soa* (marga), maka hak atas tanah tersebut disebut “aha soa.” Kepala Soa biasa disebut *fanyira/kiemalaha* sebagai pemimpin soa akan menjalankan dan mengawasi tanah tersebut, mendistribusikan kepada anggota soa atauarganya. Warga yang bukan anggota soa dimungkinkan juga memperoleh tanah soa, tetapi harus izin *fanyira/kiemalaha*, jika masih ada kelebihan setelah dibagikan kepada anggota soa. Penguasaan tanah oleh anggota Soa yang luasnya melebihi 2.500 M2 memerlukan izin dari Sultan. Pengawasan terhadap tanah aha soa di masing-masing soa diserahkan kepada pengawas yang disebut dengan *Mahimo*.

Jika Sultan memberikan *aha kolano*, konsesi tanah yang luasannya sekitar 2.500 M2 kepada warga masyarakat, secara perorangan, badan hukum ataupun instansi pemerintah ---kepada badan hukum dan instansi pemerintah--- luas tersebut dapat lebih, pemberian tersebut disebut *aha cucatu*. Pengalihan *aha kolano* menjadi *aha cucatu*, biasanya dibuat dalam satu surat (dokumen) yang ditandatangani oleh Sultan. Proses pembuatan dokumen surat tanah kepada warga masyarakat tersebut disebut “*cucatu*”, sehingga hak atas tanah tersebutpun disebut *aha cucatu*.

Aha cocatu karena diberikan kepada perorangan atau badan hukum, maka penjagaanya dilakukan oleh orang yang memegang *cocatu*. Cocatu biasanya diberikan kepada berupa dokumen surat yang tanda tangani Sultan dalam bentuk *cocaki kolano*.

Raki Kolano adalah suatu area tanah yang ditumbuhi hutan sagu, biasanya rawa, atau areal tanah kering yang ditumbuhi hutan bambu, atau hutan kayu yang kayu yang dapat dijadikan bahan membangun rumah. Areal tanah seperti itu tanaman sagu, bambu atau kayu tidak ditanami/dibudidaya manusia, tetapi tumbuh secara alamiah di wilayah kesultanan, maka tanah tersebut disebut *raki kolano*. Karena memiliki nilai ekonomis maka disebut (Raki=harta; kolano=Sultan). Areal tanah yang disebut raki kolano (harta Sultan); harta tersebut adalah milik Sultan, tetapi karena Sultan tidak boleh memiliki tanah secara *persoon* (pribadi), akan tetapi kedudukan dan wewenangnya sebagai Sultan maka ia berwenang memberi dan mengatur tanah tersebut untuk kepentingan *bala kusu se kano-kano* (rakyat). Maka Sultan dapat memberikan izin kepada *bala kusu kano-kono* untuk mengambil hasil sagu (bahan makanan), bambo, kayu (bahan perumahan) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hak mengambil manfaat atas tanaman di areal ini atas izin Sultan ini yang disebut *raki kolano*. *Raki Kolano* tidak dapat bisa dimiliki secara pribadi, dan keberadaannya dimaksudkan untuk kepentingan komunal bersama oleh bala kusu se kano-kano. Pengawasan terhadap *Raki Kolano* dilakukan oleh pengawas yang disebut dengan *partada*.

Gura gam (gura=kebun; gam=kampung), hak yang disebut gura gam, prinsipnya adalah *aha kolano* yang diberikan oleh Sultan kepada penduduk suatu kampung, untuk dikelola dan hasilnya untuk kepentingan penduduk kampung (desa) tersebut. Dimasa lalu gura gam ini biasanya di tanami tanaman keras (kelapa, coklat, pala atau

cengkih) yang hasilnya disimpan di kas kampung/desa, yang nanti kelak dipergunakan bagi kepentingan desa. Tetapi setelah kemerdekaan Indonesia, *gura gam* ini, apalagi di luar wilayah Pulau Ternate, sudah tidak jelas kedudukannya umumnya telah berubah menjadi tanah-tanah desa, yang dikelola oleh pemerintah desa versi NKRI.

Perlu diberi catatan disini dimasa lalu sebelum tahun 1912 masih di zaman kolonialisme Belanda. Ada satu hak atas tanah yang disebut *hak eto*. Hak eto adalah turunan dari *aba kolano*. Atas wewenang Sultan ia memberi konsesi lahan kepada pejabat-pejabat kesultanan yang telah mengabdikan kepada Sultan. Mereka itu seperti sangaji, kiemalaha dan fanyira, untuk menguasai tanah di wilayah tempat mereka bertugas. Tanah itu kemudian oleh para pejabat-pejabat tersebut, dibagikan kepada rakyat yang dianggap berjasa. Jadi terjadinya *eto* itu setelah tanah itu dibagikan kepada rakyat. Setiap pemegang *eto* harus memenuhi suatu ketentuan bahwa tanah obyek *eto* tersebut tidak boleh ditanam dengan tanaman keras (umur panjang). Hal ini mengakibatkan bahwa tanah *eto* tersebut seolah-olah merupakan milik para pejabat pembantu Sultan, sedang rakyat adalah merupakan penggarap saja. Hak *eto* ini tidak berlaku turun temurun karena sewaktu-waktu dapat dicabut kembali apabila pemegang *eto* terbukti menanam tanaman umur panjang; Pemegang *eto* terbukti membuat kesalahan, malas atau berkhianat.⁶⁷

Namun tanah *eto* ini setelah tahun 1912, masih dizaman penjajahan kolonialisme Belanda tidak lagi praktekkan; sehingga hak *eto* apalagi dimasa Indonesia merdeka tidak lagi dibicarakan.

Selain hak-hak atas tanah yang telah diuraikan di atas, ---*aba kolano*, *raki kolano*, *aba soa*, *aba cucatu*, *gura gam*; dan *eto*--- penguasaan hak atas tanah oleh masyarakat adat, masih dikenal dengan beberapa cara lagi.

⁶⁷ Ibid

Misalnya hutan rimba yang belum terjamah oleh anggota masyarakat lain, dalam hal ini tanah hutan yang tidak ada pemiliknya, dan dia adalah orang yang pertama, sampai di areal hutan tersebut dan memberi tanda (*nonako*) atau merintis areal tersebut dengan beberapa cara dan tahapan tertentu menurut kebiasaan tradisi setempat, oleh hukum adat diakui sebagai pemiliknya.

Berikut cara-cara dan tahapan perolehan penguasaan lahan yang dikenal pada masyarakat adat Ternate:

1. *Songa*, apabila seseorang mendapati areal hutan yang belum pernah terjamah oleh orang lain, dan dia yang pertama memberi tanda, misalnya dengan mengupas kulit pohon-pohon pada areal hutan tersebut, atau memberi tanda dengan melingkari pohon-pohon di hutan tersebut dengan ikatan rotan dan memberi tanda daun alang-alang (*bugo*), maka tanah hutan di areal tersebut, oleh hukum adat diakui sebagai pemilik, bagi orang yang memberi tanda tersebut. Dan tanda-tanda tersebut telah menjadi penghalang bagi orang lain untuk membuka atau menguasai lahan tersebut. Proses penguasaan atas tanah seperti ini disebut *songa*.
2. *Tola gumi*, (*tola*=memutus; *gumi*=tali) adalah kegiatan memotong untuk memutuskan tali temali, rerumpunan kecil di bawah pohon-pohon besar di areal hutan (*songa*) tersebut. Jika *songa* telah dilanjutkan dengan *tola gumi*, maka kedudukan *tola gumi* sudah lebih kuat dari *songa*.
3. *Tamako ma ace*, setelah *tola gumi* dilakukanlah kegiatan memotong/menebang pohon-pohon. *Tamako* berarti kapak, maksudnya jika seseorang telah melaksanakan proses *tola gumi* maka selanjutnya ia harus melakukan *tamako ma'ace* (menebang

pohon) di empat sudut pada areal hutan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan tanda batas penguasaan atas hutan yang dibukanya, agar tidak diganggu oleh pemohon/pihak lain. Kadang- kadang belum seluruhnya tapi hanya sekedar untuk memberitahukan kepada orang lain bahwa hutan tersebut sudah diusahakan oleh yang bersangkutan, walaupun kemudian tidak bertanam dan dibiarkan saja.

4. Jorami, timbulnya jurami ini setelah bidang tanah yang telah ditebang pohon dan telah dibersihkan kemudian diikuti dengan penanaman baik tanaman bulanan maupun satu dua tanaman umur panjang lalu kemudian ditinggalkan. Biasanya sudah ada tanda-tanda batas berupa pagar batu, bambu dan juga batas alam saja. Maka lahan tersebut oleh hukum adat diakui sebagai pemilikinya.⁶⁸

Konsep penguasaan hak atas tanah di wilayah Kesultanan Ternate, secara umum prinsipnya sama. Tetapi ada *deferensiasi* konsep penguasaan hak atas tanah di Pulau Ternate, dengan di wilayah Halmahera. Deferensiasi yang terlihat di pulau Ternate aturan hukumnya lebih ketat dan konsisten. Mungkin karena pulau Ternate adalah pusat kesultanan, menjadi ibukota kerajaan dan wilayahnya kecil dibandingkan dengan wilayah Halmahera. Misalnya luas pemberian konsesi aha cocatu dan aha soa, terbatas pada 2.500 M2. tetapi di Halmahera bisa lebih bahkan sangat luas, bahkan ratusan hektare. Juga dalam hal cara dan proses penguasaan hak atas tanah bagi lahan hutan seperti: ---hak songa, tola gumi, tamako ma ace, dan jorami--- pengakuan oleh hukum adat lebih ketat. Penguasaan hak atas tanah yang diakui oleh hukum adat harus mengikuti tahapan berturut-turut secara ketat dari songa hingga

⁶⁸ Ibid.

jorami. Bahkan hak jorami dibatasi hanya 5 (lima) tahun saja; setelah 5 tahun jika tidak dilanjutkan dengan pengolahannya, dapat berpindah kepada orang lain yang akan menggarap. Di Halmahera jorami tidak ada pembatasannya.

G. Sekedar Perbandingan Cara Penguasaan Hak Atas Tanah di Ternate dan Orang Tobelo di Halmahera Utara.

Dalam hukum adat orang-orang Tobelo dikenal cara-cara penguasaan atas tanah dalam beberapa bentuk, yang akan diuraikan pada alienea-aline berikut. Dari hasil pengamatan penulis cara-cara penguasaan tanah berpola pada dua bentuk sesuai dengan tingkat peradaban mereka. Pola itu tersebut mengikuti pola persebaran permukiman. Pola pertama adalah Orang-orang Tobelo yang tinggal di pedalaman, mereka masih dalam taraf “berburu dan nomaden”. Hidup mereka mengandalkan alam. Mereka sering berpindah-pindah sesuai dengan keadaan alam dan hutan. Sepanjang masih tersedia binatang buruan mereka akan menetap tetapi jika binatang buruan berkurang mereka akan mengembara mencari lahan dan hutan yang masih tersedia binatang buruan.

Mereka tidak bercocok tanam dan tidak menetap dalam sebuah perkampungan. Mereka hidup dalam clan dan memiliki solidaritas clan. Pola hidup mereka tidak menghendaki penguasaan tanah secara pribadi atau milik clan. Tetapi mereka menguasai hutan dan wilayah yang mereka jaga dan pertahankan secara komunal.

Bagi kelompok ini tanah belum berfungsi sebagai barang komoditas ekonomi. Tetapi dipahami sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup seperti hasil binatang buruan dan mengambil hasil alam seperti: tanaman sagu, umbi-umbian, keladi dan semacamnya

yang tumbuh secara liar. Mereka belum bertani dan bercocok tanam. Mereka menguasai wilayah tertentu dan menjaga hutan sekitarnya tanpa merusaknya. Penguasaan akan hutan tersebut bersifat komunal. Tetapi pola penguasaan tersebut berbeda dengan hak ulayat pada daerah lain di Indonesia. Mereka tidak berupaya memiliki tanah secara komunal atas nama clan atau marga mereka. Tetapi mereka hanya menguasai segala yang berada di atas tanah tersebut seperti hutan dan yang paling utama air dan binatang buruan. Itulah sebabnya mereka tidak mengeksploitasi hutan tetapi mereka menjaga keasliannya dan melestarikannya agar satwa dan segala makhluk dapat hidup untuk menopang kehidupannya.

Berbeda dengan polak kedua, yaitu orang-orang Tobelo yang hidup di sepanjang pesisir pantai Timur Halamahera utara. Karena mereka tinggal di daerah pesisir pantai maka interaksi dengan dunia luar menjadi terbuka. Itulah sebabnya mereka menerima berbagai kebudayaan dan kemajuan dari luar. Hal ini menyebabkan pola hidup dan kebudayaan mereka juga lebih maju. Pandangan mereka tentang tanah juga berbeda dengan mereka bermukim di pedalaman.

Pada orang-orang Tobelo yang bermukim di pesisir pantai, mereka telah hidup dalam budaya “agraris bahkan industri” dan pola permukiman mereka telah maju dengan permukiman yang teratur sebagai masyarakat kota. Konsekuensi dari posisi yang demikian, mereka melihat dan memahami tanah, sudah sebagai barang komoditi dan bersifat ekonomis. Tanah dan hutan telah mereka eksploitasi untuk kepentingan mereka. Mereka membuka lahan, bertani dan beternak dan mengolah tanah dalam bentuk perkebunan-perkebunan dan menanam tanaman pertanian yang memiliki nilai ekonomis. Dalam konteks sosial yang demikian sebagai proses akulturasi dan enkulturasi

budaya mereka juga melahirkan norma-norma hukum adat yang dijadikan pedoman dalam komunitas mereka. Dalam hal ini mereka megatur tentang maslah pertanahan. Norma-norma hukum adat tersebut dapat diidentifikasi dalam uraian sub bab berikut ini.

1. Tolagumi (*Rintisan*)

Tolagumi dalam bahasa Tobelo terdiri dari “Tola” dan “Gumi”. Tola artinya memutuskan, memotong; gumi artinya tali, utas, serat , kumis/janggut. Tetapi dalam konteks ini tolagumi artinya memutuskan, memotong semak belukar atau menebang pohon-pohon kecil, atau tanaman yang merambat dalam hutan rimba yang belum ada orang menguasai/memilikinya.

Suatu kebiasaan orang-orang Tobelo jika mereka hendak mengembangkan atau meluaskan permukiman mereka, mereka mencari lahan baru, dimana daerah itu masih hutan belantara yang tidak berpenghuni. Daerah itu biasanya dirintis oleh seseorang atau beberapa orang biasanya masih dalam satu clan. Mereka membabat rerumputan berupa pohon-pohon kecil atau semak belukar yang merambat dalam hutan tersebut seperti membuat jalan setapak yang dapat dilalui manusia dan dalam bentuk kavling besar. Jalan rintisan ini mereka sebut “tolagumi” atau “rentes”(bahasa: Melayu pasar setempat). Biasanya hasil tolagagumi/rentes sangat luas dapat mencapai puluhan/ratusan hektar. Oleh hukum adat orang Tobelo apabila tanah tersebut oleh seseorang atau beberapa orang yang melakukan tolagumi atas tanah tersebut maka merekalah pemiliknya.

Kepemilikan tanah hutan (dengan hak tolagumi) yang luas seperti ini biasanya oleh orang-orang Tobelo mereka kenal dan hormati. Pengenalan tentang lahan tersebut telah menjadi milik seseorang

disampaikan melalui cerita secara lisan diantara penduduk setempat dan mereka tidak akan mengganggu lahan tersebut karena telah didahului oleh tolagumi orang lain. Mereka sangat berhati-hati dalam mencari lahan baru untuk perkebunan atau usaha lainnya. Informasi akan lahan hutan yang kosong senantiasa dicari tahu oleh orang yang akan melakukan tolagumi ke orang-orang di sekitar lahan tersebut. Jika telah diperoleh dan dipastikan tidak ada hak orang lain atas lahan tersebut barulah mereka lakukan tolagumi mereka. Kehati-hatian itu sangat diperhatikan agar mereka tidak membuat tolagumi di atas hak tolagumi orang lain.

Hak tolagumi yang telah dimiliki oleh seseorang biasanya dalam bentuk hutan rimba yang luas ---bisa berpuluh atau beratus hektar--- akan diberitahukan kepada keluarga dekat dan jauh (yang masih satu clan) atau orang sekampungnya, untuk sama-sama mereka olah sebagai lahan perkebunan. Mereka akan mengolah lahan tersebut secara gotong-royong dan bersifat kekeluargaan. Orang atau beberapa orang yang melakukan tolagumi pada tahap awal akan membagikan tanah secara Cuma-cuma ---dengan menunjukkan batas-batasnya--- kepada anggota clan atau orang sekampung yang ikut dalam usaha pembukaan lahan untuk usaha pertanian atau perkebunan. Tetapi setelah pemilik tanah ---dengan hak tolagumi-- memberikan secara cuma-cuma tersebut kepada seseorang anggota clan, atau orang sekampung maka kepemilikan tanah tersebut telah beralih mejadi tanah milik kepada yang diberikan. Ia berhak mengolah, memanfaatkan untuk apa saja tanah pemberian yang telah menjadi miliknya itu. Akan tetapi sekalipun telah mejadi miliknya ia tidak boleh menjual untuk sesuka hati. Penjualan tanah tersebut haruslah didahulukan kepada anggota clan atau keluarga terdekat. Jika diantara anggota clan atau keluarga terdekat tidak mampu

membeli dan atas persetujuan mereka tanah tersebut dapat dijual kepada orang lain barulah tanah tersebut dapat di jual.

2. Higoto (O'Dia de O'bahuku mario)

Bentuk perolehan hak yang berikut adalah higoto. Cara ini dilakukan dengan memberi tanda pada batang pohon yang tumbuh pada suatu areal hutan tertentu dengan melukai, mengupas kulit pohon sampai pada batang dengan tanda-tanda tertentu, dengan memakai parang atau kapak. Cara ini biasanya disebut juga o'dia de o'bahuku mario bekas torehan parang dan kapak.

Jika seorang yang memasuki suatu areal hutan telah melihat tanda-tanda yang disebut higoto, atau o'dia de bahuku mario maka orang-orang Tobelo akan memahami bahwa tanah tersebut telah ada yang lebih duluan dimasuki oleh orang lain dan orang pertama membuat higotolah yang berhak atas tanah tersebut. Dan hukum adat mereka telah mengakui atau melegalkan kepemilikan atas tanah atau areal hutan tersebut.

Kepemilikan dengan hak higoto atau o'dia de o'bahuku mario, tidak memiliki batas-batas tertentu dalam bentuk rintisan. Orang yang membuat higoto, hanya membuat higoto (grafiti) pada beberapa batang pohon. Kemudian menunjuk batas kepemilikannya seperti sebelah utara batas tanahnya berakhir di sungai A; sebelah timur batas tanahnya berakhir di pohon B; sebelah selatan batas tanahnya berakhir di bukit C; dan sebelah barat tanahnya berakhir di bukit D. Cara seperti itu kemudian oleh hukum adat mereka telah diakui kepemilikannya.

Jika seseorang atau orang lain hendak mencari atau ingin mengolah lahan di sekitar situ, maka ia harus menanyakan kepada pembuat higoto sebelumnya, dimana batas-batasnya dan setelah mengetahui

barulah ia membuat atau menggarap areal diluar areal pembuat higoto yang terdahulu.

Perlu juga diberi catatan disini, adalah kepemilikan dengan cara tolagumi dan higoto, adalah bentuk penguasaan atas tanah, tanaman dan hasil hutan, dan segala sumber daya alam yang ada di atasnya. Sehingga dalam hukum adat orang Tobelo dikenal dengan hak kepemilikan tanah dan hutan. Dengan adanya kepemilikan tanah dan hutan, maka dikenal pula hutan milik. Dengan cara tersebut para pemiliknya berkewajiban merawat dan melindungi miliknya dari kerusakan dan gangguan orang lain. Dari segi konsep pelestarian lingkungan orang-orang Tobelo memiliki rasa memiliki akan tanah dan hutannya, sehingga mereka tidak akan merusak miliknya.

Karena dari hasil kerja merawat dan memiliki, hutan mereka akan mempeoleh manfaat besar, berupa kemudahan air, binatang buruan dan hasil hutan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Hongana I'hidurutuku (Membuka Lahan).

Cara perolehan hak dengan hongana i'hidurutuku, ditempuh dengan jalan membuka lahan atau menebang pohon dalam suatu areal hutan yang belum ada pemiliknya, untuk untuk ditanami atau dijadikan areal perkebunan. Jika seseorang telah membuka lahan dari hutan rimba yang belum ada pemiliknya, kemudian ditanami tanaman seperti, padi, palawija, pisang dan semacamnya atau tanaman keras seperti kelapa, coklat, pala, cengkik atau semacamnya, maka tanah tersebut menjadi miliknya. Hukum adat orang-orang Tobelo mengakui dan melindungi tanah tersebut sebagai sebagai pemilik, orang yang mengusahakan tanah atau lahan tersebut.

Sekalipun tanah tersebut telah ditinggalkan, bertahun-tahun dan semak belukar telah tumbuh. Tinggal beberapa pohon tanaman keras ---seperti kelapa, cengkih atau pala--- yang masih tersisa atau bahkan tanaman-tanaman itu telah mati semuanya, tinggal semak belukar tetapi kepemilikan masih tetap sah diakui sebagai milik orang yang pertama membuka lahan tersebut. Status tanah seperti itu disebut *Jorame* (nanti akan di bahas pada sub bab selanjutnya).

4. Hitagali (Tukar Menukar)

Hitagali (bahasa Tobelo artinya, menukar atau tukar menukar). Dalam hal perolehan hak atas tanah, dalam hukum adat Tobelo, seseorang dapat memiliki tanah dengan cara hitagali atau menukarkan sebidang tanah dengan tanah di tempat lain atau benda yang bernilai ekonomis. Jika seseorang memiliki tanah bukan dengan alas hak *tolagumi*, *higoto*, dan *hongana hidurutuku* maka cara selain itu dapat ditempuh dengan hitagali atau menukar.

Biasanya seseorang yang memiliki tanah di daerah permukiman yang ramai ---misalnya lahan/kavling tanah di kota yang berukuran puluhan atau seratusan meter persegi---, tetapi bernilai jual tinggi dapat ditukarkan dengan lahan kebun atau hutan yang berukuran hektaran di daerah yang agak pinggir. Atau kadang kala seseorang yang memiliki tanah/hutan yang agak luas menukarkan tanahnya dengan binatang ternak, atau alat-alat transportasi, atau alat-alat pertanian, atau yang lainnya.

Hasil pengamatan penulis terhadap para pemilik tanah dengan hak *tolagumi*, dan *higoto* umumnya mudah berpindah hak. Umumnya dengan jalan pemberian (*ngongike*), atau hitagali. Orang-orang Tobelo, sangat mudah mengalihkan hak milik atas tanah mereka dengan status

tolagumi dan higoto, hanya dengan menukarkan sebungkus tembakau Shag atau sepotong baju bekas dengan puluhan hektar tanah kepada seseorang. Asalkan orang tersebut mengakui pemilik tanah sebagai saudara angkat (saudara mangaku) atau ayah angkat (papa mangaku). Bahkan kadang kala dengan memberi dengan Cuma-Cuma.

Mudahnya mereka memberikan atau menukarkan tanah dengan benda-benda seperti itu menurut pengamatan penulis diakibatkan karena penghargaan mereka dalam hal kekerabatan. Sistem kekerabatan pada mereka sangat dipertahankan dan dihormati. Sehingga orang diluar clan mereka juga, apabila telah bersedia masuk dalam persaudaraan clan maka mereka akan melindungi termasuk dengan memberikan tanah secara mudah.

5. Hidubukunu de Hidotiija (Jual Beli).

Hidubukunu bahasa Tobelo artinya menjual dan Hidotiija artinya membeli. Perolehan hak atas tanah dengan cara seperti ini, layaknya jual beli dalam hukum perdata. Penjual menyerahkan barang (tanah) miliknya dan pembeli harus membayar sejumlah uang sebagai kompensasi atas penyerahan tanah tersebut sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Jual beli dianggap sempurna setelah ada kesepakatan kemudian disertai penyerahan barang dan uang dari pihak penjual dan pembeli. Jual beli ang dilakukan terhadap tanah/hutan, tidak seperti biasa dalam jual beli benda selain tanah. Untuk benda-benda ekonomis biasa jual beli digunakan istilah “doabutu” istilah ini secara harfiah berarti “menjual” juga akan tetapi konotasinya ada pada “aspek menjajakan atau memajang barang jualan. Bagi Orang Tobelo istilah yang dipakai dalam jual beli tanah digunakan “hidubukunu/bukunu” konotasinya menjual tetapi unsur membantu orang yang memerlukan. Karea yang proaktif adalah

pembeli yang membutuhkan. Orang-orang Tobelo dalam pandangan dunia filsafatnya tentang tanah, mengidentikkan “tanah” dengan “tubuh manusia” sehingga mereka tidak mengkomersialkan tanah. Jika terjadi jual beli itu hanya karena ada orang yang lebih memerlukan tanah itu daripada pemiliknya sendiri sehingga ia bersedia menjual untuk membantu bagi orang membutuhkan.

Saat ini hasil pengamatan penulis, di daerah permukiman perkotaan, telah terjadi pergeseran pandangan filsafat terhadap tanah. Orang-orang Tobelo yang tinggal di perkotaan telah memandang tanah tidak lagi seperti orang-orang Tobelo di daerah perdesaan. Mereka telah melihat tanah sebagai komoditi ekonomis, yang dapat dijadikan barang dagangan. Banyak tanah-tanah orang-orang Tobelo di Perkotaan yang dijual belikan sebagai komoditas. Pergeseran pandangan ini berkembang pesat seiring dengan modernisasi dan developmentalisme sejak tahun 1970-an dimasa orde baru. Banyak benturan-benturan faham modernisasi berhadapan dengan nilai-nilai tradisional orang-orang Tobelo. Dan saat penelitian dilakukan, hasil *observasi* dan *interview* dengan informan kunci menunjukkan penetrasi modernisme telah lebih dalam lagi dalam kehidupan orang-orang Tobelo.[]

B A B 6

INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM



A. Pangaji sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki ragam definisi, salah satunya diuraikan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan berarti proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk karakter (kepribadian unggul dalam berbagai aspek (Ahmad Tafsir, 2005).

Penjelasan lain pendidikan dimuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mampu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Islam, pendidikan disebut dengan istilah *tarbiyah* yang memiliki makna membina, mengasuh dan mengembangkan (Zulkifli:2023:2). Ini berarti pendidikan dalam Islam berupa proses membina, mengasuh dan mengembangkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam diketahui sebagai sebuah proses dan praktik pelaksanaan pendidikan yang dilangsungkan dalam kehidupan masyarakat Islam (Muhaimin:2004:119).

Praktik itu dapat dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat yang didukung oleh unsur-unsur lainnya. Salah satu unsur tersebut adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan. Istilah lain dari tempat yaitu lembaga. Lembaga berarti sebuah badan atau organisasi yang di dalamnya memiliki beberapa orang (Koentjaraningrat:1980:171).

Sebelum mengenal lembaga pendidikan Islam, terlebih dahulu hendak diketahui tentang pendidikan di Indonesia yang mulai dipengaruhi oleh Islam seiring dengan perjalanan masuknya Islam. Tercatat bahwa proses pendidikan Islam di Indonesia diselenggarakan pada masa kerajaan Islam pertama di Perlak pada tahun (840-1292 M) dan pada tahun (1267-1521 M) di Samudra Pasai (Wulandari dkk:2023:79). Jalannya proses pendidikan Islam dibarengi dengan dakwah Islam saat itu. Sehingga pendidikan termasuk salah satu saluran dakwah dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Itulah kenapa dalam proses masuknya Islam di Ternate, tidak dapat dilepas pisahkan dengan peran Kesultanan Ternate. Sebagai salah satu kerajaan Islam di bagian timur Indonesia, Kesultanan Ternate turut memantaskan agama Islam dipeluk oleh rakyatnya. Penyebaran agama Islam di Ternate dan Maluku Utara pada umumnya dibawa oleh seorang tokoh bernama Jaffar Sidiq. Telah dikisahkan Jaffar Sidiq

sebelum membawa Islam ke Ternate, dia melakukan persinggahan di bagian timur Pulau Jawa tepatnya di Tuban dan Gresik. Persinggahan ini dilakukan oleh Jaffar Sidiq untuk mendalami ilmu agama.

Tempat belajarnya ini kemudian dikenal sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam di Kota Gresik yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim (Soelarto:1976:20).

Dalam catatan sejarah di beberapa sumber menyebutkan kehadiran pangaji sebagai lembaga pendidikan tradisional di lingkungan kesultanan Ternate bersamaan dengan ditetapkannya Islam sebagai agama resmi kesultanan. Islam resmi ditetapkan sebagai agama di kesultanan tepat pada masa kepemimpinan Sultan Zainal Abidin. Untuk mempercepat penyebaran Islam sebagai agama, pangaji dibentuk sebagai tempat belajar agama Islam bagi masyarakat Ternate dan sekitarnya.

Sebelum pangaji menjadi tempat belajar agama Islam bagi masyarakat Ternate, pertama kali Datu Maula Hussein mengajarkan cara membaca dan menulis ayat Al Qur'an di Ternate. Pengajaran saat itu dilakukan pada masa Kolano Murhum (1465-1486). Salah satu murid yang pernah diajarkan oleh Datu adalah Zainal Abidin. Diceritakan pula Zainal Abidin bersama gurunya pergi ke Pulau Jawa. Kepergian mereka ke Jawa untuk memperdalam ilmu agama. Zainal Abidin pun belajar di Madrasah Giri dan Prabu Satmata.

Setelah belajar ilmu agama di Pulau Jawa, Zainal Abidin disarankan oleh guru-gurunya kembali ke Ternate dan mendirikan pesantren untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat umum. Atas dasar itulah, saat Zainal Abidin dinobatkan sebagai Sultan dia mendirikan pangaji. Pangaji bagi Sultan Zainal Abidin adalah pesantrennya orang Ternate. Sultan Zainal Abidin tidak menggunakan istilah pesantren tetapi memakai bahasa lokal dengan tujuan mudah diterima oleh masyarakat

dan menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam di Kesultanan Ternate. Di bawah kepemimpinan Sultan Zainal Abidin juga pangaji menjadi tanggung jawab pihak kesultanan.

Pangaji sebagai lembaga pendidikan tradisional yang dibentuk oleh pihak kesultanan. Dasar dibentuknya pangaji adalah untuk mensyiarkan agama Islam, karena Islam telah ditetapkan menjadi agama resmi kesultanan. Syiar Islam dimulai dengan mengajarkan keluarga dari kesultanan tentang pengenalan firman Allah melalui baca tulis Al Qur'an. Pengajaran ini tidak hanya pada keluarga-keluarga Sultan melainkan sampai pada kalangan *bala* (masyarakat). Pengajaran membaca dan menulis Al Qur'an bahkan tidak hanya dilakukan kepada masyarakat Ternate melainkan meluas sampai pada masyarakat di Sahu.

Menurut M. Jusuf Abdulrahman, pangaji berasal dari bahasa Melayu yaitu kata pengkajian atau kaji. Pengkajian dipahami bahwa pangaji adalah tempat belajar dan mengkaji ilmu agama secara luas tidak hanya tentang belajar membaca dan menulis Al Qur'an. Sedangkan kata kaji, mengartikan pangaji sebagai tempat belajar khusus tentang membaca dan menulis Al Qur'an atau dikenal dengan istilah belajar mengaji Al Qur'an (Ahmad:2006:68).

Dengan begitu, pangaji merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional pertama yang lahir di Ternate sejak abad ke-14 dan mulai berkembang pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19 (Ahmad:2006:68-69). Dalam perkembangannya, pangaji sebagai tempat belajar ilmu agama baik secara umum seperti fiqh, akidah, akhlak tasawuf hingga tentang bela diri. Tidak hanya itu, pembelajaran di pangaji juga mengkhususkan tentang cara mengenal Al Qur'an melalui baca tulis. Untuk memperjelas kehadiran pangaji, berikut ini adalah beberapa pangaji beserta pengasuh dan tahun berdirinya.

No	Nama Pendiri/ Pengasuh	Tahun Berdiri	Alamat	Jumlah Murid
1	H. Abdul Gani Limatahu	1880	Soasio, Kota Ternate Utara	320
2	H. Sehan B.S Abubakar	1900	Falajawa 2, Kota Ternate Selatan	225
3	H. Abdullah Latif	1935	Siko, Kota Ternate Utara	112
4	Habib Abubakar	1935	Kalumpang, Kota Ternate Tengah	137
5	H. Kasim Djalal	1936	Bastiong, Kota Ternate Selatan	68
6	Abdullah Sangaji	1938	Skep, Kota Ternate Tengah	87
7	H. Syarif Sahafin	1942	Salero, Kota Ternate Utara	93
8	H. Abdul Gani Rauf	1952	Siko, Kota Ternate Utara	190
9	Wali Adam	1953	Ubo-Ubo, Kota Ternate Selatan	76
10	Fatah Lila	1960	Jambula, Pulau Ternage	54
11	H. Abdul Latif Hadi	1962	Dufa-Dufa, Kota Ternate Utara	62
12	Hanafi Rajab	1972	Santiong, Kota Ternate Tengah	85
13	Maun	1981	Kolonucu, Kota Ternate Utara	93
14	Aya B	1983	Skep, Kota Ternate Tengah	74
15	Rasyid Syukur	1985	Sasa, Kota Ternate Selatan	57

Tabel 1 (Sumber data: Kasman Hi Ahmad, Tesis Pelembagan dan Pengembangan Sistem Manajerial Pangaji dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Ternate, 2006)

B. Tujuan Pendidikan di Pangaji

M. Nurul Ma'arif mendefinisikan tujuan sebagai titik akhir dari sebuah proses (Zulkifli:2023:13). Titik akhir dalam sebuah proses pendidikan Islam adalah sebuah perwujudan nilai-nilai keislaman pada pribadi seorang muslim dari seorang pendidik. Dengan kata lain tujuan dalam pendidikan Islam berarti produk (hasil) dalam proses pendidikan Islam.

Hasil dari sebuah proses pendidikan Islam tidak lain dan tidak bukan untuk melahirkan generasi yang memiliki kepribadian Islam yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab dan memantaskan diri sebagai hamba Allah Swt., untuk menjadi insan paripurna yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan di dunia dan akhirat (Nabila:2021:869).

Ibnu Khaldun turut menguraikan beberapa pokok dari tujuan sebuah pendidikan. Di antaranya yang pertama adalah pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kerohanian manusia. Kedua, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecerdasan manusia. Ketiga yaitu demi terwujudnya peningkatan kemasyarakatan. Keempat, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan profesionalitas yang sesuai dengan kemajuan zaman. Kelima, kehadiran pendidikan sebagai upaya memperoleh lapangan pekerjaan untuk melangsungkan kehidupan (Mubarak:2018:68).

Selain itu, terdapat lima prinsip dalam mencapai keberhasilan sebuah proses pendidikan Islam. Diawali dengan prinsip tauhid, prinsip ini memperjelas bahwa pendidikan Islam memiliki muara kepada pembelajaran yang seimbang antara aspek dunia dan aspek akhirat. Selanjutnya adalah prinsip proporsional yaitu sebuah prinsip dalam pendidikan Islam yang memastikan pembelajaran sesuai dengan takarannya masing-masing, misalnya pembelajaran tidak hanya terfokus pada ilmu agama melainkan dikuatkan juga dengan ilmu pengetahuan yang berkembang sesuai zaman. Selain itu pembelajaran proporsional juga memperhatikan aspek teori dan praktik.

Ada pula prinsip pembebasan dan persamaan, prinsip ini berkaitan dengan ketauhidan yaitu membebaskan segala bentuk kepercayaan lain selain percaya kepada Allah Swt, hal ini diaktualkan dalam pendidikan berarti proses pendidikan yaitu membebaskan manusia dari segala bentuk kebodohan. Prinsip yang lain yaitu prinsip keberlanjutan, prinsip ini memposisikan pendidikan sebagai sebuah proses yang tidak dibatasi oleh waktu atau pendidikan tidak memiliki titik akhir. Pendidikan Islam disempurnakan dengan prinsip kemaslahatan. Artinya bahwa proses pendidikan dalam Islam adalah kepentingan umat manusia. Semua yang diusahakan dalam proses pendidikan untuk mengangkat derajat kehidupan manusia yang lebih baik (Ilyasir:2017:42).

Untuk memperjelas tujuan akhir dalam pendidikan Islam, secara teoritis Nala membagi tujuan dalam tiga bagian yakni tujuan normatif, tujuan fungsional dan tujuan operasional. Tujuan normatif berarti tujuan yang berdasarkan pada norma-norma yang dapat diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan fungsional ini memiliki makna bahwa sebuah tujuan yang sarannya kepada peserta didik dalam memfungsikan kemampuannya pada aspek kognitif (kecerdasan

intelektual), afektif (kecerdasan sikap) dan psikomotorik (kecerdasan terampil/keterampilan). Adapun tujuan operasional yaitu sarasannya secara teknik manajerial (Nabila:2021:872).

Pangaji sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki tujuan yang secara umum telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya. Kehadiran pangaji di tengah masyarakat Ternate yang beriringan dengan proses dakwah Islam memiliki kesan unik dalam catatan sejarah pendidikan Islam di Ternate dan Maluku Utara. Pelopor sistem pendidikan pangaji di Ternate, Datu Maula Husain memulai pembelajaran di pangaji dengan menjadikan dirinya sebagai contoh dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an. Tujuan awalnya untuk sekadar mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an kepada masyarakat Ternate. Setelah didengar, masyarakat antusias untuk bisa membaca ayat-ayat Al Qur'an seperti yang dilantunkan oleh Datu. Datu Maula Husain pun mengajari masyarakat, namun sebelum diajarkan Datu meminta kepada masyarakat agar mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda memulainya pembelajaran tentang agama Islam (Ahmad:2006:164-165).

Secara garis besar, tujuan pendidikan dalam lembaga pangaji dapat diurai dalam tiga poin yakni tujuan tertinggi, tujuan umum, dan tujuan khusus. Menurut Hasan Langgulung, tujuan tertinggi berarti sebuah tujuan yang paling akhir. Dalam pendidikan Islam, manusia diharapkan dapat menjadi sebaik-baiknya hamba bagi Allah Swt. Hal ini pun senada dengan perintah Allah kepada manusia dalam Q.S Adz Dzariat ayat 56, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada ku" (Jamaluddin:2022:58).

Kaitannya dengan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, pangaji pun bertujuan untuk membentuk manusia menjadi sebaik

baiknya hamba. Walaupun dalam awal pembentukannya pangaji belum memiliki konsep yang komprehensif seperti lembaga pendidikan pada umumnya, namun perlu diketahui bahwa pangaji menjadi salah satu saluran masuknya Islam di Ternate. Sebagai saluran masuknya Islam itulah yang mempertegas tujuan tertinggi dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam pangaji tidak lain dan tidak bukan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian taat dengan semangat menyerahkan diri kepada Allah Swt.

Semangat menyebarkan Islam di Ternate melalui proses pembelajaran membaca Al Qur'an yang dilakukan oleh Datu Maula Hussein dipandang sebagai sebuah upaya menjadi seorang muslim yang menjalankan perintah bahwa agama Islam harus disy'arkan. Sedangkan masyarakat yang mengikuti pembelajaran membaca Al Qur'an oleh sang guru Datu dianggap sedang berusaha belajar tentang ilmu agama sekaligus untuk menyerahkan diri kepada Allah Swt. Jauh sebelum pangaji dicatat sebagai lembaga pendidikan tradisionalnya masyarakat Ternate, semangat pangaji berupa belajar tentang agama Islam dan semangat menyerahkan diri kepada Allah Swt telah lebih dulu melekat pada hati setiap masyarakat Ternate. Hingga menjadikan rumah, masjid dan langgar-langgar sebagai tempat belajar menjadi sebaik-baiknya hamba (Ahmad:2006:66).

Tidak selesai pada tujuan tertinggi, pembelajaran dengan semangat pangaji memiliki tujuan umum. Tujuan umum dalam pendidikan Islam berupa usaha-usaha untuk menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa. Menurut Al Quthb, beriman dan bertakwa dianggap sebagai standar manusia yang baik. Berkenaan dengan pembelajaran di pangaji atau pembelajaran dengan semangat pangaji, pendidik yang menjadi guru adalah pribadi beriman dan bertakwa. Hal yang sama juga dengan

peserta didik atau murid dilatih dan digodok menjadi sosok dengan sifat-sifat yang tercermin sebagai orang beriman dan bertakwa.

Sifat-sifat manusia dengan cerminan dirinya sebagai seseorang yang beriman dan bertakwa dapat dilihat dari sosok Sultan Zainal Abidin Syah. Jauh sebelum Zainal diangkat menjadi seorang Sultan, ia telah menjadi murid yang baik dalam mempelajari agama Islam baik di daerah Jawa maupun di daerah tempat dia dilahirkan. Selain itu, putra dari Sultan Marhum ini semakin jelas keislamannya saat dia memastikan pangaji sebagai lembaga pendidikan kesultanan yang menjadi tempat belajarnya masyarakat muslim di Ternate.

Setelah menjelaskan dua tujuan dalam pendidikan di pangaji, tujuan khusus turut dilekatkan untuk mengetahui sasaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran agama Islam di pangaji. Tujuan khusus ini bermuara pada beberapa jenis pengetahuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif berarti pelaksanaan proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk kecerdasan dalam pengetahuan, afektif yaitu untuk membentuk kecerdasan dalam hal bersikap dan psikomotorik ditujukan untuk membentuk kecerdasan dalam hal keterampilan. Tujuan khusus ini sering dikenal juga dengan istilah tujuan kurikuler.

Tujuan kurikuler ini berupa kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah melewati pembelajaran dalam bidang studi tertentu pada satu pertemuan. Biasanya pada tujuan ini, yang lebih mengetahui apakah tujuan ini tercapai atau tidak adalah pendidik atau guru. Butiran tujuan untuk mengetahui capaian pembelajaran berhasil dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran tentang agama Islam di pangaji memiliki tujuan kurikuler. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai cara membaca Al Qur'an maka tujuan kurikulumnya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik atau murid tentang cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar. Hal ini disesuaikan dengan tingkatan pembelajaran dalam pangaji. Salah satu tingkatan pembelajaran dalam pangaji dimulai dari pendidikan dasar agama. Salah satu materi yang diajarkan pada tingkat dasar itu adalah belajar mengaji Al Qur'an (membaca Al Qur'an) (Ahmad:2006:100).

Mengenai tujuan di pangaji, tujuan pembelajaran pangaji secara khusus adalah untuk memastikan para *ngofa ngaji* dapat membaca atau melafadzkan ayat-ayat Al Qur'an dalam satu irama. Ia melanjutkan, tujuan ini yang menjadi harapan ayahnya saat menjadi guru di pangaji dulu. Sehingga menurut Mokhtar tujuan itu masih selaras dengan kondisi pendidikan di pangaji tempat dia asuh sekarang.

Hubungan pangaji dengan salah satu unsur pendidikan ini menandakan bahwa pangaji layak disematkan sebagai bagian dari tempat berlangsungnya proses pendidikan dalam Islam. Zakiyah Drajat menyempurnakan tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil (manusia sempurna). Insan kamil yang dimaksud dapat dilihat kemampuannya menjadi manusia yang utuh secara jasmani dan rohani, mampu hidup berkembang dengan normal untuk mencapai ketakwaan kepada Allah Swt (Drajat: 1996:35). Hal inilah yang menjadi tujuan akhir dalam pembelajaran ilmu agama di pangaji. Pembelajaran di pangaji hendak menjadikan masyarakat Ternate sebagai bagian dari muslim yang dekat dengan Tuhan-Nya serta bahagia di dunia dan akhirat.

C. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pangaji

Orang-orang mengenal pendidik sebagai salah satu pihak dalam proses pendidikan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Perkembangan itu diupayakan dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif (cipta), afektif (rasa) maupun psikomotorik (karsa) (Jamaluddin:2022:92). Tri Indah Prasasti turut mengiyakan bahwa pendidik atau guru dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan dengan sasaran utamanya adalah peserta didik.

Dalam pandangannya, Ahmad Tafsir menyampaikan perihal pendidik dalam Islam yaitu orang yang dituntut memiliki kemampuan mengembangkan potensi peserta didik dengan berdasarkan pada nilai-nilai keislaman (Tafsir:2005:75). Pendidik atau guru sering berhubungan dengan gelar seseorang. Biasanya ustadz dan syeikh adalah gelar paling umum dilekatkan kepada seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan di sebuah kelas atau sekolah.

Abdul Mujib turut menyampaikan pendapatnya tentang hakikat pendidik. Menurutnya, pendidik dapat disebut juga dengan istilah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik. Sebagai bapak rohani, pendidik dapat menyediakan santapan rohani melalui ilmu pengetahuan, mencontohkan perilaku yang baik, dan pembinaan akhlak mulia (Mujib:2006:88). Itulah kenapa pendidik dalam Islam lebih memberatkan pada tanggung jawabnya yang mulia yaitu memastikan ilmu dan adab saling berirama.

Lebih lanjut, terdapat empat jenis guru dalam Islam. Ramayulis menempatkan Allah Swt, sebagai guru paling pertama bagi hamba-Nya dan seluruh makhluk. Setelah Allah Swt, utusan-Nya Rasulullah Saw

sebagai yang melanjutkan ajaran-ajaran agama-Nya dinobatkan sebagai guru kedua. Ia melanjutkan orang tua sebagai guru ketiga yang cukup memiliki peranan dalam mengajarkan segala hal di rumah termasuk perihal ajaran agama. Guru keempat yaitu orang-orang yang menjadi pendidik di lingkungan pendidikan formal (Ramayulis:2010:145-148).

Selain pendidik, peserta didik turut menjadi unsur yang penting dalam sebuah proses pendidikan. Islam memandang pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab atas pengetahuan peserta didik. Melibatkan peserta didik dalam tanggung jawab pendidik, menjadikan kedua unsur dalam proses pendidikan ini saling berkaitan. Menurut Toto Suharto, peserta didik berarti orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (fitrah) untuk dikembangkan (Suharto:2011:119).

Secara umum, peserta didik diketahui sebagai sosok manusia yang sepanjang masa kehidupannya akan mengalami perkembangan. Perkembangan itu dicapainya untuk menuju pendewasaan yang dibantu melalui bimbingan belajar dalam proses pendidikan (Jamaluddin:2022:116). Islam memperkenalkan peserta didik melalui istilah murid dengan arti orang yang menghendaki. Murid sebagai pencari sebuah hakikat yang dibimbing oleh *mursyid* (pembimbing spiritual). Selain kata murid, istilah lain peserta didik dalam Islam adalah *thalib*. *Thalib* berarti orang yang mencari, sedangkan dalam istilah tasawuf diartikan sebagai orang yang menempuh jalan spiritual untuk mencapai derajat sufi. (Jamaluddin:2022:117).

Definisi peserta didik pun dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Selain itu, peserta didik juga

dikenal dengan istilah bahan mentah (*raw material*), ini berarti bahwa peserta didik menjadi bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi untuk mencapai keberhasilan sebuah proses pendidikan (Ramayulis:2010:169).

Abdul Mujib menyebutkan, anak kandung adalah peserta didik bagi sebuah keluarga, murid sebagai peserta didik di sekolah, umat beragama menjadi peserta didik bagi masyarakat sekelilingnya, dan umat beragama menjadi peserta didik bagi ruhaniawan dalam satu agama tertentu (Mujib:2006:88). Itulah kenapa siapa saja memulai kehidupannya dengan menjadi seorang murid. Bahkan pendidik sekalipun tentu sudah melewati proses pendidikannya melalui statusnya sebagai seseorang yang belajar.

Memulai kehidupan sebagai seorang murid pun dilalui oleh pencetus lembaga pangaji di Kesultanan Ternate yaitu Sultan Zainal Abidin Syah. Ia memberanikan diri meresmikan pangaji sebagai lembaga pendidikan setelah ia melalui perjalanan dalam mendalami ilmu berkaitan dengan agama Islam. Pendidikan di pangaji memperkenalkan *joguru* dan *kalifah* sebagai guru atau pendidik. Sedangkan peserta didik atau murid disebut dengan istilah *ngofa ngaji*.

Orang-orang yang menjadi *joguru* dinilai memiliki keikhlasan yang tinggi dalam mengamalkan ilmu agama kepada masyarakat. Keikhlasan itulah yang membuat *joguru* sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat sekitar. *Joguru* dan *kalifah* begitu dihormati oleh orang tua dari *ngofa ngaji* dari berbagai kalangan dan berasal dari ragam daerah. Rasa hormat kepada *joguru* hampir sama dengan rasa hormat raja, orang tua dan mertua oleh masyarakat. Guru mengaji tidak hanya berasal dari laki-laki, tetapi juga perempuan. *Joguru* perempuan di Ternate sering kali

dipercayakan untuk mengajarkan kepada anak laki-laki yang masih kecil dan anak perempuan (Ahmad: 2006:109)

Selain sebagai pengajar, *joguru* juga mengambil peran sebagai pendiri sekaligus pengasuh pangaji. *Joguru* berbeda dengan *kalifah*. *Kalifah* ditunjuk oleh *joguru* untuk membantu dalam proses pembelajaran di pangaji. Biasanya, *kalifah* berasal dari *ngofa ngaji* yang dianggap bisa membantu karena memiliki kemampuan oleh *joguru*. *Joguru* selain memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan ilmu membaca dan menulis Al Qur'an, sebagai pendiri sekaligus pengasuh pangaji *joguru* juga bertanggung jawab atas aktivitas kelembagaan. Ia bertugas mengatur staf administrasi, staf pendidikan, pengajar (*kalifah/ustadz*), juga memfungsikan sarana dan prasarana dalam pangaji. *Joguru* turut menerapkan fungsi manajemen di bidang pendidikan di antaranya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian, kepemimpinan dan pengawasan (Ahmad:2006:121-122).

Lebih lanjut, terdapat empat pola interkasi *joguru* dengan *ngofa ngaji*. Pertama adalah pola keikhlasan, sikap *joguru* sebagai guru terhadap *ngofa ngaji* sebagai murid dimulai dengan pola keikhlasan. *Joguru* berhubungan dengan *ngofa ngaji* dalam proses pembelajaran penuh keikhlasan, dilakukannya semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Dalam mengajarkan ilmu agama dalam pangaji, *joguru* tidak berharap adanya balasan berupa materi dari *ngofa ngaji*. Keikhlasan itu kemudian dijadikan sebagai rasa tanggung jawab *joguru* dalam mengajarkan dan mendidik *ngofa ngaji* (Ahmad:2006:118). Sejak dulu semangat pendidikan di pangaji adalah semangat keikhlasan oleh *joguru*. Salah satu bentuk keikhlasan *joguru* adalah menyediakan tempat belajar (pangaji) di rumah *joguru*.



Gambar proses pembelajaran di pangaji pada tahun 2006 di Kelurahan Sangaji

Selain pola keikhlasan, ada pula pola kekeluargaan. Pola ini berarti bahwa dalam melangsungkan proses pembelajaran di pangaji, *joguru* memandang *ngofa ngaji* sebagai bagian dari keluarga khususnya sebagai anak sendiri. Hubungan antara *joguru* dengan *ngofa ngaji* dilandasi semangat kekeluargaan yang tinggi, sehingga jika terdapat hukuman yang diberikan dalam proses pembelajaran berlangsung, itu semata-mata karena *joguru* menyayangi *ngofa ngaji* dan menginginkan *ngofa ngaji* serius dalam belajar untuk bisa memahami Al Qur'an. Menurut Mokhtar, saking sayangnya *joguru* kepada *ngofa ngaji* pangaji yang bertempat di rumah *joguru* sering ditinggali oleh *ngofa ngaji* asal dari Halmahera. Selain menempati tempat tinggal *joguru*, *ngofa ngaji* juga dengan senang hati sering membantu pekerjaan-pekerjaan rumah atau membantu *joguru* mengerjakan pekerjaan di kebun.

Pola ketiga adalah pola kesederajatan. *Joguru* saat berinteraksi dengan *ngofa ngaji*, ia memunculkan sikap *tawadhu* (rendah hati). Bagi seorang *joguru*, menjadi guru tidak selamanya selalu merasa benar atas segala hal yang terjadi dalam pembelajaran di pangaji. Dengan kerendahan hatinya, *joguru* tidak menafikan jika ada *ngofa ngaji* yang memiliki kemampuan baik dalam membaca Al Qur'an, ia sering mengangkat yang bersangkutan menjadi *kalifah* (membantu *joguru* dalam mengajarkan *ngofa ngaji* membaca Al Qur'an). Pengangkatan *kalifah* ini menjadi khas dalam pembelajaran di pangaji. Meskipun demikian, *ngofa ngaji* tetap menghargai *joguru* dan menyerahkan semua urusan pendidikan kepadanya.

Selanjutnya yang perlu diketahui yaitu pola *al Uswah al Hasanah*. Dalam pola ini, *joguru* berinteraksi dengan *ngofa ngaji* tidak hanya melalui proses pembelajaran. *Joguru* dengan sikap moralnya yang baik dan berkesesuaian pada ajaran-ajaran agama Islam menjadikannya sebagai figur untuk diteladani. *Joguru* sebagai tokoh di tengah masyarakat yang menjadi contoh tidak hanya bagi *ngofa ngaji* tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Keteduhan moral memang dimiliki oleh seorang *joguru*, sehingga *joguru* layak disematkan sebagai model dalam berlaku sehari-hari. Pola ini dianggap dapat memudahkan pembentukan karakter *ngofa ngaji*.

Adapun *ngofa ngaji* atau murid dalam pembelajaran pangaji juga memiliki pola interaksi dengan *joguru* yang menjelaskan eksistensi *ngofa ngaji*. Pertama, *ngofa ngaji* berinteraksi dengan *joguru* dengan pola ketaatan. Dalam tradisi pembelajaran pangaji, *ngofa ngaji* mencerminkan sikap taat kepada *joguru*. Hal itu biasanya dilakukan oleh *ngofa ngaji* tidak berjalan di depan *joguru*, saat bertamu ke rumah *joguru* tidak mengetuk pintu melainkan dengan menunggu di luar dan jangan duduk terlalu dekat dengan *joguru*. *Ngofa ngaji* tidak hanya menunjukkan sikap taatnya

kepada *joguru*, tetapi juga taat kepada keluarga dan kerabat keluarga *joguru* (Ahmad:2006:120).

Selain pola ketaatan, terdapat pola kasih sayang. Pola ini memperlihatkan dalam tradisi pembelajaran di pangaji, *ngofa ngaji* tidak hanya mengharapkan adanya perpindahan ilmu pengetahuan. *Ngofa ngaji* melibatkan rasa cinta dan kasihnya yang diberikan kepada *joguru*. Hal ini sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih untuk berikhtiar menggapai cita-cita menjadi manusia sempurna (Ahmad:2006:120-121).

Dalam tradisi pembelajaran di pangaji, antara *joguru* dengan *ngofa ngaji* memiliki kohesi sosiologis dan psikologis. Kohesi sosiologis dijumpai saat *ngofa ngaji* sudah datang mengaji kepada *joguru*, itu bukan hanya ikatan murid dan guru mengaji tetapi ikatan keluarga. Jadi, saat *ngofa ngaji* beranjak dewasa dan hendak dipinang orang maka boleh meminta persetujuan *joguru*. Demikian juga ada ikatan psikologis yaitu *ngofa ngaji* senantiasa menjaga sikap sopan santunnya saat berjumpa dengan *joguru*.

Demikianlah pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan di pangaji memiliki peranannya masing-masing. Walaupun dalam beberapa klaim, pangaji dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tidak formal sehingga konsep-konsep mengenai pendidikan dipandang penuh keraguan. Padahal, setelah ditelusuri salah satu unsur dalam pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik atau dikenal dengan istilah lokal *joguru* dan *ngofa ngaji* turut melangsungkan proses pembelajaran di pangaji.

D. Kurikulum dalam Pangaji

Perihal kurikulum dapat dikenal sebagai salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan. Istilah kurikulum mulanya berasal dari bahasa

Yunani yaitu kata “*curir*” berarti tempat memicu. Istilah ini mulai dimunculkan dalam dunia pendidikan pada tahun 1955. Hadir dalam dunia pendidikan sebagai kumpulan mata pelajaran di sekolah dan mata kuliah di perguruan tinggi yang harus di tempuh dalam suatu tingkat atau sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan tertentu (Haryanti:2014:65).

Hal ini sebagaimana diuraikan Nurhadi dan Kusnandar, bagi mereka kurikulum merupakan variabel yang memiliki pengaruh di dunia pendidikan. Kurikulum juga dianggap harus dapat menyesuaikan dengan perjalanan kehidupan masyarakat. Karena kehadiran kurikulum yang menyesuaikan dengan keadaan masyarakat, maka perubahan pada kurikulum tidak perlu dipersoalkan. Ditambahkan pula kurikulum bersifat komprehensif, mudah merespons dinamika sosial, bersesuaian, tidak melampaui batas (*over load*) dan dapat memenuhi kebutuhan keberagaman serta kecanggihan teknologi (Kusnandar:2007:113).

J. Galen Saylor dan William M. Alexander mendefinisikan kurikulum berupa segala bentuk usaha dari sekolah dalam mempengaruhi anak belajar, entah belajar di dalam kelas atau di halaman sekolah, begitu juga dengan ekstrakurikuler. Alice Miel turut menguraikan pengertian kurikulum, baginya kurikulum berisikan pengaruh dengan corak pendidikan dan segala pengalaman yang didapatkan dari anak di sekolah. Muatan pengaruh dan pengalaman itu berupa pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan, apresiasi, sikap, cita-cita, dan aturan atau norma. Ia melanjutkan, tidak hanya itu kurikulum juga membahas terkait pribadi, guru, pegawai hingga kepala sekolah (Jamaluddin:2022:140).

Tidak berbeda jauh, S. Nasution berpendapat bahwa kurikulum dipahami sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa, kurikulum pun sebagai produk dari hasil pengembangan kurikulum

tersebut dan sebagai pengalaman belajar siswa. Dengan kata lain, kurikulum menurutnya adalah pegangan atau pedoman dalam sebuah pembelajaran di sekolah maupun di kelas (Nasution:1994:110). Dalam memaknai kurikulum, M. Arifin tanpa ragu menempatkan kurikulum sebagai posisi inti dalam proses pendidikan. Itulah kenapa dia menyatakan bahwa kurikulum merupakan mata pelajaran atau bahan ajar. Ia melanjutkan, kurikulum sebagai mata pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan di sebuah lembaga pendidikan.

Dunia pendidikan memperkenalkan kurikulum sebagai komponennya bertujuan untuk menjadi panduan atau petunjuk dalam melaksanakan proses pendidikan khususnya pembelajaran di kelas. Menurut Faridah Alawiyah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum yang dituangkan dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud melalui penyusunan dan implementasi dari sebuah kurikulum (Alawiyah:2013:65).

Meskipun demikian, Tilaar menegaskan bahwa kurikulum tidak dianggap sebagai tujuan akhir. Kurikulum berperan sebagai instrumen atau saran untuk mencapai tujuan pendidikan (Poerwati:2013:282). Peranannya cukup strategis, sehingga Hamalik menambahkan kurikulum memiliki tiga peran utama. Diawali dengan peran konservatif, kurikulum memiliki peran dalam masih memanfaatkan warisan budaya masa lalu yang dipandang masih sangat relevan dengan konteks kekinian. Selanjutnya, kurikulum memiliki peran kreatif. Peran kreatif berarti kurikulum dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang baru dalam pembelajaran dengan memanfaatkan faktor eksternal seperti teknologi baru mengikuti perkembangan dalam kehidupan manusia. Selain kedua peran itu, menilai, memilah dan mengontrol juga diperankan kurikulum dalam menjalankan proses pembelajaran. (Hamalik:1993:19-20).

Pembahasan mengenai kurikulum dapat dijumpai dalam pendidikan Islam. *Manhaj* dikenal sebagai istilah kurikulum dalam pendidikan Islam. Menurut Zakiyah Dradjat, kata *manhaj* memiliki arti jalan. Ini berarti kurikulum sebagai jalan yang akan ditempuh oleh peserta didik bersama pendidik melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sama halnya dengan konsep kurikulum pada umumnya, kurikulum dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Dradjat:1996:45).

Kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik. Pertama, tujuan pada kurikulum pendidikan Islam yaitu agama dan akhlak. Kedua, kurikulum yang disusun harus berlandaskan pada Al Qur'an dan As Sunnah serta ijtihad ulama. Ketiga, pengembangan yang dilakukan mempertimbangkan semua aspek yaitu intelektual, psikologi, sosial dan spiritual. Keempat, memuat keseimbangan antara kurikulum, pengalaman dengan kegiatan pengajaran (Arief: 2002:107).

Selain karakteristik, adapun dasar-dasar dalam kurikulum pendidikan Islam. Di antaranya adalah dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosial. Pertama, dasar agama berarti kehadiran kurikulum dapat membantu siswa dalam meningkatkan keimanan siswa, meneguhkan pemahaman tentang agama, membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, lalu dilengkapi dengan ilmu pengetahuan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, dasar falsafah ini mengharuskan pendidikan Islam berdasarkan pada wahyu Allah Swt, tuntutan Nabi Saw serta mempertimbangkan pendapat para ulama. Ketiga, dasar psikologis menjadi bagian dasar kurikulum untuk mempertimbangkan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan siswa. Dasar selanjutnya adalah dasar sosial, dalam menyusun

kurikulum perlu melibatkan kemampuan kemasyarakatan terhadap siswa, bagaimana siswa dapat menyesuaikan dengan lingkungan dalam masyarakat, serta kemampuan siswa dalam membina umat dan bangsa (Jamaluddin:2022:74).

Dengan demikian, kurikulum dalam pendidikan Islam tidak berbeda jauh dengan konsep kurikulum pada umumnya. Kurikulum sebagai unsur dalam pendidikan Islam dijadikan sebagai instrumen untuk memudahkan tercapainya tujuan. Melalui kurikulum, proses pembelajaran diarahkan secara sistematis yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Semua proses itu diimplementasikan dalam segala aspek demi pengembangan potensi siswa.

Sebagai tempat yang melangsungkan proses pembelajaran, pangaji tentu memiliki kurikulum. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dalam pembelajaran di pangaji hampir senada dengan tujuan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum diposisikan sebagai bagian dari usaha untuk memudahkan capaian tujuan tersebut. Menurut Kasman Hi. Ahmad, pangaji secara umum tidak memiliki kurikulum yang jelas dan terarah. Sehingga menjadi tugas bersama dalam mengembangkan pembelajaran di pangaji. Menurutnya, kehadiran kurikulum yang jelas dalam pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam modernisasi pendidikan di pangaji (Ahmad:2006:137).

Meskipun tidak memiliki konsep kurikulum yang kompleks layaknya lembaga pendidikan formal, pangaji memiliki beberapa materi yang menjadi fokus pembelajaran. Terdapat materi yang menjadi subjek utama dalam pembelajaran di pangaji yaitu pembelajaran berkaitan dengan Al Qur'an. Ada pangaji yang mengembangkan pembelajarannya dengan mengajarkan materi mengenai fiqh ibadah, ada pula yang

hanya memberikan pembelajaran tentang cara membaca Al Qur'an. Adapun yang mengatakan bahwa materi yang disampaikan melalui pembelajaran di pangaji bergantung pada tingkat kepandaian *joguru* (Ahmad:2006:112). Sehingga dapat dikatakan tidak ada pembakuan mata pelajaran untuk pembelajaran di pangaji.

Pembelajaran di pangaji tidak ada pembagian kelas. Semuanya belajar dalam sebuah ruang. Kurikulum yang cukup sederhana dalam pembelajaran di pangaji meliputi pendidikan dasar agama dan pendidikan lanjutan agama. Hal ini pun dibenarkan oleh Ustadz Mochtar, saat ini pangaji tempat ia mengasuh menekankan pembelajaran yang demikian. Menurutnya, dilakukan seperti itu untuk mempertahankan fokus pembelajaran yang khas di pangaji dan meningkatkan gairah belajar Al Qur'an dalam konteks kekinian.

Lebih rinci, terdapat tiga pola pembelajaran di pangaji. Pertama, di pangaji pembelajaran dimulai dengan pendidikan dasar agama. Pendidikan dasar agama berisikan materi tentang ilmu membaca dan menulis Al Qur'an, tata cara shalat dan beberapa ilmu fiqih kehidupan sehari-hari bagi anak-anak. Pada pendidikan dasar agama ini, anak-anak bersama orang tuanya secara sadar mencari *joguru* untuk mendaftarkan diri sebagai murid. Pangaji pada tingkatan ini bertempat di masjid, rumah-rumah (milik *joguru*). *Joguru* ada yang berasal dari alumni pangaji terdahulu yang sedang bertugas sebagai imam, khatib atau badan sara. Kegiatan pembelajaran di tingkatan dasar ini dipusatkan pada rumah *joguru*. Dalam pembelajaran ini *joguru* dapat dibantu oleh asistennya yaitu seorang *kalifah*. *Ngofa ngaji* yang menuntut ilmu di tingkat dasar ini didominasi oleh masyarakat yang tinggal di sekitar rumah *joguru*.

Kedua, pola pendidikan pangaji yaitu pendidikan agama lanjutan. Pada pola ini ditujukan kepada pemuda yang telah menyelesaikan

pendidikan di tingkat dasar. Pemuda yang telah memiliki kemampuan dasar agama kemudian mencari *joguru* untuk meminta diajarkan pendidikan lanjutan. Biasanya, pemuda yang mencari *joguru* di rumah dan belajar pendidikan lanjutan agama dengan metode semi pondok. Pemuda yang disebut *ngofa ngaji* ini belajar sambil menginap di rumah *joguru*. Pengajian yang dilakukan oleh *ngofa ngaji* selanjutnya dikenal dengan istilah *mangaji rukun*. Aktivitas *mangaji rukun* ini selain dilakukan di rumah *joguru*, juga kadang dipusatkan di masjid dekat rumah *joguru*. Hal itu dikarenakan *ngofa ngaji* diajarkan perihal rukun-rukun masjid. Kalangan *ngofa ngaji* pada tingkatan ini berasal dari masyarakat sekitar dan beberapa lagi berasal pulau-pulau di Halmahera.

Selanjutnya adalah pola pendidikan yang diemban oleh para bangsawan dan hartawan. Model pada pola ini yaitu privat. *Joguru* diundang ke rumah keluarga bangsawan atau hartawan untuk melakukan pengajaran terkait dengan ilmu agama, baik itu membaca dan menulis Al Qur'an sampai pada perihal ilmu fiqih lainnya. Berbeda dengan kedua pola sebelumnya yang peran mengajar dapat dibantu oleh seorang kalifah, pada pola ini yang mengajarkan langsung adalah *joguru*. Pola yang dianggap lebih berkembang karena pangaji tersebar dalam jumlah lebih banyak baik di sekitar rumah *joguru* maupun di beberapa masjid.

Rujukan buku saat belajar di pangaji menggunakan kitab *furkunan*.. Namun saat ini pembelajaran di pangaji yang masih ada justru menyesuaikan dengan kurikulum pembelajaran agama di sekolah-sekolah. Jadi yang diajarkan kepada anak-anak yaitu cara membaca Al Qur'an dengan metode *iqro* (menggunakan buku *iqro*), diajarkan pula ilmu tajwid disertai dengan metode tilawah, cara membaca buku maulid, praktik sholat dan cara menjadi imam maupun makmum, hingga

pengenalan tentang fiqih kehidupan sehari-hari dalam pandangan empat mazhab.

Pembelajaran di pangaji tidak terlepas dari penggunaan kitab juz amma (*turutani* di Jawa). Pada mulanya *ngofa ngaji* diantarkan pemahaman membaca Al Qur'an melalui kitab ini. Secara teknis dijelaskan, pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan aksara Arab. Dalam mengajarkan huruf-huruf Arab, *joguru* menggunakan metode dan media yang akan diuraikan pada pembahasan metode dan media. Selain mengenal huruf-huruf Arab, *ngofa ngaji* juga dituntut dapat menghafalkan dan membedakan bentuk huruf, hafalan huruf-huruf Arab sering dilafadzkan bersama sebelum pembelajaran dimulai. Setelah *ngofa ngaji* mengenal huruf-huruf Arab, *joguru* lanjut mengajarkan cara membaca Al Qur'an melalui huruf-huruf yang tersambung disertai *syakal* (tanda baca) dengan mengeja lalu diikuti secara bersamaan oleh para *ngofa ngaji*. Rangkaian huruf dibuat *joguru* mulai dari yang sederhana sampai kompleks untuk memastikan *ngofa ngaji* dapat membaca rangkaian huruf tersebut dalam bentuk apa pun. Terkadang *ngofa ngaji* dilatih membaca rangkaian huruf tersambung melalui penggalan-penggalan ayat dalam Al Qur'an. Kebiasaan membaca penggalan itu dapat memudahkan *ngofa ngaji* dalam menghafalkan surah-surah pendek yang menjadi pembelajaran pada tingkat selanjutnya.

Secara eksplisit, selain materi tentang membaca Al Qur'an terdapat tiga materi pokok yang sering diajarkan melalui pangaji. Tiga materi pokok itu terdiri atas materi ibadah, keimanan dan akhlak (Kasman Hi. Ahmad, 2006). Pada materi ibadah, *ngofa ngaji* mulanya diajarkan tentang tata cara wudhu dan shalat. Materi tentang ibadah tetap merujuk pada kitab *rukunan* berbahasa Melayu menggunakan huruf Arab, ada juga yang berbahasa Ternate. *Ngofa ngaji* diajarkan dengan rinci bahkan

sampai praktik mengenai rukun-rukun baik dalam wudhu, shalat dan puasa. Selanjutnya adalah materi keimanan, materi ini diajarkan *joguru* dengan cara memperkenalkan 20 sifat Allah lalu dihafalkan oleh *ngofa ngaji*. *Ngofa ngaji* belum terlalu memahami terkait sifat-sifat Allah, sehingga *joguru* baru sebatas memperkenalkannya saja. Dalam mengajarkan materi ini *joguru* menggunakan rujukan dari Kitab Sifat Dua Puluh. Materi lain yang diajarkan yaitu materi akhlak, dalam pelajaran ini *joguru* mengajarkan perihal akhlak melalui kisah-kisah nabi dan rasul beserta tokoh muslim lainnya yang patut dicontoh perangnya. Tidak hanya itu, *joguru* pun turut memberikan contoh perangai yang baik melalui pola lakunya sehari-hari saat bersama *ngofa ngaji*.



Gayung berbahan dasar daun woka bagi *ngofa ngaji*
untuk mengambil air wudhu

(Foto : Dokumen Pribadi Kasman Hi.Ahmad)

Adapun pembelajaran khusus pasca *ngofa ngaji* menyelesaikan studinya di pangaji, seperti pembelajaran tentang ilmu bela diri melalui bacaan-bacaan zikir dan wirid, ilmu tarekat Haddad (ratib Haddad), dan ilmu kesenian (tarian samrah, tarian dana-dana, deba, hadrat baik qasidah atau membaca barjanji menggunakan rebana). Ilmu-ilmu ini sangat bersifat praktis yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, alumni pangaji dituntut dapat mempelajari ilmu-ilmu itu sebagai bekal dalam melangsungkan kehidupan. Dalam menyalurkan ilmu-ilmu tersebut, hanya beberapa orang saja yang bisa menjadi *joguru*. Terkait dengan bacaan-bacaan wirid yang dipercayakan mengajarnya adalah Alm. H. Ismail Djalal (H. Open). Menurut H. Qubaisy T. Bangsa, tujuan adanya pengajaran tata cara bacaan dan pengamalannya adalah untuk membela diri agar badan atau tubuh mereka tidak mudah dipotong oleh musuh (non muslim). Perlindungan yang dilakukan melalui bacaan-bacaan wirid pun menjadi tuntunan agar bacaan wirid tidak juga disalahgunakan.

Selain itu, filosofinya juga menjadi pembelajaran agar seorang pemuda tidak mudah melanggar larangan-larangan Allah Swt., dan senantiasa mencerminkan perangai yang sesuai dengan ajaran dalam Islam. H. Ismail juga mengajarkan bacaan-bacaan dalam ibadah haji (manasik haji). Sedangkan ilmu tarekat Haddad (ratib Haddad) diajarkan oleh Alm. H. Adam. Ratib Haddad ini biasanya diamalkan oleh masyarakat pada saat tahlilan kematian tepat pada malam Jum'at dan malam Kamis. Saat dilaksanakan, ratib ini dipimpin oleh seorang syekh, berlangsung selama tiga jam dan dalam posisi duduk bersilang maupun berdiri. Bagi masyarakat Ternate, ratib ini telah menjamur dan menjadi penting bagi mereka untuk mempelajari serta melanjutkan ritual keagamaan ini. Sementara untuk ilmu tentang kesenian baik tarian

samrah, tarian dana-dana, hadrat, deba, qasidah, dan cara membaca barjanji diajarkan oleh H. Yasin Ismail (Ahmad:2006:114). Semuanya menjadi penting karena sering ditampilkan dalam momen-momen kebudayaan baik di lingkungan kesultanan maupun di masyarakat umum.

Selain itu, anak-anak saat belajar di pangaji berusia pada kisaran 6-10 tahun. Anak-anak yang didaftarkan ke pangaji sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga muslim yang taat. Sehingga anak-anak yang selanjutnya menjadi *ngofa ngaji* telah dibekali dengan hafalan surah-surah pendek. Untuk dapat menjadi *ngofa ngaji*, orang tua dapat mendaftarkan anak mereka melalui dua cara. Cara yang pertama adalah dengan cara resmi atau formal. Cara ini dilakukan melalui pengantaran ke pangaji, setelah anak sampai orang tua lalu bertemu dengan *joguru* dan menyampaikan beberapa hal kepada *joguru*. Biasanya, penyampaian itu berupa penyerahan tanggung jawab dari orang tua kepada *joguru* selama anak menjadi *ngofa ngaji*. Tidak hanya berupa penyampaian secara lisan, orang tua juga menyerahkan bingkisan. Bingkisan itu dapat berupa uang kertas (dulu senilai seratus rupiah), seserahan pinang dan sirih disertai rotan jawa. Saat *joguru* menerima bingkisan dan menanggapi penyampaian lisan dari orang tua maka secara langsung anak tersebut dapat melakukan pengajian dan bergabung bersama teman-teman di pangaji tersebut. Adapun cara yang kedua yaitu cara tidak resmi atau non formal. Cara ini dilakukan oleh seorang anak dengan langsung mengikuti pengajian di sebuah pangaji, ada yang diantarkan orang tuanya lalu sedikit berbicara dengan *joguru*, setelah itu sang anak dapat bergabung dalam pengajian. Ada pula tipe orang tua yang membiarkan anaknya datang secara mandiri dan langsung menjadi *ngofa ngaji* dalam pangaji. Biasanya juga jika anak tersebut memiliki adik dan berusia 6-10

tahun, maka sang adik turut mengikuti jejak kakak belajar di pangaji setempat. Dengan demikian cara ini pun dianggap tidak masalah oleh *joguru* karena poinnya adalah semangat menghidupkan pendidikan agama di pangaji.

Hi Iskandar M.Djae saat diwawancara pada 12 Juni 2024 menjelaskan para khalifah (guru ngaji) selain mengajarkan membaca Kitab Suci Al-Qur'an, juga mengajarkan tata cara berwudhu, tata cara shalat dan bacaannya (syariatnya). Tak lupa mengajarkan tahharah, etika, adab dan kesopanan. Setidaknya menghormati khalifah, menghormati orang tua yang ditunjukkan dengan sikap dan laku ketika hendak lewat didepan orang tua atau orang banyak. Tidak boleh mengintip bila ada orang tua-tua duduk bercerita, mengajarkan hak dan bukan hak, berperilaku suka tolong-menolong, bahkan kepada mahluk binatang dan tumbuhan, tidak dibenarkan atau dilarang menganiaya hewan yang tidak mengganggu atau menebang pohon yang tidak perlu atau berlebihan apalagi yang akan memberi mudharat atau berakibat kepunahan.

Selain itu juga ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan tidak menghina orang yang cacat bawaan sejak lahir karena itu rahasia Allah. Barang siapa menghina berarti dia menghina ciptaan Allah.

Ajaran-ajaran moral dan adab ini melahirkan kohesi ikatan bathin bukan saja antara guru dan murid tetapi antara orang tua murid dengan sang khalifah dan keluarganya. Itu bisa dilihat ketika sang khalifah/keluarga biasanya hadir (di koro) ketika mantan muridnya sudah dewasa dipinang atau meminang bahkan kadang sang khalifah diminta mewakili orang tua/keluarga yang dipinang atau yang meminang).

Gambaran tersebut sebagaimana dijelaskan dalam sepotong bait tamsil tentang cinta kepada Al-Qur'an : *"Al-Qur'an sema lefo imasijum,*

isinyata-nyata, Hadis se bikayat sjarita, isiwaje-waje, Joguru se Khalifah isidoto-doto, Si nomalage bolo no bele ka nijojobo , ni abu se nigogabu doka padamara wange cako madaram, sado difutu wange dai pala ie, Sidika afa-sigudu afa, wange ne bolo difutu kani diri mabahagia, kani diri masalamat". (Sesungguhnya Al-Qur'an sudah menunjukkan secara nyata, Hadis dan hikayat menceritakan, Joguru dan Khalifah telah mengajarkan, ketika engkau bangkit dan melangkah, menjadi pegangan dalam menempuh hidup dan kehidupanmu, menjadi penerang diwaktu sore hari menjelang malam sampai pada hari esok terbitnya mentari. Janganlah engkau tinggalkan, janganlah engkau jauhkan, di hari esok nanti akan membahagiakanmu, menyelamatkanmu). Konon dahulu dibacakan ketika acara khattam Qur'an anak-anak pangaji. Bahkan sering diingatkan oleh khalifah pada malam hajat sesudah tahlilan atau pada malam peringatan Nuzul Qur'an yaitu : "usahakan terbiasa membaca Al-Qur'an, bila tidak bisa membaca arab maka carilah terjemahannya, bila tidak dengarlah ketika ada bacaan dan bila tidak sempat maka sesekali engkau memeluknya".

E. Alat Pendidikan dalam Pangaji

Sebagaimana telah dijanjikan pada bagian sebelumnya, pembahasan mengenai alat pendidikan ini akan memfokuskan pembahasan mengenai metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran di pangaji. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, pangaji dalam praktiknya tentu menggunakan media dan metode demi kelancaran proses pembelajaran. Tidak sedikit para ahli pendidikan mengemukakan media dan metode adalah bagian dari atau sama saja dengan alat pendidikan (Zakiyah Dradjat, 1996). Olehnya itu, pembahasan pada bagian ini akan dimulai dari pengantar tentang media dan metode.

Media didefinisikan secara harfiah berasal dari kata *medium* yang berarti perantara (Nata:2014:296). Di sisi lain, ada yang menyatakan media berasal dari bahasa Latin yaitu kata *medius*. *Medius* mengandung arti sebagai pengantar dan tengah (Polloway dkk:2008:321). Sehingga, dalam arti yang sederhana media merupakan pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Biasanya, istilah media ini sering dilekatkan dalam studi ilmu komunikasi. Sehingga dalam ilmu komunikasi ada istilah media massa yang perwujudannya berupa majalah, koran, televisi, radio, komputer hingga internet (Lubis & Asry, 2020:211).

Sedangkan dalam konteks pendidikan, Briggs berpendapat media adalah penyajian pesan dalam ragam bentuk fisik untuk merangsang siswa dalam belajar. Hampir sama dengan pendapat Briggs, Gagne pun menyetujui jika media dalam pendidikan dikatakan sebagai bagian dari jenis-jenis komponen yang ditemukan dalam lingkungan pendidikan dengan tujuan dapat memancing gairah belajar siswa (Hardianto:2005:99).

Menurut Sadiman, media dalam proses pembelajaran dianggap penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Baginya, media menghimpun ragam cara yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Sehingga pendidik atau guru tidak dapat menafikan penggunaan media dalam melangsungkan proses pembelajaran di kelas. Ia menambahkan, saat kegiatan belajar di kelas pasif, siswa dituntut melibatkan diri dengan cara mengajukan pertanyaan atau dapat menyampaikan minatnya. Olehnya itu, guru dituntut dapat menyajikan konsep menggunakan ragam cara untuk menjawab rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dan dapat memberikan solusi atas minat yang disampaikan siswa (Nurwidayanti & Mukminan: 2018:106).

Media dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *wasaa'il* yang artinya “perantara” sama dengan arti media sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (Ashad:2007:129). Zakiyah Dradjat mengungkapkan media pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang akan digunakan untuk mempengaruhi jiwa peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya peserta didik sebagai insan bertakwa dan berakhlak serta memiliki kemampuan menegakkan kebenaran berdasarkan pedoman dalam Islam. Sebagai perantara, media pembelajaran juga dituntut dapat memudahkan peserta didik memahami kedudukannya sebagai seorang hamba Allah (Dradjat:1996:80). Ahmad Tafsir turut mengemukakan perihal alat pendidikan dalam Islam berkaitan dengan perangkat yang terdiri atas materi dan non materi (Tafsir:2005:130).

Setelah menguraikan perihal konsep dasar mengenai media, dapat dipahami secara sederhana bahwa media pendidikan berupa alat dalam pendidikan yang menjadi perantara atau penyambung tentang materi pembelajaran dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Lebih lanjut, para ahli pendidikan membedakan beberapa jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media dengan kategori materi diuraikan oleh Dindin meliputi pendidik, lembaga/tempat, peserta didik, sarana dan prasarana, perpustakaan, kecakapan/kompetensi pendidik, metodologi pendidikan, manajemen pendidikan, strategi dan evaluasi pendidikan. Sedangkan media yang termasuk non materi berupa pesan keteladanan, pesan berupa anjuran, perintah dan larangan, pesan berupa pujian dan hadiah, pesan berupa teguran, dan pesan berupa peringatan dan ancaman. Di sisi lain ada yang menjelaskan jenis media terdiri atas media pembelajaran audio dan media pembelajaran visual.

Selain media sebagai alat dalam pendidikan, terdapat metode juga sebagai bagian dari alat pendidikan yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Metode berasal dari bahasa Yunani kata *meta* berarti yang dilalui dan *bodos* mengandung arti jalan yang harus dilewati. Sehingga metode secara harfiah disebutkan Soegarda Poerwokatja sebagai cara yang tepat dalam melaksanakan sebuah pekerjaan (Poerwokatja:1982:56). Dalam konteks pendidikan, sebagian menyatakan bahwa metode berupa cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Sebagaimana telah didefinisikan, makna metode sebagai jalan atau cara pun ditemui dalam konsep metode menurut pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, metode diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu kata *thariqah* (Munawwir:1984:849). Metode sebagai jalan dalam pendidikan Islam dipertegas pula oleh Al Abrasy, menurutnya metode pembelajaran adalah jalan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal serupa pun didengungkan Abdur Rahman Ghunaimah, ia menyampaikan bahwa metode berarti cara praktis yang dipakai pendidik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran (Jamaluddin:2022:80). Ini berarti metode pembelajaran hampir sama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis. Itulah sebabnya, metode harus dibedakan dengan teknik artinya metode bersifat prosedural sedangkan teknik lebih bersifat implementatif (Halimah:2008:57).

Berdasarkan ragam definisi yang telah diuraikan, metode dapat dipahami sebagai kumpulan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi-materi untuk memudahkan peserta didik dapat memahami materi tersebut dengan mudah. Dengan begitu, metode sama dengan media memiliki peran penting sebagai alat pendidikan

demi tercapainya tujuan, baik tujuan pembelajaran maupun tujuan pendidikan secara umum.

Sebagai kumpulan ragam cara, metode memiliki beberapa bentuk. Hal ini diuraikan oleh Sudarnam Danim, bentuk-bentuk metode di antaranya metode ceramah, metode tugas, metode inkuiri (latihan), metode diskusi, metode karyawisata dan metode seminar (Danim:1995:76-78). Metode ceramah berarti bentuk penyampaian dengan cara disampaikan seperti orang berceramah, sama halnya dengan materi yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Metode tugas artinya dalam pembelajaran guru atau pendidik dapat menggunakan cara memberikan tugas untuk memastikan materi yang disampaikan dapat dipahami atau tidak oleh siswa atau peserta didik. Begitu juga dengan metode latihan, guru akan memberikan pertanyaan atau praktik berkaitan suatu materi saat pembelajaran berlangsung bisa di awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran di kelas. Selanjutnya adalah metode diskusi, metode ini merupakan cara untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan materi atau berpendapat terkait sebuah tema yang dibahas. Selain diskusi, metode seminar pun demikian materi disampaikan oleh guru secara terbuka dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang terakhir yaitu metode karyawisata, ini berarti guru menyampaikan materi dengan cara memperkenalkan suatu objek secara langsung kepada siswa.

Selain beberapa metode yang telah dijelaskan, Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain turut menambahkan beberapa bentuk metode yang biasanya digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pertama, metode proyek, metode ini dipakai guru dalam proses pembelajaran dengan cara melibatkan pengalaman-pengalaman keseharian siswa

sebagai bagian dari bahan ajar. Kedua, metode eksperimen, eksperimen dijadikan sebagai metode dalam pembelajaran yaitu untuk memastikan siswa memiliki keterampilan dalam memahami sebuah materi dengan mandiri. Biasanya metode ini digunakan saat guru mengajarkan materi yang mengharuskan adanya praktik percobaan. Sehingga siswa dilatih dapat melakukan pengamatan, menganalisis, membuktikan dan menarik sebuah kesimpulan berkaitan dengan sebuah proses tertentu. Ketiga, metode sosiodrama, metode ini mengharuskan siswa memerankan sebuah peran. Keempat adalah metode *problem solving*, metode ini digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dari yang sederhana sampai kepada hal-hal kompleks. (Djamara, 1997:94-110)

Saat menelusuri pembelajaran di pangaji baik dalam literatur maupun melalui wawancara, memang ditemukan beberapa alat pendidikan yang digunakan. Alat pendidikan itu tidak lain dan tidak bukan adalah media dan metode. Penjelasan dimulai mengenai media apa saja yang digunakan sebagai alat pendidikan dalam proses pembelajaran di pangaji. Sebelum menguraikan apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran di pangaji, perlu diketahui bahwa karena pangaji merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional maka tentu pada penggunaan media pun masih tergolong sederhana dan jauh dari penggunaan media yang kompleks. Beberapa media yang didapati di antaranya, *joguru*, *kalifah*, *ngofa ngaji*, rumah/masjid/bangunan fisik pangaji, kitab-kitab, rotan jawa, papan tulis, kertas buram/karton dan perlengkapan shalat beserta alat bantu lainnya.

Joguru, *kalifah*, dan *ngofa ngaji* menjadi media utama dalam pelaksanaan pembelajaran di pangaji. Ketiga unsur dalam pendidikan di pangaji ini merupakan manifestasi dari media pembelajaran yang

begitu sederhana. Mengingat sistem pembelajaran di pangaji yang masih menggunakan sistem individual (*private*). Sebagai media dalam pembelajaran, *joguru* mengambil peran utama mengajarkan cara membaca Al Qur'an dengan metode giliran masing-masing saling berhadapan langsung dengan *joguru*. *Ngofa ngaji* diajarkan *joguru* selama 15-30 menit (Ahmad:2006:106). *Joguru* cukup berperan penting dalam membimbing *ngofa ngaji* membaca ayat-ayat Al Qur'an. Saat *ngofa ngaji* membaca dan ada penggalan tertentu yang tidak bisa dibaca atau keliru dalam pengucapannya, maka *joguru* secara langsung dapat memberitahu cara membaca yang benar. Tidak hanya berperan sebagai pengajar, *joguru* sebagai media dalam pembelajaran dapat mengajarkan *ngofa ngaji* tentang sikap-sikap terpuji melalui keteladanan dari dalam dirinya. Para *joguru* biasanya dicontohi oleh *ngofa ngaji* karena perangnya yang mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam. Hal tersebut membuat *joguru* menjadi salah satu tokoh yang paling dihargai di lingkungan tempat dia tinggal. Bagi masyarakat *joguru* merupakan patron dalam berperilaku, sehingga sering dilibatkan sebagai penasehat saat masyarakat memiliki masalah.

Selain *joguru*, *kalifah* pun menjadi perpanjangan tangan dalam menjalankan tugas mengajarkan *ngofa ngaji*. Sebagaimana telah dijelaskan, *kalifah* berasal dari *ngofa ngaji* yang sudah dianggap memiliki kemampuan membaca Al Qur'an baik sehingga diikutsertakan menjadi pengajar dalam rangka membantu *joguru* khususnya mengajarkan *ngofa ngaji* pada tingkatan masih dasar. *Kalifah* bertanggung jawab dalam pengajaran di pangaji tepatnya saat mendengarkan *ngofa ngaji* membaca ayat-ayat Al Qur'an di depannya. Sama seperti *joguru*, *kalifah* dapat mengoreksi atau menuntun *ngofa ngaji* yang belum lancar melafadzkan ayat-ayat yang dibaca.

Ngofa ngaji memainkan perannya sebagai murid juga menjadi bagian implementasi media pembelajaran di pangaji. Sebagai subjek pendidikan, *ngofa ngaji* turut dilibatkan demi tercapainya tujuan pengajaran di pangaji. Walaupun *joguru* dan *kalifah* telah hadir di pangaji tetapi tidak didukung dengan peran *ngofa ngaji* maka pembelajaran di pangaji tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dindin Jamaluddin menyebutkan peserta didik sebagai alat pendidikan yang berbentuk materi dan memiliki pengaruh penting dalam pelaksanaan proses pendidikan (Jamaluddin: 2022: 130). *Ngofa ngaji* dianggap sebagai sasaran dapat menjadi tolok ukur efektivitas peranan *joguru* dan *kalifah*. Saat pembelajaran di pangaji berlangsung, *ngofa ngaji* biasanya menerima materi-materi yang sesuai dengan kemampuan *joguru*. Materi yang diterima oleh *ngofa ngaji* tidak terlalu dibatasi, hal ini menandakan proses pendidikan di pangaji cukup luas tidak hanya berkuat pada konteks cara membaca ayat-ayat Al Qur'an sebagaimana telah diuraikan. Jadwal belajar di pangaji disesuaikan dengan waktu *joguru*. Ada yang memulai aktivitas belajar mengajar di pangaji pada waktu pagi, siang, sore/petang bahkan malam. Selain itu, dapat disesuaikan dengan waktu belajar *ngofa ngaji* di pendidikan formal. Sebagai contoh, jika ada *ngofa ngaji* yang bersekolah di waktu pagi atau siang maka biasanya mereka mengikuti pembelajaran di pangaji saat sore atau malam hari (Ahmad:2006:107).

Media pembelajaran di pangaji tidak hanya berasal dari unsur manusianya, melainkan terdapat beberapa alat maupun benda lainnya yang mendukung berjalannya proses pembelajaran di pangaji. Dalam melangsungkan pembelajaran di pangaji tentu membutuhkan ruangan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar. Tempat itu dapat berupa rumah (salah satu ruangan dari rumah) milik *joguru*, masjid

dekat tempat tinggalnya *joguru* atau bangunan lainnya yang mendukung proses pembelajaran pangaji. Masjid sering difungsikan sebagaimana mestinya, tidak hanya tempat melaksanakan ibadah shalat lima waktu tetapi masjid juga sering menjadi tempat berkumpulnya para *joguru* dan *kalifah* untuk belajar Al Qur'an dan menghafalkannya. Itulah sebabnya, Kasman menyebutkan pangaji sebagai konsekuensi logis dari pengamalan agama oleh umatnya (Ahmad:2006:153). Biasanya, pangaji berbasis rumah itu menggunakan rumah milik seorang tokoh di sebuah perkampungan seperti rumahnya orang yang sudah berhaji. Seorang haji yang menjadikan rumahnya sebagai tempat berlangsung pendidikan di pangaji ini memiliki kemampuan ekonomi yang cukup mumpuni. Tidak hanya itu, ada pula pendiri sekaligus pengasuh pangaji berasal dari tokoh seperti imam masjid. Sebagai contoh, seorang imam besar masjid *beku* (sekarang terletak di Kelurahan Akehuda) bernama H. Abdul Latif.

H. Abdul Latif menjabat imam besar sejak tahun 1935-1956 dan dikenal sebagai seorang *joguru* di pangaji tempat dia tinggal yaitu di Kelurahan Sangaji (Kompleks Siko). Rumah pribadi beliau dijadikan pangaji, setelah beliau wafat pengasuhan pangaji dilanjutkan oleh anaknya H. Abdul Gani Rauf. Hingga saat ini rumah tersebut masih dijadikan tempat belajar Al Qur'an yang dinamai TPQ Nurul Syifa. Selain dari unsur manusia, bangunan fisik seperti rumah atau masjid juga dianggap penting dan dapat mempengaruhi kualitas belajar mengajar di pangaji. Tanpa ruangan kelas yang formal, pangaji di rumah juga didukung dengan cara belajar *sarahan* (menghadap guru satu per satu) melantai dengan beralaskan *koko* (tikar) atau ada juga yang tanpa beralaskan tikar jika lantai rumah telah disemen. Cara belajar dengan melantai ini pun didukung dengan penggunaan meja atau bangku, tetapi

meja atau bangku itu hanya digunakan untuk meletakkan Al Qur'an atau Juz 'Amma yang hendak dibaca *ngofa ngaji* saat berhadapan dengan *joguru* (Ahmad:2006:104).

Media selanjutnya yang tampak digunakan dalam pembelajaran di pangaji yaitu kitab-kitab atau bahan belajarnya. Pembelajaran di pangaji sebelum tahun 1980-an sebagian besar menggunakan Al Qur'an dan Juz 'Amma. *Joguru* dalam mengajarkan cara membaca Al Qur'an dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf *hijaiyah* melalui kitab *już 'amma*. Kitab ini cenderung lebih tipis dan kecil jika dibandingkan dengan Al Qur'an. Bahan belajar lain yang digunakan yaitu kitab rukunan. Kitab rukunan ini digunakan saat *joguru* menyampaikan materi berkaitan ilmu-ilmu fiqih beserta kitab lainnya berkaitan dengan ilmu-ilmu tasawuf/akhlak.

Dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang begitu sederhana, tidak heran jika dalam pembelajaran di *pangaji joguru* menggunakan rotan jawa (sebutan jenis rotan yang khas sebagai alat pukul). Sebelum pembelajaran di pangaji berlangsung, terdapat orang tua/wali yang menyampaikan penyerahan tanggung jawab anak mereka di hadapan *joguru* dan memberikan kebebasan kepada *joguru* untuk berhak memukul sang anak jika sering melakukan kesalahan. Meskipun demikian, *joguru* tidak selalu menggunakan rotan jawa sebagai alat memukul *ngofa ngaji* saat berbuat kesalahan tetapi justru rotan jawa digunakan sebagai alat penunjuk saat *joguru* menjelaskan materi di depan para *ngofa ngaji*.

Alat lain yang sangat membantu proses pembelajaran di pangaji ialah papan tulis. Papan tulis dengan ragam ukuran sering digunakan *joguru* menyesuaikan dengan jumlah *ngofa ngaji* di pangaji tersebut. Jika *ngofa ngaji* dalam jumlah yang banyak, maka papan tulis yang digunakan

pun relatif lebih besar untuk memudahkan *ngofa ngaji* melihat sekaligus membaca tulisan yang ada di papan tulis tersebut.

Begitu juga sebaliknya, papan tulis yang digunakan adalah ukuran lebih kecil berarti jumlah *ngofa ngaji* tidak terlalu banyak. Sama halnya dengan perubahan-perubahan penggunaan papan tulis di sekolah formal, di pangaji pun demikian menggunakan papan tulis sesuai dengan jamannya. Ada yang pernah menggunakan papan tulis dengan alat tulisnya berupa kapur, pernah juga menggunakan papan tulis yang alat tulisnya adalah spidol.

Selain menggunakan papan tulis, kertas karton dan kertas buram turut digunakan dalam pembelajaran di pangaji. Kertas karton maupun kertas buram digunakan *joguru* dengan menuliskan bahan ajar seperti penulisan huruf-huruf *hijaiyah* lalu ditempelkan di dinding pangaji yang dapat dilihat oleh *ngofa ngaji* kemudian *joguru* menjelaskan atau mencontohkan cara membacanya. Begitu juga dengan bahan ajar atau materi lainnya dapat dicantumkan melalui kertas karton dan kertas buram untuk mempermudah penjelasan terkait materi tersebut. Hingga saat ini alumni-alumni pangaji melakukan hal serupa di tempat mereka mengajarkan cara mengaji walaupun ada yang tidak lagi menggunakan nama pangaji tetapi memakai nama Taman Pengajaran Al Qur'an (TPQ).

Media pendukung lainnya pernah dinukilkan Kasman, sebelum Ternate mengalami kemajuan yang pesat seperti saat ini dahulu pembelajaran di pangaji sangat didukung oleh lampu loga-loga (sebuah alat penerang tradisional) (Kasman:2006:108). Baginya, loga-loga ini patut dikatakan sebagai bagian dari media pembelajaran di pangaji. Hal ini dikarenakan loga-loga dapat membantu *joguru* dan *ngofa ngaji* melakukan interaksi dalam proses pembelajaran.

Melanjutkan pembahasan tentang alat pendidikan, metode pembelajaran di pangaji turut diungkap. Salah satu metode dalam pembelajaran di pangaji yang menjadi khas adalah saat belajar membaca Al Qur'an, *joguru* menggunakan cara *saraban* (bergiliran) maju di hadapan *joguru* atau *kalifah*. Cara ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *sorogan*. Dalam teknis pelaksanaannya di pangaji, *ngofa ngaji* akan secara bergilir maju di hadapan *joguru* untuk mengaji (membaca Al Qur'an/*juẓ 'amma*) (Ahmad:2006:104).

Dalam menggunakan metode ini saat belajar, ruangan tempat belajar seketika ramai dengan suara pengajian para *ngofa ngaji*. Meskipun kondisi itu terkesan ribut bahkan gaduh, tetapi *joguru* tetap fokus dan tetap fokus mendengarkan bacaan *ngofa ngaji* sekaligus memperbaiki jika ada bacaan yang keliru. Sambil menunggu giliran untuk maju kepada *joguru* atau *kalifah*, *ngofa ngaji* juga diarahkan tetap latihan membaca dari tempat mereka masing-masing. Metode ini dinilai cukup efektif dalam proses pembelajaran karena *joguru* atau *kalifah* sebagai pendidik lebih mudah memberikan pemahaman terhadap *ngofa ngaji* dan mengetahui lebih pasti sejauh mana pemahaman mereka.

Selain *saraban* itu, metode lain yang digunakan *joguru* dalam proses pembelajaran di pangaji adalah metode ceramah. Meskipun metode utama dalam pembelajaran di pangaji menggunakan metode *saraban*, dalam beberapa kesempatan tidak menutup kemungkinan *joguru* menyajikan materi secara lisan seperti yang dimaksud dalam metode ceramah pada umumnya.

Selain memastikan *ngofa ngaji* dapat mengeja huruf-huruf dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an melalui kitab *juẓ 'amma*, *joguru* turut menguatkan penguasaan *ngofa ngaji* dengan memperkenalkan huruf-huruf *hijaiyah* yang disampaikan dalam penyampaian satu arah oleh

joguru. Penyampaian secara lisan tentang huruf-huruf *hijaiyah* lalu dilanjutkan dengan praktik secara berjamaah para *ngofa ngaji*.



Proses Pembelajaran di Pangaji Baba Lifa, Tomajiko, Pulau Hiri.

(Sumber Foto: Dokumen Pribadi/Wawan Ilyas)

Dalam pembelajaran di pangaji, metode pembiasaan turut terlibat. Menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pendidikan Islam. Ia melanjutkan, pembiasaan sebagai suatu metode dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan pada tuntunan. Metode ini dilakukan dengan teknik berulang, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat materi yang disampaikan oleh pendidik (Tafsir:2000:145). Kaitannya dengan itu, pembelajaran di pangaji menggunakan metode pembiasaan. Salah satu contohnya, sebelum pembelajaran dimulai *joguru* membiasakan para *ngofa ngaji* membacakan do'a seperti surah Al Fatihah disertai dengan do'a belajar. Selain memulai pembelajaran dengan do'a, *joguru* pun membiasakan *ngofa ngaji* dengan

membaca do'a sebelum pulang biasanya do'a yang dibacakan adalah do'a senandung Al Qur'an. Dengan kebiasaan-kebiasaan seperti itu, pada akhirnya *ngofa ngaji* mudah menghafalkan do'a-do'a yang sering dilantunkan. Metode pembiasaan tidak hanya dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran, melainkan pada materi lain yang bertujuan untuk membuat *ngofa ngaji* mudah mengingat pun menggunakan metode ini. Contoh lainnya adalah saat *joguru* hendak memperkenalkan bacaan-bacaan dalam sholat atau doa sehari-hari. Untuk memperkuat kemampuan *ngofa ngaji* dalam mempraktikkan ibadah sholat lima waktu, *joguru* dapat menggunakan metode pembiasaan ini. Membiasakan *ngofa ngaji* dengan praktik-praktik sholat yang baik dan benar merupakan ikhtiar *joguru* dalam mencapai tujuan pembelajaran di pangaji.

Metode lain yang terdeteksi melalui pembelajaran di pangaji berupa metode keteladanan. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, *joguru* dikenal sebagai figur yang disegani karena sikap dan perilakunya. Olehnya itu, *joguru* dapat menggunakan metode keteladanan sebagai cara memberikan pembelajaran tentang akhlak. Melalui sikapnya yang sopan dan santun, para *ngofa ngaji* dapat menjadikan *joguru* sebagai patron atau contoh dalam bersikap. Tidak berakhir di situ, metode yang cukup tenar dalam pembelajaran di pangaji adalah metode *ibrah*. Sebagai bagian dari pendidikan Islam, pembelajaran di pangaji tanpa disadari turut menggunakan metode *ibrah*. Metode digunakan dengan cara menyajikan materi penuh keyakinan terhadap peserta didik. Jadi, *joguru* menyampaikan materi dengan serius dan mengedepankan sikap santun. Dengan santun penyajian materi bagi *ngofa ngaji* dianggap efektif, *ngofa ngaji* dapat menerima materi tersebut. Selain itu, *joguru* turut menyampaikan nasehat-nasehat kepada *ngofa ngaji* penuh kelembutan. Nasehat-nasehat itu dapat berupa nasehat kehidupan seperti adab saat

berhadapan dengan orang lebih tua baik di rumah, di sekolah maupun di tempat mana saja.

Ragam media dan metode yang berhasil diidentifikasi dalam pembelajaran di pangaji menunjukkan pangaji layak dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisional. Dalam pelaksanaan pendidikan di pangaji sama halnya dengan proses pendidikan di lembaga pendidikan lainnya yang membutuhkan metode dan media sebagai alat pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus di pangaji.

F. Potret Pangaji Saat Ini



Suasana Pangaji Baba Lifa di Tomajiko, Pulau Hiri.

(Sumber: Dokumen Pribadi/Wawan Ilyas)

Selain pangaji yang diasuh oleh Ustadz Mokhtar M. Saleh, saat ini terdapat beberapa pangaji yang dihidupkan kembali yaitu di Kecamatan Pulau Hiri. Terdapat sebanyak tiga pangaji yang tersebar pada tiga kelurahan di Kecamatan Pulau Hiri. Pangaji tersebut adalah Pangaji Baba Lifa berlokasi di Kelurahan Tomajiko, Pangaji Togolobe di Kelurahan Togolobe dan Pangaji Nonako Diri terletak di Kelurahan Dorari Isa. Semua pangaji ini adalah bagian dari potret pangaji masa kini yang masih ingin mempertahankan tradisi-tradisi khas dalam proses pembelajarannya.

Pendirian pangaji di Pulau Hiri ini tidak terlepas dari semangat dakwah Islam yang dilakukan oleh pihak kesultanan. Pada masa Sultan Muhammad Zabir Sjah, tradisi belajar pangaji sangat ramai di Ternate. Beberapa daftar pangaji di Ternate yang telah disebutkan sebelumnya menjadi pijakan pendirian pangaji di Pulau Hiri. Wawan menceritakan sebelum pangaji didirikan di Pulau Hiri, salah satu masyarakat Hiri bernama Loto Usman atau masyarakat mengenalnya dengan panggilan Kalifah Baba Lifa menjadi salah satu murid yang belajar langsung kepada Sultan Muhammad Jabir Sjah. Ada juga seorang muballigh asal Arab yang menjadi teman sejawatnya Baba Lifa yaitu Habib Taha bin Muhammad Albaar yang turut berperan aktif dalam mendakwahkan Islam di Pulau Hiri. Habib Taha bin Muhammad Albaar menyebarkan agama Islam di Pulau Hiri hingga ia menjadikan Dorari Isa sebagai pusat dakwah termasuk mendirikan pangaji terbesar dengan jumlah *ngofa ngaji* terbanyak di Pulau Hiri.

Baba Lifa bersama Habib Taha bin Muhammad Albaar sama-sama merupakan utusan Kesultanan Ternate yang ditugaskan untuk melakukan pengajaran tentang agama Islam melalui pangaji di Pulau Hiri. Sebelum mengajarkan agama Islam di Pulau Hiri, mereka

memantangkan ilmu agama tidak hanya berdasarkan diskusi dengan Sultan Muhammad Jabir Sjah tetapi juga melalui pangaji kesultanan yang terletak di lingkungan Soa-Sio. Hingga saat ini masyarakat Pulau Hiri sangat menghormati kedua tokoh ini. Bagi masyarakat Pulau Hiri, sosok Baba Lifa dan Habib Taha bin Muhammad Albaar Islam bisa sampai ke Puau Hiri karena peranan mereka khususnya dalam memperkenalkan cara membaca Al Qur'an melalui pangaji. Itulah sebabnya, nama Baba Lifa diabadikan dalam nama pangaji di Kelurahan Tomajiko. Sedangkan Habib Taha bin Muhammad Albaar memiliki kuburan keramat di Kelurahan Dorari Isa yang hingga saat ini masih dijaga oleh masyarakat.

Semangat membawa misi kesultanan dengan mendirikan pangaji untuk menjalankan dakwah Islam itulah yang sampai saat ini mendarah daging pada masyarakat Hiri. Pendirian pangaji di tiga kelurahan ini masih sangat baru. Sebelumnya, pada masa Walikota Bapak Syamsir Andili pernah mendirikan sebuah Taman Pengajaran Al Qur'an (TPQ) tetapi tidak berjalan dengan baik proses pembelajaran Al Quran di TPQ tersebut. Bahkan gedung yang dibangun permanen pun tidak difungsikan dan saat ini sudah dijadikan gedung sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Tidak dapat dipungkiri, masyarakat lebih nyaman belajar membaca Al Qur'an dengan suasana khas di pangaji seperti bangunannya yang masih berbahan dasar kayu dan rumbia dari Pulau Halmahera. Selain bangunannya yang sederhana, metode belajar yang khas menjadi alasan juga kenapa pangaji di Kelurahan Tomajiko memilih menggunakan istilah pangaji dibandingkan dengan nama TPQ. Meskipun demikian, sejak tahun 2014 bangunan fisik pangaji di Kelurahan Tomajiko mengalami kerusakan dan dilakukan perbaikan pada tahun 2023 melalui program kerja Badan Kesejahteraan Masjid

(BKM) Nurul Aminin. Pangaji di Kelurahan Tomajiko baru diresmikan dengan nama Baba Lifa dan dijalankan pembelajarannya pada tahun 2024 (halmaheranesia.com, 2024). Sama dengan Pangaji Baba Lifa, Pangaji Nunako Diri dan pangaji di Togolobe sebelumnya pernah rusak dan saat ini sedang dalam tahap pembangunan.

Pangaji Baba Lifa dapat dikatakan sebagai salah satu gambaran pangaji di masa lalu yang masih diwarisi oleh generasi saat ini. Sejak pendaftaran sampai pada proses khatam Al Qur'an masih mengikuti tradisi yang dilakukan pada pangaji di masa lalu. Saat mendaftar, setiap *ngofa ngaji* melalui orang tua/wali secara sukarela menyerahkan paket pinang, siri dan kapur disertai sedekah dapat berupa uang maupun barang atau makanan (seperti pisang, ubi-ubian dan lainnya) kepada *joguru*. Bagi *ngofa ngaji* pindahan dari TPQ akan melangsungkan penyerahan paket tersebut saat dia khatam Al Qur'an, sehingga terdapat dua prosesi yang dilangsungkan oleh *ngofa ngaji* pindahan tersebut.

Selain mempertahankan tradisi lama yaitu proses pendaftarannya, rupanya hal yang sama juga dilaksanakan saat *ngofa ngaji* khatam Al Qur'an. Saat *ngofa ngaji* khatam Al Qur'an, tradisi membacakan do'a selamat dilakukan pada malam hari yang dipandu oleh *joguru* bersama kalifah dan *ngofa ngaji* lainnya. *Ngofa ngaji* yang khatam Al Qur'an dibuat layaknya pengantin di kursi khusus dengan pakaian rapi sesuai kemampuan orang tua mereka. Sedangkan untuk konsumsi berupa kue yang dihidangkan merupakan hasil patungan atau pembagian tugas kepada seluruh *ngofa ngaji* yang tidak khatam Al Qur'an melalui orang tua mereka. Jadi, setiap orang tua dari *ngofa ngaji* baik yang khatam Al Qur'an maupun tidak khatam Al Qur'an akan diharuskan membawa kue paling tidak satu piring terisi penuh kuenya.



Prosesi Khatam Al Qur'an yang dilakukan oleh Joguru terhadap Ngofa Ngaji.

Sumber: Dokumen Pribadi/Wawan Ilyas

Adapun materi yang diajarkan di Pangaji Baba Lifa ini masih memfokuskan pada cara membaca Al Qur'an dengan menggunakan dua kitab yaitu Kitab Juz 'Amma dan Iqra'. Dengan komposisi dua *joguru* dibantu beberapa kalifah, masih sangat membutuhkan pengajar tambahan untuk memperkuat pembelajaran cara membaca Al Qur'an khususnya terkait dengan ilmu tajwid. Salah ciri khas dari pangaji yang masih diusahakan bisa dipraktikkan di Pangaji Baba Lifa ini adalah pembelajaran mengenai akhlak atau tasawuf. Secara konseptual, kurikulum di pangaji telah mengatur tentang pembelajaran akhlak atau tasawuf tetapi belum diimplementasikan karena masih terkendala hal-hal teknis. Salah satu kendalanya adalah karena pangaji di Tomajiko itu ansih didirikan secara swadaya oleh masyarakat sehingga upah yang diberikan kepada tenaga pengajar pun masih berasal dari dana sukarela masyarakat setempat.

Proses pembelajaran di Pangaji Baba Lifa berlangsung setiap hari pada jam 2 siang sampai jam 4 sore. Jumlah *ngofa ngaji* sebanyak 30 orang rata-rata berusia 6-11 tahun ada yang 13-14 tahun tapi hanya dua orang. Karena kesibukan *joguru* dan *kalifah*, sehingga pembelajaran di pangaji jadwalnya pun dilakukan bergilir. Jadi misalnya 15 orang pertama yang sudah datang belajar di hari Senin tidak lagi datang di hari Selasa tetapi dapat datang kembali pada hari Rabu begitu seterusnya. *Ngofa ngaji* tidak hanya berasal dari kanak-kanak tetapi juga ada yang sudah berusia remaja dan rumah tangga muda (pasangan suami istri muda). Jadwal *ngofa ngaji* yang berusia remaja dan rumah tangga muda dijadwalkan rutin pada malam Senin dan malam Jum'at.

Pembelajaran di pangaji ini dimulai dengan membaca do'a senandung Al Qur'an dan diakhiri dengan sholat Ashar berjama'ah dilanjutkan membaca surah Al Fatimah dan Surah Al 'Asr. Terkait dengan media dan metode yang digunakan masih tergolong sederhana. Media utama yang dipakai selain kitab Juz 'Amma dan Iqra, terdapat papan tulis dan spidol. Sedangkan untuk metode yang digunakan masih dengan metode *saraban* atau giliran. Jadi, untuk membaca Al Qur'an atau Juz 'Amma dan Iqra, *ngofa ngaji* secara bergiliran maju membaca di depan *joguru* atau *kalifah*. Selain mengajarkan Al Qur'an, beberapa kali pertemuan *kalifah* sering memperkenalkan sastra lisan seperti *dola bololo*, *dalil tifa*, dan *dalil moro* yang dikemas secara sederhana. Saat ini yang hampir tidak sama sekali diajarkan di pangaji adalah bahasa Ternate dengan menggunakan aksara arab pegon. Padahal, bahasa Ternate dengan aksara arab pegon bisa dikatakan sebagai identitas dari masyarakat Ternate yang harusnya dapat dilestarikan melalui pendidikan di pangaji.[]

B A B 7

SISTEM KESENIAN KESULTANAN TERNATE



A. Pengantar

Dalam lingkungan Kesultanan Ternate, terdapat sistem kesenian, yang digunakan untuk menegur atau melakukan kritik kepada Sultan. Bahkan dalam pemberhentian seorang Sultan yang melanggar sumpah dilakukan seorang soangare. Soangare merupakan sebuah marga di mana orang-orangnya menguasai kesenian. Tidak hanya soangare, masyarakat biasa juga dapat melakukan kritik kepada Sultan. Cara kritik yang dilakukan kepada Sultan adalah dengan mendatangi kadaton sembari membawa tikar yang dihamparkan (dialaskan) di halaman kadaton serta menggunakan pakaian putih-putih (baju koko) kemudian menyampaikan aksi protes atau teguran. Sultan pun wajib mendengar penyampaian masyarakatnya. (Wawancara dengan Kimalaha Marsaoly

(Hi. Bab) dan Bangsa Madopolo (Hi. Iskandar M. Djae, Rabu, 12 Juni 2024, Pkl. 16.00 WIT - selesai).

Sistem kesenian Kesultanan Ternate yang memiliki nilai sakral, terkait dengan karakter jaman, perlahan-lahan mulai menghilang, diganti dengan sistem kesenian yang lebih populis, pembauran, dan terkristalisasi dengan perubahan sosial yang ada.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Ternate kini menampilkan corak dan keragaman yang berbeda. Menurut Yusuf Abdul Rahman dalam makalahnya: *Tradisi Lisan dan Perdagangan Cengkih* (Rahman, 1997:119) perbedaan tersebut mengalami *time character* dari jaman ke jaman, paling tidak terjadi pembauran budaya (*akulturasi*) atau persilangan budaya (*inkulturasi*) dan bisa saja terjadi adopsi budaya.



Para penari istana dengan busana kebesaran khas Kesultanan Ternate, 1930

Sumber: ANRI, KIT 1095/79

Dari informan yang ditemui, menggambarkan bahwa masyarakat Ternate memiliki karakter budaya tersendiri, yakni memiliki budaya yang inklusif di samping, tentu saja mempertahankan jati diri budayanya dengan juga melakukan akulturasi, inkulturasi, dan adopsi budaya lain. Ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakatnya demikian inklusif (terbuka) karena menyediakan ruang-ruang budaya masyarakat lain masuk ke dalam budaya yang hidup di masyarakat Ternate untuk memperkaya khazanah kebudayaan Ternate.

Kebudayaan pada masyarakat Ternate, juga beririsan dengan sistem kesenian pada masyarakat Ternate. Ini dapat dilihat pada acara-acara adat masyarakat Ternate, terjadi perpaduan budaya lokal warisan para leluhur, sistem kesenian, dan tata cara Islam (*syariat Islam*). Seperti terbaca dalam ungkapan filosofi nan agung, yang mengandung nilai-nilai agama dalam bahasa Ternate, yakni :

Toma ua bang moju

Toma liman gapi matubu

Gudu moju si to nonako ri Jou si to suba

Gudu moju si to Suba ri Jou si to nonako

Jou se ngofa ngare

Dia ada jauh sebelumnya Berada di puncak gunung Gapi

Dari kejauhan sudah kukenal sehingga ku sembah

Dari kejauhan kusembah karena pernah ku kenal sebelumnya

Engkau dan aku

Dasar inilah yang membentuk karakter budaya masyarakat Ternate yang cenderung agamis, filosofi, mistis, dan estetis. Sikap yang

ditunjukkan dalam keberagaman cenderung mistis, akan tetapi lebih inklusif dalam persoalan sosial. Karena itu, tradisi-tradisi masyarakat Ternate dari beberapa kecenderungan di atas menyebabkan timbulnya banyak symbol-simbol budaya Ternate dalam variasi makna, baik yang berhubungan dengan refleksi budaya dasar manusia, termasuk : pangan, pakaian, papan, dan kesenian dalam kehidupan sehari-hari yang syarat dengan tradisi dan nilai Islam.

B. Jenis Kesenian Masyarakat Ternate

1. Tari Gala (Ronggeng Gala)

Tari gala merupakan jenis kesenian khas asli masyarakat Ternate yang miah banyak digemari oleh masyarakat. Tarian gala biasanya digelar pada waktu pelaksanaan acara sunatan, pesta perkawinan, *legu gam* (pesta rakyat), penjemputan tamu dan sebagainya. Tarian gala, dalam bahasa local di sebut *ronggeng* gala menggunakan music khas Ternate. Alat music gala terdiri dari sebuah seruling, tifa, dan sebuah gong. Seiring berjalannya waktu, tarian gala hanya dipakai saat penjemputan tamu, sesekali pada acara perkawinan. Selebihnya, masyarakat Ternate lebih menggunakan musik-musik bernuansa modern dengan peralatan yang lebih modern.

Pakaian tari gala dikenakan oleh laki-laki dan perempuan (dikenal dengan istilah *Jojaru* dan *Ngongare*) dengan model busana yang berbeda. Untuk laki-laki (*ngongare*) menggunakan pakaian adat *lipat se taqwa* (sehelai sapu tangan yang dilipat membentuk sebuah topi, yang juga merupakan topi bagi rakyat Kesultanan Ternate, sedangkan *taqwa* merupakan pakaian adat bagi masyarakat Ternate yang dibuktikan dengan beberapa model pakaian adat di Kedaton Kesultanan Ternate) yang digunakan dalam penjemputan tamu. Sementara dalam pesta

biasa dalam perkawinan, sunatan, dan tasyakuran atas keberhasilan suatu usaha, misalnya, digunakan pakaian adat biasa, yaitu baju lengan panjang. Sementara bagi perempuan (*jojaru*) menggunakan kain sarung batik dan kebaya dengan rambut yang disanggul atau dalam ronggeng biasa dianjurkan menggunakan baju kurung.

Tarian gala tidak mengenal usia, siapa saja dapat ikut menari asalkan yang utama dapat mengikuti aturannya.

Para penari terdiri dari beberapa pasangan muda-mudi, laki-laki dan perempuan yang pasangannya diambil dengan cara *suba*. Suba biasanya dilakukan oleh penari laki-laki terhadap perempuan, ketika music seruling, tifa, dan gong mulai dimainkan. Ketika menari, kelompok perempuan (*jojaru*) selalu berada di tengah yang menandakan posisinya yang lemah dan harus dilindungi oleh laki-laki. Perempuan juga memiliki selempang *sal* (selendang) dan sehelai sapu tangan (*lenso*) yang dalam menari gala berjalan sejajar dengan pasangannya di mana keduanya memegang ujung sapu tangan untuk menghindari persentuhan kulit.

Untuk tertib jalannya tarian, biasanya dipimpin salah seorang yang telah terlatih dan menguasai pantun dalam bahasa Ternate. Pemimpin ronggeng dalam memimpin jalannya ronggeng ia harus menyuguhkan bait-bait pantun yang berisi kata-kata cinta, nasihat agama dan juga sosial.

2. Cakalele

Tarian cakalele merupakan tarian ketrampilan yang ditunjukkan oleh para prajurit yang meerupakan uji coba ketahanan jiwa dan raga untuk mempertinggi mental dan fisik yang dipentaskan dalam acara *Legu Kie Se Gam*. Seluruh lapisan masyarakat Ternate yang terdiri dari suku dan bagian yang berbeda masing-masing mengambil bagian untuk

memperlihatkan ketangkasan dan kemampuannya di depan raja/Sultan (Hasan, 2001).

Peralatan cakalele terdiri dari pedang (parang), tombak, salawaku (perisai). Untuk salawaku, biasanya dihiasi dengan beberapa ornament, seperti pecahan porselin atau kerang yang berbentuk angka kembang sesuai perhitungan menurut kepercayaan sebagai ajimat agar mempan menangkis serangan musuh.

Adapun musik yang mengiringi tarian cakalele disebut *tape-tape* yang peralatannya terdiri dari dua buah *tifa* dan satu gendang yang penalnya terdiri dari tiga orang. Tarian cakalele ini juga disebut dengan tarian sisi, yaitu menggunakan perempuan sebagai tameng untuk memancing musuh/lawan. Setelah musuh muncul, prajurit kemudian menjemput sang perempuan dengan pedang dan tombak sebagai senjata pada masa itu. Biasanya mereka menyambut musuh dengan teriakan *aule....aule.... aule....* yang artinya pembunuhan yang berdarah-darah. Apabila mereka memperoleh kemenangan, biasanya harus meminum darah seorang musuh yang terbunuh atas kepercayaan mereka (Hasan, 2001).

Tabuhan tifa dan gendang cakalele memiliki irama yang sangat energik, sehingga membuat para penari memainkan keahliannya (ketangkasan) mereka sesuai dengan bunyi dari tifa dan gendang yang ditabuh. Tifa dan gendang yang ditabuh dapat dipercepat atau diperlambat, sehingga gerakan pedang, tombak, dan salawaku di tangan dan gerakan kaki juga disesuaikan. Menurut Alfiris (ajudan Sultan) yang menjelaskan bahwa tarian ini asal muasalnya dari Tobelo-Galela yang kemudian menjadi tarian nasional negara Moloku Kie Raha dan dipergunakan untuk menjemput tamu dari luar oleh Kesultanan Ternate. Tamu disambut dengan cakalele merupakan sebuah manifestasi sebagai ungkapan penghormatan kepada tamu, karena dengan tulus dan berkenaan menginjakkan kakinya ke bumi

Moloku Kie Raha. Anggota penari biasanya terdiri dari beberapa orang atau dapat saja berbentuk massal.

Cakalele merupakan tarian perang yang bertemakan patriotisme, dan menjadi kesenian rakyat yang sangat populer di kalangan semua lapisan masyarakat. Menurut riwayat, Sultan Hairun dan Sultan Baabullah seringkali ikut menari Cakalele bersama dengan panglima perangnya. Gerak tari Cakalele ini dinamis, mengungkapkan gerak menyerang dan bertahan dalam irama tari. Orkes pengiring Cakalele hanya tifa dan sebuah gong. Para penari Cakalele terdiri dari kaum pria yang tidak terbatas jumlahnya. Dapat ditarikan sebagai Solo-dance, duet, atau pun tarian masal. Para penari Cakalele selalu membawa dua macam alat perang, yaitu perisai (salawaku) di tangan kiri, sebilah pedang atau sepucuk tom bak di tangan kanan. (Soelarto:1982:162)

3. Tarian Soya-Soya (Abad Ke-16)

Tarian Soya-Soya merupakan tarian yang berasal dari Kayoa yang terekam dalam sejarah Moloku Kie Raha. Tarian ini memiliki hubungan dengan bangsa Portugis. Latar historis munculnya tarian soya-soya dimulai pada Pemerintahan Sultan Baabullah (1570-1583), yaitu ketika Sultan Baabullah menggerakkan bala tentaranya menyerbu benteng Portugis. Benteng ini memiliki nama yang beragam. Ada yang menamakan Benteng Sao Joao Baptista de Ternate (Bahasa Portugis), Benteng Ciudad del Rosario (Bahasa Spanyol), dan ada pula yang menyebutnya Nostra Senhora del Rosario, untuk mencari dan mengambil jenazah Sultan Khairun yang dibunuh Portugis pada abad ke-16. Sultan Khairun yang dibunuh secara kejam oleh tentara Portugis. Tarian yang kental semangat patriotism ini diciptakan untuk mengenang peristiwa pembunuhan Sultan tersebut. (Soelarto:1982:165)

Penari soya-soya terdiri dari sejumlah laki-laki yang kuat dan berpakaian prajurit. Di tangan kiri memegang sebuah salawaku (perisai), dan tangan kanan memegang seruas bamboo berukuran 4 cm yang berisi biji jagung yang dihias dengan daun woka berwarna warni yang disebut *ngana-ngana*. Selain bunyi tifa dan gong, bunyi goyangan biji jagung dalam bamboo, seirama dengan bunyi gerakan woka *ngana-ngana* yang leih menambah spirit para penari.

Dalam versi Ternate, tarian ini terdiri dari 18 anggota pemuda yang melambangkan 18 soa dalam Kesultanan Ternate. Alat music yang dipergunakan adalah tifa dan gong (gendang) yang ditabuh sesuai ketentuan yang diatur dalam tarian tersebut. Pada masa sekarang, penarinya boleh terbatas atau boleh dalam bentuk massal sebagai tarian rakyat yang dipergunakan untuk menyambut para tamu dan juga sebagai hiburan di kedaton. Tarian ini juga dapat dipergunakan untuk menghormati para tamu pemerintahan yang datang baik dalam negeri maupun luar negeri. (Soelarto:1982:165)

4. Tarian Dadansa (Abad 17)

Tarian dadansa merupakan sendratari yang berhubungan khusus dengan acara keluarga para Sultan yang dimulai sekitar abad ke-17. Tari ini bukanlah tarian asli masyarakat Ternate. Beberapa sumber menyebutkan taria dadansa berasal dari tradisi masyarakat Portugis. Para penari dadansa terdiri dari 11 orang laki-laki yang berpakaian lengkap layaknya para prajurit Portugis. Ini membuktikan bahwa tradisi Ternate selain terjadi akulturasi, inkulturasi, juga adopsi terutama kepada bangsa yang pernah hidup dan menetap di Ternate.



Tarian dadansa masih dilestarikan
(Sumber foto : Alfaris Kesultanan Ternate)

Tarian ini diciptakan pada masa Sultan Muzaffah dan dijadikan kesenian istana (kedaton). Karena itu, dadansa hanya dipertunjukkan setahun sekali di kedaton dalam rangka memperingati hari jadi Kesultanan Ternate dan hanya boleh dimainkan oleh sekelompok *Soa Ngare*. Narasi tarian ini memperlihatkan peran seorang kapita yang memakai baju *zirah* (baju perang) dan topi serta memegang pedang buatan bangsa Portugis di tangan kanan, sedangkan di tangan kiri terdapat sebuah perisai (salawaku) khas Ternate, yang kemudian menari di depan kedaton. Tarian ini sekarang sudah jarang dimainkan.

5. Moro Moro Se Saluma

Moro moro se saluma merupakan tradisi balas pantun yang merupakan tarian asli masyarakat Ternate. Biasanya *moro moro se saluma*

digelar pada waktu acara pernikahan atau pertemuan antara *jojaru se ngongare* dalam mencari jodoh.

Jenis kesenian ini menampilkan dua kelompok yang saling berhadapan. Masing-masing kelompok memiliki ahli (guru) pantun atau dalil yang selalu dibisikkan kepada kelompoknya tatkala kelompok lain memberi pantun. Bila satu kelompok dianggap tidak dapat menjawab pantun kelompok lain, maka kelompok tersebut dinyatakan kalah dalam berbalas pantun. Tradisi *moro se saluma* ini biasanya dilengkapi dengan tifa atau gong yang ditabuh untuk mengantarkan pantun. Berikut beberapa bait dalil moro ditampilkan :

Ino fo ma kati nyinga

Doka Gosora se bulawa

Om doru yo mamote

Fo ma gogoru fo ma kududara

Afa doka kamo kamo

Isa mote hoko mote

Mado dogu ogo ua

Tego toma ngawa ngawa

Lobi dai lofo uci

Manunako sosoramo

Pasi dai jaba-jaba

Fo nunako rai marua

Kano kano ri ngongano

Kusu tu busu marua

Jela jela to sisela

Loloro no roro fodi

Ngone doka dai loko

Ahu yo mafara fara

Si rubu rubu yo mamoi moi

Doka saya roka moi

Terjemahannya :

Mari kita timbang rasa

Seperti buah pala dengan cengkih

Masak bersama gugur bersama

Di landasi kasih dan sayang

Jangan seperti awan beriringan

Ke barat ikut ke timur ikut

Tiada tahu tempat berhenti

Terkatung-katung di antara langit

Kelam di Timur hendak menurun

Ditandai gumpalan awan

Laut Belakang penuh ikan

Kita sudah mengenalinya

Kano kano yang kuharapkan

Kusu kusu tak kusukai lagi

Jela jela kupisahkan

Loloro terlalu lama

Kita bagaikan berjenis kembang di padang rumput
 Tumbuh hidup terpencar-pencar
 Terhimpun dalam satu genggam
 Bagaikan hiasan serangkai kembang
 (Hasan, 2001 : 99-100)

Moro moro se saluma merupakan salah satu bentuk kesenian adat sebagai penyalur perasaan budi daya yang disalurkan melalui suara. Syairnya didendangkan diikuti alat pengiring tifa dan gong, diikuti tarian oleh *jojaru se ngongare*. Syair yang didendangkan berupa *dola bololo*, dalil moro, dan dalil tifa. Moro moro se saluma biasanya didendangkan pada acara perkawinan, sunatan, pesta lain dalam adat Moloku Kie Raha. Moro moro se saluma menjadi kesenian Ternate yang berkembang di seluruh wilayah Maluku Utara, namun tradisi ini sudah mulai kurang dikenal masyarakat dan generasi sekarang.

6. Dola Bololo

Dola bololo adalah semacam pepatah/petitih atau peribahasa Ternate yang berisi pantun nasehat baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dola bololo berhubungan dengan dalil keagamaan, bentuk pantun percintaan dan sebagainya yang diucapkan sebagai kunci dari sebuah pembicaraan. Ungkapan *dola bololo* dalam berbagai momen, baik suka maupun duka.

Berikut beberapa bait *dola bololo* yang dikenal di kalangan masyarakat Ternate, yakni :

Fala to mataka taka

Dego dogo roraka

*Hai fo matai pasi
Moro moro fo maku ise
Sagadi no ngolo-ngolo
Bara lau maginyau*

*Fira moi si saya gam
Adat yo mahisa hira*

*Fira mina mi gogola
Marorano hira I nyinga*

*Dara tolefo to mapila
Soro gudu to nonako*

*Gudu moju si to suba
Ri Jou si to nonako*

Terjemahan

Rumah yang aku tidak biasa

Malu duduk di kursinya

Bercerai berai dalam usaha

Saling mengingat dan mendengar

Jangan bersampan ke laut lepas

Cadik perahu bambu yang muda

Sakit si gadis itu
Kasih di abang saja obatnya

Burung merpati kuberi tanda sayapnya
Terbang jauh ttpa ku kenal

Dari kejauhan sudah ke sembah
Karena dia telah kukenal...dst

7. Dalil Tifa dan Dalil Moro

Dalil tifa dan dalil moro merupakan sebuah kesenian dalam bentuk ungkapan-ungkapan mengenai aspek kehidupan sosial tertentu dan memiliki makna filosofi. Ungkapan-ungkapan itu didendangkan menggunakan alat musik tifa secara bersahut-sahutan antara laki-laki muda dan perempuan muda (*jojaru se ngongare*).

Bobaso merupakan suatu bentuk ungkapan rasa rindu, cinta, kasih, iba, kecewa, dan seterusnya yang dinyanyikan atau didendangkan, dapat juga diucapkan dalam bentuk lirik prosa. *Bobaso* juga berisikan dalil tifa dan dalil moro, sehingga dapat dikatakan tradisi ini saling melengkapi.

Berikut beberapa bentuk dalil tifa :

Haeran joro tuada sofo kama bunga ua

Haeran joro gambir bunga kama sofo ua

Lulu aski mahutu

Aski birabi madoro

Kadim se mahdas

Fo maa rimoi

Terjemahannya :

Duhai tanaman cempedak berbuah tanpa berbunga

Duhai tanaman gambir berbunga tanpa berbuah

Di puncaknya guncangan aski

Labuhan nikmatnya aski

Allah dan hamba-Nya

Kita bersama satu tempat.

8. Rorasa (Bobaso)

Rorasa merupakan suatu bentuk sastra lisan yang memiliki fungsi dalam tata kehidupan masyarakat Ternate. Syair rorasa berbentuk pernyataan perasaan nasehat serta petunjuk. Biasanya disajikan dalam acara perayaan seremonial tertentu, terutama pada acara pelantikan Sultan, penyembahan upeti terhadap Sultan, menerima tamu agung, upacara perkawinan, jamuan makan adat, upacara penguburan Sultan dan upacara adat lainnya.

Rorasa merupakan prakata pada upacara adat. Terdapat dua bentuk rorasa. Yakni rorasa saat pelantikan Sultan dan rorasa perkawinan.

1. Rorasa Pelantikan Sultan

Sailillah Suba Jou Kolano Lamo-lamo, no khalifah magari-gori. Kanange ne toma hajrahtun Nabi, pariama calamoi seratu raba seromtoba maara rabiul akbir I fone nyagimoi seraba mawange robo oras cako tofkange makutika Qamariyah waktu dhuba, si mara Jou Allah Taala mabidayat sekodrati manyinga magaro si tede ngana oma darajat aliyah manyeku-nyeku toma darajat kolano...dstnya

(Sailillah sembah yang dipertuan Agung, kau khalifah yang utama. Pada hari ini tahun Hijrah Nabi seribu empat ratus lima bulan Rabiul akhir empat belas malam hari Rabu tepat jam delapan pagi waktu dhuha, maka Allah Taala dengan hidayat dan kodrat-Nya serta kehendak-Nya mengangkat engkau pada derajat aliyah di puncaknya pada Kolano...dtsnya)



Pelantikan Sultan Ternate, Hidayatullah Syah
(sumber Foto: Tuli Lamo Kesultanan Ternate)



Penobatan Sultan Hidayatullah Syah
(Foto Tulilamo Kesultanan)

2. Rorasa Perkawinan

Guru guru se haji haji se ulama-ulama, Makaramat se Maaulia nga bakarat se mustajab, Madarajabat se mukjijat se mahaibat se makbhlik malulabi.

Alam nabi Salallahi Alaibi Wassalam, I si woro torang toma daerah tantaranya alam Kabir se alam Sagir se alam Sabil, I si tatap se seilangkap toma Moloku Kie Raba Todre se Tarnate, Tarnate se Tadore, torafa gafa-gafa, rofa namo madodofa...

Baca se Jailolo, jailolo se Baca torofakan gogofa tofa hae-han ngofa ngaparawan, malimau matalaga lim I rua ge ake santosa. Istana se I kadato malobi-lobi jam toma ngara lamo majeleng tama ngara upas, fala Jawa I sirai sigi siko...dstnya

(Guru-guru dan haji-haji dan ulama-ulama, keramatnya dan aulianya berkahnya dan mustajabnya dan mukjijatnya dan haibatnya serta permintaannya dan makhluknya.

Alam Nabi Salallahu Alaihi Wassalam, terentang sinarnya ke seluruh daerah kekuasaan alam kabir dan alam sagir dan alam sabil menetapkan serta melengkapkan Moloku Kie Raha, Tidore dan Ternate, Ternate dan Tidore menjalan persahabatan sahabat bagaikan bagaikan menjinak-jinakkan burung. Bacan dan Jailolo, Jailolo dan Bacan menjalan persahabatan sahabat yang setianya anak perawan, pada pangkalannya dan telaganya lim menggenangkan air sentosa di bawah naungan istana mahligainya, bagaikan dengungnya lonceng di Ngara Lamo berdengung dari pintu Upas kearah selatan sampai Fala Jawa kearah utara Masjid Siko....dstnya)

C. Permainan Rakyat Ternate

Permainan rakyat merupakan bagian dari sistem kesenian yang hidup di tengah masyarakat Ternate. Beberapa permainan tersebut tidak lagi ditemukan dalam kehidupan sosial warga Kota Ternate, sebagian lagi masih ada hanya saja tidak lagi dimainkan. Perubahan sosial yang diiringi dengan masifnya teknologi informasi telah menggantikan permainan tersebut.

1. Dodengo

Dodengo berarti pertarungan satu lawan satu. Permainan dodengo mirip dengan tari perang (cakalele). Dodengo merupakan pra-pelatihan untuk melatih dan menguji ketangkasan dan kelicahan seseorang. Adapun alat peraga yang digunakan dalam permainan ini adalah perisai (salawaku) dengan alat pemukul berupa sepotong gaba yang panjangnya kurang lebih 50 cm. Perisai dan pemukul merupakan alat penangkis dan pemukul. Permainan dodengo diiringi dengan bunyi-bunyian tifa dan gong.

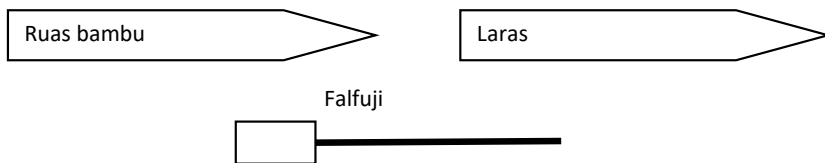
Dalam permainan ini, adanya perlawanan antara dua orang, di mana mereka mempergunakan alat peraga di maksud sembarii menampilkan kelincihan dan ketangkasan untuk mencapai kemenangan. Di antara pemain, siapa yang lebih banyak memasukkan pukulan gabanya ke kepala atau pundak lawan, dialah pemenangnya..

Permainan ini ditentukan waktu dan angka kemenangan, di mana untuk satu kali permainan dijalani kurang lebih sepuluh menit, sedangkan untuk penghitungan angka kemenangan, pemain disaring dengan putaran bertarung dengan cara menghitung angka yang terbanyak dijuarakan.

2. Dodorobe

Dodorobe berarti saling tembak menembak, ini merupakan bentuk permainan tradisional anak-anak dan remaja. Biasanya permainan ini dilaksanakan pada saat musim jambu yang mulai berbuah karena buah jambu yang masih kecil itulah dijadikan peluru senjata dodorobe.

Dodorobe dibuat dari ruas bambu yang lubang dalamnya maksimal memiliki garis tengah satu centimeter. Sementara pangkal ruas bamboo yang berbuku dipakai sebagai gagang bilah pendorong peluru sebagaimana gambar di bawah ini :



Cara bermain dodorobe adalah pemain di bagi atas dua kelompok, yang terdiri dari masing-masing lima orang. Kedua kelompok

berhadapan dengan jarak kurang lebih dua meter dan jarak ke belakang dari kelompok tersebut tiga meter sebagai garis penalti (garis mati). Apabila salah satu anggota kelompok ketika diserang lawan mundur dan melewati garis mati (penalti), maka dinyatakan gugur (tidak lagi ikut bermain) tinggal anggota yang tersisa yang melanjutkan permainan sampai dinyatakan juri permainan telah selesai. Kelompok penyerang tidak diperkenankan memasuki garis mati. Kalau demikian, ia diberi peringatan dengan cara memberikan kartu kuning. Kelompok dinyatakan menang apabila ia tidak mundur sampai ke garis mati atau sisa kawannya masih lebih banyak ketika juri memberi isyarat waktu bermain telah habis.

Dalam permainan ini, tidak diperkenankan mengenai lawan badan. Jika mengenai badan lawan, maka ia diberi peringatan terakhir. Bila yang bersangkutan mengulangi perbuatannya dengan menyentuh badan lawan, maka ia dinyatakan gugur. Kelompok dinyatakan kalah apabila pada saat diserang lawan semua anggotanya mundur melewati garis mati. Apabila hanya ada satu dua orang kawan saja yang mundur melewati garis mati, maka mereka saja yang gugur. Pertandingan berjalan terus sampai waktu yang ditentukan oleh juri habis.

3. Gole Gole

Gole-gole berarti kelincahan tendangan silat tempurung dengan menggunakan kaki belakangnya. Gole-gole merupakan permainan tradisional yang dimainkan oleh remaja muda. Biasanya permainan ini diadakan apabila terdapat suatu acara yang menghendaki bantuan muda-mudi untuk menolong mengukur (memarut) kelapa dalam jumlah banyak. Selesai mengukur (memarut) kelapa, terdapat banyak tempurung (batok kelapa). Oleh remaja muda, tempurung itu lalu digunakan untuk memainkan gole-gole.

Gole-gole dimainkan oleh dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. Untuk mencari kelompok yang akan memulai permainan diawali dengan *suten* (pengundian dengan unjuk jari) oleh kapten (pimpinan) dari kedua kelompok tersebut. Kelompok yang menang *suten* itulah yang memulai permainan. Di depan lima pemain itu yang berjarak tujuh meter, ditumpuk lima tempurung dengan jarak samping tempurung dua meter. Masing-masing pemain menghadapi tumpukan tempurungnya, dan ia harus menembak tempurungnya ke tumpukan tempurung di depannya dengan tendangan silat menggunakan kaki belakangnya.

Diharuskan kelimanya menembakkan tempurungnya. Bila mengenai pada sasaran, maka dihitung lima *punt* (angka) dan meteka terus melanjutkan permainannya pada babak kedua. Apabila hanya satu orang saja yang pada waktu menembakkan tempurungnya kena, maka hanya dihitung satu *punt* dan kesempatan waktu diberikan kepada kelompok kedua.

Jika babak pertama tadi telah diselesaikan oleh salah satu kelompok, maka mereka melanjutkan permainan ke babak kedua, yaitu kelima pemain tadi menghadapi salah satu tumpukan tempurung tersebut, diletakkan sesuatu dan harus dijatuhkan oleh salah satu pemain.

Jika babak ini dapat diselesaikan dengan baik, permainan berlanjut pada babak ketiga. Kelima pemain yang telah menyelesaikan kedua babak tadi berhadapan dengan kelima pemain lawannya, yaitu dengan mengetuk tumpukan tempurung tersebut sambil berlari menembus garis hadangan lawannya, dengan tidak sedikit pun salah satu dari anggota badannya tersentuh lawan. Apabila tubuh mereka dapat disentuh (*tek*) oleh lawannya, maka dikatakan (*bou*). *Bou* ini dapat ditembus jika kawannya yang tidak tersentuh oleh lawannya kembali pada babak pertama tadi dengan menendangkan tembakan tempurungnya pada

tumpukan tempurung dan kena, maka tertembuslah *bou* kawannya dan *punt*-nya tidak dihitung.

Babak pertama mencari lima *punt*. Babak kedua mencari satu *punt*. Babak ketiga mencari lima *punt*. Kelompok yang dianggap menang ialah mereka yang mengumpulkan *punt*-nya pada babak pertama tidak mengulang ata terhitung pada sedikit atau banyak pengulangan. Begitu juga pada babak kedua, berapa orang yang tembakannya tepat. Pada babak ketiga, semua lolos dari *bou* atau berapa yang *bou* . Dari ketiga babak itu, ditambahkan angka *punt*-nya menurut waktu dan kesempatan. Syarat ini ditetapkan sebelum pertandingan oleh juri.[]

B A B 8

BUDAYA MATERIAL



A. Arsitektur Kedaton Kesultanan Ternate

Dari kejauhan tampak sebuah bangunan menyerupai singa duduk berdiri begitu kokoh dengan latar belakang kemegahan Gunung Gamalama. Bangunan tersebut memang tidak bisa menyembunyikan usianya yang sudah sangat tua, namun kondisinya terlihat terawat, bahkan ada bangunan yang dibangun melengkapi bangunan utama. Bangunan besar berwarna kuning muda ini seolah hidup dan mengarahkan pandangannya ke arah lautan sebagai tanda bahwa ia merupakan sebuah tempat penting dalam sejarah kehidupan Ternate dan Maluku Utara. Bangunan anggun nan indah ini adalah Kedaton Kesultanan Ternate.

Namun, menurut Dr. Maulana (dosen Universitas Khairun), bahwa makna bangunan kadaton, ada yang bilang bentuknya seperti seekor singa, pendapat kedua menyampaikan kalau bentuk kadatong

mirip dengan posisi orang (laki-laki) yang sedang duduk bertafakkur menghadap ke laut. Tetapi, dari aspek pariwisata cerita yang paling laku adalah cerita singa, makanya wisatawan yang datang hanya mengetahui posisi kedaton itu dari versi cerita singa (FGD, Kamis, 20 Juni 2024).

Melalui catatan sejarah, kedaton Sultan Ternate pertama kali dibangun di kawasan Foramadiahi, arah selatan Kota Ternate, yang terletak kurang lebih 250 mdpl (meter di atas permukaan laut), dengan ketinggian kurang lebih delapan meter mdpl, pada era Kolano Cico Mashur Malamo tahun 1257. Kedaton pertama ini dibangun tak jauh dari Makam Sultan Baabullah, menghadap ke arah Timur Laut. Seiring perjalanan waktu, kedaton selanjutnya dipindahkan ke Sampalo, lalu ke kawasan Soasio, Salero, dan Kesturian, yang dikenal dengan Limau (bukit) Jore-Jore, lalu ke Limau Soki-Soki di ujung pemerintahan Sultan Said Barakati atau Sultan Syaifuddin, tahun 1606. (Sherly, dkk, 2015:3). Di Limau Soki-Soki inilah, berdiri Kedaton Kesultanan Ternate dengan megah dan berwibawa.

Kedaton yang megah itu dibangun sejak era Sultan Muhammad Yasin (1807-1822) yang kemudian diselesaikan pada era pemerintahan Sultan Muhammad Ali, pada tanggal 24 November 1813. Kedaton ini menghadap ke arah laut, yang memiliki halaman depan yang luas, dengan sisi kanan bangunan terdapat balai musyawarah “Ngara Lamo”. Saat ini pada sisi bagian kiri kedaton, telah dibangun semacam pendopo (balairung) yang dapat digunakan oleh masyarakat. Pada sisi bagian selatan lapangan utama Ngara Lamo, alun-alun, ruang publik yang berhadapan dengan kedaton, terdapat Masjid Sultan, dikenal dengan Sigi Lamo. Di kawasan masjid terdapat kompleks pemakaman Sultan dan keluarga, yang terletak di dalam kompleks masjid (bagian belakang masjid). Limau Jore-Jore berada di sekitar Soasio, Salero, dan Kesturian.

Kedaton Sultan Ternate ini dibangun pada tanggal 24 November 1813 oleh salah satu Sultan Ternate yang bernama Sultan Muhammad Ali. Luas bangunan berbentuk persegi delapan ini adalah sekitar 1500 meter persegi di atas tanah seluas 1,5 Ha. Menurut sejarah, arsitektur yang membangun Kedaton ini adalah seorang berkebangsaan Cina. Hal inilah yang menjadi sebab adanya beberapa detail oriental di beberapa titik istana seperti tangga dan beberapa sudut bangunan lainnya. Walaupun Kedaton ini merupakan properti milik Keluarga Kesultanan Ternate, namun sejak tahun 1981 pengelolaan bangunan ini berada dibawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Ternate. Hal ini diperlukan mengingat Kedaton Ternate adalah salah satu Istana Kerajaan tertua yang ada di Indonesia.

Bangunan Kedaton Ternate ini masih digunakan sebagai tempat tinggal keluarga Kesultanan hingga saat ini. Beberapa “abdi dalem” yang sudah mengurus Kedaton ini secara turun-temurun juga masih tinggal serta merawat Kedaton ini. Namun sebagai bagian dari sejarah dan budaya Ternate, Kedaton ini juga berfungsi sebagai sebuah Museum publik yang menyimpan berbagai benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan perjalanan sejarah masyarakat Ternate. Bahkan, beberapa waktu terakhir ini telah dibangun sebuah Museum modern yang berada disamping Kedaton. Rencananya, seluruh benda bersejarah di Kedaton akan dipindahkan ke bangunan baru sehingga Kedaton benar-benar dapat berfungsi sebagai Istana Kesultanan sebagaimana mestinya. Sebagai informasi, Kedaton Ternate ini dapat dikunjungi oleh masyarakat umum sesuai dengan waktu yang telah diatur.

Adapun bangunan-bangunan inti kedaton dapat disebutkan terdiri dari Istana Sultan/Kedaton, Sigi Lamo (Masjid Besar/Masjid Kesultanan), Ngara Lamo (Pintu Besar), Ngara Opas (Pintu Penjagaan),

Dodoku Mari (jembatan batu), Dodoku Kapita Laut Ali, Air Santosa (tempat untuk wudhu dan mandi), serta benteng, gudang, dan garasi istana.

Bangunan inti kedaton dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni bagian sentral dan anjungan. Bagian sentral berada di tanah datar yang luas ke barat/darat, sedangkan anjungan merupakan satu kesatuan dengan bangunan inti (sentral) ditopang pilar-pilar besar. Anjungan kedaton disebut Balakun (Balkon), yang dilengkapi tangga di samping kiri dan kanan dengan jumlah anak tangga masing-masing tiga puluh tiga (33). Ruangan di bawah balakun (balkon) biasanya dipakai staf music saat mengadakan upacara resmi kesultanan. *Bala kusu sekano-keano* (rakyat) biasanya datang memenuhi lapangan istana (yang berada di depan kedaton).

Sementara itu, bangunan kedaton dibagi dalam tiga bagian sesuai fungsinya, yaitu pertama bagian depan merupakan anjungan, kedua bagian tengah digunakan untuk menjamu para tamu agung atau dengan para Bobato dan ruangan yang satu digunakan untuk jamuan makan tamu Sultan. Pada bagian tengah dibagi dua bagian, yaitu arah utara dan arah selatan. Untuk bagian arah selatan terdapat tiga buah kamar tidur yang dipakai boki (permaisuri), dan pada bagian arah utara terdapat tiga buah kamar, di mana pada kamar depan disebut Kamar Puji (kamar khusus), yang tidak sembarang orang dapat memasukinya. Kamar ini digunakan Sultan untuk shalat, tafakur, dan berdoa bila akan menghadapi suatu pekerjaan berat, seperti : menyusun rencana kerja kesultanan, kesultanan berada dalam keadaan bahaya, atau negeri tengah ditimpa bencana atau musiba, dan sebagainya. Sedangkan kamar tidur Sultan diapit kamar puji dan ruang makan Sultan.

Pada bagian belakang kedaton, terdapat sebuah aula besar, pendopo atau balairung, suatu tempat yang diperuntukkan untuk Sultan dapat bertemu dengan rakyat (*bala kusu sekano-kano*) untuk suatu pementasan seni. Saat ini, pendopo ini digunakan semua kalangan masyarakat ketika akan bertemu dengan Sultan, atau melakukan kegiatan seremonial dengan melibatkan pihak kesultanan.

Letak dapur kedaton di samping pendopo. Pada arah utara terdapat benteng istana (*naka*), yang berjarak dari bangunan inti sekitar lima meter. Terdapat pula gedung museum yang berada di samping kanan kedaton dan di bangun beberapa tahun yang lalu. Pada gedung ini juga terdapat ruang Kantor Sekretariat Kesultanan. Bangunan-bangunan yang disebutkan di atas merupakan satu kesatuan dengan area kedaton.

Banyak hal menarik yang terdapat di dalam Kedaton Ternate. Salah satunya adalah Mahkota Sultan yang disimpan di tempat khusus di dalam Kedaton. Konon, Mahkota tersebut memiliki rambut yang dapat tumbuh setiap saat dan untuk mencukurnya diperlukan adanya sebuah upacara yang bernama Istampu setiap satu tahun sekali di hari raya Idul Adha. Mahkota ini diperkirakan berumur sekitar 500 tahun dan sudah ada sejak Sultan Ternate yang pertama. Namun, tidak sembarang orang diperbolehkan untuk melihat langsung Mahkota pusaka Kesultanan ini. Hanya mereka yang mendapat ijin dari Sang Sultan sajalah yang diperkenankan menyaksikan langsung Mahkota kebanggaan warga Ternate ini.

Masih ada beberapa benda penting seperti pakaian kebesaran Kesultanan yang disimpan di lemari kaca. Beberapa foto Sultan yang pernah memerintah Ternate juga terdapat di dinding Kedaton. Sebuah singgasana Sultan juga terdapat di bagian dalam kedaton

dengan berbagai atribut pelengkap. Selain itu, sebuah Al Quran yang ditulis tangan juga masih rapih tersimpan di salah satu sudut ruangan dalam kedaton. Benda-benda ini sangat terawat, bahkan menurut beberapa “Abdi Dalem” kedaton, ada ritual yang harus dilakukan sebagai bagian dari perawatan benda-benda bersejarah ini.

Ketika memasuki bagian dalam kedaton, terdapat beberapa aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi setiap pengunjung ketika berkunjung ke kedaton ini. Diantaranya keharusan melepas alas kaki tatkala memasuki ruangan dalam kedaton, kemudian keharusan menggunakan celana panjang atau rok panjang ketika memasuki wilayah kedaton, dan menggunakan kopiah bagi laki-laki. Hal ini merupakan bagian dari penghormatan terhadap Kedaton Ternate yang dianggap sakral tidak hanya oleh keluarga dan kerabat Kesultanan, namun juga oleh seluruh rakyat Ternate.

Suasana mistis memang tidak terhindarkan ketika kita memasuki kawasan Kedaton Ternate. Sejak masuk melalui gapura terdepan pengunjung sudah disambut dengan sepasang patung harimau yang kabarnya dapat benar-benar hidup ketika malam tertentu. Kedaton Ternate berada tepat di pusat kota Ternate, tepatnya di depan alun-alun kota yang langsung menghadap ke laut. Bangunan tua bergaya klasik ini memang tampak sangat megah dan memancarkan *aura* kejayaan Kesultanan Ternate yang sudah diakui tidak hanya di Nusantara, namun juga oleh bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda.

B. Arsitektur Masjid Kesultanan Ternate



Masjid Sultan Ternate (Sigi Lamo) saat ini
(Sumber foto : Tuli Lamo Kesultanan Ternate)

Berbicara tentang masjid, bagi umat Islam, Masjid merupakan hal yang fundamental dan penting. Tidak hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Fungsi pokok masjid bagi kaum muslimin, tentu saja sebagai tempat untuk melakukan ibadah salat. Meski ibadah salat bisa dilakukan di mana saja-karena seluruh bumi ini adalah tempat sujud /masjid tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Secara lebih luas, masjid bukan hanya sekadar tempat kegiatan ritual-sosial, tetapi juga merupakan salah satu simbol eksistensi peradaban Islam. (A. Heuken Sj, dalam Pinem:2013:188).

Sebagaimana situs peradaban Islam, masjid yang merupakan bangunan tua dan bersejarah terdapat keunikan dan ciri khas bila dilihat dari sudut arkeologis berupa bangunan, arsitektur, ragam hias, mimbar, dan Coraknya. Pada abad ke-17 bangunan masjid tua sangat berkaitan erat dengan rumah-rumah para penduduk yang tinggal di sekitarnya. Bangunan, ukuran, bahan bangunan tidak berbeda, sehingga masjid tua/bersejarah berintegrasi dengan lingkungannya. Untuk konteks masjid-masjid tua/bersejarah pada masa tersebut, menjadi suatu kesulitan untuk mengkajinya karena kelangkaan sumber dan bacaan tentangnya. Suatu hal yang masih tersisa dari masjid tua/bersejarah tersebut adalah situs bangunannya yang dapat dikaji. (Pinem:2013:188)

Tinggalan bangunan itulah yang sampai saat ini menjadi salah satu saksi sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Benda-benda bersejarah tersebut bisa menjadi salah satu instrumen analisis untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara umum.

Azumardi Azra dalam Pinem (2013:188) memperkuat pernyataan diatas, bahwa hampir dapat dipastikan sederhana apa pun bentuk tinggalan masjid dan arsitektur bangunannya telah hadir bersamaan dengan penyebaran Islam di nusantara. Termasuk juga masjid Sigi Lamo yang merupakan masjid tua dan bersejarah yang merekam penyebaran Islam di Nusantara. Masjid Kesultanan Ternate ini merupakan bukti sejarah yang kuat tentang masuknya Islam di daerah tersebut.

Sigi Lamo yang saat ini eksistensinya masih berdiri kokoh, merupakan masjid kesultanan, pusat ibadah dan pusat kebudayaan Islam di Ternate. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hamzah. Di belakang masjid terdapat kompleks pemakaman para Sultan. Masjid ini terletak di sebelah selatan dari istana sekitar 100 meter. Sekitar 50 meter dari Sigi Lamo terdapat sebuah rumah kediaman Prins Muhammad (saudara Sultan Ternate, Iskandar Muhammad Djabir Syah) yang pernah dikunjungi oleh Alfred Russel Wallace, seorang peneliti berkebangsaan Inggris. (Pinem:2013:195)

Masjid Sultan Ternate dibangun di dekat Kedaton Sultan Ternate, tepatnya sekitar 100 meter sebelah tenggara kedaton. Posisi masjid ini tentu saja berkaitan dengan peran penting masjid dalam kehidupan beragama di Kesultanan Ternate. Tradisi atau ritual-ritual keagamaan yang diselenggarakan kesultanan selalu berpusat di masjid ini. Masjid Sultan Ternate dibangun dengan komposisi bahan yang terbuat dari susunan batu dengan bahan perekat dari campuran kulit kayu pohon kalumpang.

Sementara arsitekturnya mengambil bentuk segi empat dengan atap berbentuk tumpang limas, di mana tiap tumpang dipenuhi dengan terali-terali berukir. Arsitektur ini nampaknya merupakan gaya arsitektur khas masjid-masjid awal di Nusantara, seperti halnya masjid-masjid pertama di tanah Jawa di mana atapnya tidak berbentuk kubah, melainkan limasan.



Foto Awal Sigi Lamo Kesultanan Ternate

Dok: Rinto Taib Juni 2012 dalam Masmmedia Pinem (2013)

Pemugaran masjid tersebut dilakukan oleh pemerintah cq Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 29 April 1982 dengan biaya APBN 1981/1982 sebesar Rp. 200.000.000,-. Diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Haryati Soebadio pada tanggal 15 Oktober 1983. (Pinem:2013:195)

Masjid Kesultanan pertama adalah Sigi Lamo yang dibangun di dekat Benteng Gamlamo, yang terbuat dari kayu. Sigi Lamo dipindahkan sekitar 100 meter dari lokasi awal oleh Sultan Khairun. Bahan kayu diganti dengan batu sehingga menjadikan Sigi Lamo tersebut sebagai masjid pertama yang berwujud bangunan semi permanen. Ketika Spanyol terusir dari Ternate, Sigi Lamo dan bangunan lainnya dibakar. Sigi Lamo dibangun pada 1679 sedangkan kedaton dibangun lebih dulu pada tahun 1673.

Saat terjadi kebakaran besar pada 1705, Sigi Lamo pun hangus. Kemudian Kaicil Toloko kembali membangun Sigi Lamo dengan material kayu dan tetap mempertahankan desain arsitektur sebelumnya yang terdiri dari tiga tumpang pada atapnya dan berlokasi di Kedaton Limau Jore-Jore, Kasturian. Pada tahun 1818, Sigi Lamo yang dapat kita lihat hingga sekarang ini kembali dibangun oleh Sultan Muhamad Zain (Kelurahan Soa Sio). (Asriany dan Ridwan:2015:E036)

Dinding masjid diganti memakai batu, dengan bahan perekat dari campuran kulit kayu dari Pohon Lubiri yang tumbuh di Batu Angus. Atap limasan tiga tumpang tersebut ditambah dua lagi sehingga menjadi lima tumpang. Jika dilihat dari kejauhan nampak seperti tujuh tumpang. Sejak kematian Sulhtan Muhamad Zain ini, area lapangan yang ada di sisi barat digunakan sebagai makam kesultanan.

Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate terletak di kompleks istana, berdenah persegi, menghadap ke timur, memiliki satu ruang utama, beratap susun tujuh. Masjid yang didirikan Sultan Hamzah ini berukuran 22,40 x 39,30 meter dengan atap masjid ditopang empat tiang penyangga utama dan 12 tiang pembantu. Masjid dikelilingi pagar tembok, dengan pintu gapura beratap gua susun.

Empat tiang ini disebut saka guru atau tiang Ka'bah, sebagai simbol empat buah gunung yang berada di Maluku Utara yang biasa disebut dengan "Kie Raha". Kie dalam bahasa Ternate berarti gunung dan Raha yang berarti empat kerajaan yakni, Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Selain empat tiang, ada juga 12 tiang lainnya yang dikenal dengan nama saka rawa. Pada keempat kaki tiang saka guru dan kedua belas tiang saka rawa, masing-masing memiliki umpak batu dengan tinggi 60 cm. Badan tiang saka rawa tidak memiliki ornamen hanya di cat warna

hijau dan warna kuning pada kaki tiang di atas umpak. Sedangkan tiang saka guru memiliki ornamen kayu bermotif suluran tumbuhan yang membungkus badan tiang. (Asriani & Ridwan:2015:E37)



12 Tiang lainnya yang dikenal dengan nama Saka Rawa
(Sumber foto : Tuli Lamo Kesultanan Ternate)

Untuk bentuk atap pada bangunan utama masjid, terdapat limasan dan pada atap terdapat kubah yang berbentuk kerucut. Pada ujung kubah terdapat tiang alif atau memolo. Tiang alif berupa sebuah tongkat dengan bulat di bagian bawah, tengah dan ujung atas. Tiang alif atau memolo ini melambangkan puncak dari kekuatan Sang Maha Pencipta. Diantara tingkatan atap terdapat lubang angin tempat sirkulasi udara dan cahaya ke dalam ruang shalat. Pada setiap sisi atas puncak (Kubah) terdapat jendela atap sebagai ventilasi. Bila dilihat dari depan nampak seperti tujuh lapis/tingkatan atap. Yang melambangkan tujuh tingkat langit dan tujuh lapis bumi. Tapi bila dilihat dari tampak samping hanya

terdiri dari lima tingkatan atas, yang menyimbolkan shalat wajib lima waktu. (Asriani & Ridwan:2015:E37)

Dalam konteks arsitektur, atap merupakan unsur utama suatu bangunan sebagai pelindung dalam bangunan dari pengaruh iklim. Bentuk dan geometri struktur elemen atap ditentukan oleh sifat-sifatnya Ching. Sedangkan dalam konteks kosmologis elemen atap merupakan konsep dasar bangunan tradisional yang bersumber dari alam (kosmos) yang digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan atau agama. Karena elemen atap merupakan elemen utama dan juga merupakan konsep dasar bangunan maka tak berlebihan jika kesamaan bentuk atap ini dikatakan sebagai upaya untuk menyampaikan kepada pengamat akan keberadaan masyarakatnya juga sebagai perwujudan identitas dan jati diri masyarakat yang membangunnya, hal ini berarti wujud masjid secara simbolik dapat dipandang sebagai jelmaan dari sistem nilai dan tatanan budaya yang masih dijunjung oleh masyarakat.

Selain tiang saka guru dan saka rawa serta atap, elemen-elemen masjid lain yang berada dalam masjid adalah, mimbar, mihrab, minaret atau ruang (tempat) azan, tempat wudu, tifa/bedug.

Elemen-elemen lain yang juga melengkapi masjid adalah mafana/atap, plafon, ventilasi, dinding, jendela, pintu, dan lantai. Sedangkan secara nonstruktural, elemen-elemen yang sama yaitu kain selubung pada mihrab dan mimbar beserta dua bendera (panji) pada sisi kiri maupun kanan mimbar, ruang/tempat azan, tifa/bedug, tiang alif/mustaka dan tempat wudu. (Bachrudin:2014:59)

Wujud masjid khususnya masjid kesultanan/sigi lamo berdasarkan penjelasan khadi kesultanan (Ridwan Dero) merupakan akumulasi dari konsep manusia, waktu, agama, dan budaya. Dimana wujud masjid

itu sendiri dipandang sebagai wujud manusia kemudian elemen-elemennya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai agama dan budaya serta aktualisasi atas waktu yang selalu berrotasi dan menjadi orientasi juga evaluasi mengenai hidup dan kehidupan manusia. Elemen masjid dalam konsepsi manusia diartikan bahwa elemen atap diasosiasikan sebagai kepala manusia, elemen dinding sebagai badan/tubuh, elemen tiang/kolom sebagai kaki, elemen pintu sebagai kalbu, elemen jendela sebagai sendi yang menggerakkan pergerakan manusia, dan elemen lantai sebagai bumi tempat berpijak, sedangkan elemen-elemen tersebut dalam konsepsi waktu, agama dan budaya. (Bachrudin:2014:59)

CATATAN AKHIR



Tak dimungkiri, bahwa Kesultanan Ternate banyak melahirkan sejarah dan peradaban besar. Dan semua itu berawal dari zaman momole. Terdapat empat komunitas atau kampung atau negeri biasa disebut juga Gam Raha atau dikenal dengan Soa; Tabanga, Tubo, Tobona, dan Matiti (Foramadiahi). Masing-masing Soa dipimpin oleh seorang Momole. Mereka bersepakat untuk memilih seorang pemimpin. Kesepakatan itu berlangsung pada tahun 1251. Yang terpilih adalah Momole Toyo atau Momole Matiti Foramadihi (1251-1253). Tiga momole lainnya sebagai wakil Kolano atau Jogugu. Sistem pemilihan dilakukan dengan musyawarah mufakat. Sebuah sistem yang sebetulnya ciri khas bangsa ini yang telah punah. Kemudian berlanjut ke Momole Sia (1253-1257). Baru kemudian periode Kolano diawali dari Cico Bunga atau Bab Masyhur Malamo (1257-1277). Sedangkan periode Sultan sejak era Zainal Abidin (1486-1500) hingga sekarang.

Dalam perjalanan sejarah, Momole, Kolano dan Sultan banyak dinamika yang dialami kerajaan/kesultanan Ternate. Baik dinamika

internal, maupun eksternal. Namun, paling tidak dari perjalanan sejarah tersebut, Kesultanan Ternate melahirkan sejarah dan peradaban.

Kesultanan Ternate membuka gerbang Jalur Sutra (Silk Road), dan Jalur Rempah (Silk Spice) sehingga membuka terjadinya dialog di antara umat manusia secara mondial. Ternate pada abad itu tampil sebagai bangsa yang kosmopolit. Dua jalur tersebut membuka perkembangan kontak-kontak kebudayaan yang tidak hanya menciptakan saling pengertian di antara masyarakat dunia yang berbeda. Melainkan juga telah melahirkan kelompok-kelompok pencipta peradaban, yaitu warga-warga kreatif. Rempah-rempah memiliki daya tarik yang magnetis sekaligus mistis, sehingga mengundang pendatang-pendatang asing dari Eropa Barat untuk mendapatkan tanaman yang nilainya sangat mahal di pasar perdagangan internasional.

Peradaban berikutnya adalah terjadi Islamisasi yang massif di kerajaan Ternate karena masuknya agama Islam sehingga memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat saat itu dan mengubah konstelasi setempat sebagai daerah kesultanan dengan komposisi penduduk pemeluk Islam terbesar.

Kesultanan Ternate juga diperhitungkan sebagai bangsa yang mempecundangi bangsa Eropa seperti Portugis karena berhasil mengusirnya dari wilayah Moloku Kie Raha dan kemudian menaklukkan banyak wilayah kepulauan, sehingga tak salah, jika Sultan Babullah dikenal sebagai penguasa 72 pulau. Tak hanya Sultan Babullah, Sultan Khairun, Kesultanan Ternate juga banyak melahirkan para Kolano dan Sultan yang sangat berpengaruh bagi perjalanan sejarahnya. Meskipun, intrik dan politik juga kerap mewarnai hiruk pikuk dalam istana.

Wilayah kesultanan Ternate masa lalu menjadi melting pot atau masyarakat yang heterogen, di mana masyarakat dari berbagai budaya berkumpul dan melebur menjadi satu kesatuan. Mulai dari Arab, China, dan berbagai suku bangsa di Indonesia menyatu dalam semangat kesatuan.

Namun, sejarah kesultanan Ternate tak bisa bertahan lama. Sama seperti kerajaan-kerajaan lain, Kesultanan Ternate juga mengalami kemunduran dan meredup seiring perkembangan negara kesatuan republik Indonesia dengan politik negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Menurut Wuri Handoko (2015) Kota Ternate yang ditandai oleh Kedaton Sultan sebagai simbol pusat kota dan pusat pemerintahan, berikut komponen pengikat lainnya seperti alun-alun dan masjid, dianggap pula sebagai pusat kebudayaan. Selain yang disebutkan, komponen pusat kota ditandai dengan kehadiran pasar dan pelabuhan yang menunjukkan perkembangan kota niaga, yakni kota dengan ciri utama kehidupan pada aktivitas perdagangan. Ciri kota niaga hadir sebagai perkembangan kota tanpa melepaskan konsep sebagai Kota Islam yang terintegrasi dengan konsep budaya lokal.

Ciri-ciri peradaban Islam pada Kota Islam di Indonesia menonjol dengan kehadiran mesjid di dekat istana. Dalam beberapa kasus, distrik pusat Kota Islam dipisahkan aturannya dari perdagangan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa lahir dan tumbuhnya kota kuno Islam masih membawa bentuk-bentuk tradisi budaya lokal meliputi bangunan pusat kota, elemen kota dan sifat kota. Inti bangunan suatu Kota Islam adalah kedaton yang mempunyai tiga komponen utama yaitu alun-alun, pohon beringin dan mesjid. Selain istana, mesjid, dan alun-alun, di dalam lingkungan kota kuno Islam biasa terdapat pasar dan

perkampungan. Kampung-kampung yang ada dalam kota letaknya didasarkan pada status sosial – ekonomi, keagamaan, dan kekuasaan dalam pemerintahan.

Keberadaan kedaton dalam suatu kerajaan memegang peranan penting karena kedaton merupakan bangunan inti suatu kerajaan yang berfungsi ganda, yaitu sebagai pusat kerajaan sekaligus sebagai pusat kota. Selain itu, sesuai dengan pandangan kosmologis dan religius-magis, kedaton dianggap pula sebagai pusat kekuatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat.

Imperium Nusantara timur yang dipimpin Ternate memang telah runtuh sejak pertengahan abad ke-17 namun pengaruh Ternate sebagai kerajaan dengan sejarah yang panjang masih terus terasa hingga berabad kemudian. Ternate memiliki andil yang sangat besar dalam kebudayaan nusantara bagian timur khususnya Sulawesi (utara dan pesisir timur) dan Maluku. Pengaruh itu mencakup agama, adat-istiadat dan bahasa.

Sebagai kerajaan pertama yang memeluk Islam, Ternate memiliki peran yang besar dalam upaya pengislaman dan pengenalan syariat-syariat Islam di wilayah timur nusantara dan bagian selatan Filipina. Bentuk organisasi kesultanan serta penerapan syariat Islam yang diperkenalkan pertama kali oleh Sultan Zainal Abidin menjadi standar yang diikuti semua kerajaan di Maluku hampir tanpa perubahan yang berarti.

Keberhasilan rakyat Ternate di bawah Sultan Baabullah dalam mengusir Portugal pada tahun 1575 merupakan kemenangan pertama pribumi nusantara atas kekuatan barat, oleh karenanya Buya Hamka bahkan memuji kemenangan rakyat Ternate ini telah menunda penjajahan barat atas bumi nusantara selama 100 tahun sekaligus

memperkokoh kedudukan Islam, dan sekiranya rakyat Ternate gagal niscaya wilayah timur Indonesia akan menjadi pusat kristen seperti halnya Filipina.

Kedudukan Ternate sebagai kerajaan yang berpengaruh turut pula mengangkat derajat Bahasa Ternate sebagai bahasa pergaulan di berbagai wilayah yang berada dibawah pengaruhnya. Prof E.K.W. Masinambow dalam tulisannya, “Bahasa Ternate dalam konteks bahasa-bahasa Austronesia dan Non Austronesia” mengemukakan bahwa bahasa Ternate memiliki dampak terbesar terhadap bahasa Melayu yang digunakan masyarakat timur Indonesia. Sebanyak 46% kosakata bahasa Melayu di Manado diambil dari Bahasa Ternate. Bahasa Melayu Ternate ini kini digunakan luas di Indonesia Timur terutama Sulawesi Utara, pesisir timur Sulawesi Tengah dan Selatan, Maluku dan Papua dengan dialek yang berbeda-beda.

Dua naskah surat Sultan Ternate, dari Sultan Abu Hayat II kepada Raja Portugal tanggal 27 April dan 8 November 1521 diakui sebagai naskah Melayu tertua di dunia setelah naskah Melayu Tanjung Tanah. Kedua surat Sultan Abu Hayat tersebut saat ini masih tersimpan di Museum Lisabon, Portugal.

Peninggalan lain dari kesultanan ini meliputi kompleks permakaman Sultan Ternate serta benda-benda peninggalan di Museum Kesultanan Ternate (alat-alat perang, singgasana raja, dan Al-Qur’an tulisan tangan raja).

Semua perjalanan dan rekaman sejarah itu telah banyak ditulis oleh berbagai peneliti, baik dalam negeri maupun luar negeri. Buku ini hanya melengkapi dan sedikit menambahkan hal-hal yang belum banyak diketahui oleh masyarakat.

Banyak kearifan yang bisa diambil hikmahnya tentang kesultanan Ternate sebagaimana dinukilkan oleh Hi. Iskandar M.Djae dalam suatu wawancara (12 Juni 2024) :

Toma babane limau Gapi fo pane nga oti Juanga, fo siba nga Kie Raha, fo sigololi Nusantara. Nage rana siamanat toma udi ge singongudi laba-laba sado fo kado nga bobane. Nage Rana si amanat toma hema ge palibema laba-laba afa mara fo labi pasi fo sal doru. Nage rana siamanat toma gonora ge cako tifa silulu saragi, yon-yon bolo saluma, dingi-denge bolo kabata, jaga lebi jaga bara, jaga ua fo palaka”.

Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

“Dari pantai limau Gapi (Pulau Ternate) kita naik perahu Juanga memuat Moloku Kie Raha mengelilingi Nusantara. Barang siapa yang diamanatkan memegang kemudi agar berkemudilah dengan baik agar kita sampai di tempat tujuan. Barang siapa diamanatkan di depan agar jaga dan tunjukan arah yang tepat jangan sampai kita menabrak karang dan salah relung (kedalaman). Barang siapa yang diamanatkan di tengah agar bunyikan tifa gong, berdendang memberi semangat namun jaga kesimbangan jangan sampai kita terbalik”.

Dari penjelasan orang tua-tua bahwa kearifan ini menunjukkan :

- Bahwa negeri Moloku Kie Raha pada zamannya adalah sebuah negara Maritim sehingga Panglimanya adalah Kapita Lao dan banyak peperangan mengusir penjajah berlangsung di laut.
- Bahwa dengan melalui pantai dan menaiki perahu Juanga (fungsi lain dari Juanga adalah perahu yang dipakai untuk berperang melawan penjajah selain kora-kora), sehingga

dikonotasikan Juanga sebagai wadah perjuangan mengusir kezaliman dari bumi Moloku Kie Raha.

- Memuat Moloku Kie Raha mengelilingi Nusantara, filosofinya adalah mengangkat kebesaran Maluku Kie Raha memperkenalkan ke Nusantara.
- Di kemudi, di haluan dan di tengah perahu Juanga adalah simbolis pembagian kekuasaan /amanat yang harus dijalankan secara bertanggung jawab, menjaga gerakan, mengarahkan, menantang maju, tetap menjaga keseimbangan sampai mencapai tujuan. Sepertinya sebuah filosofi pembagian kekuasaan yang cukup demokratis dan elegan pada zamannya karena konon sudah menjadi pegangan motivasi perjuangan Sultan Babullah ketika bangkit dari kursi kebesarannya dan menyatakan perang terhadap Portugis (ini masih perlu diteliti).
- Kearifan ini juga ikut mengilhami pembagian kekuasaan dan perannya dalam struktur Kesultanan Ternate yang menganut monarki parlementer (ada Eksekutif, ada Legislatif dan ada Yudikatif). Jauh sebelum adanya teori pembagian kekuasaan Montesque dengan Trias Politica, namun perlu ada kajian lebih lanjut sebagai rekomendasi

Limau Gapi, November 2024

Tim Penulis

MARAJI WAL MASHADIR



Abdul Hadi, W.M, (2008), *Dari Hitu Ke Barus*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Abd. Rahman Marasabessy, dkk, (2012), *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, Penerbit Ombak, Yogyakarta.

Abdul Hamid Hasan, (2001), *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate* Antara Pustaka Utama, Jakarta.

Abdul Hamid Hasan. (2000). *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Pustaka Utama.

Abdul Hamid Hasan, Yusuf Abdulrahman, (1995), *Hubungan Kerajaan Ternate dan Tidore dalam Sejarah Maluku Kie Raha*, Universitas Khairun, Ternate

Alawiyah, Faridah. (2013), *Peran Guru dalam Kurikulum 2013*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat

Jenderal DPR RI: Jurnal Aspirasi Vol. 4 No.1

Amal, Adnan (2007). *Kepulauan Rempah- Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia.

Arief, A. (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, Jakarta

Arnold, Joseph Tyonbee, (1974), *A Story Of History* , Dell Publishing Co. Inc, New York

Ashad, A. (2007), *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Asmiah, (2023), *Islam dan Struktur Pemerintahan Kesultanan Ternate*, dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 Nomor 2

Asriany, Sherly, dkk (2015), *Sejarah Masjid Sultan Moloku Kie Raha*, Makassar : Penerbit Refleksi

B. Soelarto, (1981), *Sekitar Tradisi Ternate, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta.

Busranto Latif Doa, “Kololi kie (Tradisi Ritual Adat mengelilingi Pulau Ternate Sambil Ziarah Beberapa Makam Keramat” dalam <http://ternate.wordpress.com/> diakses tanggal 10 September 2024.

Christiaan Frans van Fraasen Ternate. (1987), “De Molukken en De Indonesische Archipel, Van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia”. *Disertasi*. Universiteit Leiden.

- C.L. Voorhoeve. (1980). “The Non- Austronesia Languages in the North Moluccas” dalam Masinambaw EKM. (ed), *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Danim, Sudarman, (1995). *Media Komunikasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Des Alwi, (2005), *Sejarah Maluku ,Banda Naira,Ternate ,Tidore Dan Ambon*, Dian Rakyat, Jakarta
- Dewi Nurwidayanti & Mukminan. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA Negeri. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 5 No. 2
- Dinda Wulandari, Khaizah Anba’a Khikmah dkk. (2023). Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara. *Aksioreligia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. 2
- Dindin Jamaaluddin. (2022), *Ilmu Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Dinsie, Anas Dinsie & Rinto Taib. (2010). *Ternate Sejarah, Kebudayaan & Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*, LeKRa-MKR, Ternate.
- Djoko Suryo, *et al.* (2001). *Agama dan Perubahan Sosial Studi: Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Politik*

Indonesia, UGM LKPSM, Yogyakarta.

Dwipayana, AA GN Ari (2004), *Bangsawan dan Kuasa Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota*. IRE Press, Yogyakarta,

Erwin Owan Hermansyah Soetoto, Zulkifli Ismail dan Melanie Pita Lestari, *Buku Ajar Hukum Adat* (Malang: Mazda Media, 2021).

Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indiën* yang diterbitkan tahun 1724-1726;

F. S. A. De Clercq, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate* (Leiden: E.J. Brill, 1890.);

F.S.A. de Clercq, *Ternate The Residency and Its Sultanate* (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890) diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Paul Michael Taylor and Marie N. Richards Smithsonian (Washington, D.C.: Institution Libraries, 1999);

F.S.A. de Clercq. (2007). Ternate: Karesidenan dan Kesultanan. Terjemahan Noer Fitriyanti dari, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*, 1890. Ternate: Komunitas Uma Sania

F. Budi Hardiman, (2004), *Filsafat Modren Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

----- (1982), *Dari Formadiahi Ke Limau Jore-Jore*, Sejarah Singkat Kedaton Kesultanan Ternate, Museum Negeri Siwalima Ambon, CV.Surya Bersama, Perpunas, Ambon

G.A. Ohorella, (1997), *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra* (Kumpulan Makalah Diskusi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

CV.Putra Sejati Raya, Jakarta

Halimah, Siti. (2008), *Strategi Pembelajaran.*, Citapustaka Media Printis, Bandung

Hamalik, Oemar. (1993), *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Trigenda Karya, Bandung

Hamid Fahmi Zarkasih, (2015), “Tamaddun sebagai Konsep peradaban Dalam Islam,” *Tsaqafah Jurnal Peradan Islam* (Volume II Nomor I Mei 2015)

Hamka, (1961), *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, Bulan Bintang, Jakarta

Hanna Willard A& Des Alwi. (1996), *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*, Sinar Harapan, Jakarta

Hardianto, Deni. (2005), *Media Pendidikan sebagai Sarana Pembelajaran Efektif*. FIP UNY: Majalah Ilmiah Pembelajaran Vol. 1 No. 1

Haryanti, Nik. (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, : Gunung Samudera. Malang

Hasani, Yusuf, (2013), *Pengangkatan Sultan Ternate*, Jakarta.

Herry RD.Nachrawy. (2003), *Peranan Ternate Tidore Dalam Pembebasan Irian Barat*. Yayasan Kie Raha, Ternate.

H. Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), (2006), *Sejarah Ummat Islam*, Pustaka Nasional PTE Ltd, Singapura

- HM. Yusuf Abdulrahman, (2011), “Tradisi Lisan Kerajaan Ternate Dan Perdagangan Cengkeh, dalam *Ternate Bandar Jalur Sutera* Cet. 1 Lintas, Ternate.
- Halimah, Siti. (2008). Strategi Pembelajaran. Citapustaka Media Printis, Bandung:
- H.A.R. Gibb, (1950), *The Modern Trends in Islam*, Chichago Illinois, The University of Chichago Press, USA
- Ibnu Khaldun, Muqaddimah, diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 8 No. 1.
- Isharyanto, (2016), Ilmu Negara, Oase Pustaka, Karanganyar.
- Ivan Taniputra, (2017), Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara; Hikayat dan Sejarah, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- James Danandjaja, (1984), Folklor Indonesia, ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain, Grafiti Pers, Jakarta
- John Kleinen and Manon Ossewei (Ed.), (2010), *Pirates, Ports, And Coasts In Asia Historical And Contemporary Perspectives*, (Singapore: ISEAS Publishing)
- Kasman Hi. Ahmad. 2006. Tesis Pelembagan dan Pengembangan Sistem Manajerial Pangaji dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Ternate. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985)
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Lahmuddin Lubis & Wina Asry. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2017)
- Marianne Termohuizen, *Kamus Hukum Belanda Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 2002
- Masyhud Asyhari, “Status Tanah–Tanah Kesultanan Ternate Dalam Perspektif Tanah Nasional” dalam *Jurnal Mimbar Hukum* Volume XX Nomor 2 Juni Tahun 2020.
- Masmedia Pinem, (2013), *Sigi Lamo Dan Tinggalan Sejarah Islam Di Ternate* dalam *Jurnal Studi Islam Profetika* Volume 14 No.2, Desember 2013
- Mubarak, M. (2018). *Konsep Pendidikan Sosio-Progresif (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun)*. *Jurnal Azkiya*. Vol. 1 No. 2
- Mudaffar Syah, (2009), *Eksistensi Kesultanan Ternate dalam Sistem Tatanegara Republik Indonesia*. Goheba, Ternate

- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. (2006), Ilmu Pendidikan Islam, Kencana, Jakarta
- Munawir Sjadzali, (2005), Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran, Jakarta, Panjimas.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984), Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Pustaka Progresif, Surabaya
- Mutamakkin Billa, “Historisisme Transformatif Nalar Arab (Kritik Epistemologis Dialektika Sejarah Abdallah Laroui)” *Disertasi* Pada Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2022
- M. Adnan Amal, (2006), Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950 Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Nabila. (2021), Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Pendidikan* Vol.2 No. 5
- Nasution, S. (1994). *Asas-asas Kurikulum, Bumi Aksara, Jakarta.*
- Nata, D. R. H. A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Prenada Media, Jakarta
- N.E. Algra dan H.G.W. Gokkel, *Verwijzen En Verklarend Juridich Woorden Boek*, (Groningen: Wolters, 1948)
- Pius A. Partanto dan M.Dahlan Al Barry, (2001) Kamus Ilmiah Populer, Arkola, Surabaya.
- Poerwaktaja, Soegarda. (1982). *Ensiklopedia Pendidikan*. Gunung

Agung, Jakarta.

Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. (2013), Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan. PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta:

Polloway, E.A., Patton, J.R., & Serna, L. (2008). *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*. New Jersey: Prentice Hall.

Ramayulis dan Syamsul Nizar. (2010). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Kalam Mulia, Jakarta.

Radjiloen L. (1982), Dataran Tinggi Foramadiah adalah Ternate Awal Ke Dataran Rendah Limau Jore-jore Sebagai Ternate Akhir, Depdikbud, Ambon.

Reza A.A. Wattimena, (2007) Melampaui Negara Hukum Klasik Locke, Rousseau, Habermas. Kansius, Yogyakarta

Rizali, Ahmad, Indra Jati Sidi, dan Datria Dharma.(2009). Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional, PT. Grasindo, Jakarta.

Rifal A. Bachrudin, (2014), Penerapan Elemen-Elemen Arsitektur Masjid Kesultanan Pada Masjid-Masjid Di Pulau Ternate dalam Jurnal Arsitektur Agora, Volume 14 Nomor 2, 2014.

Roibin, (2007) Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis, dalam Jurnal Budaya Islam El-Harakah, Vol.9, No.3 September-Desember 2007

Rosdalina, (2012), Hukum Adat, Deepublish, Yogyakarta

- Rusdiyanto,(2018), Kesultanan Ternate dan Tidore dalam Jurnal Aqlma, *Journal of Islam and Plurality*, Volume 3 Nomor 1,
- R.Z. Leirisa dan G.A.Ohorella dan Djuariah Latuconsina, (1999), Sejarah Kebudayaan Maluku, Depdikbud, Jakarta
- R.Z. Leirisa, (1996), Halamahera Timur Dan Raja Jailolo, Balai Pustaka, Jakarta
- Soelarto, B. (1976). *Sekelumit Monografi Daerah Ternate*. Itjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta
- Suharto, Toto. (2011). Filsafat Pendidikan Islam, Ar-Ruz Media. Yogyakarta
- Sahjad M. Aksan, (2017), Konsep Dasar Falsafah Jou Se Ngofangare Dalam Tradisi dan Budaya Ternate, dalam *Semantic Scholar*,
- Sambodo, CS (2018), Profil Budaya dan Bahasa Kota Ternate Dikbud, Jakarta
- Sherly Asriany dan Ridwan, (2015), Filosofi Arsitektur Masjid Sultan Ternate sebagai prototipe Masjid Nusantara, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Shaleh A. Putuhena, (1987), Struktur Pemerintahan Kesultanan Ternate dan Agama Islam, Leknas LIP, Jakarta
- Sri Iswidayati, (2007), Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya dalam Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Senin Harmonia, Vol. VIII No.2, Mei-Agustus 2007

- Syamruddin Nasution, (2013), Sejarah Peradaban Islam, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru
- Suyuthi Pulungan, (2019), Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, Amzah, Jakarta
- Tafsir, Ahmad. (2005). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Rosda Karya, Bandung
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1999), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman Thalib, (2012), Sejarah Masuknya Islam di Maluku, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Ambon.
- William A Haviland, *Anthropology*, diterjemahkan R.G. Soekadijo, (1993), Antropologi, Erlangga, Jakarta
- Wuri Handoko, (2015), Tata Kota Islam Ternate : Tinjauan Morfologi dan Kosmologi, dalam Jurnal KAPATA Arkeologi, Volume 11, Nomor 2.
- Yulia, (2016) Buku Ajar Hukum Adat, Unimal Press, Lhokseumawe
- Yusuf Hasani, (2015), Sistem Pemilihan Sultan Kesultanan Ternate, PT.Candi Cipta Paramuda, Jakarta.
- Zakiah Daradjat. (1996) Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara. Jakarta

Zikraini Alrah,(2019), Kontrak Sosial dalam Pandangan Rousseau, dalam Jurnal Kalam dan Filsafat PARADIGMA, Vol. 1, No. 1, September 2019.

Zulkifi, M. Nurul Ma'arif dkk. (2023). Pengantar Pendidikan. Global Eksekutif Teknologi, Padang.

GLOSARIUM



- Abak Cucato* : Tanah Pemberian Kepada Masyarakat Umum
- Abak Kolano* : Tanah Milik Kesultanan
- Abak Soa* : Tanah Pemberian Kepada Kampung Tertentu
- Ake Dege Moi Kafo Abu* : Setetes Air Akan Menghidupkan Debu/ Tanah yang Kering
- Ake Raha* : Air Empat
- Ake Santosa* : Air Santosa
- Alam Ma Kolano* : Penguasa Alam
- Alfiris* : Pasukan Pengawal Sultan
- Badaka* : Bedak Lulur

<i>Bala Kusu Sekano-kano</i>	: Masyarakat
<i>Bala</i>	: Rakyat
<i>Bangsa Ma Dopolo</i>	: Kepala Keluarga Kesultanan
<i>Bido se Hena Maija</i>	: Harga Pinang Sirih
<i>Bobato Akhirat</i>	: Dewan Keagamaan
<i>Bobato Dunia</i>	: Dewan yang Mengurusi Urusan Pemerintahan
<i>Bobato Nyagimoi Setujkange</i>	: Dewan 18/Lembaga Legislatif/DPR
<i>Boboso</i>	: Pantangan
<i>Borero se Wowasu</i>	: Pesan dan Nasihat
<i>Bugo</i>	: Tanda Daun Alang-alang
<i>Buku Deru-Deru</i>	: Bukit di lereng Gunung Gamalama
<i>Cara se Ngale</i>	: Cara dan Makna <i>Dabus</i>
<i>Dada</i>	: Nasi Kuning yang Berbentuk Tumpeng itu sebagai Simbol Gunung Gamalama
<i>Debe Ma Kolano</i>	: Penguasa Teluk
<i>Dina Tomdi</i>	: Hari Ketujuh
<i>Doga dogo Fangare</i>	: Saya Fanyira Soa Ngare
<i>Fanyira</i>	: Kepala Kampung
<i>Fati Ngara</i>	: Menutup Pintu
<i>Fere kije</i>	: Mendaki Gunung

<i>Fere Wadaka</i>	: Naik Bedak (Pingitan)
<i>Gam Ma lamo</i>	: Kampung Besar
<i>Gegere ma Pakai</i>	: Sepersalinan Pakaian Adat Wanita
<i>Gugu Ida</i>	: Perias Pengantin
<i>Gugu Ida</i>	: Perias Pengantin
<i>Gura Gam</i>	: Kebun Kampung
<i>Hajarat</i>	: Prasasti/Batu Hitam
<i>Idhin Kolano</i>	: Hak Prerogatif Sultan (Masih Bisa Diubah)
<i>Imam Bangsa</i>	: Imam Bangsawan Kesultanan
<i>Imam Bangsa</i>	: Imam yang mengurus dan menyelesaikan masalah secara khusus yang menyangkut dengan para bangsawan dan keluarganya
<i>Imam Ngofa</i>	: Sekretaris Imam
<i>Imam Sadaba</i>	: Ajudan Pribadi Sultan
<i>Jaib Kolano</i>	: Hak Prerogatif Sultan (Tidak Dapat Diubah)
<i>Jere</i>	: Makam Keramat
<i>Jiko Ma Kolano</i>	: Penguasa Tanjung
<i>Jogugu</i>	: Perdana Menteri
<i>Joguru</i>	: Guru Mengaji
<i>Jobukum Sangaji</i>	: Menteri Luar Negeri
<i>Jobukum Soasio</i>	: Menteri Dalam Negeri

<i>Joko Kaba</i>	: Menginjak Tanah
<i>Joko Kaba</i>	: Menginjak Tanah
<i>Jolebe</i>	: Badan Syara'
<i>Jou Kalem</i>	: Imam Besar
<i>Juanga</i>	: Perahu yang Ditumpangi Para Pembesar Kerajaan, Rombongan Tamu Undangan saat Kololi Kie Jalur Laut
<i>Kadato Ici</i>	: Istana Kecil
<i>Kagungga</i>	: Perahu Besar yang Ditumpangi Sultan saat Kololi Kie Jalur Laut
<i>Kaba ma Jojoko</i>	: Satu Baki Berisi Tanah
<i>Kalifat</i>	: Kesepakatan/Penunjukan
<i>Kapita Lau</i>	: Panglima Tertinggi Militer
<i>Kapita</i>	: Pemimpin Militer di Kampung/Soa
<i>Kie Ma Kolano</i>	: Penguasa Gunung
<i>Kimalaha</i>	: Pimpinan Klan/Marga
<i>Koko la Nao</i>	: Tegak supaya kuat
<i>Kokoa</i>	: Tikar
<i>Kolano</i>	: Raja
<i>Kololi Kie toma Ngolo</i>	: Mengelilingi Gunung Melalui Jalur Laut
<i>Kololi Kie toma Nyiba</i>	: Mengelilingi Gunung Melalui Jalur Darat

<i>Kololi kie</i>	: Mengelilingi Gunung
<i>Koro/Gogoro</i>	: Undangan
<i>Kusu-kusu</i>	: Ilalang
<i>Labi Setiafo</i>	: Kawin Minta/Masuk Minta
<i>Langgar</i>	: Batas
<i>Libuku Bandinga Mari Hisa</i>	: Sudut Pulau yang Dianggap Keramat
<i>Libuku Raba</i>	: Empat Sudut
<i>Limau</i>	: Tempat
<i>Mahimo</i>	: Orang yang Dituakan
<i>Momole</i>	: Kepala Marga
<i>Ngofa Ngaji</i>	: Murid di Pangaji
<i>Ngori</i>	: Aku
<i>Opas</i>	: Pintu Besar
<i>Oti kora-kora</i>	: Perahu Kora-kora yang Ditumpangi Para Kepala Kampung/ <i>Soa</i>
<i>Paba Ngongoma</i>	: Menyentuh Ubus-ubun Mempelai Perempuan
<i>Qadbie</i>	: Ulama Tertinggi yang Membantu Sultan
<i>Raki Kolano</i>	: Harta Sultan
<i>Rorano</i>	: Ramuan Minuman
<i>Rorasa</i>	: Pesan

<i>Rorio Yaya se Goa</i>	: Bantuan dari Keluarga, dan Karib Kerabat
<i>Rorio</i>	: Prosesi yang Dilakukan pada Malam Hari Menjelang Hari Pernikahan
<i>Sadaba Kadato</i>	: Perlengkapan Istana
<i>Sangaji</i>	: Pemimpin Distrik
<i>Saraba Kadato</i>	: Pengurus Perawatan Benda-benda Pusaka Kesultanan
<i>Saraban</i>	: Metode Belajar Bergiliran
<i>Saro</i>	: Melindungi/Peduli
<i>Saro-saro</i>	: Menyelimuti Agar Terpelihara
<i>Sawohi</i>	: Protokoler Istana
<i>Sicobo</i>	: Pegangan
<i>Sigado Salam</i>	: Mengirimkan Salam
<i>Sigi Cim</i>	: Masjid Kesultanan untuk Kalangan Sipil
<i>Sigi Heku</i>	: Masjid Kesultanan untuk Kalangan Militer
<i>Sigi Lamo</i>	: Masjid Sultan
<i>Sigi</i>	: Masjid
<i>Sigofi Gam</i>	: Membersihkan Kampung
<i>Sinonako</i>	: Memperkenalkan Diri

<i>Sjab</i>	: Gelar bagi Seorang Sultan
<i>Soa Sio</i>	: Sembilan Marga
<i>Soangare</i>	: Urusan Rumah Tangga Sultan
<i>Songa</i>	: Penguasaan Lahan pada Tanah yang Belum Dimiliki oleh orang Lain dengan Cara Memberi Tanda
<i>Soseba Jotuli</i>	: Petugas Tata Usaha Istana
<i>Sou Gam</i>	: Merawat Kampung
<i>Suba Yaya Baba</i>	: Sembah Penghormatan Kepada Ibu dan Bapak
<i>Syare'at fo Sidagi</i>	: Syariat Dijalankan
<i>Tabu Raba</i>	: Empat Pemerintahan
<i>Tamako ma Ace</i>	: Memotong/Menebang Pohon
<i>Tara No Ate</i>	: Turun kau pikat
<i>Tede Suba</i>	: Menghaturkan Sembah
<i>To Tarima</i>	: Saya Terima
<i>Tola Gumi</i>	: Kegiatan Memutus tali di Areal Songa
<i>Tuli Lamo</i>	: Menteri Sekretaris Negara
<i>Wosa Labi</i>	: Meminang/Masuk

INDEKS



A

Abassyah 2

adat viii, x, xiii, xxiii, xxiv, 5, 7, 13,
14, 39, 40, 43, 44, 67, 68, 69,
70, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 84,
85, 86, 88, 90, 99, 100, 101,
104, 112, 113, 114, 115, 119,
120, 130, 131, 135, 144, 145,
146, 148, 150, 151, 167, 168,
169, 171, 173, 174, 176, 177,
178, 180, 181, 182, 183, 189,
190, 200, 202, 204, 205, 206,
207, 208, 209, 211, 212, 213,
214, 215, 216, 217, 218, 219,
220, 221, 222, 224, 225, 229,
230, 231, 233, 235, 236, 237,
293, 294, 302, 305, 330

Afrika 2, 10

agama xiii, 7, 8, 9, 10, 12, 23, 29, 53,
54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
64, 65, 74, 75, 77, 78, 89, 92,
93, 95, 96, 117, 122, 123, 124,
129, 130, 135, 141, 143, 146,
154, 155, 163, 169, 173, 174,
175, 178, 180, 181, 182, 183,
187, 190, 203, 205, 207, 211,
215, 224, 242, 243, 244, 247,
248, 249, 250, 251, 253, 254,
255, 257, 261, 263, 264, 269,
278, 285, 293, 295, 320, 325,
326, 328, 330

Agung 43, 147, 152, 177, 193, 306,
343

ajudan 131, 296

aksara 11, 12, 265, 289

al-Qur'an 8, 9, 56, 57, 66, 154, 156,

159, 181, 196, 211
 Ambon xvi, 3, 24, 58, 93, 133, 135,
 223, 337, 338, 343, 345
 Andalusia 2
 Arab xi, xxiii, xxiv, 1, 5, 7, 9, 10, 11,
 12, 19, 22, 23, 28, 46, 52, 54,
 55, 60, 62, 72, 121, 135, 159,
 178, 188, 211, 265, 273, 285,
 329, 342
 Asia Tenggara 46, 47
 Athena 53

B

Bacan xi, xii, xiii, xv, xvi, xix, 1, 10,
 21, 22, 23, 44, 49, 50, 51, 59,
 60, 94, 133, 134, 141, 151,
 163, 172, 175, 191, 308, 323
 Bali 11, 12, 224
 bangsa xi, xx, 1, 3, 5, 9, 10, 11, 17,
 47, 48, 55, 70, 95, 139, 140,
 171, 174, 192, 195, 219, 220,
 241, 260, 262, 297, 298, 299,
 318, 320, 327, 328, 329
 Belanda xii, xvi, xx, 1, 3, 4, 12, 19,
 48, 61, 122, 135, 136, 137,
 177, 212, 219, 225, 228, 318,
 338, 341
 Bugis 11, 12, 223
 Buru 3, 223

C

cengkih 1, 3, 36, 45, 60, 146, 228,
 236, 237, 301
 Cina xxiv, 1, 22, 45, 46, 55, 60, 315

D

dada 70, 167, 170, 206
 doa 125, 128, 142, 143, 147, 148,
 149, 150, 151, 152, 154, 167,
 168, 169, 178, 184, 186, 188,
 198, 200, 201, 204, 207, 283

Dodoku Ali 143, 147, 148

dzikir 135, 159, 166, 170

E

ekonomi iv, xi, xiii, xxiv, 4, 5, 45, 47,
 75, 120, 232, 278, 330
 Eropa xi, xiii, 1, 2, 3, 11, 12, 45, 46,
 60, 61, 74, 318, 328

F

Fathimiyah 2
 filsafat 4, 158, 239
 Fir'aun 53
 Foramadiah 3, 24, 25, 26, 27, 28,
 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 42,
 48, 49, 92, 151, 172, 314, 327,
 343

Foramadiyah 3, 32, 35, 132, 153,
160, 166

G

gubernur 50, 118, 176

guru 57, 61, 198, 243, 249, 250,
251, 252, 253, 254, 255, 257,
258, 259, 269, 271, 274, 275,
278, 300, 307, 323, 325

H

Habib 43, 174, 175, 245, 285, 286

Halimahera 4, 232, 344

Halmahera xvi, xxix, 25, 33, 35, 47,
48, 59, 124, 133, 223, 224,
230, 231, 256, 264, 286, 337

Haruku 3, 61

I

Idul Adha 41, 317

Idul Fitri 41

India xxiv, 9, 46, 53, 55

Indonesia iv, viii, xiii, xv, xvi, xix,
xxiii, xxv, xxix, 4, 5, 12, 17,
44, 45, 52, 53, 54, 55, 58, 60,
72, 78, 113, 131, 181, 191,
220, 221, 222, 224, 225, 226,
228, 232, 242, 315, 320, 329,
331, 336, 337, 338, 340, 341,

342, 344, 345

Inggris xx, 1, 2, 3, 5, 29, 78, 177,
321

Irak 59, 60

Islam iii, v, vii, viii, x, xi, xii, xiii,
xxiii, xxiv, xxviii, xxix, 1, 2, 5,
6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 22,
23, 38, 40, 41, 45, 52, 53, 54,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 67, 68, 69, 77, 88,
89, 90, 92, 95, 96, 97, 99, 102,
103, 104, 111, 113, 117, 118,
122, 123, 124, 128, 129, 130,
133, 134, 135, 136, 137, 141,
143, 145, 154, 155, 158, 163,
171, 175, 176, 178, 180, 181,
183, 187, 189, 207, 208, 212,
213, 217, 224, 241, 242, 243,
244, 246, 247, 248, 249, 250,
251, 252, 253, 254, 257, 261,
262, 267, 270, 272, 273, 275,
276, 279, 282, 283, 284, 285,
286, 293, 294, 319, 320, 328,
329, 330, 331, 336, 337, 339,
340, 341, 342, 343, 344, 345

J

Jafar Sadek 19, 20, 21, 22, 23, 59

Jailolo xi, xiii, xv, xvi, xix, 1, 4, 10,
21, 23, 25, 26, 33, 36, 44, 48,
49, 50, 94, 133, 134, 135, 141,
151, 163, 172, 174, 175, 191,

- 307, 308, 323, 344
- Jaka Tarub 19
- Jawa 11, 12, 19, 22, 23, 41, 45, 51, 54, 59, 61, 80, 93, 95, 111, 119, 124, 125, 128, 129, 130, 137, 138, 169, 172, 173, 178, 204, 224, 243, 250, 265, 281, 307, 308, 321
- Jaya Katwang 19
- Jaziratul Mulku 1
- jenazah 176, 177, 179, 180, 297
- joguru 254, 255, 256, 257, 258, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 287, 288, 289
- K**
- kebudayan 11
- Kedaton xxviii, xxix, 28, 36, 38, 39, 42, 43, 44, 137, 143, 148, 170, 202, 294, 313, 314, 315, 317, 318, 321, 322, 329, 338
- kerajaan xxiv, 3, 14, 19, 22, 23, 25, 27, 28, 30, 32, 44, 49, 52, 57, 59, 61, 62, 63, 64, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 103, 108, 110, 111, 112, 114, 117, 118, 119, 121, 125, 128, 129, 130, 132, 133, 135, 137, 139, 140, 147, 148, 153, 164, 217, 230, 242, 323, 327, 328, 329, 330,
- 331
- KeSultanan vii, viii, ix, x, xii, xiii, xv, xxiv, xxvii, xxviii, xxix, 3, 9, 10, 11, 13, 14, 17, 23, 24, 28, 32, 33, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 52, 54, 61, 63, 64, 69, 70, 77, 89, 90, 93, 95, 96, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 128, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 143, 145, 147, 152, 153, 164, 166, 168, 169, 171, 172, 175, 181, 211, 224, 225, 230, 242, 244, 254, 285, 291, 292, 294, 296, 298, 299, 306, 307, 313, 314, 315, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 327, 328, 329, 331, 335, 338, 341, 343, 344, 345
- khalifatullah 64
- kolano xii, 3, 25, 27, 33, 34, 35, 43, 49, 51, 52, 57, 61, 72, 73, 74, 93, 94, 95, 96, 97, 102, 108, 109, 111, 116, 124, 163, 173, 174, 176, 198, 225, 226, 227, 228, 229, 306
- Kolano xxviii, 27, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 43, 44, 49, 51, 52, 56, 57, 58, 61, 75, 92, 95, 96, 97, 99, 109, 113, 149, 163, 170, 173, 174, 175, 191, 198, 225, 227, 243, 306, 314, 327, 328, 347, 348, 349, 350, 351

Komandan 176
 konflik xii, 25, 26, 58, 61, 107
 kubah 153, 321, 324
 xxiii, 1, 3, 4, 10, 25, 27, 40,
 44, 45, 46, 47, 52, 56, 59, 60,
 62, 65, 70, 109, 153, 175, 242,
 248, 302, 313, 323, 336, 337,
 342, 345

L

legenda 11, 18, 19, 22, 48, 85, 151
 lisan 11, 12, 13, 24, 56, 59, 77, 78,
 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,
 87, 107, 124, 153, 154, 234,
 268, 281, 289, 305
 mamole 3, 14, 153, 154, 171, 172
 Melayu x, xxiv, 2, 12, 19, 28, 45, 53,
 135, 178, 182, 183, 188, 207,
 223, 233, 244, 265, 331
 Mesir 22, 53, 55, 161

M

Madinah 8
 mahkota 22, 23, 24, 57, 101, 102,
 103, 105, 114, 170, 173
 makam 24, 28, 39, 40, 53, 144, 145,
 149, 150, 152, 154, 164, 165,
 166, 167, 176, 177, 179, 323
 Makassar 11, 12, 40, 146, 336
 Maluku vi, viii, x, xi, xii, xiii, xiv, xv,
 xvi, xvii, xix, xx, xxi, xxiii, 1,
 3, 4, 10, 19, 22, 25, 27, 40, 44,
 45, 46, 47, 48, 49, 52, 56, 58,
 59, 60, 62, 65, 70, 109, 133,
 136, 137, 139, 141, 153, 175,
 223, 242, 248, 302, 313, 323,
 330, 331, 336, 337, 342, 344,
 345
 Maluku Utara vi, viii, x, xi, xii, xiii,
 xiv, xv, xvi, xvii, xix, xx, xxi,
 Moloku Kie Raha x, xiii, 1, 2, 4, 9,
 10, 12, 13, 14, 45, 62, 67, 69,
 77, 84, 94, 105, 134, 145, 164,
 165, 174, 296, 297, 302, 307,
 308, 328, 332, 333, 336
 Momole xxiv, 25, 26, 27, 32, 33, 34,
 35, 37, 48, 49, 65, 92, 97, 102,
 154, 327, 351
 Muhammad SAW 2, 19, 60, 170,
 192, 198, 201
 murid 243, 249, 250, 251, 253, 254,
 255, 257, 258, 263, 269, 276,
 285
 N
 negara xiii, 3, 6, 29, 31, 32, 45, 51,
 53, 55, 64, 73, 90, 91, 92, 93,
 95, 114, 118, 121, 164, 171,
 173, 176, 177, 226, 241, 246,
 296, 329, 332

ngofa ngaji 251, 254, 255, 256, 257,
258, 264, 265, 266, 267, 268,
275, 276, 277, 278, 279, 280,
281, 282, 283, 285, 287, 289

NKRI 3, 44, 177, 224, 228, 329

Nur Sifa 19, 20, 21

Nusalaut 3

Nusantara xi, xii, 2, 23, 45, 53, 54,
55, 56, 64, 105, 318, 320, 321,
330, 332, 333, 337, 340, 344

P

pala xi, 1, 3, 36, 46, 60, 115, 228,
236, 237, 270, 301

pangaji 243, 244, 245, 248, 249,
250, 251, 254, 255, 256, 257,
258, 262, 263, 264, 265, 267,
268, 269, 270, 275, 276, 277,
278, 279, 280, 281, 282, 283,
284, 285, 286, 287, 288, 289

pendidikan viii, 12, 13, 14, 61, 78,
84, 95, 120, 146, 215, 241,
242, 243, 244, 246, 247, 248,
249, 250, 251, 252, 253, 254,
255, 257, 258, 259, 260, 261,
262, 263, 264, 269, 270, 271,
272, 273, 274, 275, 277, 278,
279, 280, 282, 283, 284, 289

peradaban viii, x, xi, xiii, xvii, xx,
xxi, xxiii, xxiv, 2, 3, 5, 6, 7, 8,
9, 10, 11, 12, 13, 14, 32, 53,

90, 231, 319, 327, 328, 329,
339

Perancis 29

permaisuri 105, 106, 147, 151, 316

Persia 2, 9, 46, 55, 59, 60

politik xii, xiii, xxiv, 3, 4, 9, 10, 25,
32, 33, 35, 47, 49, 52, 54, 58,
59, 63, 73, 89, 90, 92, 93, 94,
95, 96, 109, 114, 117, 120,
125, 132, 139, 224, 328, 329

Portugis 1, 3, 4, 12, 24, 28, 58, 60,
61, 63, 64, 139, 177, 297, 298,
299, 318, 328, 333

R

rakyat 24, 29, 30, 36, 44, 48, 54, 60,
64, 65, 69, 70, 73, 74, 77, 78,
80, 83, 85, 86, 93, 99, 104,
108, 112, 113, 117, 132, 148,
168, 170, 175, 212, 226, 227,
228, 294, 297, 298, 308, 316,
317, 318, 330, 331

Ramadhan 41, 164, 165

Rasulullah 67, 102, 166, 174, 181,
194, 197, 252

rempah xi, xii, xiii, 1, 45, 46, 47, 60,
139, 142, 145, 206, 207, 328

S

sains-teknologi 10

sejarah viii, xi, xiii, xvi, xvii, xx, xxiv,
xxv, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13,
17, 23, 24, 26, 47, 48, 49, 50,
52, 53, 57, 60, 89, 90, 140,
141, 154, 178, 243, 248, 297,
313, 314, 315, 320, 327, 328,
329, 330, 331

Seram 3, 61, 133, 135, 223

Spanyol xii, xvi, xx, 1, 3, 4, 12, 139,
297, 318, 322

Sulawesi Timur 3, 139

Sultan viii, xii, xxiii, xxv, xxviii, 14,
23, 24, 28, 32, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 49, 50, 52,
57, 58, 61, 62, 63, 64, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 92,
93, 94, 95, 96, 97, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 119, 120,
121, 122, 123, 124, 125, 129,
130, 131, 132, 136, 137, 138,
139, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 163, 166, 170, 171, 172,
173, 175, 176, 177, 178, 180,
225, 226, 227, 228, 243, 244,
250, 254, 285, 291, 296, 297,
298, 299, 305, 306, 307, 314,
315, 316, 317, 319, 320, 321,
322, 323, 327, 328, 329, 330,
331, 333, 336, 339, 344, 345,
347, 349, 350, 351, 352, 353

Sultan Babullah 24, 28, 37, 64, 152,

328, 333

syari'at 176, 180, 181, 201, 224

T

tarian 112, 177, 267, 268, 294, 295,
296, 297, 298, 299, 302

tasauf 4, 158, 172, 187

tauhid 3, 10, 124, 155, 156, 158,
159, 170, 247

teologis 8

Ternate vii, viii, ix, x, xi, xii, xiii, xiv,
xv, xvi, xix, xxiii, xxiv, xxv, xx-
vii, xxviii, xxix, 1, 3, 4, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
30, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39,
40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 52, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 63, 64, 65, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 77, 78, 84, 88, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,
99, 100, 102, 103, 104, 105,
108, 109, 111, 112, 113, 114,
115, 116, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 124, 125, 128,
129, 130, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140, 141,
143, 144, 145, 146, 147, 148,
149, 150, 151, 152, 153, 154,
158, 160, 161, 162, 163, 164,
165, 166, 167, 168, 169, 170,
171, 172, 173, 174, 175, 176,

- 177, 178, 180, 181, 182, 183,
 185, 188, 189, 191, 192, 200,
 202, 205, 211, 223, 224, 225,
 228, 229, 230, 231, 242, 243,
 244, 245, 246, 248, 249, 250,
 251, 254, 266, 267, 280, 285,
 289, 291, 292, 293, 294, 295,
 296, 297, 298, 299, 302, 303,
 305, 306, 307, 308, 313, 314,
 315, 317, 318, 319, 320, 321,
 322, 323, 324, 327, 328, 329,
 330, 331, 332, 333, 335, 336,
 337, 338, 339, 340, 341, 342,
 343, 344, 345
- Tidore xi, xii, xiii, xv, xvi, xix, 1, 10,
 22, 23, 25, 44, 49, 50, 58, 59,
 94, 133, 134, 135, 139, 141,
 151, 163, 172, 174, 175, 191,
 223, 224, 308, 323, 335, 337,
 339, 344
- Tobona 25, 26, 27, 33, 34, 35, 48,
 49, 94, 100, 154, 327
- TPQ 278, 280, 286, 287
- tradisi xiii, 6, 9, 11, 12, 13, 41, 45,
 56, 59, 78, 81, 83, 84, 88, 110,
 131, 143, 146, 152, 153, 154,
 162, 164, 165, 168, 169, 176,
 178, 180, 182, 185, 195, 202,
 212, 229, 257, 258, 285, 287,
 293, 294, 298, 299, 302, 304,
 329
- Tujuh Bidadari 19
- Turky Usmani 2
- U**
- Umayyah 2
- upacara 70, 80, 85, 106, 124, 125,
 147, 151, 173, 175, 176, 177,
 178, 179, 181, 185, 189, 190,
 200, 201, 209, 305, 316, 317
- W**
- Wadud 170
- wafat 57, 63, 139, 165, 171, 179,
 278
- wali 54, 58, 165, 191, 199, 200, 279,
 287
- Walikota 286
- wirid 170, 267
- Y**
- Yunani 9, 18, 46, 90, 259, 273

WARISAN TAMADDUN ISLAM KESULTANAN TERNATE

"...Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini. Sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya Empat buku ini menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita khususnya generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan Empat buku ini merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita..."

Drs. Samsuddin A. Kadir, M.Si,
Pj. Gubernur Maluku Utara

"...Secara keseluruhan, empat kesultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (Moloku Kie Raha) tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam..."

Dr. Kasman Hi. Ahmad, S.Ag., M.Pd,
Ketua ICMI Orwil Maluku Utara

"...Kami berharap, narasi-narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam sukubangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara..."

Mulyadi Tutupoho, S.Ag, M.Hum,
Kepala Dinas Kearsipan dan Perustakaan Maluku Utara

